

LOVE COMMAND:



the first fall



Janice Nathania

Bab 1

21.45 WIB, Desa Apit, Jawa Barat

MALAM ini beku. Hujan, air mata alam itu, baru saja tunai menciptakan butiran kristal-kristal rapuh di tiap pucuk benda yang ia cumbu. Sudah berakhir. Tapi ternyata buliran air mata lain belum usai, milik seorang gadis yang kini sedang duduk termangu di bangku lipat yang berada di depan rumah kecil di desa itu. Sedu sedannya yang mengiris malam tampaknya belum mau tuntas.

Para tetangga baru saja kembali ke rumah mereka masing-masing, setelah mengucapkan belasungkawa. Hanya gadis itu, bersama peti mati bundanya dan sederet kursi lipat berwarna merah yang kini kosong yang tinggal.

"Shilla..." Seorang wanita bertubuh agak tambun dan berwajah sembab menghampiri Ashilla, gadis itu, dan duduk di sebelahnya. "Shilla mau Ibu temani di sini?" tanya Bu Ira pelan, yang dijawab Shilla dengan gelengan.

"Nggak apa-apa, Bu... Di rumah Ibu nggak ada yang jagain Oyy, kan?" gadis itu menyebut nama anak Bu Ira yang baru berumur lima tahun.

Bu Ira mengusap air mata yang hampir jatuh dari pelupuknya. Ia menyusupkan sejumput rambut panjang Shilla yang mulai menutupi wajah ke belakang telinga gadis itu, lalu menggeleng samar. Kenapa cobaan seberat ini harus dihadapi oleh gadis berusia enam belas tahun? tanyanya dalam hati.

"Bu..." Shilla memanggil tetangga terdekatnya itu lirih.

"Kenapa?" Wanita itu mengelus kepala Shilla, yang sudah dianggapnya anak sendiri.

Gadis itu menghela napas pelan, menatap wanita di sebelahnya lalu memantapkan suaranya. "Shilla," mulainya ragu, "Shilla mau ninggalin Desa Apit..."

"Kenapa?" tanya Bu Ira otomatis, mengernyit.

Shilla menggigit bibir, lalu mulai berkata, "Wasiat terakhir Bunda, Bu. Bunda hanya ninggalin sedikit uang untuk Shilla. Nggak cukup buat ngontrak sebulan lagi. Bunda mau Shilla nemuin temen Bunda waktu SMA dulu..."

"Ke mana?" tanya Bu Ira lagi.

Gadis itu merasakan ketakutan aneh menyergapnya kala mengatakan tiga suku kata setelahnya, "Jakarta..."

Bu Ira kontan menggeleng keras, teringat lintasan kekejaman ibu kota yang kerap ia dengar dari tetangga-tetangga yang pernah ke sana. Ia mengusap sebulir air mata yang meluncur menuruni pipinya, lalu mengusap kepala Shilla lagi dengan penuh sayang, "Jangan ke sana kalo kamu nggak tahu apa-apa, Shilla... Shilla tinggal sama Ibu dan Ozy aja, ya?"

Gadis itu terenyak. Rasa hormatnya pada wanita yang baru saja bercakap itu membengkak, diimbui rasa sayang pula. Ia tahu hidup Bu Ira tidak lebih baik daripada dirinya. Bu Ira hanya penjaga warung. Penjaga buka pemilik. Dia pun harus menempuh perjalanan selama lima belas menit untuk ke warung itu. Dia juga orangtua tunggal, seperti ibu Shilla.

Shilla tersedak sekali, menekan pelupuknya dengan saputangan yang sudah terkepal dan berbentuk tak karuan, lalu menatap Bu Ira. "I-itu wasiat terakhir Bunda, Bu.. Shilla nggak bi.." Belum sempat menyelesaikan ucapannya, gadis itu tak mampu lagi melanjutkan, ia berusaha menahan air mata yang meluncur deras.

Bu Ira sigap merangkul tubuh terguncang Shilla, yang kini berusaha mengatur napasnya.

"Ibu pulang aja..." kata Shilla dengan sedikit memaksa. "Nanti kalau Ozy bangun nggak ada Ibu, tangisannya bisa bangunin seisi kampung..." Ia mencoba menyunggingkan senyum.

Bu Ira memeluk Shilla sekali lagi. Ia lalu dengan berat hati meninggalkan gadis itu, karena perkataan Shilla benar. "Pokoknya kalau ada apa-apa, ke rumah Ibu aja, ya... Kalau Jakarta jahat sama kamu, pulang saja ke rumah Ibu. Kapan pun kamu butuh, datang aja..."

Setelah Bu Ira beranjak, Shilla menarik napas, mendengar degup jantungnya ditingkahi bunyi jangkrik. Ia menoleh ke sana kemari. Kini ia benar-benar sendirian. Kosong. Dan sepi...

Gadis itu merogoh saku kemeja hitamnya. Mengeluarkan selebar kertas putih, lalu menarik napas untuk kembali menelaahnya. Wasiat Bunda yang ditulis dengan tulisan tangan sambung yang sangat rapi.

"Ashilla sayang,

Bunda tahu umur Bunda sudah tidak lama lagi. Akhir-akhir ini dada Bunda terasa sesak setiap pagi, bahkan tengah malam asma Bunda makin menjadi-jadi. Kenapa Bunda memutuskan tidak memberitahu kamu? Karena Bunda tidak mau merusak keceriaan kamu. Bunda tidak mau mengubah tawa kamu karena khawatir akan kondisi Bunda. Setelah Bunda pergi nanti, ambillah sedikit tabungan Bunda di bawah tumpukan daster di lemari, pergilah ke alamat yang tertulis di bawah ini, temui Ibu Romi dan suaminya. Dia teman SMA Bunda. Dia pasti akan membantu kamu.

Sayangku selalu, Bunda"

Shilla merasa impitan di dadanya semakin menjadi-jadi. Ia tahu Bunda punya penyakit asma. Tapi ia benar-benar tak percaya asma yang tak pernah dikontrol karena kondisi ekonomi itu bisa berakibat seakut dan sefatal ini.

Gadis itu menarik napas lalu memperhatikan alamat yang tertulis di bawah wasiat. Jakarta. Lagi-lagi ketakutan itu menyergapnya. Kota besar yang hanya dilihatnya di televisi, menjajikan ketidaktahuan. Shilla memasukkan kertas itu kembali ke saku.

Ia bertekad hanya akan menemui Ibu Romi untuk mengabarkan bahwa bundanya meninggal, karena sepertinya itu penting sekali. Ia tahu ia tidak akan datang untuk meminta pertolongan. Tidak untuk mengemis.

Setelah mengusap cairan bening yang mulai mengerak di pipinya, Shilla merogoh saku celana. Kini di tangannya tergeletak pasrah bros perak mungil bermodel abstrak dengan ukiran huruf "L" di tengahnya. Shilla menggenggam bros itu kuat-kuat. "Ayi... di mana pun kamu berada sekarang... bantu aku..."

Ayi, cinta pertama Shilla.

11 tahun yang lalu.

Tangis melengking anak perempuan mungil berbaju merah itu memecah keheningan syahdu yang tercipta sejak garis cakrawala meneikan semburat jingga petang ke dalam kepekatan malam. Isaknya tak juga reda.

"Shilla nggak mau ditinggal... huhuhuhu... Shilla nggak mau digondol setan... huhuhuhu..."
Gadis cilik itu berjalan sambil mengusap-usap matanya.

Sementara karena terus berjalan sambil mengusap mata hingga tidak fokus, kaki kecil Shilla tiba-tiba terantuk batu. Ia terjatuh dengan posisi tangan menopang kedua tubuhnya. "Huwaaa..."
Gadis cilik itu meraung lagi, lalu tanpa berpikir mengempaskan tubuhnya untuk duduk di tanah, memandangi kedua telapak mungilnya yang kini perih karena tergores kerikil.

Semua ini terjadi karena Shilla kesal pada Bunda yang sibuk sendiri. Bunda berniat menyambut temannya yang akan datang jauh-jauh dari Jakarta. Mereka akan singgah hanya sebentar, maka Bunda mau membuat jamuan sebaik-baiknya. Kata Bunda, hari ini Shilla tidak boleh mengganggunya, tidak boleh juga mengganduli kaki Bunda terus-menerus. Kesal, Shilla langsung menyanggupi ajakan tetangga-tetangganya, Daud dan kawan-kawan untuk ikut mengambil mangga di kebun Mang Echa yang galak. Sejak seminggu lalu, kebun Mang Echa panen besar, dan kini Mang Echa sedang ke kota menjual mangganya. Kata Daud, masih ada beberapa keranjang besar mangga di kebun Mang Echa.

Wah, kalau Mang Echa tidak pergi, mana berani mereka ke sana. Mang Echa itu lebih galak daripjada herder. Boro-boro minta mangga, berjalan masuk melewati garis batas kebunnya sedikiiiiit saja, langsung dipelototi.

Kebun Mang Echa agak jauh dari rumah anak-anak nakal itu, melewati hutan bambu kecil yang katanya angker pula. Tak masalah, Shilla cukup sering melewati kebun Mang Echa saat pergi dan pulang sekolah.

Gawatnya, Mang Echa pulang lebih cepat dari yang mereka perkirakan. Daud dan teman-temannya langsung melesat peri saat mendengar dehaman Mang Echa. Sementara Shilla yang sedang mengantongi beberapa mangga tertinggal di belakang.

Shilla boleh saja sering melewati jalan itu. Tapi tidak dalam keadaan gelap seperti ini. Shilla tahu rumahnya tidak seberapa jauh lagi. Tapi dia letiih sekali. Huh, lihat saja si Daud besok di sekolah!

Gadis kecil itu terus menangis karena telapak tangannya lecet. Suara sesenggukan kecilnya ternyata menarik perhatian seorang anak laki laki kecil tampan sepantarnya. Anak asing itu muncul entah dari mana, tapi... pakaiannya bagus sekali. Ia mengenakan kemeja yg bahannya kelihatan sangat bagus dan celana jins model terbaru, seperti di televisi.

Shilla menghentikan tangisnya sejenak. Anak kota, pasti. Sedang apa dia di sini?

Anak laki-laki itu perlahan mendekati Shilla, lalu berjongkok di hadapan gadis cilik yg masih terisak itu.

"Kamu kenapa nangis?" tanyanya sambil tersenyum manis.

Shilla sesenggukan lagi.

Anak lelaki itu menepuk2 lalu mengusap kepala Shilla, yg kini hanya mendongak sambil mengusap air matanya.

"Kata mamaku, manusia nangis karna sedih... Kamu lagi sedih? Umm..."

Anak lelaki itu terdiam sejenak lalu menyenandungkan lagu bernada riang... dum dum dum du du na na na... Shilla terdiam menatap anak lelaki itu. Lagunya bagus. Shilla belum pernah mendengarnya.

"Udah nggak sedih, kan?" tanya pemuda cilik itu lucu. Shilla mengangguk sambil menahan sesenggukannya.

Anak lelaki itu merogoh saku, lalu menarik tangan mungil Shilla dan meletakkan bros perak mungil yg cantik di tangan anak perempuan itu.

"Apa?" tany Shilla bingung, sambil mengerutkan kening.

"Itu buat kamu. Supaya kamu nggak sedih lagi," kata anak laki2 itu. Tiba2 dengan mimik lucu, ia melihat ke arah jam tangan Superman-nya.

"Aku harus pulang... Ditunggu Mama... dadaaaaah," kata anak laki2 itu, lalu bangkit dan berlari kecil.

Shilla masih terpaku menatap bros di tangannya. Tiba2 dia mendongak dan berteriak, "Hei! Nama kamu siapa?!"

Anak lelaki itu berpaling sebentar, menyunggingkan senyumnya yg menenangkan, balas berseru, "Ayi!" lalu kembali berlari.

Shilla terperangah melihat anak lelaki itu menjauh, lalu teringat dan berteriak, "Namaku Shilla!" Entah pemuda cilik itu masih bisa mendengar atau tidak.

Anak perempuan bermata sembab itu menatap bros di tangannya lagi, tidak tahu bentuk apa itu. Abstrak. Tp dia bisa menemukan huruf "L" di tengah bentuk2 aneh itu. Lalu ia menelengkan kepala, tiba2 berpikir ia mungkin tidak akan pernah melupakan Ayi dan senandungnya yg ajaib itu.

Shilla mengusap matanya sekali lagi lalu bangun, berjalan pelan ke rumah, siap menerima kemarahan Bunda.

Shilla menarik risleting berkarat tas kainnya setelah selesai memasukkan baju terakhir. Ia lalu keluar rumah dan menutup pintu yg berderit pelan. Cukup ditutup, tidak perlu dikunci. Karna sebentar lagi pemiliknya akan datang. Gadis itu menghela napas, memandangi rumah kecil yg ia tinggali selama enam belas tahun, dan kini akan ia tinggalkan. Ia berniat mencari pekerjaan di Jakarta selepar memberitahu Bu Romi tentang Bunda. Ia tahu hidupnya takkan berubah jika terus berada di Desa Apit.

Ia tak tahu bagaimana kelak, tp berharap bisa mendapat pekerjaan yg layak. Tidak terlalu muluk, karna ia sendiri sadar ia belum lulus SMA. Mungkin cukup menjadi pencuci piring di rumah makan.

Tiba2, menyerobot pikirannya, sebuah suara lembut menyapa samar telinga gadis itu "Shillaaa..."

Shilla menoleh, mengangkat alis lalu tersenyum saat mendapati gadis manis dngan blus dan rok panjang bunga2 menghampirinya. Silvia, sobat kental Shilla, langsung memeluknya.

Shilla mengusap punggung sahabatnya yg mulai terisak. Tak habis pikir knapa Silvia masih larut dlm kesedihan, karna Shilla sendiri sudah berusaha berhenti menangis sejak pemakaman Bunda berakhir du hari lalu.

"Km bener mau pergi ke Jakarta, Shil!" tanya Silvia pelan, setelah melepas dekapannya, yg dijawab anggukan pelan gadis bermata bening itu.

Silvia mengangguk pelan, lalu mengerucutkan bibir dan bertanya dengan cemas, "Trus kita kapan ketemu lagi?"

Shilla hanya tersenyum lemah lalu mengangkat bahu, membuat Silvia menunduk sedih, "Aku kan masih bisa telepon kamu..." sahut Shilla pelan, sambil menggenggam tangan sahabatnya.

Silvia mengusap tangan Shilla, ikut mengangguk, lalu tiba2 teringat sesuatu. "Oh iya, aku udah punya hape. Kamu tulis ya nomornya..."

Shilla menaruh tas besarnya di lantai semen depan rumah, membuka ritsleting lalu merogoh2 dan mengeluarkan notes lusuh beserta pulpen yg terselip di tumpukan baju. Ia membuka notes kecil itu dan menulis nomor ponsel yg disebutkan Silvia.

Sambil menulish Shilla menghela napas pelan. Silvia memang sedikit lebih beruntung dibandingkan dirinya. Sobatnya itu anak juragan sapi dan kambing di desa. Rumahnya merupakan salah satu rumah yg paling besar di Desa Apit.

Silvia melirik tangan Shilla yg memegang notes. Ada benda lain yg terkepal di sana. Bros itu. Yg slalu Shilla bawa ke mana2 sejak umurnya lima tahun. "Kamu masih simpen bros itu?" tanyanya penuh selidik.

Shilla sontah mengangkat wajah dari notesnya, mengangguk cerah. "Ini kekuatan aku, Vi" jawabnya mantap.

Silvia menggeleng pelan, tak habis pikir. "Segitunya kamu... Sampai kapan kamu mau berharap ketemu Ayi?"

Shilla hanya tersenyum, dengn binar tak terbaca di matanya. Ia mencubit pelan pipi Silvia. "Ya, sampe aku ketemu dong... Aku yakin bisa nemuin dia, Vi... Ada keyakinan itu di dalem sini..." Gadis itu mantap menunjuk dadanya. Hatinya. Membuat Silvia melengos dan menggeleng2 pelan.

Setelah menaruh kembali notes dan pulpennya, Shilla melirik jam tangan plastiknya, lalu terkesiap. "Via, aku harus pergi sekarang. Keretanya berangkat sebentar lagi..."

Mata Silvia kembali berkaca2. Ia memeluk Shilla sekuat yg ia bisa.

Ia pun melepas kepergian Shilla menuju Jakarta. Menuju kota yg mereka tak tahu bagaimana rupanya.

17.00 WIB, Perumahan Airlangga, Jakarta

Shilla mengelap peluh yg membasahi dahinya dngan sebelah tangan yg bebas. Fiuuhhh... untung saja banyak orang baik yg ditemuinya sejak tadi di stasiun hingga sekarang ia bisa sampai di depan portal utama perumahan ini.

Gadis itu terdiam sebentar, takjub menatap dinding bata dengan tulisan timbul AIRLANGGA besar. Ia pun mulai melangkah.

Shilla baru saja hendak menunduk dan masuk ke perumahan dari bawah palang besar di dekat pos satpam yg tertutup, saat hardikan keras terdengar.

"Heh! Ngapain kamu? Mau apa? Mau cari kerja?! Jangan di sini!" teriak seorang satpam yg keluar dari posnya, mengabung2kan pentung.

Shilla mengerutkan dahi. Sekampung itukah penampilanku? batinnya. Ia memang ke sini memakai baju terusan bermotif bunga coklat, baju terbagus yg dimiliki almarhumah bundnya. Tp, paling tidak rambutnya tidak dikucir dua atau dikepang, seperti gambarang gadis desa pada umumnya.

"Saya..." jawab Shilla ragu, "mencari alamat ini..." Ia menyerahkan carikan kertas pada si satpam galak.

Satpam itu mengernyit, menyambut uluran Shilla lalu meneliti kertas yg diberikan gadis itu. Tak lama kemudian ia memandang gadis di hadapannya dengan mata menyipit, curiga. "Kamu kenal siap pemilik rumah ini?"

"Ibu Romi..." jawab Shilla seadanya, pelan sekali.

Satpam itu mengerutkan kening, lalu mengangkat bahu dan menyerahkan kertas kumal tadi kembali pada pemiliknya. "Ya sudah, sana masuk. Jangang macem2 kamu, ya."

Setelah mengambil kembali kertasnya, Shilla mengangguk lalu mengucapkan terima kasih pelan saat satpam itu membukakan palang.

"Waah..." Gadis itu terperangah begitu mengedarkan pandangan setelah mengambil langkah pertama melewati batas palang. Menatap rumah2 di hadapannya yg begitu besar dengan ketakjuban yg tak ditutup-tutupi. Mana ada rumah sebesar ini di desanya. Rumah Silvia yg

merupakan salah satu rumah paling besar di kampungnya saja mungkin hanya sepersepuluh besarnya rumah2 ini.

Shilla menarik napas, berjalan lebih jauh lalu melongok ke kanan dan ke kiri. Setelah beberapa saat, akhirnya ia bisa menyimpulkan bahwa di kanannya adalah rumah bernomor genap, sementara di kirinya rumah bernomor ganjil.

"105B... hmm..." gumamnya, sambil melirik kertas di tangannya.

Shilla pun mulai melangkah sabil mengurut dalam hati. 97B... 99B... 101B... 103A... Dan akhirnya, 105B.

Gadis itu menarik napas, terengah karna jarak antar satu rumah dengan rumah yg lain cukup memauatnya lelah. Ia mendongak lalu terperanjat saat mendapati gerbang hitam menjulang di hadapannya. Gerbang dengn nomor rumah yg ia cari. Tinggi sekali gerbang itu. Kira2 hampir sepuluh meter, jauh lebih tinggi daripada pogon tertinggi yg biasa dipakai untuk lomba panjat pinang di kampungnya saat 17 Agustus-an.

Shilla mungkin gadis desa, tp ia tak terlalu norak. Ia jelas tahu di perumahan seperti ini pasti ada bel. Gadis itu menggigit bibir, lalu celingak-clinguk mencari bel. Di pojok gerbang tidak ada. Mungkinkah ada di tengah? Mungkin saja, jawabnya sendiri, di Jakarta pasti banyak hal ajaib.

Shilla mematung di tengah gerbang, sambil mendongak heran melihat lambang di tengah pintu gerbang itu. Di mana ia pernah melihat lambang embos besar itu?

Saat ita masih terpaku, tiba2 terdengar suara berat dari gerbang yg kini membuka cepat secara otomatis. Ia tersentak kaget.

Ciiiiittttttt...

Sebuah sedan hitam metalik melaju keras dan hampir saja menbraknya, membuat Shilla mkin terpaku, syok. Mulutnya menganga.

Setelah beberapa ratus detik yg tak bisa gadis itu kalkulasikan, pintu sedan terbuka kasar. Seorang pemuda tinggi nan tampan dalam balutan kemeja dan celana panjang yg kelihatan mahal keluar.

Alis pemuda itu bertaut, dengan mata kelam tajam yg menjorok ke dalam dan menampilkan pijar arogan. "Heh! Kampung!" hardiknya keras, murka. "Ngapain lo di situ? Minta mati?! Jauh2 sana! Jangan ngotorin mobil gue!"

Dengan dengusan keras, pemuda itu kembali masuk mobil lalu membanting pintu hingga menutup.

Mungkin ada tangan gaib yg membantu Shilla, sehingga ia bisa melangkah ke pojok gerbang dan menjauhi sedan yg kini meraung dengan kecepatan tinggi. Gadis itu masih membatu, mata beningnya tak henti membeliau. Apa itu tadi? Ucapan selamat datang khas Jakarta?

Tiba2, seorang bibi tua yg memakai terusan hitam mengilat, yg sedari tadi berdiri di sisi dalam gerbang dan menggeleng-geleng melihat kejadian sebelumnya, beralih memandangi Shilla. Dari atas sampai bawah.

Tanpa ragu wanita itu mendekati Shilla, dengan kilasan nada otoriter dalam ucapannya. "Kamu pasti pembantu baru kiriman Nur, ya?" katanya tanpa ragu, menegur gadis yg masih terperangah itu.

Shilla seakan baru disadarkan dari tidur panjang. Ia menatap wanita yg mulai menuntunnya masuk itu. Ia hanya mengernyit saat bibi itu menjelaskan, "Kami kekurangan pembantu untuk jamuan makan nanti malam, untung kamu cepat datang. Lupakan saja kejadian tadi..."

Shilla masih terbelenggu, tak mengerti.

"Celaka sekali kamu. Belum apa2 sudah berurusan sama Den Ryo," kata si bibi.

Ryo? Nama pemuda tadi? pikir Shilla selintas, tak tahu kenapa kini ia malah mengikuti wanita itu, seolah dihipnotis. Tak lama setelah berhasil -sedikit- mengenyahkan keterpanaanny, ia menoleh ke kanan dan kiri, lantas kembali terperangah.

Syok yg dialami Shilla karna bentakan pemuda tampan tadi seketika jadi begitu tidak ada apa2ny dengan apa yg kini menyapa matanya. Dengan takjub, Shilla melirik ke arah kamera CCTV yg berada di atas gerbang yg baru ia lewati tadi.

Tak lama masih dengan raut tak percaya, ia menoleh ke depan, kembali melongo saat mendapati air mancur besar berdiri megah di tengah halaman depan, di pusat jalan setapak yg cukup lebar untuk tempat parkir mobil orang sekampungnya -dengan asumsi semua orang di kampungnya yg padat itu punya mobil. Di tingkat teratas air mancur itu terdapat ukiran besar berbentuk lingkaran dari marmer, dengan lambang yg sama dengan simbol di gerbang tadi.

Seakan tak puas menyergapnya dengan keterpanaan, masing2 sisi kiri dan kanan jalan setapak menghadirkan hamparan kebun luas dengan pohon peneduh -hampir empat kali lipat luas kebun Mang Echa. Shilla jadi berpikir iseng berapa ton mangga yg bisa dipanen tiap tahun jika ada pohonnya di sini. Berapa rumah burung buatan berdiri asing di sela caaang pohon, menjanjikan tempat singgah untuk kawanan penerbang liar. Juga tak lupa tonggak2 setinggi pinggang, dengan mangkuk batu besar berisi teratai, berdiri apik dalam interval jarak yg serupa, memagari kebun, membatasinya dari jalan setapak.

Dan astaga... Ketika Shilla mengunci pandangannya lebih jauh ke depan, sebuah rumah besar bertingkat empat -tingkat lima kalau dihitug dengan dak teraunya- dengan gaya mediterania

yg menakjubkan menjulang kokoh di hadapannya. Beranda depan rumah itu -yg luasnya sekitar sepertiga lapangan sepak bola resmi- ditopang pilar2 marmer besar. Begitu pula lantainya. Lampu kristal yg menggantung angkuh di langit2 beranda akhirnya menyempurnakan segalanya.

Ini rumah atau hotel? pikir Shilla, padahal ia tidak tahu bagaimana rupa hotel. Ia hanya suka mendengar tetangga2nya yg pernah ke Jakarta bercerita berapi2 soal "rumah tinggi dari kaca" yg bernama hotel. Kira2 beginilah deskripsi mereka jika dijabarkan.

"Kita lewat garasi aja ya masuknya. Jangan lewat pintu depan..." Wanita tua itu menarik Shilla ke sisi samping beranda, ke arah pintu kayu kecil yg bersebelahan dengan pintu dorong yg cukup panjang.

Ia lalu membuka pintu kayu kecil tadi dan membawa Shilla masuk ke...

Tempat penjualan mobil?

Shilla menelan ludah. Kira2 ada sepuluh mobil mewah berderet manis dan mengilat di garasi "kecil" itu. Dari si besar Alphard hingga si lincah Porsche. Gadis itu benar2 kehabisan kata. Mobil2 ini hanya bisa ia lihat dari majalah otomotif milik paman Silvia, yg kerap membawanya dari kota.

Ya ampun, ini rumah macam apa sebenarnya? Jangan2, pikirnya asal, ini rumah presiden.

Sementara Shilla memasang tampang takjub, wanita itu memandunya memasuki pintu kecil lain di bagian dalam garasi, yg tersambung langsung dengan lorong pendek dan mengarah ke ruangan lain. Ternyata dapur.

Gadis itu kini mengamati dapur yg tampak menawan dengan paduan kitchen set granit hitam. Beberapa perempuan yg memakai baju terusan berwarna senada dengan kitchen set yg sama dengan wanita tua tadi terlihat sangat sibuk. Sebagian memotong buncis, merebus daging, memereteli jagung, sementara sebagian tampak sibuk mengobrol. Shilla mengangkat sebelah alis. Ternyata bukan hanya di film2 pelayan di sebuah rumah megah memakai seragam seperti ini.

Memang sih mereka tidak memakai baju pelayan yg berenda-renda seperti di serial Korea. Tapi kan tetap saja seragam, batin Shilla. Ia bisa melihat sekilas di dada kanan semua baju terusan hitam lengan pendek itu terdapat simbol yg juga terdapat di gerbang dan air mancur.

Begitu melihat wanita yg bersama Shilla itu memasuki dapur, beberapa pelayan yg keliatan mengobrol langsung kembali ke pekerjaan masing2, dengan raut agak salah tingkah dan jelas merasa bersalah.

"Ehm," kata wanita itu memecah keheningan, mengundang segenap pasukan pelayan untuk sejenak menghentikan kegiatan dan memperhatikannya.

"Ini teman baru kalian," katanya, sambil menepuk pundak Shilla, nada otoritas dalam suaranya tak bisa dibantah, "namanya..."

"Shilla," jawab gadis itu otomatis, ketika wanita itu menoleh ke arahnya.

Wanita itu mengangguk-angguk, lalu kembali memandang ke depan dan berkata lagi, "Bantu dia dalam pekerjaannya. Ingat bahwa keluarga yg kalian layani selalu menginginkan yg terbaik. Silahkan kembali bekerja."

Setelah mendengar nada final dari wanita tua itu, para pelayan kembali ke aktivitas mereka masing2, sementara Shilla dituntun ke bagian rumah lain yg juga terkoneksi dengan dapur, berupa lorong panjang yg tampak seperti bangsal rumah sakit. Wanita itu membuka salah satu pintu, memberi isyarat pada Shilla untuk mengintip ke dalam. Kamar mungil yg berisi ranjang, lemari, aisle-telephone, bangku, dan meja rias kecil.

"Ini kamar kamu. Mulai sekarang kamu tinggal di sini," kata wanita itu lugas.

"Tapi..." Shilla tiba2 teringat tujuan awalnya ke sini, tepat ketika wanita itu tergesa memotong.

"Nama saya Okky, semua orang di sini memanggil saya Bi Okky. Saya kepala rumah tangga bagian pelayan di sini," kata wanita itu. Ia lalu melanjutkan, "Kamu punya waktu dua puluh menit, rapikan barang-barangmu. Ada pakaian pelayan baru di dalam lemari."

"Tapi saya," kata gadis itu terburu-buru lagi, saat melihat Bi Okky akan melangkah ke luar pintu yg terbuka.

Atasan baru Shilla itu memandangnya bingung. "Kamu ke sini... dikirim sama Nur, kan?"

Shilla menggeleng, membantah, walau entah kenapa ada sesuatu yg mengurungkan niatnya untuk bertanya tentang sebuah nama yg membuatnya bertandang ke Jakarta "Saya sebenarnya... nggak ada niat jadi pelayan di sini," jawabnya jujur.

"Kamu punya tempat tujuan di Jakarta?" tanya Bi Okky dngan pandangan menyelidik.

Shilla lagi2 mau membuka mulut untuk menjelaskan alamat rumah yg diberikan almarhumah bundanya. Tp akhirnya, ia kembali menggeleng.

"Percaya sama saya," ujar wanita itu lagi, memandang mata Shilla dengan kepastian. "Kamu bekerja di tempat terbaik di Jakarta. Apalagi kamu tidak punya tempat tujuan, dan kami sedang sangat membutuhkan tambahan tenaga pembantu."

Setelah terdiam dan mencerna apa yg wanita itu katakan, akhirnya Shilla mengangguk, dan membiarkan Bi Okky meninggalkannya sendirin di kamar barunya.

Shilla menaruh tas besar yang sedari tadi masih ia pegangi, lalu duduk di salah satu ranjang. Ia menghela napas perlahan, membuka dompet bututnya dan mengelus foto Bunda yang disekat plastik kaku.

"Bunda... Aku nggak tahu mau ke mana. Apa ini bantuan yang Tuhan berikan? Temani aku ya, Bunda. Kalau Bu Romi ada di sini, aku pasti akan mengabulkan permohonan Bunda secepatnya."

Shilla memasukkan kembali dompetnya ke tas, lalu merogoh saku celana, mengambil bros peraknya. Ia menggenggam bros itu kuat-kuat, lantas melantunkan sebaris harap, "Ayi... bantu aku juga..." katanya pelan, lalu mengecup bros itu dan memandangnya.

Gadis itu menelengkan kepala sepersekian menit lalu membelalak, terlonjak.

Apa?! serunya dalam hati.

Shilla tersadar lalu bergegas membuka lemari di sudut kamar. Benar kata Bi Okky tadi, beberapa baju pelayan hitam dengan berbagai ukuran tergantung di sana. Ia memabalik salah satu baju lalu memandangi lekat-lekat simbol yang terembos di dada kanannya. Lantas ia beralih memandangi bros di tangannya. Simbol. Yang. Sama. Persis.

Bagaimana ia bisa tidak sadar saat melihat lambang yang sejak tadi ia lihat di depan gerbang? Padahal ia sudah memandangi lambang itu selama lebih dari sepuluh tahun.

Jadi? Jantungnya mulai berdebum tak sabaran. Mungkinkah Ayi ada di sini?

Bab 2

"TUAN MUDA RYO minta minum!" Seorang pelayan tergopoh2 masuk, mengabarkan berita itu kepada seisi dapur. Shilla yg sedang membantu seorang pelayan merajang buncis memandangi perubahan drastis yg terjadi di hadapannya.

Sangat terlatih layaknya robot yg telah diprogram, beberapa pelayan langsung berkelebat menuju lemari di pojok dapur, mencari-cari di dalamnya, lalu mengeluarkan stoples bening berisi bubuk hitam, sepertinya hendak membuat secangkir kopi. Beberapa pelayan lainnya berkutat dengan gelas tinggi berlainan, membuatkan teh dan sirup, sementara beberapa lagi mengeluarkan soft drink kalengan mahal dari kulkas besar.

Semua minuman itu lantas diletakkan berurutan mulai dari yg terpekak -minuman kalengan di paling ujung- di baki besar berwarna hitam yg juga diembos dengan lambang yg sama. Apa maksudnya? tanya Shilla pada diri sendiri. Masa si Tuan Muda itu akan meminum semua minuman di baki? Atau Tuan Muda akan memilih sendiri satu minuman dari sekian banyak minuman itu?

Baki itu ternyata terlalu panjang untuk dibawa satu orang pelayan saja, hingga Shilla yg masih terperangah, akhirnya ditunjuk Bi Okky untuk ikut membawa baki.

Shilla merasa jantungnya berdegup ketakutan hingga pegangannya sedikit bergetar. Ia memang tak tahu berapa banyak "tuan muda" di rumah ini. Lalu bagaimana kalau si Tuan Muda itu orang tadi? Dan dia mengenali Shilla, yg sebelum ini mengadang jalan mobilnya? Dari raut para pelayan, dan kearoganan yg sempat dia lihat sendiri tadi, sudah terbaca bagaimana watak "tuan muda" itu. Mengerikan.

Pemuda itu, si Tuan Muda, ternyata masih dengan setelan kemeja dan celana panjang yg tadi. Dia duduk di sofa empuk nan mahal di ruang tamu -yg luasnya hampir sama dengan beranda depan. Kaki kanannya ditopangkan di kaki kirinya, menampilkan sepasang sepatu kulit mahal, yg dari kilapnya saja Shilla tahu pasti memiliki harga tak masuk akal.

"Tuan muda" itu memelototi Shilla dan pelayan lain yg meletakkan baki di meja kaca panjang di hadapannya. Rahang kokohnya berkedut keras, air mukanya yg menawan dan menunjukkan dia tak pernah mengecap setetes pun kekurangan, tampak teramat jengkel.

"Lama!" dampratnya ketus. Mata hitam tajamnya terlihat berkilat berbahaya.

Sementara pelayan satunya menunduk dan berkata, "Maaf, Tuan," dengan aksen terprogram, Shilla yg masih belum tahu apa2, dengan canggung mengikuti gerakan pelayan itu.

Ryo, pemuda itu, melihat gerakan canggung Shilla, lalu mengangkat sebelah alis dan berkata acuh, "Pergi!" perintahnya tak lama kemudian.

Akhirnya, pelayan satunya membungkuk dan Shilla kembali mengikutinya dengan canggung, lalu mulai beranjak menjauh dari ruang tamu.

Baru saja mengambil langkah ketiga mengekori pelayan senior di hadapannya, Shilla harus menghela napas dan berbalik saat mendengar suara bariton tuan muda barunya menghardik, "Yg baru, tetep di sini."

Ryo, yg jelas jauh lebih tampan daripada siapa pun yg pernah ditemui Shilla, memandangnya lekat2, "Lo pelayan baru?" tanyanya angkuh sambil meraih sekaleng teh hijau dari meja.

Shilla yg sedikit tersihir tatanan apik setiap unsur profil pemuda di hadapannya hingga membentuk wajah tampan tanpa cacat cela, hanya mengangguk.

Pemuda itu membuka kaleng dan mulai meneguk teh hijaunya, lalu bertutur seakan tak peduli, "Yg tadi siang mau cari mati?" tanyanya telak.

Shilla terdiam, bingung mau menanggapi apa, hingga kedua mata pemuda itu menyipit. "Jawab kalo ditanya! Nggak punya mulut?" sergahnya kasar.

Akhirnya Shilla hanya mengangguk pasrah dan menjawab pelan, "Iya..." lalu menambahkan dengan enggan, "Tuan..."

Setelahnya Ryo menatap Shilla lekat2, dari atas sampai bawah, tak sadar membuat gadis itu jengah. Sebenarnya, pelayan baru ini nggak jelek2 amat, pikir Ryo. Kulitnya tidak terlalu sawo matang, hampir langsung, malah. Tubuhnya juga ramping, cukup tinggi. Rambutnya panjang terurai, tampak halus -tentu Ryo tidak akan tahu tekstur aslinya kalau tidak membelainya. Wajahnya memang tidak terlalu jelas dari tempat Ryo duduk, tp rautnya itu manis sekali. Daya tariknya jelas berada di mata beningnya yg membelalak cantik. Untuk ukuran pelayan sih, bisa dibilang di atas rata2. Tp tetap saja, Ryo mengingatkan diri sendiri, cuma pelayan, tegasnya.

Pemuda itu berdeham setelah sepersikian menit memperhatikan Shilla lalu bertanya, "Umur berapa?"

Gadis itu menjawab lirih sekali, "Enam belas."

"Berapa?" Alis tebal Ryo bertaut lagi, "Nggak kedengeran..."

"Enam belas," ulang Shilla, kali ini sedikit lebih keras, "Tuan," tambahya lagi, masih canggung.

Ryo mengangguk lalu mengangkat dagu tinggi2. "Hampir sama kayak gue toh," ucap Ryo pelan.

Hah? batin Shilla. Jadi tuan muda ini baru sekitar enam belas tahun juga? Setelah menyadari tuan muda itu tak mengungkit masalah semi tabrakan tadi, rasanya sekarang ingin sekali Shilla menempeleng pemuda sengak ini.

"Ya udah deh, pergi sana. Males lama2 ngeliatin lo," kata Ryo, lalu menyandarkan punggungnya yg sedari tadi melengkung ke depan tanpa sadar dan mulai meneguk teh hijaunya lagi.

Shilla membungkuk samar lalu dengan dongkol kembali ke dapur. Ia tidak habis pikir kenapa bisa bekerja di tempat seperti ini. Menilik majikan yg pongahnya setengah mati begitu saja, ia sudah segan.

Gadis itu menarik napas pelan setelah kembali masuk ke dapur dan bersandar di meja granit yg menempel di salah satu dinding, lalu meniup poninya. Ia tidak percaya Ayi ada di tempat ini. Sekelebat kecurigaan seketika mencelat dari benaknya. Apa mungkin tuan muda tadi itu Ayi? Tp kan namanya Ryo, bukan Ayi?

Segala hal yg mendung di benak Shilla terhenti ketika gadis berkacamata yg tampak hanya sedikit lebih tua darinya datang menghampiri dengan senyum lebar, ramah.

"Halo, aku Deya," katanya sambil tersenyum makin semringah. "Kamu baru kerja, ya?"

Shilla menjawab dengan anggukan dan senyum tipis.

"Udah ketemu Tuan Ryo?"

Kali ini, Shilla hanya meringis.

"Begitulah memang kelakutan tuan muda kita," kata Deya. Ia memutar bola matanya lalu mulai menceritakan sepetik kisah pada Shilla.

Tampan dan angkuh. Aryo Junio Luzardi, atau yg lebih dikenal dengan Ryo, anak sekaligus pewaris tahta kedua keluarga Luzardi, pemilik Luzardi Group, perusahaan multinasional milik keluarga Luzardi yg merajalela dalam bidang ekspor-impor, properti, dan konstruksi di Indonesia. Luzardi Group juga mulai menancapkan taringnya di beberapa negara Asia dan Eropa -karna itu Tuan dan Nyonya Besar kebanyakan berada di luar negeri, bukan di rumah ini. Semua usaha yg dikembangkan tangan dingin Tuan Besar Luzardi dipastikan membengkak dengan kesuksesan tak terkendali, hingga tak perlu ditanya berapa jumlah kekayaan keluarganya kini.

Belum lagi anak perusahaan nasional Luzardi yg merambah ke bidang waralaba jasa boga. Sebut saja nama Loo F&B Division -Loo diambil dari bagian depan kata LU-zardi, dan sedikit diubah agar lebih menjual- yg membawahkan Loo Resto, Loo Patisserie, Loo Coffee, atau Loo Cafe & Bar yg mulai menguasai dominasi pemasukan terbesar puluhan pusat perbelanjaan dan pusat hiburan lokal yg didiaminya. Semua usaha itu membuat nama Luzardi kian kondang sebagai satu

dari sepuluh keluarga terkaya di Indonesia, dan masuk deretan teratas 150 triliuner dunia versi majalah Forbes, yg pernah Deya lihat saat membereskan tumpukan majalah di ruang duduk.

Tuan dan Nyonya Besar Luzardi kini menetap di Paris, berfokus pada perusahaan properti mereka yg sedang berkembang pesat di negara itu. Perusahaan2 di Indonesia dipegang oleh beberapa tangan kanan kepercayaan serta anak pertama mereka, Arya Juniar Luzardi, yg mulai belajar mengurus perusahaan induk -berfokus pada ekspor-impor yg paling besar, sambil mengambil gelar master manajemen bisnis di universitas swasta internasional nomor satu di Indonesia, setelah sebelumnya mengambil sarjana di luar negeri.

Tuan Muda Ryo sendiri masih bersekolah di sebuah SMA tersohor, yg digadang-gadang pula sebagai salah satu pusat pendidikan swasta termahal di Jakarta. Mewarisi ketampanan ayahnya, Ryo membuat hampir semua teman perempuan di sekolah atau dalam lingkup sosialitanya berlomba-lomba menarik perhatiannya.

Tapi, dengan sodoran bermacam-macam gadis cantik nan kaya, tuan muda satu ini nyatanya tak pernah punya gendengan. Walau sebenarnya tidak aneh juga, karna Ryo juga seumur-umur tampak tidak punya teman dekat atau sahabat, karna ia tidak percaya akan adanya perasaan -ya, kita sebut saja, cinta- yg bisa menautkan seorang manusia dengan manusia lainnya, kecuali dalam konteks pekerjaan -seperti ia dan pelayannya.

Sejak tahun pertama Ryo memasuki taman kanak2, hanya dua kali dalam setahun orangtuanya pulang ke Indonesia. Pemuda itu dibesarkan serangkaian pengasuh. Ia jadi agak pahit menghadapi hidup. Ia bahkan tak percaya ada kekuatan dalam kata "keluarga". Bengel dan keras kepala setengah mati, itulah Ryo. Lantas, embosan lambang keluarga Luzardi di mana2 membuat supremasi kekuasaan pemuda itu seperti dicap "resmi", begitu pun kecongkakannya.

"Ah..." Shilla sedikit terpana mendengar penjelasan panjang Deya, yg ternyata lebih tua dua tahun darinya. Ia tak tahu mau menanggapi apa. Tak lama kemudian, pembicaraan mereka terputus karna perintah dari Bi Okky.

"Shilla, tolong bawakan handuk bersih ke kamar Aden. Di lantai empat. Di seberang tangga, di sebelah pantry."

Setelah mendengar ucapan Bi Okky, gadis itu menghela napas berat lalu mengambil handuk dari tangan wanita yg baru saja memberikan perintah. Dalam hati, Shilla bersungut-sungut sambil melangkah ke luar dapur. Kenapa harus dirinya?

Bergegas, ia pun melintasi ruang tamu lagi, menaiki tangga menuju lantai empat. Setelah berhenti dan terengah sebentar karna jarak yg baru ditempuhnya tidak bisa dibilang pendek, Shilla pun menarik napas, lalu menuju pintu kayu di seberang tangga, kamar "Tuan Muda".

Gadis itu mengetuk pintu beberapa kali. Lalu karna tak kunjung terdengar jawaban, ia memutuskan untuk masuk saja. Ia mulai terbiasa terperangah setiap memasuki ruangan baru. Kali ini ruang tamu lapang bergaya Amerika lengkap dengan sofa lebar dan TV plasma 42" yg tertanam di dinding menyambutnya saat memasuki pintu. Kamar aslinya -bagian tempat tidur- ternyata berada di balik tirai keong keemasan.

"Permisi," kata Shilla, memberanikan diri menyibak tirai keong itu.

Sebuah suara, entah dari mana -karna Shilla belum melihat jelas seluruh bagian kamar- terdengar samar, "Ya..."

Lho, kok suaranya beda? batin Shilla, lalu mengedarkan pandangan dan mendapati punggung gagah pemuda berkemeja sutra biru muda sedang duduk menghadap meja kerja di pojok lain dinding yg sejajar dengan sisi tirai. Sepertinya bukan Ryo. Terima kasih, Tuhan...

Beberapa saat kemudian, pemuda itu berbalik, menampilkan latar sebuah notebook yg ternyata tadi sedang diamatinya. Ia tersenyum, dengan sepasang mata yg meneduhkan. Shilla terkesiap. Merutuk kenapa semua "tuan muda" di sini begitu elok rupanya. Ia mulai merasa tersihir lagi. Wajah pemilik kamar ini sekilas mirip, tp memang lebih halus dan ramah ketimbang Ryo. Tp entah knapa, ada yg membuat Shilla berpikir Ryo lebih menawan dibanding pemuda ini.

Entahlah, mungkin pada hakikatnya semua gadis memang menyukai sosok pemuda yg lebih misterius atau semacamnya.

Tak lama, pemuda itu tersenyum lagi, menarik Shilla dari alam lamunannya. "Oh... Nganterin handuk. Taruh di situ aja, ya," ujarnya sambil menunjuk tempat tidur queen-size.

Shilla pun mengangguk takzim dan mengikuti instruksi pemuda itu. Lalu tak lama, ia dikejutkan lagi dengan pertanyaan, "Kamu pelayan baru?" Gadis itu menegakkan tubuh, lalu berbalik ke arah tuan muda barunya dan mengangguk sopan.

"Belum kenal saya?" tanya si tuan muda, yg kembali tak dijawab dengan suara melainkan gelengan.

"Saya Arya," kata pemuda itu sendiri dengan senyum menawan lagi, membuat Shilla membatin pelan, Oh... kakak Ryo yg diceritakan Kak Deya tadi itu rupanya. "Kamu?"

"Shilla. Ashilla, Tuan."

Arya mengangguk-angguk lalu meneliti wajah manis pelayan baru di hadapannya dan bertanya ramah, "Udah ketemu adik saya?" Ia malah tertawa pelan saat mendapati gadis itu tersenyum sedikit miris, seperti meringis. Ia pun melanjutkan, "Jangan dipikirin kalo dia ngomong kasar."

Shilla kembali mengangguk, lalu terdiam sesaat saat mendengar keingintahuan berikutnya dari Arya, "Umur berapa?" Pertanyaan yg sama dengan pertanyaan Ryo tadi, tapi terasa berbeda.

"Enam belas, Tuan," jawab gadis itu untuk kedua kali hari ini, juga dengan liris.

Jawaban itu ditanggapi anggukan menelaah Arya. "Masih sekolah?" tanya pemuda itu lagi.

Shilla memutuskan menjawab seadanya, "Seharusnya... Dulu saya sekolah, Tuan. Tp saat ibu saya sakit, saya terpaksa jagain beliau, jadi tidak bisa terus sekolah."

Arya tersenyum, lalu memandang tepat ke dua mata bening gadis di hadapannya. "Kalo begitu, mulai besok kamu pergi ke sekolah yg sama dengan Ryo, ya..."

Shilla sontak terperangah. Beberapa detik kemudian ia baru berhasil menangkap kesadarannya yg melayang-layang di udara. Ia bertanya ragu sambil menelan ludah, "Tuan serius?"

Arya lagi2 tersenyum manis dan mengangguk.

"Tapi," kata Shilla, entah kenapa tak terlalu setuju dengan ucapan Arya.

Pemuda murah senyum itu, masih juga menawarkan keramahan saat berujar, "Itu kebijakan di sini. Semua pekerja yg ada dalam umur sekolah, akan dibiayai sekolahnya oleh keluarga Luzardi. Kebijakan ini sudah ada sejak kakek saya, Kakek Besar Luzardi memiliki perusahaan pertamanya."

Shilla mengangguk sebentar, berusaha mencerna. Lalu ia bertanya dengan agak segan, "Tapi... sekolah Tuan Ryo?" Belum apa2 ia sudah ngeri sendiri.

Arya mengangguk mantap. "Sekolah Ryo satu-satunya sekolah yg terkoneksi baik dengan Luzardi Group, jadi saya bisa mengurus masuknya kamu dengan cepat tanpa tetek bengek nggak penting."

Shilla hanya bisa tersenyum bingung. Di benaknya mulai berkelebat hal2 menakutkan. Satu Ryo saja sudah sepongang itu, bagaimana dengan "Ryo-Ryo" lain di sekolah itu nanti? Shilla bahkan tak berani memikirkan lebih jauh lagi.

"Tenang aja," sahut Arya, seolah bisa mengartikan raut cemas di wajah Shilla, "nggak akan ada yg tahu tentang pekerjaan kamu di sini. Saya juga akan melarang Ryo menceritakannya."

Shilla akhirnya tak berani membantah lagi, hanya mengangguk sopan. "Kalau begitu saya... permisi dulu, Tuan," katanya pelan.

Arya turut mengangguk, lalu kembali berbalik menghadap meja kerjanya.

Tapi ketika gadis itu hampir melewati tirai, suara Arya kembali terdengar, "Kamu tahu kenapa Kakek Besar Luzardi mau menyekolahkan para pegawainya?"

Shilla menahan napas sebentar, sebelum berpaling dan mendapati Arya juga baru menoleh lagi. Pemuda itu menatap gadis di depannya.

"Karna Kakek Besar Luzardi percaya, dalam usia muda itu, mereka semua masih bisa menjadi orang yg lebih berguna dan sukses daripada sekadar bekerja pada keluarga Luzardi. Saya juga percaya kamu bisa... Dari sinar di mata kamu..."

Shilla tertegun ketika Arya kembali menghadiahi senyum menawan, seperti malaikat rupawan.

Astaga. Shilla kembali ke dapur yg agak lengang, sambil menekan dadanya yg bergemuruh keras. Tuan Arya baik sekali! batinnya histeris sendiri. Tidak bisa dipungkiri, senyum terakhir Arya tadi benar2 membuat Shilla selumer mentega yg dibiarkan berada di luar ruangan saat cuaca sedang terik-teriknya. Satu senyuman yg berarti segalanya. Gadis itu tersenyum sendiri mengenang senyum tuan tampannya, lalu tersadar dan meluruskan kembali lengkungan bibirnya.

Shilla menggigit bibir. Lebih baik tidak usah mengharap dan berpikir macam2, batinnya. Dari urutan kasta saja ia sudah terlontar jauh sekali. Shilla mengerutkan bibir lalu menghela napas panjang, tepat ketika Deya tiba2 menghampirinya.

"Shil, bantu aku nyiapin daging, yuk!"

Setelah sempat tesentak, Shilla akhirnya mengangguk lalu mengikuti Deya ke halaman belakang. Setelah melewati pintu dorong kaca, mau tak mau ia melongo lagi, mendapati halaman belakang kediman besar Luzardi -yg lagi2 berupa hamparan kebun luas dengan penerangan seadanya, hingga agak remang-ternyata dilengkapi playground set-kolam pasir, ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, beberapa permainan outbond-jembatan tali, flying fox mini, sebuah rumah pohon berukuran besar.

Sambil menggeleng-geleng tak habis pikir, Shilla pun mengikuti Deya mendekati barbecue set yg terpasang di tengah halaman.

"Ada acara apa sih, Kak?" tanyanya, mengingat sepintas singgungan Bi Okky sebelumnya soal jamuan.

"Biasa," sahut Deya, sambil mengolesi tusuk demi tusuk daging dengan saus yg tersedia, "acara para sosialita."

Shilla mengernyit. "Sosial... apa?" tanyanya bingung.

"Sosialita, Sayang," jawab gadis berkacamata itu sambil tersenyum sedikit geli. "Biasanya sih sesama anak pemilik perusahaan. Beberapa artis juga kadang dateng. Ya gitu lah, orang2 terpendang, berduit. Bukan kalangan kita..."

Penjelasan itu membuat Shilla mengangguk saja.

"Biasanya bergilir tempat ngadain pestanya. Minggu ini giliran kediaman keluarga Luzardi lagi," lanjut Deya.

"Cuma segini aja, Kak, yg mau dibakar?" tanya Shilla, melihat gerombol tusukan barbecue mungil yg tak berapa banyak. Ia bertanya-tanya dalam hati, apa yg menyentapnya akan kenyang, ya?

"Iya," Deya mengangguk sambil mulai menyiapkan arang, "menu yg lainnya kan dibikin sama Chef. Kita pelayan untuk urusan makanan sih, cuma bantu rebus atau motong bahan dasarnya aja," jelasnya.

Deya, yg ternyata amat ceriwis berceloteh lagi, "Kamu harus terbiasa dengan pesta2 semacam ini kalau tinggal di rumah keluarga Luzardi. Mereka yg pesta, kita yg kerja sampe malem..." Gadis berkacamata itu tampak sinis.

"Oh, iya," melupakan topik Deya, Shilla berniat menanyakan sesuatu yg sedari tadi menggajal di hatinya, "Tuan Arya itu umur berapa?"

Deya kontan menatap Shilla, lalu mengulum senyum. "Oh. Kamu udah ketemu sama tuan muda murah senyum kita yg satu itu." Yg hanya dijawab Shilla dengan senyum tipis.

"Kayaknya sih sekitar 21. Kenapa emangnya?" sahut Deya, lalu tersenyum menggoda sambil melirik Shilla yg terdiam dan terlihat agak salah tingkah.

Shilla berdeham, agak tidak nyaman diperhatikan seperti itu. Masa perasaan-bertepuk-sebelatangannya tertebak secepat itu sih? Ia pun berusaha mengganti topik, "Besok... aku disuruh sekolah di tempat yg sama kayak Tuan Ryo, Kak," katanya pelan.

Deya meng-oh lantas mengangguk pelan. "Aku juga pernah denger soal itu. Kebijakan buat pekerja di umur sekolah, kan?"

Shilla mengangguk, sambil mengikuti Deya mengipasi arang. "Aku takut, Kak," katanya jujur.

Gadis berkacamata itu hanya tersenyum. "Jangan takut kalo nggak ada salah..."

Shilla mengangguk kecil lalu mengalihkan pandangan pada arang yg mulai meretih. Tidak ada yg salah sih, batinnya. Yg salah hanya status sosialku yg mungkin memang tak pantas untuk bersekolah di sana. Apalagi -hati kecilnya berbisik lirih, tanpa sadar mengacu dari maksud terakhir Deya. Ia menghela napas- untuk bisa ada di sebelah Arya...

Ryo berdeham, mematut diri sebentar di depan cermin panjang di pojok kamar besarnya yg bernuansa hitam-putih. Paduan blazer dan celana hitam -warna kesukaannya- dengan kemeja katun abu2 bermerek tanpa dasi membuatnya tampil sempurna.

Sambil menghela napas dan merapikan lengan blazer formalnya, ia berpikir sejenak. Akankah teman2 sekolahnya datang lagi malam ini? Sepertinya iya, jawabnya sendiri. Sebagian besar orangtua mereka relasi bisnis ayah dan kakaknya. Ah, apa pedulinya?

Selama makhluk bernama Bianca itu tidak menggelayutinya malam ini, Ryo mungkin akan merasa sedikit -ingat, sedikit- senang berada di pesta sosialita membosankan ini. Acara yg akan sangat monoton, tentu saja. Kebanyakan pembicaraan hanya akan berkisar seputar investasi real estat atau investasi perhiasan bla bla bla yg baru dibeli. Ha. Ryo tersenyum sinis pada bayangan tampannya. Tetap saja kebanyakan orang itu bisa dikatakan baru merangkak di titik minus jika dibandingkan pencapaian keluarganya.

Setelah merengut sekali lagi, Ryo keluar kamar dan bergegas menuruni tangga sebelum kakaknya, Arya menerornya lewat aisle-phone lagi untuk turun dan beramah tamah. Ia berhenti sebentar di tengah barisan tangga menuju lantai dasar, mengamati ruang tamu dan area sekitarnya yg slalu diubah menjadi aula serbaguna untuk setiap acara sosialita. Belum begitu banyak yg datang, ternyata.

Begitu menjejak lantai pertama, Ryo hanya memaksakan senyum tak acuh pada beberapa orang yg menyapanya. Malam ini -seperti malam2 biasa, sebenarnya- ia malas bersosialisasi. Kalau ada kesempatan lebih baik, ia kabur ke halaman belakang. Tidak ke halaman samping, karna halaman bermuatan kolam renang jumbo itu malah menjadi spot yg paling ramai saat acara tidak penting seperti ini.

Beberapa menit kemudian, saat "aula serbaguna" rumahnya mulai dipenuhi tamu dengan pakaian bermerek dan rupa2 harum parfum mahal yg menyesaki udara, Ryo mulai merasa sangat ingin menjauh. Sayangnya ia belum bisa kabur karna Arya terus memelototinya dengan tidak kentara. Sambil berdecak geram, ia pun melangkah pelan dan mengambil cupcake rendah kalori yg berjajar teratur pada meja kecil di pojok ruangan. Enak, kecapnya. Seperti biasa.

Sambil mengunyah, Ryo menyapukan pandangan, tertarik melihat ke arah pelayan yg mulai sibuk mengedarkan pastry dan welcome drink. Matanya, entah kenapa, tertumbuk pada pelayan baru itu. Lagi2 tak tahu kenapa ia suka sekali memandangi raut manisnya. Sederhana, tak palsu, tak membosankan seperti kebanyakan perempuan di ruangan ini. Jelas lebih alami daripada...

"Ryo, deaaaar." Tiba2, tak tahu dari mana munculnya, gadis mungil berkulit putih mengilap dengan semu merah muda -hasil penggunaan krim mahal dan perawatan kelas atas- dengang

gaun cantik kelewat pendek dan ketat dari salah satu desainer asing ternama, menggelayuti lengangnya.

Ryo menatap Bianca dengan raut bosan. Panjang umur. Dasar kuntilanak, batinnya kesal. Mau apa lagi sih makhluk satu ini? "Apa?" tanggapnya galak.

Raut Bianca, yg sebenarnya sudah cukup manis tanpa pulasan make-up yg terlalu tebal, merengut, "Ih. Kok kamu ketus gitu sih?" katanya manja.

Ryo bergerak menepis tangan Bianca, risi. "Udahlah, Bi..."

Bianca mengerutkan bibir. "Kok kamu gitu sih, Yo? Kita kan udah kenal dari kecil."

"So?" tanya Ryo menantang, tak tahu apa korelasi antara hubungan-sebatas-rekan-bisnis-para-ayah-mereka-sehingga-mereka-kenal-dari-kecil dengan urusan tadi. Pemuda itu memang tak suka digamit² -atau kontak fisik lainnya- sembarangan. Ia memandang Bianca dengan galak.

"Papi nggak bakal seneng kalo kamu gituin aku!" cetus Bianca dengan suara dibuat-buat.

Ryo memutar bola mata. "Jangan ganggu gue dulu deh, Bi..."

Bianca langsung merengut lagi, setengah mengentakkan kaki. "Huh! Kamu nggak bakal bisa selamanya menjauh dari aku, Yo!" katanya tegas, lalu menghampiri teman² populernya yg baru saja datang.

Ryo mendengus kesal selepas kepergian Bianca. Cewek itu, selalu saja menyusahkan. Ia menggeleng pelan, tahu Bianca selalu mengeluarkan jurus pamungkas gue-temen-kecil-Ryo-dan-elo?! untuk menggencet kaum hawa lain yg berusaha mengejanya.

"Hei, Ryo!" Seseorang tiba² menepuk pundaknya dari samping. Ryo menoleh lalu mengangkat sebelah alis. Ternyata Devta, salah satu anak relasi bisnis papanya. Dia lumayan baik sih. Tapi tetap saja Ryo tidak terlalu senang bersosialisasi.

"Hmm," jawab Ryo singkat, membalas sapaan Devta.

"Udah bikin PR bio buat besok belom?" tanyanya.

Ajaib juga makhluk satu ini, pikir Ryo saat mendengar pertanyaan Devta, yg memang teman sekelasnya di sekolah. Sementara teman sekelas yg lain banyak bersikap sok penting saat acara sosialita seperti in? Devta malah menanyakan hal lazim pelajar sekolah seperti PR.

"Udah," jawab Ryo singkat, sambil mengambil cupcake kedua lalu menggigitnya sambil memandang ke depan tanpa melirik Devta.

Rekan bicaranya itu dalam hati merutuk geram. Devta sebenarnya malas beramah tamah dengan pemuda sombong satu ini, tp mengingat wejangan ayah-ibunya yg slalu mengajarnya untuk berlaku sopan pada siapa pun, apalagi tuan rumah acara seperti ini. Jadi anggap saja ini sekedar basa-basi, batinnya menghibur diri.

"Mmm. Ya udah, gue ketemu Oka dulu, ya," kata Devta, setengah enggan, menyebut teman sekelas mereka yg lain yg terlihat baru datang.

Ryo hanya mengangguk pelan, sambil melirik punggung Devta yg menjauh lalu kembali menatap sekelilingnya dengan angkuh dari pojok ruangan. Ruang tamunya kini kelihatan tak terlalu sesak, karna beberapa orang tampak mulai pindah ke halaman samping, begitu pula Arya.

Ryo menghela napas lega, lalu memutuskan beranjak diam2. Aroma daging bakar agak menarik perhatiannya saat ia menggeser pintu dorong yg merupakan akses ke halaman belakang. Ia menyipitkan mata sebentar, menyesuaikan fokus dengan suasana remang halaman belakang, karna cahaya hanya dihasilkan empat lampu lollipop redup yg berada di sudut-sudutnya.

Di sini sepi, pepohonan yg rimbun makin menggelapkan kondisi halaman. Tempat ini memang kurang cocok untuk berpesta jika tidak ditambahi penerangan. Tapi Ryo menyukai tempat seperti ini, entah kenapa.

Ia kini memperhatikan barbecue set di tengah halaman yg kini dihadapi si pelayan baru sendirian. Gadis itu tampak serius menunggui pembakaran beberapa buah daging tusuk, yg tak lama, setelah kecokelatan diletakkannya di piring panjang, siap diantarkan ke dalam.

Shilla yg berkonsentrasi membawa piring tak bisa menutupi keterkejutannya saat mendapati Ryo berdiri di dekat pintu dorong halaman belakang, menghalangi.

"Permisi," kata gadis itu pelan, segan. Yg hanya ditanggapi sang tuan muda dengan bergeming di tempatnya semula.

Shilla mendongak sedikit, karna tingginya hanya mencapai batas leher Ryo. Dari dekat begini, mau tak mau, ia memperhatikan juga. Ternyata tuan mudanya itu berpostur proposional. Otot-ototnya tak berlebihan, namun tetap mencetak kesan tegap yg membuatnya tampak gagah dan... hmm, tak terelakkan, mungkin. Di samping mata dalam yg menyempurnakan wajahnya, tulang pipi tajam dan rahang kokoh Ryo tampak menawan sekali.

Shilla langsung menunduk, ketika Ryo tiba2 menyipit curiga ke arahnya, seperti sadar di perhatikan. Shilla mengernyit ketika pemuda itu malah mengambil satu tusuk daging dari piring panjang yg dibawanya.

Masih sambil mengernyit, Shilla memperhatikan Ryo menggigit potongan daging. Ia lalu memutuskan meminta izin untuk ke dalam lagi, "P-permisi."

Pemuda itu masih bergeming.

"Permisi," kata Shilla lebih keras, sedikit kesal.

Ryo, setelah beberapa saat hanya mengangkat alis ke arah pelayan baru itu, akhirnya bergeser sambil, menahan senyum. Lucu juga ngerjain dia, batinnya. Jelas sekali pelayan baru di hadapannya tadi belum bisa menahan geram akan kecongkakannya. Ya, lumayan. Ryo menyunggingkan senyum miring andalannya untuk pertama kali malam itu. Paling tidak, sekarang acara sosialita ini tak seberapa membosankan.

Bab 3

KEESOKAN PAGINYA.

"Hah?! Pelayan itu mau sekolah di tempat gue?!" protes Ryo otomatis kala Arya mengutarakan tujuannya ke kamar sang adik pagi itu. Ryo sontak berdecak samar saat melihat sang kakak mengangguk dengan tenang, lalu mencetus lagi, "Gila lo, Kak..."

Arya mengernyit. "Gue nggak gila. Lo kan tau sendiri kebijakan keluarga kita," sahutnya tak mau dibantah.

Ryo menghela napas ketus, lalu berbalik ke arah cermin, melanjutkan aktivitasnya memakai dasi yg terputus karna kedatangan Arya. "Tp knapa di tempat gue?" tanyanya kesal, sambil melirik sang kakak dari pantulan cermin. Menurutnya alasan kakaknya tetap tak masuk akal.

Arya mencibir. "Karna sekolah lo itu satu-satunya sekolah yg bisa gue campurin urusannya tanpa bikin gue repot."

Ryo menggeleng-geleng, menarik segitiga dasinya hingga naik ke atas kerah lalu berbalik membelakangi kaca. "Gila kali lo. Bisa turun reputasi gue," katanya kesal, lalu berjalan ke arah gantungan di dekat cermin, mengambil blazer sekolahnya yg baru di-steam.

Arya bersedekap. "Nggak ada hubungannya sama reputasi lo. Elo ya elo. Dia ya dia. Anggap aja lo nggak kenal dia, dan jangan pernah ngebocorin pekerjaan dia di sini."

"Ya ngapain juga?" sahut Ryo sambil mengancingkan blazernya dan tersenyum mengejek.

Arya mengangguk-angguk pelan. "Bagus," katanya lalu mulai beranjak meninggalkan kamar adik semata wayangnya itu. Tepat ketika sampai di depan pintu, ia teringat sesuatu dan menoleh lagi. "Oh, iya. Hari ini dia berangkat sama elo dulu, ya."

Ryo membelalak. Apa-apaan? batinnya. "Naek mobil gue? Ogah!" tolaknya. Lalu ia menambahkan, "Lagian, tadi katanya gue nggak usah kenal dia."

Arya menanggapi dengan pelototan, "Ini hari pertama dia."

"Terus apa peduli gue?" jawab Ryo tak mau kalah.

Arya menghela napas lelah. "Lo mau nyasarin anak orang?"

"Bodo," balas Ryo lagi. "Lo aja yg anter."

Arya menggeleng. "Nggak bisa, gue ada meeting pagi. Ini gue mau langsung cabut, abis liat dia naek mobil bareng elo."

Ryo melepaskan tangan dari kaitan kancing terakhir blazer yg baru ditautnya sambil melengos. Nyusahin aja pelayan itu.

Shilla mematut diri di cermin kecil kamar dalam balutan seragam sekolah baru yg diberikan Bi Okky tadi malam. Lengkap dengan blazer dengan simbol huruf "S" yg sangat cantik di dada kanannya. Katanya ini titipan dari Tuan Arya. Senyumnya langsung mekar ketika memikirkan nama itu.

Setelah menenangkan jantungnya yg mulai ditumbuhi bunga2 imajinasi entah dari mana, ia menyentuh rambutnya. Apa yg harus dibuatnya pada mahkota itu sekarang? Dikucir duakah? Atau dikepang? Atau dibando? Tidak, tidak, tidak, putusya sendiri. Ia akan berpenampilan biasa. Lalu tak lama, kucir ekor kuda akhirnya melengkapi penampilan gadis itu. Sederhana.

Shilla menghela napas sambil meletakkan sisir di meja mungilnya, berpikir. Bagaimana cara dia menuju sekolah barunya? Rasanya Arya tidak menyebutkan perkara transportasi kemarin. Ketukan di pintu tiba2 menyadarkan lamunannya.

Arya.

Shilla merasa detak jantungnya berhenti saat melihat sosok bermata teduh itu berdiri di depan pintu yg baru dibukanya. Aduh, pikirnya kesal. Kenapa aku nggak bisa bersikap biasa aja sih?

"Selamat pagi," sapa Arya dengan senyum ramah, kembali membuat Shilla menelan ludah tak kentar.

"Pagi, Tuan," balas Shilla lirik.

Arya melanjutkan maksudnya, "Hari ini kamu diantar Ryo, ya?"

Shilla kontan tergeragap dan bergumam, "Sama Tuan Ryo?"

Pemuda bersenyum malaikat itu mengangguk, sambil menahan ekspresi setengah geli. "Dia nggak gigit kok," jelasnya. "Sampai saat ini sih," lanjutnya.

Shilla tersenyum segan. Berpikir cepat. Brangkat bersama Tuan Ryo yg mengerikan itu? Lebih baik ia tersasar naik kendaraan umum di Jakarta deh. Tapi... ia mendongak menatap Arya diam2. Mau menolak kok... rasanya tidak pantas dan sombong sekali menolak kebaikan tuannya sendiri.

Arya menganggap kegaguan gadis di hadapannya sebagai persetujuan lalu mulai beranjak. "Ayo ke depan. Ryo udah di depan."

Shilla akhirnya, ragu2 mengikuti Arya melintasi lorong kamar pelayan, sambil mendengar pemuda itu bicara lagi. "Soal buku pelajaran, kita urus nanti, ya. Yg penting kamu masuk sekolah dulu..."

Shilla mengangguk saja, tak tahu mau menjawab apa.

Setelah melewati ruang tamu, yg telah rapi dari sisa2 keriuhan semalam, Arya membimbing Shilla keluar dari pintu utama. Di depan pelatarannya, sedan hitam mengilat yg nyaris menabraknya kemarin menanti Shilla.

Ryo sudah duduk manis di kursi pengemudi. Wajah tampannya terlihat tak sabar dan mungkinkah... agak marah? Shilla diam2 menelan ludah.

"Masuk sana," ujar Arya, mendorong pelan bahu Shilla yg masih tampak ketakutan.

Gadis itu pun menoleh ke arah tuan mudanya baik hati, "Permisi, Tuan." Ia mengangguk lalu melangkah takut menuju mobil. Ia baru saja akan membuka pintu penumpang belakang, saat suara bariton Ryo terdengar menembus kaca, menghardiknya, "Heh! Jangan di belakang! Emang gue sopir lo?"

Sambil menghela napas agak dongkol, Shilla akhirnya berjalan sedikit lagi dan bergerak membuka pintu penumpang di depan lantas mengempaskan tubuh tepat di samping Ryo, yg kini memelototinya.

"Pake itu seatbelt... Bisa kan pakenya?" tanya pemuda itu dengan nada merendahkan. Shilla menghela napas pelan lagi, mengangguk ke arah Ryo lalu menarik sabuk pengamannya.

Setelah memperhatikan prosesi kikuk pemakaian seatbelt pelayan baru itu, Ryo mengklakson mobilnya, memberi isyarat ia siap berangkat pada Arya yg kini mengangguk pelan.

Shilla menggembungkan pipi saat mendengar Ryo menggumam kesal, yg terdengar seperti, "Babu... nyusahin..."

Gadis itu benar2 tak tahu berapa banyak lagi cobaan yg harus dihadapinya sejak hari ini.

Ryo mengentak-entakkan kepala sambil mengetukkan jari ke setir, mengikuti irama alunan lagu Krazy dari grup musik Pitbull. Stereo turbo yg dipasang di bagian depan dan blakang sedan hitamnya mendukung beat demi beat asyik lagu khas clubbing itu.

Sementara, Shilla yg duduk di sebelah Ryo hanya menghela napas samar sambil sesekali melirik ke arah tuannya yg asyik dengan dunianya sendiri. Ia tak pernah mendengar lagu seberisik itu sebelumnya. Ini satu mobil speaker semua, kali ya, isinya? batinnya heran.

Ryo, melupakan gadis di sebelahnya, mulai melajukan sedannya dengan kecepatan lebih tinggi, seakan jalanan sudah dibeli olehnya. Shilla mendesah pelan sambil membatin penuh syukur,

untung mereka berangkat agak pagi, sehingga jalanan masih sepi. Jadi peluang risiko kecelakaan karna cara Ryo mengemudi seenak perut itu dapat sedikit menyusut.

Sambil menggerakkan setir, Ryo mengambil lalu mengecek ponselnya yg bergetar tak tenang di dasbor. Hmm, batinnya sambil melirik layar. Pesan2 nggak penting lagi. Nggak ada kerjaan kali ya, cewek2 itu? Ia menyentuh scroll bar pada layarnya, agak tertarik pada sebuah pesan. Perayaan apa di Loo Bar malam ini? Siapa yg kali ini menyewa milik keluarganya itu? Felice? Yg mana orangnya? Bodo ah. Dia juga bisa ke sana tanpa exclusive invitation begini.

Ryo mencibir, trus menggerakkan scroll ke bawah. Knapa banyak banget pula? pikirnya kesal. Dia paling malas menghapusnya, meski hanya dalam beberapa langkah mudah ia bisa menyelesaikannya. Akhirnya setelah menimbang, Ryo mengacungkan ponselnya ke depan muka Shilla, yg kini hanya mengerutkan kening.

"Kenapa?" tanya gadis itu dengan suara pelannya. "Tuan," tambahnya lagi.

"Apusin," perintah Ryo enteng, sementara pandangannya masih menyapu jalanan di hadapan.

"Hah?"

Ryo memalingkan wajah tampannya dengan geram kala mendengar reaksi spontan Shilla. "Gue bilang apusin! Nggak ngerti bahasa Indonesia?" dampratnya cepat.

Sambil menelan ludah takut2, Shilla akhirnya meraih ponsel yg diulurkan Ryo. Matilah aku, pikirnya saat benda elektronik itu tergenggam mantap di jemarinya. Ponsel tuan mudanya itu ponsel model terbaru yg biasa ia lihat di majalah milik Silvia, layar sentuh, pula. Sementara Shilla bisa dibilang gagap teknologi.

Akhirnya Shilla hanya bisa memandangi ponsel Ryo, tak tahu mau berbuat apa. Takut jika salah menekan, malah terjadi apa2. Seperti misalnya, ponsel itu tiba2 meledak, mungkin.

"Lama amat?" tanya Ryo tiba2, kekesalan terdengar jelas dari suaranya yg menyentak kasar.

Shilla menelan ludah, menyusuri pinggiran besi ponsel Ryo dengan jari lalu akhirnya membuka mulut ragu, "Saya... nggak ngerti..."

Ryo menoleh cepat ke arah Shilla, mengernyit sebentar melihat raut gadis itu lalu menghela napas kesal. "Kampungan," sindirnya pelan, lalu menyambar kembali ponselnya dengan sebelah tangan dan tak lama menggumam sendiri, "Bego juga sih gue nyuruh elo..."

Shilla cuma mendengus samar.

Setelah meletakkan ponselnya kembali ke dasbor, memutuskan menghapus semua pesan tadi jika ada waktu luang nanti, pemuda itu berdeham lalu berujar tiba2, "Ntar siang," katanya, "elo pulang sendiri... Gue mau cabut waktu jam pelajaran ketiga."

Shilla, setelah mencerna beberapa detik, akhirnya mengangguk saja. Masa mau protes? Kan anak nyolotin ini majikanku, batin gadis itu kesal sendiri.

Lalu akhirnya tak berapa lama, sedan Ryo memasuki jalan kecil yg relatif sepi. Shilla memandang ke kanan-kiri curiga dan makin cemas kala pemuda itu menghentikan mobil lalu menatapnya tajam. Apa salahnya? Shilla menelan ludah lagi.

"Turun," kata Ryo.

Satu tanggapan yg terlintas di benak Shilla lagi2 hanya kata, "Hah?"

"Lo turun di sini," pemuda itu menekankan sambil menatap Shilla, alisnya bertaut lagi, matanya berkilat mengerikan. "Sekolah gue udah deket lo silakan jalan kaki, jangan ikut gue. Bisa rusak reputasi gue, kalo ada yg liat gue dateng sama lo."

Shilla akhirnya hanya bisa pasrah dan melangkah turun, masih diiringi tatapan galak Ryo. Pemuda itu mengangguk-angguk menjengkelkan saat Shilla bergerak menutup pintuh lalu buru2 menambahkan ucapan perpisahn, "Jangan bilang2 Arya, oke?"

Setelah mendapat anggukan takut dari Shilla, akhirnya Ryo membiarkan gadis itu menutup pintu. Lalu tanpa sepele kata lagi, ia mundur dan melajukan mobilnya, meninggalkan Shilla dan kebingungannya di balik kepulan debu.

Lucu sekali, ha ha ha. Cuma itu yg ada di benak Shilla. Butuh lebih dari dua puluh menit baginya untuk gerbang sekolah barunya. Ia sendiri sebelumnya tidak tahu apa nama sekolahnya. Ia harus bertanya pada belasan orang, hingga ada yg bisa memberitahunya nama sekolah dari lambang yg tersemat di blazernya. Shilla hampir saja berputar-putar jalan karna berbagai petunjuk menyesatkan yg didapatnya.

Lucu sekali, ha ha ha. Hari pertama masuk ke sekolah superelite itu dijalani Shilla dengan kondisi hampir bermandi peluh. Shilla mendesah lalu memelototi plang besar di depan gerbang menjulang yg baru ia lewati. Balok2 perak yg membentuk nama "Season Senior High Academy" seakan berkilau mengejeknya. Oke, jadi ini nama sekolahnya. Bagus. Bagus sekali, malah. Gadis itu mengendus ke bawah. Blazernya sudah bau matahari begini. Permulaan yg sangaaaaaat bagus, pikirnya sarkatis.

Ia menggeleng pelan. Kalau bukan karna kebaikan Bi Okky, Kak Deya, dan Tuan Arya, mungkin ia akan memutuskan henggang secepatnya dari kediaman keluarga Luzardi karna perlakuan semena-mena Ryo. Errrrrrgh... andai saja dia bisa memiting leher Ryo seperti dia biasa memiting leher Daud, tetangga dan partner-in-crime-nya sejak kecil itu.

Shilla menghela napas lalu membatin, memarahi dirinya sendiri. Sudahlah, tidak usah rewel, tidak usah manja. Sudah untung bekerja di tempat sebagus itu. Sudah untung bisa disekolahkan di tempat sebagus ini. Ia meringis. Mungkin memang itu masalahnya, sekolah ini terlalu bagus.

Benar saja, begitu memasuki gerbang ia disambut lapangan parkir superluas. Deretan mobil mewah dengan harga yg mencapai sembilan digit menyergap pandangannya.

Shilla menelan ludah sambil trus berjalan ke arah pintu salah satu pintu gedung. (Aku harus ke gedung mana?! batin gadis itu hiteris. Banyak sekali gedung!) Bagus. Baguuuuus sekali... Kontaknya belum lepas dari jajaran semua tunggangan super itu. Siswa-siswi di sini naik kendaraan pribadi. Sementara ia nanti harus pulang dengan kendaraan sejuta umat. Bukan. Ia bukan berharap punya mobil pribadi juga. Tapi... Hei, di mana tenggang ra...

Pikiran Shilla seketika terhenti saat mobil berkap terbuka warna shocking pink melaju kencang di sampingnya, membuat debu2 menebal, berterbangan, dan membuat mata Shilla sakit setelahnya.

Klise ternyata, layaknya film2 remaja barat sana. Segerombolan gadis cantik nan populer nan kaya nan... (diikuti gelar2 "kebangsawanan" lainnya, silakan isi sendiri) turun dari mobil kap terbuka itu.

Bianca dan kawan2nya. Shilla sepertinya merasa melihat gadis manis ini kemarin di pesta sosialita keluarga Luzardi. Dengan gaun ketat menawan. Kini pun, di sekolah, gadis kaya itu tampak tak kurang "wah". Sling bag mungil tersampir anggun di bahunya. (Ditaruh di mana bukunya? pikir Shilla otomatis), sepatu sekolahnya hak tinggi pula! Shilla tak habis pikir.

Shilla berdecak. Tampaknya ia harus terbiasa menelan ludah memperhatikan semua aksesoris "wah" pelajar2 di sini. Tp ternyata manusia memang tidak sempurna, karna kemudian ada satu hal yg disayangkan di samping kecantikan dan gaya mereka. Menurutny gadis2 di depannya ini mirip Medusa. Licik dan mengerikan.

Kala itu, Bianca tiba2 mengomel panjang-lebar, kedengarannya karna tidak melihat satu pun tukang parkir dari tempatnya berdiri sekarang. "Pada ke mana sih ini?" Gadis itu merengut sambil memainkan rambutnya yg diikalkan dengan sentuhan obat. Raut manjanya tampak kesal.

Tak lama, seperti terpanggil radar, seorang lelaki tua dengan kemeja lengan pendek berwarna biru pastel tergopoh mendekati Bianca. "Maaf, Non," ujanya sambil membungkuk. Shilla mengernyit, memang bapak itu punya salah? batinnya bingung.

Bianca mencibir kesal, melepas tangan dari rambutnya lalu bersedekap. Setelah beberapa menit terlihat menimbang sambil terus melotot, akhirnya ia menyodorkan kunci mobil ke arah bapak tua tadi lalu...

Praaaak... Ia menjatuhkan kunci mobil dengan sengaja sehingga tukang parkir itu harus kesusahan membungkuk di depan sepatu mahal Bianca untuk mengambil kunci tersebut.

Shilla langsung menelan ludah saat mendapati adegan berlebihan di hadapannya itu. Astaga, batinnya.

Sehabis itu, Bianca langsung pergi diiringi kawan2nya, sementara bapak tua itu mengambil alih mobil pink-nya. Di sini ada semacam layanan valet, mungkin.

Shilla tanpa sadar menggaruk-garuk kepalanya yg tidak gatal. Keajaiban macam apa lagi yg harus dihadapinya nanti?

XI-I, kelas baru Shilla. Ia membaca buklet dan peta yg diberikan padanya di ruang tata usaha tadi -yg dicapainya setelah mendapat arahan yg tepat. Kepala sekolah menyambut baik kedatangannya. Mungkin karna hormat pada nama Arya. Tampaknya lelaki lebih dari paruh baya itu sendiri juga tidak diberitahu soal asal-usulnya. Entahlah, Shilla juga tidak habis pikir. Bukankah administrasi sekolah biasanya membutuhkan akta kelahiran serta tetek bengek lain? Arya tidak meminta satu pun lembaran resmi atau informasi darinya kecuali tanggal lahir, saat menyempatkan di bertanya padanya kemarin malam setelah acara sosialita selesai.

Kelasku ada di lantai tiga, batinnya saat memperhatikan denah. Tak masalah, ada lift yg siap mengantar. Shilla tidak terlalu norak kok. Ia pernah menaiki lift semacam ini waktu ke pusat perbelanjaan di kota dekat kampungnya dulu.

Ia bersiul pelan sambil memasuki lift yg ternyata tidak begitu penuh. Hanya ada seorang gadis berdagu tirus yg sedang membahas pelajaran -yg kedengarannya seperti kimia- di buku tulisnya bersama seorang pemuda bermata besar. Shilla mengerutkan kening. Rasanya pemuda itu tidak asing.

Shilla mengerutkan bibir lalu mengangkat bahu dan kembali berkutat dengan lembaran kertas mengilat di tangannya. Ckckckck... apa-apaan sampai ada taman rusa segala? batinnya. Ini sekolah atau kebun binatang?

Tak lama kemudian terdengar denting saat layar di sisi pintu lift menampilkan angka tiga, mengagetkan Shilla. Ia membenahi posisi saat pintu terlihat membuka, lalu terkejut diam2 ketika melihat kedua orang yg bersamanya di lift ternyata turun di lantai yg sama.

Setelah keluar dari lift, Shilla akhirnya berdeham dan memutuskan mengabaikan urat malunya, lalu mendekati orang itu. Ya, walau Shilla bisa melihat tas bergambar anak anjing lucu yg kelihatan mahal dan tentu asli pada bahu gadis berdagu runcing itu -mengindikasikan mereka orang berpunya juga, tp paling tidak raut wajah mereka kelihatan lebih ramah dibandingkan gadis congkak di bawah tadi.

"Permisi," kata Shilla akhirnya, setelah susah payah berusaha mengeluarkan suara. Gadis itu langsung menghela napas lega ketika dua orang di hadapannya membalas dengan senyuman. Ia memberanikan diri mengajukan pertanyaan selanjutnya. "Kelas XI-I itu di mana, ya? Hehe."

Gadis berwajah tajam itu tersenyum lagi. "Oh. Itu kelas kita juga," katanya, merujuk pada pemuda di sebelahnya. "Elo anak baru?" tanyanya.

Shilla mengangguk sekali.

Gadis itu mengangguk lalu mengulurkan tangannya, "Gue Ifa."

"Shilla," balasnya, menjabat tangan Ifa lalu beralih pada si pemuda yg kini juga menyodorkan tangan dan berkata mantap, "Gue Devta."

"Shilla," ulangnya lagi, masih tersenyum.

"Pindahan dari mana?" tanya Ifa, sambil menggiring mereka bertiga menyusuri lantai tiga yg dipenuhi siswa-siswi lain. Shilla tidak heran knapa pada jam pertama ini mereka malah berkeliaran, karna menurut jadwal dalam bukletnya, jam pertama pada hari ini harusnya waktu upacara, yg jika ditiadakan berarti menghadiahkan jam kosong untuk para pelajar.

Shilla terdiam sejenak saat mencerna pertanyaan Ifa. Lidahnya digembok ketetapan Arya itu. Masa ia harus bilang ia dari desa? Mana ada anak desa yg baru kemarin ke Jakarta bisa masuk sekolah se-elite ini?

"D-dari SMAN 3," jawab Shilla seadanya, lalu menambahkan dalam hati, SMAN 3 Desa Apit.

"Oh." Ifa mengangguk-angguk. "Yg di Setia Budi?"

Shilla hanya menjawab dengan senyuman.

Sementara Devta, Shilla menyadari, melihatnya dengan pandangan menyelidik. "Kok kayaknya gue pernah liat elo, ya?" tanya pemuda itu. Devta memang tidak diragukan dalam urusan ingat-mengingat.

Shilla membelalak, tergegap hingga akhirnya melihat Devta mengangkat bahu dan beralih pertanyaan, "Baru masuk hari ini?"

Gadis itu bergegas mengangguk lagi. Lega, dalam hati berharap agar Devta tak perlu mengitar keingintahuan di daerah berbahaya.

Tiba2 Ifa menyambar, "Belom muter2 dong?" tanya gadis itu ramah.

"Belum," jawab Shilla, lalu melirik Devta yg sedang memutar bola mata ke arah Ifa, seakan mengatakan "ya-iyalah-emang-kita-liat-dia-kemaren?"

Ifa menjulurkan lidah pada Devta, lalu kembali menoleh ke arah Shilla. "Mau dong kita ajak muter2 dulu?" tanyanya, mengajak berkonspirasi.

Devta tiba2 tertawa mengejek. "Ketua OSIS macem apa lo, manfaatin anak baru buat bolos pelajaran?"

Ifa mencibir. "Daripada pusing belajar kimia? Nanti Bu Fiya juga pacaran sendiri sama papan tulis. Gue tanya Kepala Sekolah dulu deh boleh nggak ambil jam pelajaran keempat dan kelima dipake buat anter Shilla muter2. Kayaknya sih boleh."

Devta tertawa pelan melihat Ifa yg sudah berlari menjauh, lalu berseru tertahan, "Nanti ajak2 gue kalo boleh bolosnya!"

"Woooooo dasar!" balas Ifa dari kejauhan, membuat Shilla tersenyum kecil melihat tingkah polah kedua orang ini.

Setelah sepersekian menit menatap punggung Ifa, Devta akhirnya tersadar lalu mengajak Shilla memasuki ruangan di dekat mereka. "Masuk aja yuk. Jam kedua nanti bahasa Indonesia, paling elo disuruh ngenalin diri," kata pemuda itu.

Ketika mulai melangkah ke dalam, pemandangan serbaputih menyambut Shilla. Ternyata empat dinding ruang kelas yg baru dimasukinya itu ber-wallpaper putih yg dilengkapi garis tunggal dengan lebar sekitar sepuluh senti bergambar simbol sekolah yg melintang di bagian tengah. Papan tulis yg tergantung di depan kelas, meja guru, dan meja semua murid -dengan model kursi dan meja tersambung langsung- juga berwarna putih. Tak lupa juga, sudut kelas dihiasi pula oleh dua air conditioner dengan pengharum ruangan beraroma lavender.

Ruangan itu tampak hampir penuh.

"Duduk situ aja ya," kata Devta, memecah keterpanaan Shilla lalu menunjuk sebuah kursi di tengah kelas. Tak lama, sambil berjalan menuju kursi yg ia tunjuk tadi, pemuda itu melanjutkan, "Gue sama Ifa sebelah-sebelahan sama elo deh," janjinya.

"Emm..." Shilla terdiam, ragu mengikuti Devta ke kursi barunya. Pemuda itu baik sih, tp kenapa memilih tempat di belakang... Ryo? Kenapa pula kami sekelas? batinnya segan.

Tapi, tuan mudanya itu ternyata tampak tak peduli. Ia sibuk dengan ponselnya, mungkin menghapus pesan2 tadi.

Ryo berdeham. Ia sebenarnya tahu pelayan baru itu sudah memasuki kelas bersama Devta, tp mengabaikannya. Toh ia memang harus berpura-pura tidak mengenal Shilla. Tp mau tak mau, ia tertawa dalam hati saat melihat kondisi Shilla yg agak kusut. Lucu kan ngerjain cewek satu itu, pikirnya.

Setelahnya, sambil menunggu bel jam pelajaran kedua, Shilla mengobrol pelan dengan Devta, jauh2 dari masalah pribadi yg bisa membuka kedoknya. Tak lama, ternyata Ifa pun datang sambil tersenyum. Gadis berdagu lancip itu tersenyum ke semua orang di dalam kelas termasuk Ryo, yg tidak menghiraukannya.

"Heiiii. Ntar waktu pelajaran kimia gue boleh ajak elo keliling," kata Ifa girang pada Shilla, sambil mengempaskan tubuhnya di kursi.

Devta bergegas menoleh dan memandang Ifa penuh harap. "Terus gue?"

"Elo nggak boleh ikut," kata Ifa langsung, menjulurkan lidah lagi.

"Jahat banget." Devta menggeleng-geleng sedih, lalu membuang muka ke depan.

"Becandaaaaa!" lanjut Ifa, tersenyum melihat sohibnya sok merajuk. "Lo boleh ikut asal nggak ngerusuh..."

Devta hanya tersenyum manis.

Tak lama bel penanda berakhirnya jam pertama berdering keras. Sontak semua penghuni XI-I menghambur masuk ke kelas. Mereka bergegas duduk di bangku masing2, tepat ketika wanita berumur sekitar pertengahan dua puluhan dengan rambut keriting gantung menjejakkan kaki ke depan papan tulis. Bu Muthia, guru bahasa Indonesia. Wanita menarik itu langsung mengabsen mulai dari Aluna Syifa Umali -alias Ifa- yg menempati nomor pertama hingga Zera Gretha di urutan terakhir. Ia tersenyum kecil saat melihat wajah Shilla yg kebingungan, menyadari mungkin itu anak baru yg disinggung atasannya tadi saat singgah di ruang guru. Bu Muthia akhirnya mempersilakan Shilla maju ke depan dan memperkenalkan diri.

Gadis itu berdeham pelan, lalu menelan ludah, ketakutan melihat teman2 sekelasnya yg kelihatan bersiap memangsa, apalagi tuan mudanya. Ia melirik Bu Muthia yg berdiri cantik di dekat meja guru, lalu berkata, "Nama saya Ashilla Rayanda," dengan terbata-bata. Lantas setelah yakin tak akan diapa-apakan, ia menyebut lagi nama asal sekolahnya (kembali meminuskan nama daerahnya). Hanya dua keterangan itu.

Shilla kembali melirik Bu Muthia lalu beberapa anak lain yg tampak masih menunggunya kembali bicara. "Mmm... apa lagi?" tanyanya ragu pada Bu Muthia.

"Hmm," Bu Muthia tampak menimbang, "kamu mungkin mau menambahkan papa kamu kerja di mana atau kamu tinggal di perumahan mana," usulnya, seakan itu hal lazim di setiap pengenalan murid baru.

Shilla melongo, lalu menghela napas dalam hati. Dasar sekolah orang kaya. Perkenalan memang harus pakai acara nyombong, ya? batinnya tak habis pikir.

"Segitu saja, Bu," sahut gadis itu akhirnya.

Bu Muthia akhirnya mengangkat bahu, lalu mempersilakan Shilla kembali duduk.

Gadis itu mengikuti jam kedua pelajaran bahasa Indonesia dengan lancar, walau tanpa buku pelajaran -entah kenapa Bu Muthia tidak menanyakannya. Sebenarnya, tidak ada yang istimewa dalam hal materi pelajaran. Yang lebih menarik perhatian Shilla adalah kenyataan bahwa beberapa kali ia melihat tuan mudanya menyentuh-nyentuh layar ponsel di mejanya, tanpa ditutupi layaknya anak SMA lain yang takut ketahuan mengulik benda elektronik apa pun saat jam pelajaran.

Bu Muthia tampak membiarka Ryo bertindak semaunya. Mungkin karna kedudukan Ryo? Shilla juga tidak tahu.

Begitu bel pergantian pelajaran kembali berdering, Ryo dengan sigap bangkit dan bergegas meninggalkan kelas, cabut, seperti yang dikatakannya pada Shilla. Padahal jam pelajaran Bu Muthia belum selesai. Tapi ternyata guru bahasa Indonesia itu hanya diam, menunggu kesiapan murid-murid lain yang masih agak terpana dengan aura angkuh yang terpancar dari Ryo yang kini menjauh dari kelas, sebelum meneruskan pelajaran.

"Iuuuuuh." Devta mencibir, "Tuan Besar Ryo."

"Huh." Ifa langsung menyambar, sambil memberikan isyarat pada Devta untuk memperhatikan penjelasan guru mereka lagi.

Shilla sebenarnya masih terperangah dan tak bisa berkata-kata menyadari Ryo benar-benar bisa seenaknya. Ia hanya menggeleng-geleng dan mengikuti pelajaran hingga bel yang sama memekik-mekik lagi, menyatakan pergantian materi hari ini, dari bahasa Indonesia ke kimia.

Ifa langsung mencelat dari kursi. "Yuk keluar, Shil," ajaknya bersemangat. Ia lalu keluar terlebih dulu, meninggalkan Shilla dan Devta, karena harus menemui Bu Fiya sebelumnya.

"Shil... gue mau ngomong," kata Devta langsung begitu ia berdiri dan mengiringi Shilla ke luar kelas.

Shilla mengerutkan kening, menoleh ke arah pemuda itu dengan tatapan heran, "Apa?"

Devta memperhatikan gadis di dekatnya sekali lagi dengan mata menyipit lalu berujar mantap, "Gue seratus persen yakin pernah ngeliat elo."

Bab 4

SHILLA menelan ludah.

"D-di mana?" sahut gadis itu pelan, ketakutan.

"Rumah Ryo..."

Tak ada kata spontan selain "Hah?" yg bisa dipikirkan Shilla. Mati aku, batinnya.

Devta mengangkat sebelah alisnya, "Bener nggak gue?"

Shilla memainkan jarinya, ragu. Perutnya mual persis seperti perasaan orang yg baru tertangkap basah melakukan hal2 tak baik, walau sebenarnya rahasianya tidak buruk. Ia hanya tidak menyangka kedoknya harus terkuak secepat ini. Shilla memandang Devta, yg masih menatapinya seakan menunggu jawaban.

Shilla menelan ludah, mencoba-coba peruntungan terakhirnya, walau sudah kedengaran tak meyakinkan karna suaranya bergetar, "K-kamu yakin itu... a-aku?"

"As I said, one hundred percent," Devta menekankan, matanya menyipit seperti berusaha menggali ingatan lebih jauh. Tiba2 ia memandang Shilla tak percaya. "Tapi," mulainya ragu kali ini, "yg gue inget, lo pake baju pela..."

Habislah dia.

"Sssssstttt..." Shilla tergesa berjinjit dan membekap mulut pemuda di hadapannya. Ia menaruh telunjuknya yg lain di depan bibirnya sendiri, mengisyaratkan Devta untuk berhenti berbicara saat itu juga.

Setelah menyadari Devta megap2 kehabisan napas, gadis itu akhirnya menarik telapaknya lalu menunduk dan menelan ludah. Sesaat, ia memperhatikan sepatunya. Shilla lalu berdecak, berpikir. Sudahlah. Sudah kepalang basah, batinnya. Apalagi raut Devta menunjukkan bahwa pemuda itu bukan tipikal yg mudah ditipu.

"Iya," kata Shilla pelan akhirnya, masih juga memperhatikan lantai.

Ia menghela napas lalu melanjutkan, "Aku emang kerja di rumah Tu... eh, Ryo maksudnya jadi pelayan... Tapi kamu jangan bilang siapa2, ya," ujarinya pelan, lalu terdiam saat tak mendapat jawaban. Ha. Batinnya. Boro2 memberitahu orang lain, mungkin sekarang Devta juga tidak mau lagi berteman dengannya. Ya sudahlah, mungkin ia harus menghabiskan sisa masa SMA-nya sendirian.

"Knapa nggak boleh kasih tahu siapa2?" tanya Devta tiba2, membuat Shilla mendongak dan memandangnya dengan raut tak mengerti. Pemuda itu hanya mengernyit. "Emangnya lo malu? Buat gue itu bukan hal yg memalukan kok. Malah seharusnya lo bangga udah bisa punya pemasukan sendiri."

Shilla masih menganga. "J-jadi maksudnya kamu... enggg," gadis itu mencoba mengungkapkan pikirannya, "engg... kamu mau temenan sama aku, gitu?"

Devta malah tertawa. "Nggak selamanya film2 itu bener, lagi. Emang gue siapa, mandang orang dari cara begitu? Nggak selamanya orang yg... emhh... 'berpunya' itu picik. At least, gue sih nggak."

Shilla ikut tersenyum tipis. "Aku bukannya malu... tp ini pesennya Tuan Arya, katanya kalo bisa nggak usah ada yg tahu. Kan Tuan Arya juga yg nyekolahkan aku..."

Pemuda itu mengangguk-angguk sementara Shilla mengangkat bahu tepat ketika terdengar sebuah suara, "Knapa lo bedua tampangnya pada serius gitu?" Ternyata Ifa.

"Ini nih," kata Devta semringah saat mendapati Ifa sudah kembali. "Lagi ngomongin Shilla yg tinggal di rumah Ry..."

Otomatis, Shilla menginjak kaki Devta yg langsung meringis sambil mencoba memasang tampang tak bersalah.

Ifa sontak mengernyit, lalu menoleh ke arah Shilla. "Hah? Emang lo tinggal di mana sih, Shil?" tanyanya bingung.

Shilla sontak meringis. Oke, batinnya. Haruskah dia juga jujur pada Ifa? Ia menimbang-nimbang, mendengarkan dua sisi dalam benaknya berdebat sendiri. Bagian yg mendukung untk bercerita lebih kuat. Shilla sendiri yakin Devta -yg saat ini memandangnya sembunyi2 dengan tatapan "terserah elo mau jujur atau nggak"- pasti akan memberitahu Ifa juga.

Lagi pula, bukankah hubungan apa pun -termasuk pertemanan- pasti akan berjalan tidak baik jika berlandaskan ketidakjujuran?

Gadis itu menelan ludah, menatap Ifa lalu menghela napas, "Ehm. Aku cerita, tp please jangan bilang siapa2 lagi," katanya.

Ifa yg bingung dan penasaran akhirnya memutuskan mengangguk saja. Sementara, Shilla menarik napas panjang lalu mengulangi penjelasannya pada Devta, ditambah sedikit bumbu soal almarhumah bundanya dan wasiatnya (entah kenapa kembali meminuskan bagian nama Bu Romi).

Respon Ifa berubah-ubah. Dari agak mengernyit saat mendengar bagian pelayan -Shilla kembali takut itu indikasi ketidaksukaan, lalu terlihat turut prihatin saat menyinggung Bunda- Shilla bisa bernapas lagi, menyadari mungkin kernyitan Ifa sebelumnya hanya kekagetan.

Setelah menyelesaikan penuturannya, Shilla mengangkat bahu, "Ya, gimanapun itu jalan hidup aku sekarang, kan? Ya aku jalanin aja," lanjutnya sambil tersenyum.

Ifa mengangguk pelan, rautnya seperti masih terlihat mencerna. Ia pun ikut mengangkat bahu lalu tersenyum. "Gue... bakal jaga rahasia ini kok," mulainya lalu menatap Shilla. "Yg jelas, gue seneng lo mau jujur."

Akhirnya, Shilla tersenyum lega. Seakan beban baru terangkat dari pundaknya. Paling tidak, ia tidak perlu terus-menerus mengenakan topeng di depan semua orang di sini.

Devta ikut tersenyum, lalu merasa harus memecah kebekuan "Udah yuk, jalan," ajaknya.

Ifa mengangguk. "Turun dulu aja deh yuk. Ke gedung putih," katanya sambil menggiring Devta dan Shilla menuju lift.

Setelahnya, Shilla diajak kedua sobat barunya itu menyusuri lantai pertama gedung putih, gedung khusus ekstrakurikuler. Seakan belum terlatih di kediaman Luzardi, Shilla melongo melihat sebuah kolam renang besar berstandar olimpiade.

"Soalnya banyak siswa sini yg atlet renang," jelas Ifa bangga. Shilla berpikir, mungkin itu memang tugas Ifa sebagai "ambassador" sekolah.

Shilla pun kembali melongo, karna ternyata masih banyak yg membuatnya berdecak kagum. Pusat kebugaran lengkap dengan trainer-nya, gimnasium luas, tak lupa bermacam lapangan olahraga indoor seperti lapangan futsal, sepak bola, basket, voli, bulu tangkis. ("Yg outdoor juga ada, yg jelas ada di luar," jelas Devta.) Belum lagi ruang musik dengan alat2 superlengkap yg berada di lantai teratas, di sebelah amfiteater -yg berfungsi ganda sebagai auditorium.

Setelah menjelajahi seluruh lantai gedung ekstrakurikuler, Ifa dan Devta pun mengajak Shilla beranjak ke halaman utama untuk mengitari bagian luar sekolah. Mereka mengunjungi lapangan olahraga outdoor yg disebutkan Devta tadi, bahkan kali ini Shilla memucat saat melihat lapangan pacuan kuda. Gadis itu hanya bisa menelan ludah. Setelahnya Ifa dan Devta harus mati-matian menahannya yg berkeras berniat masuk ke istal kuda. ("Kuda ya gitu2 doang kok, Shil. Nggak beda sama di buku2. Lagian istal kuda bau, tau," kata Ifa sambil bergidik.)

Setelah menjenguk rusa2 kecil di dekat taman ("Aku belum pernah liat rusa lho. Biasanya kambing," kata Shilla polos), mereka bertiga akhirnya mendarat nyaman di gedung kafeteria yg terletak terpisah lagi dan agak jauh dari gedung2 sekolah. Bangunan dua lantai yg hampir seluruhnya tertutup kaca ini dilengkapi pendingin ruangan di tiap sudutnya. Di lantai atas,

setengah bagiannya adalah teras kecil yg dilengkapi payung2 besar untuk siswa-siswi yg menginginkan suasana outdoor.

Berbagai gerai makanan, mulai dari nasi uduk hingga okonomiyaki (piza jepang) dan macam2 fastfood terkenal berjejeran di kedua lantai tersebut. Ifa dan Devta iseng2 membelikan sekotak tokoyaki untuk Shilla, yg sempat geli melihat potongan gurita kering, tp akhirnya ketagihan juga.

"Udah deh, kita ngadem di sini aja. Bentar lagi juga istirahat," kata Ifa yg baru saja memesan seporsi rawon. Mereka bertiga sudah duduk nyaman di lantai dua kafeteria sejak sekitar lima belas menit lalu, membicarakan hal2 ringan, seperti desa Shilla, lalu beralih ke persahabatan Ifa-Devta sejak mereka SMP.

"Dasar lo, emang," kata Devta sambil mencomot spiced chicken-nya. "Keterusan."

"Bodo." Ifa mencibir ke arah Devta, lalu mengalihkan pandangan pada Shilla "Lo nggak mau makan lagi, Shil?" tanyanya.

Shilla tersenyum kecil, dalam hati meringis. Ia melirik isi kantongnya diam2. Cuma ada selembar dua puluh ribuan di sana. Ia memang memutuskan menjatah "uang jajannya" untuk sebulan ke depan sampai menerima gaji. Tidak mungkin kan ia meminta DP pada Bi Okky atau semacamnya?

Shilla mengerutkan bibir, berpikir. Ia belum tahu bagaimana cara pulang dari sini, berapa biaya yg harus dikeluarkan. Cukupkah uangnya untuk makan? Perutnya sedikit melilit sih. Tidak mungkin dia meminjam uang Ifa atau Devta, apa kata dunia?

Diam2 Ifa, bisa melihat Shilla melirik uangnya. Ia tersenyum kecil lalu mengelus pundak teman barunya itu, "Shil, mau makan apa? Gue traktir deh..."

Shilla menggeleng, lalu menarik napas. "Ga usah, Fa. Makasih. Ehm, di sini makanan yg sepuluh ribuan apa, ya?" tanyanya, memutuskan menggunting urat malu. Daripada dia kena maag, hayo?

"Oh. Ada tuh bakmi ayam di pojok situ. Enak tuh," sambar Devta masih menikmati potongan ayam berbumbunya.

Akhirnya Shilla tersenyum. "Ya udah, aku pesen dulu deh," kata Shilla sambil berdiri lalu mulai beranjak ke arah gerobak di pojok ruangan.

"Mas," katanya pada seorang lelaki muda bertopi, sang penjual yg berdiri di seberang gerobak. "Bakminya satu, ya," pesan gadis itu.

"Oke, Neng," katanya menyanggupi sambil meracik bumbu.

Shilla tersenyum, lalu menarik napas dan berbalik, bersandar di satu sisi gerobak. Benar saja, seperti kata Ifa, jam istirahat ternyata sudah dimulai. Puluhan pelajar berbondong-bondong mulai menjejali kantin. Beberapa naik ke lantai dua, tempatnya berada sekarang.

Shilla sedikit mengernyit kala melihat gerombolan populer tadi pagi. Bianca dan kawan-kawannya, mereka sibuk memenceti ponsel dengan gaya angkuh yg sama dan langkah yg teratur. Kehadiran mereka mengintimidasi siapa pun yg mereka lewati.

Shilla mencibir pelan, paling malas melihat adegan-sok-dramatis yg mereka ciptakan. Emang ini film Hollywood?

"Kok lama, Mas?" tanya gadis itu tiba2 tersadar, ia memutar kepala ke arah si mas penjual.

Lelaki itu tersenyum memohon maaf. "Bentar, Neng, ini elpijinya abis. Saya ganti dulu ya bentaran..."

Shilla, yg sudah merasakan perutnya meronta-ronta, hanya bisa mengangguk dan meringis. Dalam hati merutuk. Kalau sampai bakminya tidak seenak kata Devta, berarti ia telah menghabiskan uang makannya untuk sesuatu yg sia2. Awas saja, ancamnya.

Akhirnya tatapan Shilla kembali tertumbuk pada gerombolan anak populer itu. Ya ampun, gayanya. Kayak sekolah punya dia, batin Shilla, padahal ia tahu bisa itu saja benar. Shilla tanpa sadar terus menatap point of interest kelompok itu, yg seakan bercahaya paling terang di antara semua, the one and only Bianca.

Gadis pongah nan cantik itu kali ini menghampiri -masih dengan gaya ratu sejagadnya- salah satu meja berpayung di bagian outdoor kafeteria yg terletak di sudut teras. Shilla mengernyit, menyadari tempat itu sudah terisi beberapa gadis lain.

Bianca ternyata hanya diam, mengangkat dagu tinggi2 sambil memandang gadis2 itu satu per satu dengan tatapan lelah. Ia berdeham, jelas menyulut pertengkaran.

Gadis2 yg terlebih dulu menempati meja itu balas menatap Bianca, walau Shilla melihat jelas sempat ada pintas kengerian di mata mereka. Seperti mangsa yg mencoba peruntungan melawan pemburu.

Salah seorang gadis yg duduk di seberang tempat berdiri Bianca membentak, "Nggak bisa tuh mata biasa aja?" Wah, wah. Shilla mengangkat alis.

"Mata gue udah begini dari sananya. Protes aja sama Tuhan," ketus Bianca tajam.

"A-ada masalah apa, Bi?" tanya seorang gadis berkacamata yg berada paling dekat dengan ratu sejagad itu, tampak berniat menanggapi dengan kepala dingin.

"Ini tempat gue," jawab Bianca. Tak mau dibantah.

"Oh, ya? Sejak kapan di sini ada tulisan 'reserved'?" Seorang gadis bertubuh agak tambun menantang dengan nada superketus. Wow. Shilla tak tahu bagaimana ceritanya kalau gadis barusan memutuskan untuk "meremukkan" Bianca. Si Ratu Sejagad itu mungil sekali, soalnya.

Bianca tiba2 tertawa meremehkan, lalu menggeleng-geleng. Ia menatap tajam gadis tambun itu, seakan siap membunuh. "Gue tau siapa elo," katanya, tak pelan, tp tetap menimbulkan kesan tajam. Mungkin maksudnya memang undangan agar semua orang menyaksikan, bukan hanya menggertak agar mendapat tempat duduknya.

Gadis tambun itu mengernyitkan dahi. "Maksud lo?" tanyanya pelan.

"Elo," Bianca agak membungkuk mendekat, "Fitri dari kelas XII IPA II, masuk ke sini bukan karna elo mampu. Bokap lo... cuma tukang kue. Dan nyokap lo... cuma guru les anak SMP. Orangtua lo mati-matian minta keringanan dari sekolah karna ya... elo punya otak," kata Bianca agak geli, seakan "punya otak" sama definisinya dengan "mengemut kecoak Madagaskar mentah hidup2".

Seperti yg diharapkan, semua mata di lantai dua kafeteria menatap adegan itu. Bahkan beberapa pelajar yg ada di lantai satu bergegas naik ke lantai dua, mau melihat siapa kali ini korban sinetron harian pengencatan oleh Yang Mulia Bianca.

Gadis mungil itu menaikkan dagu tinggi, lalu berujar dengan nada seolah tak acuh, "Dan gue... Bianca dari kelas XI IPA II. Bokap gue salah satu majelis sekolah DAN yg punya setengah saham kafeteria ini," katanya, mendeklarasikan supremasinya, membuat Fitri mengerut. Mangsa Bianca itu sukses memasang wajah malu memerah.

Bianca mendesah, lalu berdecak merendahkan, "Pergi... atau lo dan temen2 lo gue larang buat masuk kafeteria ini," katanya, lalu bersedekap.

Tertebak, akhirnya Fitri dan teman-temannya bangkit dari kursi, tergesa. Membuat Bianca tersenyum tipis.

"Oya," kata Bianca, belum puas saat melihat Fitri beranjak, "jangan bilang jam Levi's di tangan lo itu asli. Berapa harganya? Sepuluh ribu?" Gadis itu mencibir diiringi tatapan kagum teman-temannya. Sementara Fitri, yg sudah merasa kehilangan muka bergegas menjauhi kafeteria.

Bianca melepas lipatan tangannya, menyibakkan rambut seperti bintang iklan sampo lalu memandang teman-temannya dengan tatapan memerintah. "Aduh. Bangku gue bekas orang miskin. Tolong bersihin dulu dong," katanya sambil mengalihkan pandangan pada kukunya. Seperti robot, beberapa temannya lalu mencabut beberapa helai tisu dari meja dan membersihkan bangku yg akan Bianca duduki.

Shilla hanya menggeleng-geleng tidak habis pikir. Ada ya manusia sesombong itu di dunia ini, batinnya berdecak. Ia kira perkara bangku yg dijadikan hak milik itu cuma terjadi di cerita2 rekaan saja.

"Neng," sapaan si mas penjual mengagetkannya.

"Eh, kenapa, Mas?"

"Ini bakminya. Keasyikan nonton ya, Neng?" katanya ramah, sambil nyengir.

"Hah? Iya," jawab Shilla seadanya.

Mas penjual itu mencibir, lalu berkata sambil mengelap tangannya. "Adegan kayak gitu mah udah biasa, Neng. Pasti Neng anak baru, yah?"

Shilla akhirnya menjawab dengan meringis lalu merogoh kantong dan mengangsurkan uang dua puluh ribumannya. Yg segera dikembalikan dengan selebar sepuluh ribuan oleh si mas penjual.

Ia mengucapkan terima kasih sambil mengambil mangkuk yg diulurkan. Ia berjalan pelan2 membawa mangkuk bakminya yg masih panas. Salahnya juga sih tidak minta nampan atau tatakan. Ia mengendus. Bakminya tercium begitu menggoda, perutnya berteriak semakin keras.

"Eiiiiit..."

PRAAAANG...

Perhatian Shilla dikacaukan kepulan menggoda dari makanan di tangannya, sehingga ia tak menyadari seorang yg sedang sibuk memainkan ponsel dengan langkah congkak melintas di dekatnya. Mereka ternyata sama2 tak menyadari keberadaan masing2. Mangkuk Shilla tersenggol dan kini terjatuh.

Gadis itu syok. Ia menatap pecahan mangkuk dan isinya di dekat kakinya dengan tampang lemas. Tidak. Mungkin. Makanan dari sisa uang terakhirnya hari ini ini tergeletak tak berdaya di bawah, bercampur dengan debu, kuman, bakteri, semut, dan kawan-kawannya.

Shilla ternganga lalu mengangkat wajah, memandang Bianca yg malah melirikinya sinis dan berniat melenggang pergi dengan tatapan super membunuh.

"Heh." Shilla mencekal tangan Bianca yg sudah mulai menjauh. Menyia-nyiakan makanan dari sisa uang terakhir adalah perbuatan yg sama hinanya dengan tindakan terorisme bagi Shilla. Sejak dulu, di tengah segala kekurangannya, Bunda selalu mengajari Shilla untuk tidak pernah membuang makanan, karna bisa saja itu rezeki terakhir mereka.

"Apaan sih?" kata Bianca setengah marah, ia menepis kasar tangan Shilla.

"Itu makanan saya," kata Shilla sambil menunjuk helai2 kuning di bawah kakinya.

Bianca menatap Shilla dengan pandangan remeh. "So what? Lo mau gue beliin lagi? Gue beliin sama mas2 penjualnya sekalian juga bisa," katanya ketus.

Shilla mendengus. Lebih dari makanan itu, ada hal yg lebih ingin ia minta. Ia menatap tepat mata Bianca yg dihiasi lensa kontak berwarna lekat2, "Saya nggak butuh kesombongan kamu! Yg saya butuh hanya kamu minta maaf!"

Bianca kontan memelototi Shilla, yg balas memelototinya.

"Elo SI-A-PA?!" tegas gadis mungil itu. "Gue ini..."

"Iya, iya," potong Shilla sambil memutar bola matanya, "kamu itu... Eh, salah. PAPA kamu itu salah satu majelis sekolah ini juga pemilik setengah saham kafeteria ini. Seisi kafeteria juga tau kok," katanya lalu melanjutkan, "yg saya butuh... bukan jabatan dan kekuasaan PAPA kamu! Yg saya butuh, KAMU minta maaf!" tekannya di poin2 penting. Tak sadar, adegan mereka kembali menjadi tontonan.

"ELO minta GUE, BIANCA THALITA PANGEMANAN minta maaf sama ELO?" jerit Bianca.

"Iya," kata Shilla enteng sambil bersedekap.

Bianca mengernyit tak suka, biasanya tak ada yg masih bisa berdiri tegak sehabis didampratnya. Ia berdecak lalu berteriak, "E-LO GI-LA!"

"Saya nggak peduli saya gila, itu urusan nanti," Shilla makin menyulut emosi Bianca. "Yg sekarang saya mau, kamu minta maaf," ia mendesis, meledaklah emosi yg sudah menjilat ubun-ubunnya sejak tadi. "Kamu mungkin terlalu kaya, sampe nggak pernah menghargai seporsi makanan."

Bianca mencibir, tertawa sinis. "Pantees. E-LO orang miskin toh?"

Shilla mengeryit, sama sekali tak terhina. "Paling nggak, kalopun miskin, saya masih punya karunia dari Tuhan yg namanya rasa SYUKUR... dan MENGHARGAI orang!" katanya keras. Biar deh dibilang ngelantur, batinnya. Ia benci sekali melihat Bianca.

Bianca tiba2 kehilangan kata2, lalu menggeram dan memutuskan pergi setelah memberikan kode pada teman-temannya -yg Shilla tak sadar sudah ada di dekat mereka- untuk mengikuti.

"This is not the end of the game. You're the one who started it, so it's you, exactly, who will pay for it," kata Bianca tajam lalu beranjak.

Shilla mengangkat sebelah alisnya dan mencibir. Ia menyapukan pandangan ke sekeliling. Ketika menyadari kepergian Bianca menghipnotis semua isi kafeteria untuk ganti memandangnya, ia berdeham salah tingkah, lalu menggeleng. Ia beralih menatap kekacauan di lantai. Waduh... berarti, ia harus menemui mas penjual bakmi dan...

"Neng keren banget..." Tiba2 si mas penjual bakmi sudah ada di sebelahnya, membawa sapu dan pengki untuk menyapu pecahan mangkuknya.

"Aduh maaf ya, Mas," kata Shilla merasa bersalah, meringis tak enak hati.

Si mas penjual bakmi ternyata malah menggeleng-geleng takjub sambil terus menyapu pecahan mangkunya. "Nggak papa, Neng," ujarnya, entah kenapa terlihat antusias sekali. "Nanti saya ganti deh bakminya. Gratis buat Neng..."

"Beneran, Mas?" seru Shilla. Sedari tadi konsentrasinya tercurah untuk bertikai, hingga baru menyadari perutnya ternyata masih berteriak.

Penjual bakmi itu mengganggu setelah merapikan semua serakan. "Neng duduk aja, nanti saya anterin."

Shilla tersenyum cerah lalu mengganggu. "Makasih ya, Mas," katanya senang lalu kembali ke mejanya.

Ia mengerutkan kening mendapati Ifa dan Devta ternyata juga memandangnya sambil membeli. "Kenapa?" tanya Shilla sambil duduk, lalu menyambar dan menyeruput es kelapa Ifa, tenggorokannya sakit.

"You are awesome!" kata Ifa tiba2, histeris, tak percaya. Membuat Shilla mau tak mau tersenyum kecil.

Devta malah mewanti-wanti. "Hati2 aja lo sama Bianca. Dia nggak bakal bisa dipermaluin kayak tadi."

Shilla mencibir cuek. Ia sudah terbiasa hidup keras. Cewek manja macam itu bukan masalah besar baginya. Untuk saat ini, paling tidak.

Bab 5

"So, for this assignment, I want you all to make a group of four. Please hand me the name of the members of your group by the end of the class," kata Mr. Joe, guru bahasa Inggris kelas sebelas. Pernyataan yg langsung disambut kasak-kusuk siswa-siswi kelas XI-I, semua sibuk mencari anggota grup.

"Berempat sama siapa nih?" tanya Ifa, menatap Devta dan Shilla bergantian.

Devta mengernyit lalu celingak-celinguk, "Coba gue tanya Rama. WOI, RAM... SAMA SIAPA LO?"

Sebuah suara tenor dari kejauhan terdengar menjawab, "Udah berempat sama kelompok Danar. Yah, telat lo!"

"Ya udah deh!" teriak Devta lagi, lalu kembali mengalihkan perhatian kembali pada kedua gadis di dekatnya.

Ifa ternyata masih membiarkan pulpenya melayang di atas carikan kertas, "Jadi, siapa?"

"I know there are twenty-eight students in this class. So, all of the groups will consist exactly of four people. Not more or less. Is anyone absent today?" kata Mr. Joe lagi.

"Ryo, Sir," celetuk seorang siswa, entah siapa.

"So, which group still needs a member?" tanya pria hampir paruh baya itu.

Devta entah kenapa mencibir kesal, lalu terpaksa mengangkat tangan.

"So, Ryo will be in your group. Don't complain. Now, back to our topic." kata Mr. Joe, saat melihat Devta akan membuka mulut untuk memprotes.

Devta mendengus kesal. "Aaaaaah. Kenapa mesti sama si sombong itu sih," katanya, menatap kursi Ryo yg kosong dengan tatapan ingin mencekik.

Ifa mengangkat bahu, lalu menyelesaikan tulisan nama kelompok mereka.

"Jadi kita berempat, ya. Shil, nanti lo ngomong sama Ryo, ya... kan lo..." Ifa menggantung kalimatnya. Shilla hanya bisa manyun. Baginya, tugas memberitahu Ryo ini lebih sulit daripada disuruh memberi makan macan yg kelaparan tiga hari.

Ifa berbisik di tengah pelajaran, "Entar pulang ke rumah gue, ya. Gue print-in beberapa bahan, jadi lo kasih unjuk Ryo itu materi makalah kita, biar lo nggak usah banyak ngomong sama dia."

Shilla tersenyum agak riang, sepertinya Ifa mengerti bahwa mengajak bicara Ryo itu layaknya mengobrol dengan kaktus. Tidak akan didengar, apalagi Shilla yg bicara.

Devta berbisik, nimbrung, "Gue nggak bisa. Mau nganter nyokap ke bandara."

"Yeh," sahut Ifa singkat.

"Ntar gue e-mail-in beberapa bahan deh. Gue kan bawa netbook. Nanti paling di mobil gue sambil nyari sama ngirim ke e-mail lo," kata Devta akhirnya, disambut jempol Ifa.

15.05 WIB, Perumahan Tampak Siring

Alphard hitam Ifa memasuki gerbang masuk ke Perumahan Tampak Siring. Rumah2 di sini juga besar2, tidak jauh berbeda dengan perumahan tempat Ryo tinggal, pikir Shilla.

Rumah Ifa yg bertingkat tiga bergaya minimalis. Tidak ada air mancur megah nan angkuh saat mereka memasuki gerbang rumah. Tampak sebuah kebun dengan patung2 malaikat mungil tampak mata Shilla. Pemandangan ini jauh lebih indah, tenang, dan sederhana, meskipun bangunan di belakang kebun itu tak kalah mewah.

Setelah melewati ruang tamu besar yg di pojoknya terdapat sebuah grand piano cantik, Ifa mengajak Shilla memasuki sebuah ruangan. Bukan kamar tidur tampaknya, karna tidak ada ranjang. Sebaliknya, karpet bulu lebar membentang di sluruh ruangan. Sofa2 empuk berbentuk dadu mengisi bagian lantai yg tidak terjamah karpet.

Setelah membiarkan Shilla mengamati sejenak, Ifa akhirnya nengajaknya mendekati PC di sudut ruangan.

"Ini ruang bermain gue," jelasnya sambil tersenyum, "makanya banyak boneka, mainan, sama tempelan."

Lucu juga, pikir Shilla sambil mengangguk-angguk. Ia menyapukan pandangan lagi. Kali ini ia baru memperhatikan bahwa terdapat berbagai tempelan gambar khas anak TK di dinding ruangan tersebut. Sebuah penggaris kertas besar menempel di dinding, beberapa coretan menghiasi penggaris itu, menunjukkan pertumbuhan tinggi Ifa sejak kecil hingga sekarang.

Ada juga meja panjang di sudut dinding lain. Terdapat beberapa trofi, pigura, dan berbagai mainan di atasnya. Shilla terkejut melihat kalung dengan bandul tutup gabus, yg biasa dipakai untk menutup botol kecap, juga mobil-mobilan dari kulit jeruk bali. Persis seperti miliknya dan teman-temannya di kampung.

Ifa ternyata sudah menyalakan PC dan mulai berselancar di internet. Ia menyalin beberapa materi ke dalam Microsoft Word, menambahkan sedikit penjelasan, lalu tak lama sudah bergerak untuk mencetaknya.

Sementara Shilla masih menatap foto2 pertumbuhan Ifa dengan geli, Ifa menghampirinya dan menyerahkan setumpuk kertas.

"Nih, Shil," kata Ifa.

"Oh, iya. Makasih," kata Shilla sambil mengambil kertas dari Ifa, lalu memperhatikan jajaran pigura lagi.

Beberapa detik kemudian, Shilla beralih menatap Ifa. "Kamu dari dulu cantik ya, Fa..."

Ifa hanya tersenyum.

"Ini di mana?" tanya Shilla, sehabis memperhatikan foto Ifa kecil bertiga dengan seorang teman laki2 dan teman perempuannya, ia melihat foto Ifa kecil berbaris bersama anak2 bule.

"Oh, itu di Tulsa, Amerika. Gue sempet tinggal di sana empat tahun," kata Ifa, menjelaskan.

"Oh..." Shilla mengangguk-angguk. "Tp kok gaya ngomong kamu nggak kayak Cinta Laura? Hehehehe."

"Ya nggak, laaaah. Gue kan lebih lama tinggal di sini. Cinta Laura mah kayak dibuat-buat..."

"Emang tuuuh," sahut Shilla. Lalu mereka pun mulai bergosip sambil mencela beberapa artis yg berkelakuan ih-nggak-banget menurut keduanya.

"Sampe sini aja, Fa. Makasih, ya," kata Shilla, lalu menutup pintu Alphard Ifa yg dengan baik hati mengantarnya hingga tiba di gerbang istana Luzardi.

Ifa, yg sempat memandang lama tempat tinggal Shilla dari jendela mobil yg terbuka, tersenyum lalu berkata, "Oke deh, Shil. Jangan lupa bilangin Ryo, ya."

Shilla meringis. "Oke deh. Dah!" katanya lalu melambai dan berbalik ketika Alphard Ifa meluncur meninggalkannya. Ia memencet bel -yg sudah ia ketahui di mana letaknya- dengan takut². Tuh kaaaan, batinnya saat melihat Bi Okky yg membuka pintu kecil. Aduh bakal dimarahin nggak, ya?

Bi Okky ternyata hanya melongok saat melihat bawaan kertas Shilla lalu berkata, "Masuk," dengan nada datar.

"Maaf ya, Bi, aku pulang sore," kata Shilla begitu melangkah.

Bi Okky kembali berkata tanpa ekspresi, "Saya juga udah dipesenin sama Den Arya. Kamu kerja full-nya cuma weekend sama malam hari."

Ah. Gadis itu tersentak. Arya memang baik, pikirnya sambil tersenyum dan melangkah pelan.

"Ya udah kamu mandi dulu, ganti baju, kerjain tugas. Abis itu bantu yg lain siapkan makan malam," kata Bi Okky lagi.

"Iya, Bi. Makasih."

Dengan takut², Shilla menatap pintu jati kamar tuan mudanya yg ditemplei gambar tengkorak dan poster hitam bertuliskan "ENTER WITH YOUR OWN RISK!" berwarna merah darah. Ia menelan ludah. Mengira-ngira apakah bajak laut memang representasi yg tepat untk pemuda itu.

"Ada orangnya nggak sih ini?" gumam gadis itu setelah ketukannya tidak disahuti.

"Masuk aja," kata salah satu pelayan yg sedang melintas sambil membawa vacuum cleaner, "Tuan Ryo belum pulang sih tadi."

"Kakak abis ke dalem?" tanya Shilla.

Pelayan itu menunjuk vacuum cleaner yg dibawanya, "Setengah jam yg lalu sih aku masuk nge-vacuum, belum ada. Tp biasanya Tuan Ryo emang pulang malem kok," kata pelayan itu lalu beranjak ke bawah.

Shilla menghela napas lalu menempelkan telinga ke pintu. Tidak ada suara sih. Mungkin benar2 tak ada orang, pikirnya.

Ia pun akhirnya memutuskan membuka pintu lalu melongok, memandangi kamar bernuansa hitam-putih yg cukup lapang. Berbeda dengan milih Arya, kamar ini hanya terdiri atas satu bagian. Tempat tidur Ryo juga terletak terpisah di sebagian lantai yg lebih tinggi daripada lantai yg dipijak Shilla sekarang, sehingga untuk menuju tempat tidur, ia harus melewati barisan anak tangga kecil.

Shilla melangkah masuk perlahan, tertarik melakukan pengamatan kecil-kecilan. Pandangannya seketika tertumbuk pada meja panjang di dekat pintu. Tidak banyak foto di meja panjang itu, seperti yg dikira akan dilihatnya. Hanya ada beberapa kaleng minuman kosong, beberapa kertas asing, pajangan patung kecil berbentuk abstrak, botol bening yg berisi pasir dan kerang2 kecil tanpa tutup ala "message-in-the-bottle", juga bola kristal kecil berisi pemandangan laut.

Shilla lalu menaruh tumpukan kertas dari Ifa di meja PC yg terletak bersebrangan dengan meja panjang tadi. Hmm... ditulisin memo aja deh di atasnya, batin Shilla sambil mengambil kertas kecil dan pulpen yg ada di dekat meja, lalu menulis pesan yg menjelaskan tentang tugas mereka.

Shilla menatap puas memonya. Bagus. Dengan begini, ia tidak perlu sibuk lagi merangkai kata untuk berbicara di hadapan Ryo.

Tiba2 gadis itu terkesiap, akibat mendengar suara engsel pintu dari balik punggungnya. Satu kata yg terlintar di otaknya hanya "Mati aku."

"Eh, Shilla..."

Shilla tercekot lalu memutar tubuh. Diam2 bersyukur yg dijumpainya malah Arya, "Sore, Tuan," sapanya.

Arya tersenyum. "Sore... ngapain?" tanyanya, mengangkat alis.

"Ini a-ada tugas kelompok, Tuan," kata Shilla, menunjuk kertas yg tadi diletakkannya.

Arya mengangguk-angguk. "Oh. Gimana hari pertama di sekolah?"

Gadis itu hanya bisa menjawab, "Baik2 aja, Tuan."

"Bagus kalau begitu. Buku kamu udah saya pesankan di Tata Usaha, besok ambil aja. Ditinggal juga nggak papa. Ryo biasanya juga taruh semua bukunya di loker sekolah kok," kata Arya.

Shilla mengangguk, tersenyum tipis lalu entah kenapa, ia tertarik memperhatikan bungkus plastik bening kecil yg tergenggam di tangan Arya. Ia sangat mengenali benda yg tersembul dari dalamnya. Ia tak tahu ia kedengaran terlalu ingin tahu, tp akhirnya ia tak bisa menahan keinginan untuk bertanya, "Itu... apa, Tuan?"

Arya mengerenyit lalu mengikuti arah pandangan Shilla dan mengerti, "Oh, ini bros keluarga..." Pemuda itu mengangkat bungkus di tangannya. "Dipesan dan dicetak timbul eksklusif di Prancis."

"Oh.."

Arya menggeleng kecil. "Biasa, Ryo. Ini udah kedua kali dia ngilangin bros. Yg ketiga kali biar nggak usah dibikinin lagi. Yg pertama masih dimaklumi, karna waktu itu dia masih kecil, tapi..."

Ucapan Arya selanjutnya mulai mengabur di pikiran Shilla karna gadis itu tersentak dengan pendengarannya sendiri. Mau tak mau ia berspekulasi. Apa maksudnya... Apa Ayi...

Setelah tersadar dari trance sesaat di kamar Ryo, Shilla akhirnya memohon diri untuk turun dan menyusuri lorong menuju kamarnya sambil trus berpikir. Kata Arya, batinnya memulai, Ryo pernah menghilangkan brosnya sewaktu kecil. Apa mungkin Ryo itu Ayi? Tp masa Ayi yg baik itu berubah menjadi cowok searogan Ryo? Apa nama Aryo bisa jadi Ryo? Pikirannya mulai menelaah hal2 yg lebih mudah. Tentu bisa. A-ri-yo. Ari nya bisa jadi Ayi. Tp bukankah dari dulu panggilan si tuan muda bajak laut itu sudah Ryo? Hmm.

Ia berpikir lagi. Tp dipikir-pikir nama Arya juga bisa. A-ri-ya. Iya, kan? Shilla merasa hatinya membuncah lalu beberapa detik kemudian memarahi diri sendiri. Itu mah kamu aja yg mau, Shil.

Ia mengerucutkan bibir. Tp kalau sampai Ayi benar2 si Tuan Muda Ryo yg sombong luar biasa itu, mungkin Shilla lebih memilih mengubur dan memendam semua kepercayaannya selama lebih dari sepuluh tahun. Sia-sia sih. Makanya ia jauh lebih berharap Ayi itu Arya saja.

Ah. Ya sudahlah. Lebih baik tidak usah berharap cinta masa lalunya itu salah satu dari kedua kakak-berdik Luzardi. Jika Ayi-nya ternyata terlalu jauh untuk digapai, akan makin sulit bagi Shilla untuk mempertahankan pada ranah kenyataan.

"Shilla..."

Belum lagi membuka pintu kamarnya, gadis itu terpaksa mengurungkan niat dan menoleh. Deya ternyata. Ia tersenyum "Kenapa, Kak?"

Gadis berkacamata itu balas tersenyum lalu berkata, "Kamu dipanggil sama Tuan Ryo."

"Hah?" kata Shilla spontan, "Tuan Ryo udah pulang?"

"Iya," Deya mengangguk, "baru aja dia telepon ke dapur."

Shilla menelan ludah. Mengira-ngira apa salahnya.

Perlahan, sambil menghela napas dalam2 Shilla memberanikan diri mengetuk pintu jati kamar Ryo. Ia menunggu dengan cemas lalu meringis saat suara bariton nan tajam Ryo terdengar. "Masuk," katanya samar.

Setelah melantunkan harapan yg isinya kira2 semoga ia bisa keluar dengan selamat nantinya, Shilla pun memutar kenop lalu melangkah ke dalam. "Permisi, Tuan."

Ryo yg sedang berdiri di depan meja komputernya ternyata masih mengenakan seragam walau sudah berantakan, tangannya menelusuri permukaan kertas yg tadi Shilla letakkan di sana. Tiba2 ia menoleh ke arah Shilla dan menatap tajam. "Ini apa?" tanyanya, merujuk pada kertas itu.

"Bahan tugas bahasa Inggris," jawab Shilla, seadanya. "Eh... Tugas kelompok yg tadi dikasih Mr. Joe," jelasnya menambahkan, mengingat Ryo pasti tidak tahu-menahu.

Ryo mengernyit. "Trus? Lo nyuruh gue bikin?" tanyanya, dengan nada tersinggung.

Gadis itu menarik napas dalam2. "Itu tugas kelompok, Tuan," katanya lagi, masa Ryo tidak mengerti apa definisi kata "kelompok" sih? Ia mulai kesal.

"Emang siapa yg mau sekelompok sama lo?"

Shilla bingung harus menjawab apa, hingga akhirnya menanggapi sambil menghela napas, "Itu kelompoknya disuruh Mr. Joe..."

"Trus?"

Shilla tak tahu lagi harus berkata apa.

"Selain sama lo, gue sekelompok sama siapa?" tanya Ryo, akhirnya. Menyadari pelayan baru itu kehabisan kata.

Shilla melengos, berusaha menahan diri untuk tidak meledak lalu membuka mulut, "Ifa sama Devta."

Ryo melengos pelan. "Ini diapain?"

Gadis itu menarik napas lagi sebelum melanjutkan, "Itu... kata Ifa, disuruh baca2 trus nanti Tuan yg ketik draft-nya. Nanti bentuk jadinya saya, Ifa, sama Devta yg buat."

"Apa lo bilang?" tanya Ryo tak percaya. "Gue disuruh baca bahan sebanyak ini? Lo pikir gue ada waktu?"

Shilla jadi makin jengkel. Kenapa jadi dirinya yg disalahkan? Kalau mau marah, sama Mr. Joe saja sana. Tp toh akhirnya Shilla hanya menelan kegeramannya bulat2, meski nada kecut dalam tuturannya tak bisa ditutupi, "Trus gimana, Tuan?"

Iyo memelototi gadis manis di hadapannya, menyadari Shilla belum juga terlatih menyembunyikan ketidaksukaannya. Ia berdecak lalu balik bertanya, "Ya elo maunya gimana?"

Shilla menggeram pelan. Kenapa jadi dibalikin lagi?

Pemuda itu, entah kenapa, berusaha menahan senyum memperhatikan raut Shilla yg mati-matian menahan emosi. Menarik sekali gadis itu. Ryo pun berdeham, mengendalikan suaranya agar tidak berubah menjadi ledakan tawa, lalu mengucap sok tegas, "Lo nggak berhak nyuruh gue, karna gue majikan lo. Sekarang juga elo baca tuh bahan trus lo yg bikin draft-nya," perintahnya. Final. Tak bisa diganggu gugat. Ia akhirnya menebar pandangan galak, lalu melangkah menjauhi meja komputer menuju kamar mandi.

Shilla manyun. "Tp, kan..."

Ryo berbalik seketika, "Eh, elo ngebantah? Mau gue pecat?"

Gadis itu menghela napas, menahan keinginan mencakar Ryo lalu melangkah kakinya ke kursi di meja komputer.

"Eh, nggak ada yg nyuruh lo duduk di situ. Duduk di lantai aja," kata Ryo, masih memperhatikan Shilla.

Gadis itu tersenyum paksa ke arah tuan mudanya, lalu mengambil bahan yg diberikan Ifa dari meja komputer dan duduk di lantai.

Ryo mengangguk-angguk sendiri lalu berkata lagi, "Gue mandi dulu. Awas lo ya nyentuh2 barang2 gue," pesannya.

Shilla mengangguk, lalu menjulurkan lidah saat punggung Ryo menghilang di balik pintu. Ia mencibir lalu mengalihkan pandangan dan mulai membuka lembar demi lembar bahan yg diberikan Ifa. Untung saja ia slalu masuk ranking lima besar waktu di SMA-nya di Desa Apit dulu dan sering membaca literatur berbahasa Inggris hibahan pemerintah daerah di perpustakaan

mungil sekolahnya untuk mengisi waktu senggang. Jadi biar tinggal di desa, ia tetap tidak tertinggal untuk belajar bahasa asing di tengah arus globalisasi begini.

Shilla menghabiskan beberapa saat menggarisbawahi beberapa inti paragraf, lalu mulai menulis kerangka draft. Tak lama kemudian, Ryo keluar dari kamar mandi, memakai kaus oblong dan boxer polos namun bermerek. Shilla merasakan pipinya memerah. Malu, sepertinya, tak tahu kenapa. Tanpa sadar ia memperhatikan pemuda itu, diam2 mengakui Ryo slalu terlihat tampan mengenakan pakaian apa pun.

"Ngapain lo bengong ngeliatin gue?" Ryo tiba2 membentak. "Suka? Tp gue nggak suka sama elo," lanjutnya enteng sambil mematut diri di cermin panjang.

Shilla tersadar lalu mencibir. Ih, apa sih? batinnya, lalu kembali mengalihkan perhatian pada draft-nya.

Ryo menahan senyum lalu menjauhi cermin dan melangkah melewati Shilla, mengambil majalah otomotif yg juga tergeletak di meja komputer lalu menaiki undakan dan bersemayam di tempat tidurnya.

Hah? Shilla berpikir kesal lagi. Jadi begini yg dibilang nggak punya waku?

Setelah duduk bersandar di kepala ranjang, Ryo beralih menatap siluet Shilla yg berada di lantai bawahnya. "Eh, babu," panggilnya seenak jidat. "Ngerti bahasa Inggris nggak lo?"

"Ngerti," sahut Shilla singkat. Mulai tidak bisa menahan golakan emosi lagi.

Ryo menyunggingkan senyum miring. Tak habis pikir knapa ia malah terhibur dengan ketidakmampuan pelayan baru itu menutupi kekesalannya, bukannya marah2 seperti pada bawahan lain yg bersikap menjurus ke kurang ajar. Getaran ponselnya membuat pikiran Ryo teralih. Ia meraih ponselnya. Astaga... Bianca lagi, batinnya datar. Cewek itu memang tipe tahan banting atau kelewat kulit badak sih?

Sudahlah. Tak ada salahnya sekali-kali menanggapi. Ryo akhirnya memutuskan membuka pesan Bianca dan terkejut mendapati cerocosan panjangnya. Ia sontak memandang lagi gadis yg sedang menulis di lantai bawahnya.

"Heh," panggil Ryo.

Shilla mengangkat wajahnya, terlanjur sebal. "Apa lagi?" tanyanya tanpa kata "Tuan".

Pemuda itu mengerutkan kening. "Lo apain si Bianca tadi?"

Shilla mencibir, diam2 berpikir dari mana tuan mudanya itu bisa tahu. "Nggak saya apa-apain," jawabnya cepat.

"Serius? Lo ngelawan dia?" tanya Ryo dengan nada tak percaya.

"Kalo iya, kenapa?" tanya Shilla, kesal karna draft-nya tidak selesai2 akibat panggilan Ryo yg berulang-ulang.

Pemuda itu melotot garang. "Eh, lo. Ditanya baik2, jawabnya juga dong."

Shila menekan pulpenya ke kertas2, lalu menghela napas perlahan. "Gini ya, Tuaaaaan," mulainya dengan nada sabar yg dibuat-buat, "saya bikin tugas kelompok kita. Kalo diganggu trus nanti nggak slesai2."

Ryo mencibir. "Ya itu sih derita lo. Kalo gue tanya ya jawab dong. Gue kan majikan lo."

Shilla akhirnya tersenyum paksa ke arah Ryo yg tak bosan menggunakan kata -gue-kan-majikan-lo untuk menggertaknya. "Jadi, Tuan mau tanya apa?" tanyanya sok manis.

"Lo apain Bianca?"

Shilla mendengus, lalu baru menyadari kemarin ia melihat Bianca sempat bergelayutan di lengan Ryo. Mungkin mereka berhubungan atau sebangsanya, hingga pemuda itu kini tak terima pacarnya diapa-apakan. Ah. Sudah kadung ini. "Pacar Tuan nggak saya apa-apain. Saya cuma kasih tau dia gimana caranya bersikap dan blajar menghargai orang," ujar Shilla sejujur-jujurnya sambil memandang tajam ke arah Ryo.

Ryo kontan mengangkat sebelah alisnya. "Elo nyindir gue?"

Shilla mengangkat bahu, memperhatikan draft-nya lagi. "Ya nggak tahu deh kalo Tuan merasa tersindir," katanya, tak sadar membuat Ryo melotot. Shilla mengabaikannya lalu meneruskan pekerjaannya. Tidak akan ada habis-habisnya deh menghadapi orang seperti Ryo atau Bianca.

Ryo mengecilkan matanya ke ukuran semula, namun masih menatap Shilla lekat2. Makin lama makin penasaran juga ia dengan sikap ceplas-ceplos gadis itu. Ia menimbang, lalu memutuskan mengisengi pelayan baru yg sedang berkonsentrasi di dekatnya.

Ia mengambil remote lalu menyalakan LCD TV-nya yg berada di salah satu dinding. Ia sibuk memencet-mencet tombol, berusaha mencari saluran yg paling berisik. Nah, ia membatin girang, menemukan salah satu siaran TV kabel yg sedang memutar film perang.

Berhasil. Suara tembakan, ledakan, dan teriakan akhirnya mengganggu konsentrasi Shilla.

"Ehm," deham gadis itu sengaja, mendongak dan menatap ke arah Ryo dengan mata disipitkan, "bisa dikecilin dikit nggak, Tuan?"

Ryo, dalam hati bersorak senang karna rencana isengnya sukses, hanya mengangkat sebelah alis, "Ini kamar gue. Suka2 gue..."

Shilla mendesah lalu beranjak bangun dari posisinya. "Kalo begitu saya bikin di luar aja ya, Tuan."

"Nggak. Enak aja. Bikin di sini, " perintah Ryo cepat.

Shilla berdecak lalu membenahi posisinya kembali duduk di lantai, meneruskan draft-nya sambil berusaha mengebaskan pendengaran, mencurahkan perhatian sepenuhnya pada baris2 kata. Ampuh juga ternyata.

Ryo menatap Shilla yg setelahnya malah makin tekun menulis, lalu mencibir. Tangguh juga, batinnya. Lalu tiba2 pemuda itu bergidik, merasakan panggilan alam mengusiknya. Ryo akhirnya memutuskan mematikan TV lalu beranjak menuju kamar mandi diiringi tatapan kesal Shilla.

Shilla sendiri, dengan beberapa coretan terakhir, kini berhasil menuntaskan draft-nya. Ia meregangkan tangan sambil menguap. Menulis bisa mengurus tenaga juga ternyata. Tak lama, ia pun berdiri lalu meletakkan beberapa helai kertas berisi draft yg ditulisnya di meja komputer. Menunggu perintah selanjutnya dari Ryo.

Shilla memandang pintu kamar mandi. Bingung knapa Ryo lama sekali di dalam sana. Ia memutuskan melangkah menuju meja panjang tadi, membuang kaleng2 kosong yg tersisa ke dalam tempat sampah lalu memandangi botol bening yg berisi pasir dan kerang di meja. Mirip miliknya waktu kecil dulu, yg kini entah ke mana.

Ia tengah mengulurkan tangan, berniat menyentuh botol pasir itu tepat saat Ryo tiba2 keluar dari kamar mandi dan menghardiknya.

"Jangan pegang itu!" teriak Ryo tiba2, keras, membuat Shilla melonjak di tempat.

Gadis itu menoleh, terperanjat mendapati mata Ryo berkilat mengerikan. Kenapa dia? Dibanding kepongahannya, raut kemarahan asli Ryo ternyata jauh lebih menakutkan, menciutkan nyali.

"Keluar sana!" bentak Ryo "Draft itu biar gue yg ketik. Elo... keluar dan jangan pernah masuk sini lagi!" sergahnya marah.

Ryo lalu berusaha mengatur napasnya yg tersengal akibat ledakan amarah, lantas memperhatikan punggung Shilla yg beranjak pergi. Ia sama sekali tidak merasa kasihan bahkan setelah menangkap kilasan ketakutan di wajah gadis itu tadi. Tidak. Tidak ada yg boleh menyentuh benda itu. Tidak boleh ada yg menyentuh kenangan masa kecil itu selain ia dan pemiliknya.

Bab 6

KEESOKAN paginya.

Shilla melambai-lambaikan satu tangannya ke depan untuk menyetop dan akhirnya menaiki angkot yg baru saja melintas di depan komplek Perumahan Airlangga. Hari ini ia tidak berangkat bersama Ryo karna enggan akibat insiden kemarin. Ia lebih memilih berangkat lebih pagi lalu bertanya pada satpam depan komplek yg dulu galak itu bagaimana cara mencapai kawasan sekolahnya dari sini. Untung saja satpam itu tahu.

Tak lama sehabis menunggu beberapa penumpang lain naik, angkot itu mulai bergerak. Shilla sedikit kewalahan memeluk tas kainnya yg berisi pakaian olahraga. Ya, hari ini ada pelajaran yg paling dibencinya itu. Ia harus mengakui ia memang paling payah kalau masalah gerak tubuh.

Akhirnya setelah beberapa saat, Shilla turun dan berganti kendaraan di tempat lain yg diberitahu satpam. Kali ini ia menaiki bus kota. Untung saja, karna masih pagi bus yg dinaikinya tidak begitu ramai. Ia masih kebagian tempat duduk.

Bus kota itu menyalip-nyalip dengan lincah. Gila. Shilla baru merasakan sensasi menegangkan seperti ini. Ternyata benar kata orang kampungnya dulu yg pernah ke Jakarta. Pengemudi bus kota di Jakarta itu berpotensi jadi pembalap berkelas.

Gadis itu pun lalu turun di halte terdekat dari sekolahnya dan memutuskan berjalan kaki sambil memeluk buntalan tas kain dan menyenandungkan lagu Ayi ke arah gerbang. Hari masih terlalu pagi tampaknya, sehingga belum banyak mobil mewah berseliweran di lapangan parkir.

Shilla masuk ke pintu gedung tempat kelasnya berada. Ia mengambil kartu ID dari saku lalu memasukkannya ke mesin absen di sebelah pintu utama hingga terdengar bunyi bip dua kali, lantas melangkah menuju lift. Setelah akhirnya lift berhenti di lantai tiga, Shilla melangkah memasuki kelasnya yg masih sepi. Baru ada sebagian siswa di sana, termasuk Devta.

"Hai, Shill," sapa pemuda itu ringan, sambil mengutak-atik ponselnya.

"Halo," kata Shilla lalu duduk di bangkunya, di sebelah Devta.

Tak lama, Devta memasukkan ponselnya ke saku lantas memperhatikan muka Shilla. Ia mengernyit. "Kenapa lo kusut gitu?"

"Hah?" Shilla memperhatikan seragamnya, lalu mengerutkan dahi bingung. "Emang seragamku kusut?"

Devta tertawa. "Bukan seragam lo. Muka lo itu kusut..."

Shilla hanya mengangkat bahu. Sesungguhnya di benak gadis itu masih juga terbayang ekspresi menakutkan Ryo semalam. Secara misterius, draft tugas bahasa Inggris sudah ada di kamarnya tadi pagi.

"Heh? Kenapa?" tanya Devta lagi, masih penasaran.

"Nggaaaaak," kata Shilla sambil mencoba tersenyum.

Devta mencibir. "Gara2 Ryo, ya?"

Shilla mengangkat bahu lagi lalu merogoh tasnya. "Nih, draft-nya."

Devta mengambil kertas yg diberikan Shilla, lalu mulai membolak-balik dan menyerahkannya kembali pada gadis itu. "Simpen aja dulu. Entar ke rumah Ifa, kan?"

Shilla mengangguk. "Kamu ikut, kan?" Yg disahut Devta dengan cengiran.

"Pagiiiiiii," sapa sebuah suara yg tiba2 terdengar. Shilla dan Devta mengalihkan pandangan ke pintu lalu tersenyum melihat Ifa yg tampak cerah.

"Pagiii," balas keduanya serempak.

Ifa mengempaskan diri di bangku lalu mengambil kertas di meja Shilla. "Ini draft-nya? Cepet amat."

"Iya," jawab Shilla singkat.

"Ryo yg bikin?" tanya Ifa tak percaya, keningnya berlipat.

"Emm," kata Shilla, "berdua sih," jawabnya, setengah jujur. Hitung2 menyelamatkan muka Ryo deh, batinnya.

"Oh," jawab Ifa dengan ekspresi tak tertebak.

"Eh, materi OR hari ini apa?" tanya Shilla tiba2, merasa ingin tahu siksaan apa yg menunggunya.

Devta yg menjawab, setelah berusaha mengingat-ingat, "Voli kayaknya. Hari ini pake lapangan indoor."

Ifa menyipitkan mata, seperti berusaha mengingat sesuatu, lalu menepuk dahinya, "Aduh gue lupa. Kayaknya gue nggak ikut OR hari ini deh. Ada rapat OSIS."

"Enak bangeeeeet," kata Shilla spontan, iri pada keberuntungan Ifa yg bisa absen pada pelajaran yg ia benci setengah mati itu.

Ifa tertawa pelan. "Enak dong. Untung kemaren kepala sekolah ngizinin ambil jam pelajaran ketujuh sama kedelapan. Hehehe."

Shilla mengerucutkan bibir lalu merasa bibirnya makin maju saat melihat siapa yg baru saja datang. Ryo. Lagi2 aura angkuh yg menyilaukan terpancar dari majikannya itu. Dengan acuh, dia duduk di bangku depan Shilla.

Devta memutar bola mata. Ifa hanya mengangkat bahu lalu menekuni draft di tangannya. Sementara Shilla hanya menunduk, teringat insiden kemarin lagi.

"Ryoooooooooooo..."

Shilla sontak mengangkat wajah saat mendengar suara sok imut itu. Bianca. Kali ini dia sendirian, tidak bersama teman-temannya. Gadis mungil itu melangkah dengan gaya ratu sejadanya lalu berdiri di depan Ryo. Dengan seenaknya, Bianca menarik bangku di depan pemuda itu, lalu duduk menghadap Ryo.

"Kok kamu nggak bilang2 udah dateng?" tanyanya menuntut.

"Emang lo petugas absen?" balas Ryo ketus.

Bianca mencibir. "Kok kamu nggak jemput aku? Nggak terima pesanku?"

"Terima, lah. Lo ngirim berjuta-juta kali gitu."

"Trus knapa nggak jemput aku?" tanya Bianca makin manja, membuat Shilla bergidik dan memutar bola mata.

"Mobil gue sekarat bensinnya. Nggak sempet ke pom bensin kemaren. Itu aja baru tadi pagi isinya. Kalo pake jemput ke rumah lo, bisa mati di tengah jalan mobil gue," jawab Ryo ngeles.

Bianca merengut. "Kan di rumah aku ada pom bensin."

Hah? Shilla mau tak mau takjub juga. Sekaya apa si Bianca? Sampe punya pom bensin di rumahnya?

Ryo ternyata memutuskan tidak menjawab, dan membiarkan matanya berkeliaran ke mana2 daripada menatap makhluk mungil di depannya.

Bianca mencibir lagi. "Entar malem jemput aku dong. Ada acara di Oliv."

"Males," sergah Ryo tajam. "Udahlah, Bi. Lo nempel mulu deh kayak lintah."

Shilla, yg diam2 heran karna menyadari tampaknya Ryo dan Bianca tidak berpacaran, kali ini tak bisa menahan semburan tawanya, membuat Bianca melotot sadar.

"Oh. Ada elo," sapanya ketus, melongok ke belakang punggung Ryo.

Shilla hanya mengangkat sebelah alis.

"Ngapain lo ketawa?" tuntutan Bianca tak trima.

Shilla mengernyitkan dahi, puraa bingung. "Oh. Jadi di sini kalo ketawa juga harus izin kamu dulu?"

Ryo, meski tak menoleh ke belakang, mau tak mau mengangkat sebelah alis mendengar ucapan Shilla. Cewek itu benar2 mengesankan. Berani melawan Bianca, si ratu mulut cabe, pula.

"Awas lo!" kutuk Bianca kesal, memelototi Shilla lalu Ryo lantas beranjak dari bangku yg didudukinya.

"Berjuang ya, Shil. Gue rapat dulu," kata Ifa lalu ngibrit ke luar begitu bel pergantian jam pelajaran berbunyi, meninggalkan Shilla bersama Devta.

Devta lalu mengajak Shilla keluar kelas dan menuju lift. Mereka menghabiskan beberapa menit sendiri untuk berpindah gedung, hingga Devta menunjuk salah satu ruangan kecil di dekat lapangan voli indoor kepada Shilla. "Itu ruangan ganti cewek. Ke situ aja," katanya.

Shilla pun mengangguk, melambai pada Devta lalu memasuki ruang ganti. Lemari tinggi dengan barisan loker, ada mesin kecil dan selebar tempelan kertas yg bertuliskan nomor ID yg bisa digunakan di masing2 loker, karna loker itu dipakai bergantian oleh semua kelas. Shilla mengambil kartu ID-nya dari kantong lalu menggesekkannya ke mesin kecil yg ada di loker dengan tempelan salah satu nomornya.

Ia bergantian baju bersama teman2 lain lalu menyurukkan tas kain berisi seragam sekolahnya ke loker dan memasukkan kembali ID ke kantong celana olahraganya.

Shilla lalu bergegas menuju lapangan karna tiupan peluit guru olahraga sudah menyalak-nyalak. Ia mengerutkan kening begitu berbaris, baru sadar ada segerombol gadis yg bukannya berada di lapangan malah duduk di bangku. Ia menyipitkan mata, lalu tersentak saat menyadari itu Bianca dan antek-anteknya. Shilla mengernyit, si Bianca itu tidak ikut pelajaran atau apa?

Gadis sombong itu balas memandangi Shilla. Penyandang julukan Queen Bi itu kini menyipitkan mata sambil memaikan rambut sementara seorang dayang mengipasinya dengan kipas elektrik.

Beberapa saat ia hanya memandangi Shilla dengan tatapan super merendahkan sambil mendesis. Si kurang ajar itu. Lantas Bianca akhirnya, seperti mendapatkan wangsit cemerlang kala melihat kartu ID Shilla terjatuh dari kantong celana gadis itu saat kelas XI-I melakukan pemanasan.

"Lo semua tunggu di sini," katanya dengan nada memerintah pada teman-temannya.

Bianca dengan cepat berdiri lalu menghampiri lapangan tempat XI-I berada. Dengan seenaknya, ia berjalan melintasi siswa/i yg sibuk melakukan peregangan lalu berhenti tepat di belakang Shilla yg belum sadar juga. Dengan lihai, Bianca bergegas menginjak kartu ID Shilla dengan sepatu mahalanya.

Shilla hampir saja terjatuh karna tiba2 ada yg menghalangi ruang gerakanya. Ia sontak menegakkan diri, menstabilkan posisi, lalu melotot ke arah Bianca.

Belum sempat Shilla mengeluarkan emosinya, ternyata Pak Hari, guru olahraga terlebih dulu bertanya pada Bianca, "Ngapain kamu di situ?"

Dengan gerakan cepat, Bianca memunguti kartu ID Shilla. "Kartu kredit saya jatuh di sini. Mau saya ambil. Daripada keburu diambil sama orang miskin," katanya sambil mencibir kepada Shilla.

Pak Hari mengernyit. "Kok kamu bukannya belajar? Kembali ke kelas kamu sana."

"Saya juga nggak mau lama2 di sini. Bau sam-pah," tegas Bianca lalu berbalik sambil tersenyum licik setelah sebelumnya menyenggol Shilla dengan sengaja. Ha. Lihat saja gadis miskin itu.

"Nggak lucu deh, ya!" Shilla mencak2 begitu melihat pintu lokernya berayun-ayun terbuka, kartu ID-nya terjatuh di bagian bawah lemari loker besar itu. Blazer dan kemeja seragam raib dari tas kainnya. Ia berdecak kesal.

"Knapa, Shil?" tanya Zera, teman sekelasnya, tiba2 menghampiri.

Shilla merengut, menunjuk lokernya. "Seragamku ilang, Ze."

"Hah?" Zera ikut melongok ke arah loker Shilla. "Ini udah kebuka dari tadi?"

Shilla mengangguk. "Sejak aku baru masuk." Ia menggeleng kesal, lalu berpikir cepat. Siapa pelakunya? Tiba2 Shilla teringat kelakuan Bianca di lapangan tadi. Omong kosong soal kartu kreditnya. Pasti nenek sihir itu!

Shilla bergegas memungut kartu ID dari lantai, lalu menyambar tas kain yg kini hanya berisi rok dan sepatu pantofelnya lantas membanting pintu loker tanpa ampun. Dengan emosi mengelegak, ia bergegas keluar dari ruang ganti, mengabaikan panggilan Devta, berganti gedung lalu menaiki lift, dan menuju kelas XI-II yg untungnya tidak ada gurunya.

Tanpa menghiraukan lusinan pasang mata yg memperhatikannya, Shilla tergesa mendatangi Bianca yg tengah berias di mejanya dikerubungi teman-temannya. Ia menggebrak meja Bianca, hingga peralatan make-up di meja terlompat dan pemiliknya ikut terkejut.

Shilla membentak Bianca, "Mana seragam saya?"

Bianca menormalkan emosinya lalu memandang Shilla sok tak mengerti. "Mana gue tau? PENTING kali ngumpetin SAMPAH kayak gitu."

Shilla melotot. "Saya nggak lagi bercanda," tegasnya.

Bianca mengangkat alis. "Gue juga nggak," katanya enteng, lalu mematut diri di cermin kecil di meja.

Shilla menarik napas dalam2. Berusaha tidak menjambak rambut Bianca.

Bianca kembali memasang tampang ratu sejagadnya. "I've told you. Lo yg ngajak gue main duluan."

"Tp ini nggak lucu!" seru Shilla.

"Emang ada yg bilang lucu?" kata Biangca, mencibir sambil memperhatikan kukunya. Namun setelah mendengar dengusan ketus, ia akhirnya menatap Shilla juga. "Lo mau seragam lo balik?" tantangnya.

Gadis yg ditanyai itu hanya menjawab sarkatis. "Menurut kamu?"

Bianca mengangguk-angguk lalu bangun dari kursinya dan berdiri di hadapan Shilla yg sesungguhnya jauh lebih tinggi darinya. Gadis mungil itu menunjuk lantai, menantang mata Shilla. "Elo... berlutut dan minta maaf dulu sama gue."

Shilla menganga. Ini penghinaan. Lebih baik seragamnya tidak usah kembali daripada ia harus merendahkan diri di depan nenek sihir macam Bianca. Shilla menggeleng. "Tidak, terima kasih. Saya mending nggak punya seragam daripada minta maaf sama nenek sihir kayak kamu," katanya lalu hengkang dari hadapan Bianca.

"What did you call me?" tanya Bianca histeris, saat penantanganya malah benar2 pergi dan tak kembali lagi.

"Shilla, knapa kamu pake seragam olahraga?" tanya Bu Tika, guru biologi mereka yg baru datang di jam pelajaran terakhir. Ia baru menyadari salah satu ketidakdisiplinan siswinya saat memandang seisi kelas untuk memilih penjawab soal.

"Seragam saya hilang, Bu," jawab Shilla sejujurnya.

Bu Tika mengernyitkan dahi lalu memutuskan melanjutkan pelajaran. Baginya yg penting kesalahan seragam itu tidak akan menghambat muridnya untuk mencerna materi. Ia akhirnya menunjuk Zera untuk menjawab soal yg tadi ia ungkapkan.

Ifa menyenggol Shilla, berbisik, "Trus gimana dong seragam lo?"

Shilla mengangkat bahu. Masa ia harus mengatakan hal ini pada Tuan Arya? Sungkan sekali rasanya.

"Kamu punya seragam brapa?" tanya Shilla, balas berbisik pada Ifa.

"Ada ekstra sih. Lo mau minjem?" tanya Ifa, berbaik hati.

Pinjem nggak, ya? batinnya menimbang. Tp Shilla segan menyusahkan Ifa yg sudah begitu baik padanya. Akhirnya ia menggeleng menjawab pertanyaan Ifa. "Nggak usah, deh..." Entah bagaimana nasibnya besok.

Begitu bel pulang berdering dan Bu Tika keluar ruangan, Shilla membereskan peralatan sekolah ke dalam ransel hitam butut yg kemarin diberikan Bi Okky. Katanya sih ditemukan di gudang. Lalu ia menoleh ke arah Ifa. "Jadi kan ke rumah kamu?"

Ifa sibuk memenceti ponselnya. "Jadi. Tp sopir gue kok belum dateng, ya. Dev, mobil lo gimana?"

"Gue tadi berangkat ke sini nggak naik mobil sendiri. Kan udah tau pulangnye ke rumah elo, tadi gue sama bokap," kata Devta menjelaskan.

"Oke," jawab Ifa, memasukkan ponselnya ke saku. "Kita tunggu di sini aja deh ya sampe sopir gue ngabarin."

Devta tiba2 bangkit dari kursi, menatap kedua gadis di dekatnya, sambil menunjukkan ponselnya. "Gue ke taman rusa bentar, ya. Si Rama nih tau2 manggil." Ifa dan Shilla hanya mengangguk.

Sepeninggal pemuda itu, Ifa kembali memainkan ponselnya. Sementara Shilla memutuskan membaca draft-nya. Tiba2 ponsel Ifa berdering. Shilla mengamati sobatnya itu berbicara sambil memasukkan draft ke tas. Bersiap-siap, mungkin itu sopir Ifa.

"Halo. Knapa, Dev? Hah? Sabar ngomongnya pelan2... Hah? Ke lapangan? Ngapain? Iya, iya..." Ifa menekan tombol merah di ponselnya lalu memandang Shilla dengan raut cemas, "Shil, kata Devta kita disuruh turun ke bawah sekarang ke lapangan."

Shilla mengernyitkan dahi, lalu mengangguk. Ia mengikuti langkah Ifa yg terburu-buru. Mereka bergegas menaiki lift lalu turun dan berjalan ke arah lapangan upacara yg kini dipenuhi murid. Ada apa sih? pikir Shilla sambil menerobos kerumunan. Ia menyerobot ke depan bersama Ifa lalu mengikuti pandangan semua orang yg mengarah ke tiang bendera. Nggak lucu, batin Shilla. Sebuah blazer dan kemeja berkibar-kibar di ujung tiang bendera. Miliknya.

Bab 7

OKE. Shilla menarik napas lambat². Sangat tidak lucu melihat blazernya dan kemejanya berkibar-kibar di atas tiang bendera setinggi itu. Ia berdecak. Tak bisa memikirkan nama lain yg mungkin melakukan hal segila ini. Nenek sihir itu.

Benar saja. Setelah mengedarkan pandangan, Shilla bisa melihat Bianca menatapnya angkuh sambil tersenyum meremehkan. Ratu sejagad dan teman-temannya itu berdiri tidak jauh dari tiang bendera yg kini menjadi tontonan massa.

Gila. Shilla berdecak, berpikir. Apa yg harus ia lakukan, coba? Ia bisa sih memanjat. Tp memangnya ia mau dikira titisan Sun Go Kong? Padahal biasanya ia bangga dengan kepandaiannya itu, yg membuat dirinya menjadi juara panjat pinang abadi dan tak tergoyahkan di kampungnya dulu.

Shilla menggeleng samar lalu mengalihkan pandangan lagi, memancarkan tatapan membunuh ribuan volt ke arah Bianca. Andai tatapan bisa menyerang seseorang, ia yakin pasti sekarang Bianca sudah berdarah-darah.

Gadis congkak itu sedang merasa di atas angin sehingga masih bisa balas menatap Shilla dengan merendahkan, padahal diam² hatinya sedikit gentar juga.

Shilla menggigit bibir, lalu menimbang-nimbang. Peraturan pertama kalau dipermalukan. Tidak boleh kliatan kalah, pikirnya. Ia beralih memandang Ifa yg sedang menatap cemas ke arahnya. Keduanya seakan berpikir sama. Di mana Devta dalam keadaan genting begini? Menghubungi untuk turun ke bawah, Devta-nya sendiri malah kabur sekarang.

Shilla lalu memandang orang² di belakangnya yg masih menunjuk-nunjuk blazer dan kemeja di atas mereka. Kejadian aneh kayak gini kok seneng banget, batin Shilla, mau tak mau kesal juga. Dijadiin tontonan pula. Orang kota tp udik juga ternyata.

Shilla menarik napas lalu mendongak, menyipit menatap baju seragamnya dengan saksama. Ia kesal setengah mati karna itu baju pemberian Tuan Arya dan lebih kesal lagi saat menyadari seragam itu tidak dicantolkan ke pengait bendera, melaikan benar² diikat kedua ujungnya di puncak tonggak tiang sehingga tidak bisa dikerek turun.

Ia menggeram lalu memandang Bianca, memelototinya dari atas sampai bawah. Tidak mungkin gadis manja seperti Bianca memanjat tiang. Shilla yg lihai memanjat pohon saja tidak mungkin bisa memanjat tiang selurus itu, apalagi si nenek sihir tipe manja begitu.

Tiba² suara menggelegar terdengar memecah udara di sela kerumunan. Para murid seketika menoleh ketakutan ke segala penjuru, mencari-cari siapa sumbernya.

"Apa-apaan ini?!"

Shilla menoleh ke belakang, terenyak melihat kerumunan orang kini mulai membelah diri menjadi dua bagian, seakan memberikan jalan bagi sosok jangkung yg menyeruak maju. Guru, sepertinya. Dengan tambahan kata "killer" karna aura hitam yg terpancar darinya.

Shilla kontan mengerut saat sosok pengajar yg belum diketahuinya itu berdiri di sebelahnya. Ia hanya dapat mencicit pelan, "Siang, Pak..." yg dijawab tatapan ketus oleh guru itu.

Shilla menelan ludah.

"Kamu, Ifa. Apa ini yg ditonton? Hah?" Guru itu berkacak pinggang ke arah Ifa.

Ifa yg terlihat kehabisan kata cuma bisa menunjuk tiang bendera, tempat blazer dan kemeja Shilla masih berkibar mengikuti embusan angin.

Bapak itu kontan melotot marah, lalu ganti memperhatikan Shilla yg memakai seragam olahraga. "Itu seragam kamu?" tanyanya tajam, sangat mengintimidasi. Matanya masih melotot saat melihat Shilla mengangguk lalu melanjutkan investigasi dengan nada menyelidik, "Kok bisa ada di atas situ?"

Shilla meringis. "Saya nggak tahu, Pak," jawabnya.

"Tidak tahu?!" bentaknya. "Jawaban macam apa itu?! Apa yg kamu tahu?!" Bapak itu menggeleng-geleng geram, lalu masih dengan berkacak pinggang, ia memutar tubuhnya, mengalihkan pandangan ke arah murid2 di belakangnya yg masih berkerumun.

"Kalian juga!" hardiknya keras, sambil mengacung-acungkan tangan. "Ini namanya penghinaan kepada Sang Saka Merah Putih, tahu tidak, kalian semua?! Penghinaan terhadap harga diri kalian sebagai satu bangsa! Bukannya membantu menurunkan apa yg tidak selayaknya berkibar di ujung tang tertinggi di negara ini malah dijadikan tontonan! Apa kalian tidak tahu untuk mengibarka bendera Pusaka kita itu dibutuhkan perjuangan yg tidak sebentar dan tidak mudah? Di mana hasil pelajaran yg saya berikan selama ini, HAH?!"

Guru kewarganegaraan. Jelas. Pantas saja. Shilla membatin, mengingat jadwalnya dan menyadari ia tidak akan mendapatkan pelajaran PKn sampai Jumat nanti.

"Bubar, semua, bubar! Tidak lucu ini semua!" amuk guru killer itu, membuat semua murid ketakutan lalu bergegas beranjak satu per satu.

Shilla kontan menoleh ke tempat Bianca brada tadi. Gadis itu dan konco-konconya sudah raib. Kurang ajar, batinnya kesal. Lantas ia memperhatikan tiang bendera dengan sedih sekaligus

tampak berpikir keras. Tak lama bapak itu malah menoleh ke arahnya, "Bagaimana baju kamu itu?"

Shilla hanya bisa mengangkat bahu. Sama2 tak tahu.

Pak Duta, guru kewarganegaraan itu, berdecak lagi, lalu kembali mendongak, memperhatikan posisi tiang bendera yg ujungnya terletak tidak jauh dari serambi lantai tiga.

"Kamu," tunjuknya pada Shilla, "ke lantai tiga sekarang. Cari pesuruh sekolah atau siapa pun, yg penting laki2 yg ada di situ. Minta tolong lepas seragam kamu dari tiang bendera. Jangan kamu sendiri, nanti jatuh." Walau jelas baru berkata dengan kesan ucapan yg menyerempet ke kepedulian, guru itu tetap saja melotot.

Shilla mengangguk, memberikan isyarat sekilas pada Ifa, lalu langsung berlari menuju pintu gedung. Sayup2, ia masih bisa mendengar gumaman Pak Duta, "Penghinaan... Tidak tahu susahnyanya... Anak zaman sekarang..."

Gadis itu menggeleng-geleng lalu bergegas memasuki lift untuk menuju lantai tiga. Setelah lift memperdengarkan nada "ting", ia pun melangkah ke luar dan menyusuri koridor, lalu menyapukan pandangan, mencari laki2 terdekat seperti yg diperintahkan guru itu tadi.

Sayangnya tak tampak satu pun pesuruh sekolah yg biasa berpakaian biru muda. Shilla menyipitkan mata lalu menimbang-nimbang dan berjalan ragu saat menangkap siluet tegap yg sedang memandang ke bawah balkon yg tepat berada di depan tiang bendera. Pas sekali, batin Shilla.

Ia lalu melangkah mendekat, dan kontan menyerukan kekecewaan dalam hati. Ternyata sosok itu bukan pesuruh sekolah, melainkan Ryo.

Pemuda itu tampak sedang merenung, pandangannya menerawang. Mau tak mau, Shilla ikut terdiam, tertegun. Apa yg Ryo pikirkan hingga aura dan pandangannya terlihat berbeda? Bola matanya berkilat dengan kobaran yg tetap membakar namun dengan perbedaan kesan, kali ini terasa menghanyutkan.

Tiba2 saja Ryo menoleh, melemparkan tatapan angkuhnya yg biasa kepada Shilla. Ia tercekak, merasa tertangkap basah. Ya ampun, batin Shilla samar. Knapa berubahnya bisa secepat itu?

"Ngapain lo, babu?" tanya Ryo ketus.

Shilla mengangkat sebelah ujung bibirnya kesal. Seketika merasa aneh pernah menganggap tatapan Ryo... Emm... Apa pikirnya tadi? Menghanyutkan? Ia bergidik.

"Gue tanya, lo ngapain? Bengong mulu," ujar pemuda itu kesal.

Shilla mencibir, lalu berpikir. Bagaimana ini? Gadis itu menoleh ke belakang, mencari laki2 lain, yg tidak ada juga. Ia memandang Ryo lagi, menimbang. Masa ia harus meminta tolong Ryo? Memangnya pemuda model begini bisa apa? Tp... Shilla mengkeret. Ia tak mau di-blacklist oleh guru killer tadi, bahkan sebelum mendapat pelajarannya.

"Sa-saya mau minta tolong," kata Shilla akhirnya, setelah berhasil menghimpun segala bentuk keberanian dalam dirinya.

Ryo mengangkat sebelah alisnya. Kapan terakhir kali ia mendengar ada orang yg brani meminta tolong padanya? Bertahun-tahun yg lalu, mungkin. Ia mengerutkan bibir, memandang gadis di hadapannya yg sedang menunduk sambil memainkan ujung kaus olahraganya, menanti jawaban. Ia menjawab singkat, "Siapa elo?"

Shilla mendengus, mengangkat wajahnya yg kini pasti terlihat kesal setengah mati. Merutuki prediksinya yg benar seratus persen. Buang2 waktu bukan, meminta tolong kepada Ryo itu?

"Ya udah, permisi," putus Shilla, melihat posisi tiang bendera tidak jauh dari tempat Ryo berdiri.

Shilla mendengus geram lalu menarik napas perlahan untuk menyabarkan hatinya. Akhirnya ia maju, berdiri tidak jauh dari Ryo, dan memperhatikan jauh ke bawah balkon. Ia bersandar ke dinding balkon yg setinggi dagunya. Lalu di sisi dinding balkon yg satu, ada serambi terbuka berlebar beberapa meter yg tidak disekat dinding lagi. Serambi ini diisi bermacam pot tanaman dan ia harus turun lalu menjejak serambi itu agar bisa berjalan sedikit ke kanan hingga tepat berhenti di belakang tiang bendera, lalu meraih seragamnya.

Oke. Tidak ada jalan lain. Shilla menarik napas. Ia harus memanjat pegangan dinding balkon ini untuk menuju serambi.

Ia mencibir menatap Ryo yg balas memandangnya tajam. Dalam hati, Shilla mencela sikap Ryo yg tidak seperti gentleman. Diam2 ia membandingkannya dengan Arya. Ia yakin tuan mudanya yg lain itu pasti takkan sungkan membantu jika ada di sini.

Shilla mendengus lalu mulai memanjat balkon, bersyukur masih mengenakan celana olahraga. Agak susah sebenarnya, tapi untung saja predikatnya sebagai pemenang lomba panjat pinang yg tak tergoyahkan bertahun-tahun membuatnya menguasai dinding itu dengan mudah.

Begitu bertengger di dinding balkon, Shilla merasa mendengar bunyi ceklik, lalu samar2 kilatan putih. Ia menoleh, mengernyit melihat Ryo mengarahkan punggung ponsel kepadanya.

Beberapa kali, terlahir beberapa kilatan lagi. Shilla kontan melongo, baru menyadari Ryo mengambil gambar dengan kamera ponselnya.

"Good... good. Ternyata zaman sekarang masih ada pembuktian teori evolusi Charles Darwin. Lo tinggal ditambahin properti bulu2 cokelat aja," kata Ryo, sambil menurunkan ponselnya, memasang wajah senang.

Shilla yg masih menganga tak percaya, kini mengertakkan gigi. Ia tak habis pikir Ryo itu titisan spesies menyebalkan dari planet mana. Ia mendengus lalu memutuskan mengabaikan pemuda itu dan melompat ringan ke serambi. Ia menggeser tubuhnya perlahan ke posisi yg berada tepat di belakang tiang bendera, sambil menahan napas dan mengingatkan diri untuk tidak melongok ke bawah.

Dengan hati2, ia mencondongkan tubuh lalu melepas ikatan blazer dan kemejanya. Ia menghela napas lega lalu mengernyitkan dahi lagi ketika menyadari blazer dan kemejanya terhias noda2 cokelat berlendir.

Shilla memutuskan mengendus sesaat lalu setelahnya terpaksa menahan golakan dalam perutnya kuat2. Ia menghela napas sambil bertanya-tanya mengapa seragamnya tercium samar seperti onggokan sampah. Apa sih yg dilakukan nenek sihir itu sebelum mengikatkannya?

Shilla berdecak lalu memutuskan untuk berpikir nanti saja. Ia berputar perlahan lalu menatap dinding balkon di atasnya, seketika menelan ludah. Dinding itu keliatan tinggi sekali dari sini, batinnya. Gawat juga ia tidak memperhitungkan bagaimana cara kembalinya tadi. Duh.

Ia mendongak, berdecak melihat Ryo masih di sana, menatapnya dengan pandangan tak peduli. Ish. Maaf saja, ya. Dia juga tak sudi meminta bantuan Ryo lagi.

Gadis itu memalingkan wajah lalu melompat kecil, berusaha mencapai sisi atas dinding.

"Lempar dulu seragamnya, bego. Punya otak, nggak? Lo megangin itu seragam jadi tambah susah, kan?" Ryo membuka mulut.

Shilla mengerucutkan bibir lalu melemparkan seragamnya ke arah beranda. Entahlah jatuh di mana. Ia lantas menghela napas dan mencoba meraih dinding balkon lagi. Sebelah tangan tiba2 terulur di depan wajahnya.

Ia sontak mendongak, menatap Ryo yg memandangnya ogah-ogahan dari balkon.

"Mau naik nggak?" tanya pemuda itu ketus.

Shilla masih menatap tangan Ryo ragu.

"Nanti berabe kalo lo nggak bisa naek, trus lo mati membujur kaku di serambi situ, trus Indonesia bakal sedih kehilangan salah satu pembuktian teori evolusi Charles Darwin yg belum sempet dipatenin," hina Ryo lancar.

Shilla mengangkat satu ujung bibirnya kesal. Mau tak mau, akhirnya ia meraih telapak tangan Ryo. Besar dan hangat. Diam2 gadis itu terkesiap juga saat Ryo membantu menariknya naik, sementara kakinya mencari-cari pijakan di sisi luar dinding balkon.

Tak lama, Shilla pun mendarat dengan selamat di lantai keramik.

"Berat banget sih lo. Makan apaan sampe kayak babi?" rutuk Ryo pelan, mencibir ke arah Shilla kemudian berlalu.

Shilla hanya mencibir lalu mengambil seragamnya yg terjatuh di lantai sambil menatap punggung Ryo yg menjauh dan berpikir. Bisa juga ya spesies seperti Ryo itu membantu orang?

Shilla mengikuti Ifa berjalan ke arah mobilnya, mengangguk-angguk kala mendengar permohonan maaf Devta yg berjalan di belakangnya.

"Sumpah, sori banget, Shil. Gue bukannya nggak mau bantu, tp abis gue telepon Ifa, gue ditelponin lagi sama Rama. Disuruh ke taman rusa."

Gadis yg dimintai permintaan maafnya itu hanya bisa terus mengangguk. "Beneran gababa ko, Tev," jawabnya sengau. Lucu juga melihat posisi Shilla saat itu. Jempol dan telunjuk tangan kirinya memegang ujung blazer dan kemejanya, jauh2 dari tubuhnya, sementara tangan kanannya memencet hidung yg tidak dapat menoleransi bau busuk benda yg dipegangnya.

Benar2 deh si nenek sihir itu, batinnya kesal.

Mereka bertiga sedang menuju gedung kafeteria karna sopir dan mobil Ifa di sana. Meski dengan penundaan, mereka tetap pada rencana semula. Ke rumah Ifa untuk mengerjakan tugas bahasa Inggris.

Tak lama berselang, saat ketiganya tinggal beberapa meter mendekati kawasan kafeteria, Shilla mendadak berhenti. Ia menyipit lama sekali ke lantai dua bangunan yg ditujunya, merasa mendapat wangsit saat melihat Bianca dan teman-temannya duduk di bagian outdoor kafeteria, di "tahta kerajaannya".

Shilla mengerutkan bibir, lalu menatap Ifa dan Devta sambil berkata mantap, "Tunggu sebentar. Aku mau beresin masalah dulu."

Ifa dan Devta yg sempat melongo tidak mengerti akhirnya memutuskan mengikuti Shilla, yg sudah memasuki kafeteria dan tengah melangkah menaiki tangga penuh semangat dendam kusumat.

Gadis itu melangkah cepat, berusaha tidak menimbulkan suara saat menuju meja berpayung tempat Bianca dan konco-konconya berada. Beruntung, Bianca membelakanginya.

Shilla menyipit penuh emosi, lalu berdeham saat berdiri tepat di belakang musuhnya itu. Tak membuang-buang waktu, ia menepuk bahu Bianca sekuat-kuatnya.

Tepat begitu Bianca memalingkan wajah ke belakang, Shilla bergegas membenamkan blazer dan kemejanya yg berbau busuk ke muka gadis pongah itu.

"Keringetan ya, Tuan Putri?" tanya Shilla, dengan penuh semangat mengusapkan seragamnya yg bernoda cokelat berlendir itu ke wajah Bianca yg mulai megap2 kehabisan napas.

Kini, dengan kekuatan penuh, Shilla pun melakukan usapan terakhir lalu melempar seragamnya kuat2 ke muka Bianca. Ia menyempatkan waktu untuk membungkuk dengan lagak pelayan, "Apakah servis saya memuaskan, Tuan Putri?"

"Emm..." Setelahnnya, Shilla tiba2 berpura-pura berpikir keras, ia menatap serius Bianca yg masih melongo, "Tp, emangnya ada putri yg bau banget begini?" Ia mencondongkan wajah, mengendus-endus lucu ke sekitar muka pias Bianca, lalu memasang tampang berpikir keras lagi. "Ada sih kayaknya..."

Shilla menatap tajam Bianca dari samping, "Namanya... Putri Sampah!"

Lantas, ia tersenyum miring, menirukan dengan baik sekali senyum meremehkan Bianca yg biasa, lalu menegakkan diri dan berbalik sok dramatis, menjauhi sang Queen Bi.

Setengah jalan, Shilla kembali berbalik, menatap Bianca dan kawan-kawannya yg terdiam. Gadis itu kini tak tersenyum melainkan mengangkat sebelah alisnya, lalu mengibaskan rambut panjangnya ala Dian Sastro, dan berbalik lagi, melangkah percaya diri di hadapan semua tatapan heran dan tak menyangka.

16.45, Kamar bermain Ifa

Ifa dan Devta tidak berhenti tertawa setiap mengingat perbuatan Shilla kepada Bianca tadi. Tampaknya gadis sombong satu itu harus mulai benar2 mempertimbangkan kembali untuk mempermainkan Shilla, yg selalu bisa menyamakan skor, bahkan double point.

"Gila. Harusnya tadi gue rekam trus gue upload ke Youtube hahahahaa," kata Devta sambil tergelak, walau terlihat setengah menyesal.

Shilla hanya ikut menggeleng-geleng sambil sambil tertawa. Tiba2 dia terdiam. "Tp gimana ya seragamku besok? Duh," rutuknya sambil merengut.

"Yah elo sih... Pake ditinggal," kata Ifa sambil beranjak kembali menuju meja komputernya, meneruskan mengetik tugas yg terhenti setelah sebelumnya tergoda untuk bergabung bersama kedua temannya di bawah, karna Devta sempat menyinggung insiden itu tadi.

Shilla hanya mengerucutkan bibir. "Abis kan nggak keren. Masa udah dibuat lap muka dia gitu, trus aku ambil lagi. Nanti nggak dramatis," ucapnya polos, yg lalu disambut lagi tawa Ifa dan Devta.

Tak lama, karna bosan hanya menunggu Ifa menyelesaikan bagianmya, Devta memutuskan bangun dari posisi duduk lalu meregangkan tangan. Tertawa ternyata bisa menyita energi juga, pikirnya.

Pemuda bermata besar itu pun memutuskan berjalan-jalan kecil mengitari kamar bermain Ifa. Ia mengernyit ketika melihat tumpukan brosur di meja panjang. Event Organizer? batinnya. Mau apa Ifa?

"Fa," Devta memutuskan bertanya saja daripada penasaran.

"Hmm??" sahut Ifa, tidak mengalihkan pandangan dari PC-nya.

Devta mengacungkan benda di tangannya. "Ini apaan nih? Kok banyak brosur EO? Lo mau kawin?" tanyanya asal.

Ifa memutar kepala lalu melotot. "Enak aja. Jahat loooo... Temen macam apa? Masa lupa ulang tahun gue dua bulan lagi?"

Devta buru2 menghapus tampang melongonya, lalu menepuk dahi. "Oh iya... hahaha."

Ifa mencibir, lalu menatap Shilla yg ternyata sedang memandangnya juga. Gadis itu bertanya pelan, "Tujuh belas tahun ya, Fa? Dirayain?"

Ifa mengangguk, lalu sejenak mengalihkan pandangan lagi ke arah PC. Ia mengetik baris kalimat penutup tugas mereka, lalu mengeklik ikon printer dan membiarkan mesin pencetaknya memuntahkan naskah tugas mereka.

Ifa lantas ikut duduk di sebelah Shilla di karpet, disusul Devta yg kini bergabung kembali sambil meneliti brosur2 itu.

"Emang bisa, Fa? EO dadakan gitu?" tanya Devta, membuka salah satu lembaran mengilat dan membacanya.

Ifa mengerucutkan bibir, berpikir. "Kayaknya sih sebenarnya nggak bisa. Makanya Mami lagi nyari EO yg bisa dadakan gitu. Pasti ada fee ekstra sih, tp yaaa... Mami juga berkeras mau

rayain. Kan gue anak tunggal." Ia melempar pandangannya pada dua orang di dekatnya. "Lo berdua bantuin gue yaaa, kecil2 gitu sih. Paling masalah suvenir."

Shilla hanya mengangguk-angguk sok mengerti, sementara Devta mendongak dari salah satu brosur yg sedang dibacanya. "Udah tau mau pake tema apa?"

"Nggak tau. Yg biasa aja lah. Paling Hollywood atau princess. Hahahaha." Ifa kontan tertawa melihat air muka Devta brubah aneh kala mendengar kata princess.

"Please deh, Fa. Kayak anak TK aja," kata Devta itu sambil memutar bola mata.

Ifa menjulurkan lidah. "Biarin. Jadi putri kan impian tiap cewek. Iya nggak, Shil?" tanyanya, lalu menoleh untuk meminta dukungan Shilla.

Gadis itu hanya tersenyum sekilas sambil mengangguk menerawang. Kalau ia jadi seorang putri, siapa pangerannya? Ayi-kah? Atau... Arya? Hmm.

"Yeh. Malah bengong gitu lo berdua. Dasar cewek," ucap Devta, tidak mengerti impian macam apa yg gadis2 itu miliki.

Petang itu, Alphard Ifa kembali mengantarkan Shilla hingga ke depan istana Luzardi. Lagi2 Ifa menatap rumah Ryo yg kelewat besar itu sambil agak menerawang, hingga Shilla tersenyum tertahan. Tidak menyangka orang berpunya seperti Ifa bisa takjub juga. Meski wajar sih, mengingat kediaman Luzardi memang gigantis sekali.

"Makasih ya, Fa," ujar Shilla yg disambut lambaian tangan dan senyum Ifa.

Sepeninggal Alphard Ifa, Shilla bergegas menekan bel rumah. Seperti biasa pula, Bi Okky yg membukanya. Namun entah knapa kali ini wanita itu membuka pintu kecil di samping gerbang besar dengan agak terburu-buru dan menyuruh Shilla cepat masuk.

Ada apa dengan Bi Okky? tanyanya dalam hati sambil melangkah melewati gerbang. Shilla lantas kembali mengernyit saat gerbang di dekatnya tiba2 berbunyi dengan derakan keras, lalu Porsche Turbo hitam metalik yg biasanya hanya bertengger diam di garasi, melaju kencang melewatinya, mengepulkan pusaran debu2 tanah yg entah muncul dari mana.

Siapa? pikir gadis itu. Kaca mobil tadi begitu gelap sehingga Shilla tidak bisa melihat siapa di dalamnya. Ah, batinnya. Paling Ryo.

Ia memasuki rumah melalui garasi dan melangkah menuju dapur. Para pelayan tampak sibuk membereskan berbagai peralatan makan berkualitas nomor satu yg biasa hanya dipakai untuk jamuan atau pesta. Masa tadi ada jamuan? pikir Shilla. Kata Kak Deya, Tuan Arya tidak terlalu sering membuat jamuan makan siang.

Shilla akhirnya memutuskan mendekati Deya yg tampak sibuk memasukan piring ke mesin pencuci. "Kak," sapanya pelan.

"Eh, Shil," balas Deya sambil tersenyum.

Shilla tersenyum balas lalu bertanya, "Ada apa barusan?"

Deya memandang Shilla. "Oh, kamu nggak tau, ya? Tadi Tuan sama Nyonya Besar pulang."

"Yg tadi pake Porsche itu?" tanya Shilla.

Deya mengangguk. "Tp mereka udah brangkat lagi. Katanya mau konferensi bisnis di Bangkok."

"Trus ngapain ke sini?" tanya Shilla penasaran.

Deya mengangkat bahu. "Yg pasti tadi ada jamuan makan siang plus jamuan minum teh sore mreka sama relasi bisnis, gitu. Tuan Arya juga udah pulang tadi."

"Oh," kata Shilla, berusaha mencegah getar2 aneh yg hadir saat Deya menyebut nama terakhir. Ia sendiri tak habis pikir knapa ia bisa merasakan hal seperti itu, seperti yg biasa dirasakannya pada Ayi.

Shilla menarik napas, berusaha mengenyahkan pikiran itu lalu berkata lagi pada Deya, "Aku ganti baju dulu deh, Kak. Mau langsung nyiapin makan malem, kan?"

Deya mengangguk.

Bab 8

Keesokan paginya...

Shilla berdiri resah di depan lemari. Bagaimana ini, dia baru kembali teringat pada blazernya yg hilang. Mestinya kemarin dia pinjam saja blazer ekstra Ifa. Paling tidak blazer seragam itu bisa dia pakai sampai ada gantinya. Mungkin dia harus menabung agar bisa membeli blazer baru. Sekarang apakah dia harus berangkat sekolah tanpa blazer? Yah, mungkin itu solusinya. Shilla mendesah, menutup pintu lemari, lalu melangkah gontai sambil memanggul tasnya ke luar.

Tak dinyana, di halaman dia bertemu Arya yg sedang membicarakan sesuatu pada Ryo. "Jadi gitu, Yo... Kata..." Kalimat Arya terhenti di tengah ketika melihat Shilla keluar. "Hai, Shil, mau berangkat?"

"Pagi, Tuan," jawab Shilla lirih. "Iya, saya mau berangkat..."

"Sama Ryo aja nih. Dia juga mau berangkat," kata Arya ramah.

"Eh, enak aja!" sergah Ryo.

Shilla meringis. Dia juga ogah berangkat bareng tuan muda yg satu itu.

"Eh, kok cuma pakai kemeja putih. Blazermu mana?" tanya Arya sambil mengerutkan dahi.

"Eh, itu..." Shilla tergagap, bingung bagaimana menjelaskannya.

Mendadak Ryo tertawa terbahak-bahak. "Blazernya masuk got kemarin... hahaha..."

Kerutan di dahi Arya makin dalam. "Kok bisa?"

Shilla menunduk, perasaannya sangat tidak enak. Arya sangat baik, padanya, dan karna kecerobohannya sendiri, dia membuat pemuda itu tampak susah.

"Sudahlah. Mana Bi Okky? Bi!" seru Arya ke arah dalam rumah.

Yg dipanggil segera tergopoh-gopoh datang.

"Bi, ambilin dua set seragam Season High lagi di lemari. Berikan pada Shilla, ya," kata Arya.

Shilla tersentak. Hah, kok bisa ada stok seragam sekolah di rumah in? Ini rumah atau toko sih?

Bi Okky mengangguk, lalu segera kembali masuk ke rumah. Sejurus kemudian, dia kembali membawa dua set seragam yg masih dalam kantong plastik.

"Nah, tuh. Sana pakai. Ryo tungguin kok," kata Arya.

"Te... terima kasih banyak, Tuan," gagap Shilla, "E... eh, Tuan Ryo tidak usah nungguin saya. Nanti terlambat. Saya mau simpan dulu yg satu set ini."

"Bagus deh. Siapa juga yg mau ngasih tumpangan ke elo?" kata Ryo sambil memasuki Jaguar-nya. Sejenak kemudian, mobil itu menderu pergi.

Arya cuma geleng2 melihat kelakuan adiknya.

Seminggu kemudian.

"Shillaaaaaaa..."

Suara Bi Okky yg menggelegar dan mulai terdengar familier itu kini menyapa telinga Shilla. Shilla, yg sedang membereskan serbet di meja makan menoleh ke arah kepala rumah tangga itu.

"Nanti abis beresin serbet, kamu tolong bawain aspirin ke kamar Den Arya, ya. Taruh di ruang tamu kamarnya aja. Tadi Adeng lagi tidur," ujar wanita itu, yg disambut anggukan Shilla.

Gadis itu berpikir sejenak setelahnya. Aspirin? tanyanya dalam hati. Tuan Arya kenapa?

Setelah melipat serbet terakhir dan meletakkannya di rak cutlery yg brada di salah satu sudut ruang makan, ia bergegas mengambil nampan hitam berlambang keluarga Luzardi dan menaruh segelas air putih di sana. Lalu ia menuju kotak P3K, mencari dan menaruh aspirin di nampan yg sama lalu melangkah cepat ke lantai empat.

Mengingat pernyataan Bi Okky yg mengatakan bahwa Arya sedang tidur, Shilla merasa tak ada gunanya mengetuk saat tiba di depan kamar tuan muda baik hatinya itu. Ia pun mengangkat bahu, lalu memindahkan nampan di satu tangan dan memutar kenop dengan tangan yg lain.

Shilla mengernyit saat melangkah masuk dan merasa mendengar denting samar dari balik tirai, tempat ranjang Arya berada. Ia penasaran dan akhirnya memutuskan mengintip dari celah tirai.

Oooh... ia baru sadar ada piano yg berdiri di pojok kamar di balik tirai, dan Arya ternyata sedang duduk di belakangnya. Pemuda itu memungungi tirai sehingga tidak bisa melihat Shilla.

Katanya sakit kepala, batin Shilla. Ia heran knapa Arya malah sedang bermain piano. Ia penasaran juga. Ia ingin tahu sehebat apa Arya Luzardi menarikan jemarinya di atas tuts2 piano. Kesempatan langka pula, kan? batinnya, berharap tidak ketahuan sedang menguping.

Shilla hanya bisa terpaku selama beberapa menit, terlena oleh alunan musik yg dimainkan Arya. Kemudian ia tersentak, menyadari sebaris nada yg baru terdengar. Tak salah lagi, ia slalu menyenandungkan lagu itu secara tak sempurna selama lebih dari sepuluh tahun. Yg baru saja terdengar adalah repetisi menakjubkan senandung Ayi.

Jantung Shilla mencelos. Meski tidak berharap, ia merasa asumsinya kembali mentah. Karna bros itu, kemarin ia sempat berpikir selama ini Ayi adalah Ryo, dan ia hampir siap melepas kenangannya. Tp sekarang? Mungkinkah Arya...

"Shilla ngapain di situ?"

"Hah?" Shilla tersentak, melongo, lalu buru2 menyambar kesadaran dan menatap Arya yg kini tersenyum bingung ke arahnya.

"Knapa bengong gitu?" tanya Arya, dengan raut ramah yg membuat Shilla merasa pegangannya pada nampan bergetar pelan.

"Mau antar aspirin, ya?" tanya Arya, melirik nampan Shilla. Gadis itu mengangguk polos.

Pemuda itu tertawa pelan. "Bawa ke sini aja."

Shilla tersenyum malu, lalu menghampiri Arya yg kini menarik jemarinya lagi, memainkan lagu lain. "Ini Tuan," kata gadis itu pelan, membuat Arya menghentikan permainannya lagi, lalu meraih aspirin dan meneguknya dengan air putih.

Setelah menelan aspirin dan menaruh gelas di atas sudut pianonya, ia tersenyum lagi ke arah Shilla. "Taruh di situ dulu aja nampannya," kata Arya, menunjuk meja kecil di dekat piano.

Shilla menuruti Arya, melangkah pelan ke arah meja yg ditunjuk tadi, menaruh nampan lalu berbalik dan berjalan pelan mendekati tuan muda yg baik hati itu.

"Duduk sebentar di sini deh," kata pemuda itu, sambil menunjuk sisi kosong lain bangku panjang yg didudukinya.

Shilla menelan ludah, menatap Arya yg tersenyum meyakinkan lalu akhirnya duduk dengan sedikit ragu di sebelah pemuda itu.

Arya wangi sekali. Hanya satu pikiran itu yg melintas di benak Shilla. Setelahnya, ia benar2 lupa cara bernapas. Kehadiran Arya yg sedekat ini seakan menghentikan semua pikiran Shilla mengenai dunia dan kebenaran, yg ada hanya angan2 yg menjelma menjadi kenyataan.

"Tuan," kata Shilla, masih di awang2. Ia menoleh tepat ketika Arya balas menatapnya. Gadis itu kembali mengira oksigennya habis lagi, karna jantung dan paru-parunya mulai bekerja dalam kecepatan tak terkendali. Perlahan ia melanjutkan, "Kalau boleh lancang, bisa saya meminta Tuan memainkan lagu sebelum ini?" tanyanya, ingin dihipnotis lagi oleh lagu Ayi.

Arya tersenyum lalu menyanggupi tanpa kata. Ia membiarkan jemarinya kembali mendatangkan lagu itu, sementara Shilla menikmatinya, menikmati setiap alunan dan setiap detiknya berada di sisi Arya.

Ternyata, senandung Ayi dulu itu hanya bagian awalnya.

Tak lama, Arya menuntaskan permainannya. "Suka, ya?"

Shilla menjawab dengan anggukan pelan.

"Itu bikinan saya sendiri," kata Arya tanpa berusaha menyombong. "Waktu kecil sih saya baru bisa bikin depannya pake siulan. Tp begitu udah nguasain piano, saya beruntung bisa nyiptain satu lagu lengkap."

Shilla hanya mengangguk pelan. Masih terlalu banyak misteri dan penyangkalan dalam dirinya, yg membuatnya belum bisa meyakini benar Ayi itu Arya. Walau ingin sekali meyakini, baginya lagu tadi masih pertanda kecil, absurd, belum membuktikan apa2.

"Kamu sering berantem ya sama Ryo?" tanya Arya tiba2.

Shilla mengernyit sebentar lalu mengangguk. Tidak habis pikir bagaimana Arya bisa tahu.

Arya tertawa pelan, sementara Shilla sembunyi2 memperhatikannya. Indah sekali, batinnya kala melihat profil wajah pemuda itu. Ia menunduk. Tipe keindahan yg takkan bisa terengkuh olehnya.

Saat itu, Shilla merasakan usapan pada puncak kepalanya. Seperti Ayi. Ia tertegun, lalu mengangkat wajah, menatap Arya yg tengah menerawang. Gemuruh di dada Shilla menggila. Apakah tadi itu perlakuan sewajarnya antara majikan dan pelayan?

"Kamu baik2 ya sama Ryo?" kata Arya, tiba2, mengangkat tangannya dari puncak kepala Shilla, masih menerawang.

Shilla kontan mengerutkan kening, sedikit terganggu dengan satu nama menyebalkan itu "Knapa, Tuan?" tanyanya.

Arya tersenyum kecil, kali ini menatap Shilla. "Saya mau pergi."

"Apa? Ke mana?" tanya Shilla, seketika merasakan hatinya sedikit nyeri. Entah pantas atau tidak, ia tak mau lagi Ayi pergi saat ia hampir menemukannya, terlepas itu Arya atau bukan.

Arya tersenyum, kembali memainkan tuts2 pianonya tanpa memandang ke sana. "Ke Paris..." Pemuda itu kini beralih menatap Shilla. "Saya... nggak tahu knapa, percaya Ryo akan takluk sama kamu."

Apa?! Kali ini Shilla hanya menggaungkan pertanyaannya dalam hati.

Arya tetap tersenyum. "Minggu lalu, orangtua saya kembali ke sini. Bukan sekedar menjenguk atau jamuan makan, tp juga menyuruh saya pergi ke Paris. Meneruskan gelar master saya... sambil part time di perusahaan di sana." Raut menawan pemuda itu terlihat sedikit sedih.

"Saya sebenarnya berat meninggalkan Ryo, adik semata wayang saya yg lagi bandel-bandelnya. Makanya saya mau nitipin dia sama kamu," kata Arya. "Sejak pertama ngeliat kamu... saya udah percaya sama kamu," lanjutnya.

Sesungguhnya pemuda itu sendiri tak tahu mengapa, sejak awal pertama ia melihat Shilla berbeda. Hanya dalam hitungan hari, ia yakin pelayan baru ini akan membawa angin perubahan, entah pada siapa saja. Arya tak tahu knapa ia mengalihkan otoritasnya untuk menjaga Ryo pada Shilla. Entah. Dia hanya... percaya.

Shilla terpana, tak tahu mau berkata apa. "Knapa Tuan nggak menolak?" tanyanya, menyadari Arya sendiri terlihat enggan.

Arya tersenyum lemah. "Ini sesuatu yg nggak bisa ditolak. Perkataan papa saya adalah perintah..."

Shilla tahu dia bukan siapa2, tapi knapa sakit hatinya begitu menjadi? Jadi... Arya akan meninggalkannya? Di sini? Dan memercayakan Ryo padanya? Apa jadinya?

Shilla menutup pintu kamar Arya perlahan. Saat itu waktu hampir menunjukkan pukul delapan malam. Cukup lama mereka berbincang remeh. Ia bergegas menuruni tangga, berniat segera kembali ke dapur, saat tiba2 ia berhenti dan menepuk dahi.

Oh iya, masih ada tugas dari Arya. Shilla mengerutkan bibirnya. Tugas yg lebih susah daripada memberi makan macan, lagi.

Dengan sedikit segan, Shilla beranjak ke depan kamar Ryo. Gambar tengkorak dan poster "ENTER WITH YOUR OWN RISK!" itu kembali menciutkan mentalnya. Padahal ia tahu jelas, makhluk yg dikerangkeng di dalam kamar itu jauh lebih seram daripada penampakan luarnya.

Tapi... sesuatu yg melintas dalam benaknya seketika membuat tangan Shilla berhenti beberapa senti dari permukaan kayu. Ia baru ingat kemarin Ryo menghardiknya supaya tidak masuk ke kamar itu lagi.

Ia mengernyit, berpikir beberapa saat lalu akhirnya memberanikan diri mengetuk pintu kamar Ryo. Toh perintahnya ia dilarang masuk, bukan dilarang mengetuk. Jadi biar saja ia mengizinkan kepala tangannya meninju pintu berkali-kali sampai tuan mudanya itu keluar sendiri.

Sementara di dalam, Ryo ternyata sedang tidur-tiduran di ranjang sambil membuka-buka majalah otomotif edisi terbaru yg dikirim ayahnya dari Paris. Ia bersiul, ada mobil tipe terbaru yg ingin

dibelinya. Biar saja urusan birokrasi membawa ke sininya ribet. Itu bukan urusannya. Dia sih terima beres.

Tok... tok...

"Masuk," ujar Ryo setelah mengernyit sebentar, malas beranjak. Ia sedang meneliti lagi spesifikasi mobil yg diinginkannya itu.

Tok... tok...

"Masuk, budeeeek! Siapa sih?!" teriaknya kesal.

Tok... tok... Ketukan di pintu terdengar makin tidak sabar.

Ryo berdecak. "Kalo sampe ini salah satu babu, gue pecat nih," katanya lalu mengentakkan kaki dan beranjak dari ranjang untuk membuka pintu.

Ia kontan menyipit melihat siapa yg berdiri di sana. Pelayan ini lagi. Ia berdecak, "Udah gue suruh masuk, juga. Budek lo?"

Setelah itu, Ryo malah mati-matian menahan senyum demi menjaga wibawa kala memperhatikan Shilla menghela napas kesal. Air muka gadis manis itu terlihat berkedut lucu.

Shilla berkata seadanya, "Kan waktu itu Tuan bilang saya nggak boleh masuk ke kamar Tuan lagi..."

Ryo mengernyit, sebenarnya lupa pernah mengatakan itu, lalu buru-buru melicinkan dahinya dan mengangguk-angguk menyebalkan. "O-oh. Bagus, bagus kalo lo inget," katanya lalu melanjutkan sok ketus. "Terus lo mau apa?"

Gadis itu menarik napas sebelum mengatakan, "Tuan dipanggil Tuan Arya."

Ryo kontan terdiam lalu memandang pelayan di hadapannya dengan tatapan menyelidik. Benar atau tidak jika ia merasa pelayan ini kelihatannya dekat dengan Arya sejak hari pertama di sini? Aneh. Ia sendiri juga merasakan hal yg aneh terhadap pelayan itu. Hmm...

"Ya udah," katanya, menyadari sudah terlalu lama diam lalu menutup pintu. Sementara Shilla mematung di luar. Bingung sebenarnya Ryo berniat ke kamar Arya atau tidak.

Ia mengangkat bahu lalu kembali ke bawah. Yg penting ia sudah menyampaikan pesannya.

Ryo tidak bisa tidur. Insomnia sialan itu kembali menyerangnya.

Ngapain, ya? pikir pemuda itu sambil menggaruk-garuk kepalanya yg tidak gatal lalu melirik jam di sebelahnya. Hampir tengah malam.

Ryo mendesah, memutuskan kembali mengempaskan diri ke ranjang lalu memejamkan mata. Ternyata kantuk enggan menyerangnya juga. Ia mendesah dan memperhatikan langit2 kamar.

Tak lama, sebuah ingatan tiba2 melayang di sana. Kejadian tadi sore, ketika Arya menjelaskan soal keberangkatannya besok ke Paris.

Pemuda itu bedecak. Knapa Arya harus pergi juga sih? Setelah Papa dan Mama yg tak pernah pulang? Mau jadi sesepi apa rumah ini? Kastel Frankenstein? pikirnya getir.

Ryo sebenarnya paling malas bernostalgia soal k-k... Ah, bahkan ia merasa tak sanggup menyebut kata "keluarga", seperti Willy Wonka tidak bisa menyebut "orangtua". Ia mendesah lagi lalu memutuskan beranjak dari ranjangnya perlahan sambil menggigit bibir.

Ia menuruni keempat undakan sambil menghitung dalam hati, lantas melangkah enggan menuju meja panjang di kamarnya.

Ia lalu menatap beberapa pigura yg menghiasi meja. Tidak banyak, bisa dihitung dengan satu jari. Ia memang tak mau memasang semua foto yg sebelumnya bertengger di sana sejak ia kecil, yg dulunya menjadi bagian permanen interior.

Sebagian besar ia ungsikan ke kamar Arya dan rumah pohon di halaman belakang, setelah ia sudah cukup besar untuk mengerti bahwa kepergian serta ketiadaan kontak fisik dari papa dan mamanya telah mengangakan jurang yg terlalu dalam.

Sebagian potret yg ia pertahankan adalah foto2 perjalanan wisata ke luar negeri masa kecilnya, yg begitu... hmm... bisakah dibilang indah? Ryo tersenyum miris, mungkin iya untuk sebagian orang. Melihat cetak beku dirinya dan Arya kecil bersama orangtua mereka di tengah hamparan putih salju, di depan globe besar Universal Studio Amerika, bersama badut Mickey Mouse di Disneyland, di depan Colosseum di Roma mungkin orang2 akan menyangka hidupnya teramat bahagia. Tapi... Ia perlahan memegang dadanya yg menggaungkan degup jantung begitu jelas dalam keheningan... hambar, sebenarnya.

Potret2 ini terlihat palsu. Seperti portofolio agar semua orang tahu pernah ke mana saja dirinya sedari kecil, atau mungkin juga portofolio seberapa kaya orangtuanya hingga bisa mengajaknya berkeliling dunia. Ha. Ryo tertawa sinis.

Jadi, begitu juga yg ditampakkannya pada orang2. Bahwa ia merupakan portofolio hidup kesuksesan keluarga Luzardi. Sayangnya, ia tak seberani itu untuk mengubahnya. Biar saja ia mengikuti permainan orangtuanya. Berlagak menjadi anak bangsawan congkak yg bisa memiliki dunia. Betul begitu, kan?

Jika ditanya, sebenarnya ia jauh lebih menginginkan foto2 ulang tahun masa kecilnya yg menghiasi meja. Saat kedua orangtuanya mencium kedua pipinya di depan sebuah kue tar besar,

atau saat mereka bermain monopoli di ruang tamu berempati. Tp apakah peristiwa seanehat itu pernah benar2 terjadi? Pernahkah terwujud keinginan sederhananya itu?

Tidak. Maka ia tak pernah lagi berharap.

Mana bisa Tuan dan Nyonya Besar Luzardi yg supersibuk itu menemaninya dan Arya bermain monopoli saat mereka kecil? Tidak ada waktu. Mereka mungkin lebih memilih bermain "monopoli" asli, membeli rumah untuk investasi di negara2 Eropa atau semacamnya.

Mana bisa pula orangtuanya mencium pipinya saat ulang tahunnya? Kehadiran mereka saja mustahil. Saat ia berulang tahun, mungkin kedua orangtuanya sedang berpesiar dalam rangka konferensi bisnis mengelilingi Kepulauan Bahama, yg ketika itu ia bahkan tak tahu di mana.

Pahit.

Ryo hampir saja menyepak majalah otomotif yg tergeletak sembarangan di lantai. Majalah yg tadi dibacanya. Perlahan Ryo memungut majalah itu dan membuka tepat di halaman mobil baru yg ia inginkan tadi.

Harga mobil itu masih sangat tinggi. Tp Ryo tersenyum meremehkan. Ia tahu jelas nominal angka itu hanya secuil kelingking orangtuanya.

Ia memang terbiasa hidup seperti itu sejak kecil. Orangtuanya berusaha memenuhi apa pun yg Ryo inginkan. Tinggal bilang dan voila... semua muncul di hadapannya dalam sekejap. Tidak ada yg tidak bisa dibeli olehnya di dunia ini. Setelah sedikit besar, Ryo mulai mengerti. Mungkin itulah kompensasi kontak fisik ataupun batin yg tak pernah diluahkan orangtuanya.

Ryo bedacak tiba2, geram ketika menyadari ia tidak pernah merasa sesepi ini lagi, mengingat materi yg tidak pernah bisa mengisi kekosongan hatinya. Entah kenapa malam ini ia mengenangnya. Biasanya, ia cukup pandai agar tidak tergoda untuk berenang-renang dalam kubangan menyakitkan itu.

Ia lantas mengalihkan pandangan, memperhatikan botol bening tanpa tutup berisi pasir dan karang di meja panjang yg sama. Ia tersenyum tipis. Botol ini bukan hanya menyimpan pasir dan kerang, sebenarnya. Tp juga, sejuta kenangan masa kecilnya... bersama...

Mai. Ke mana teman kecilnya yg manis itu sekarang? Entahlah. Mai mengilang pada hari kenaikan kelas mereka dari kelas satu ke kelas dua SD. Bisa dibilang, Mai itu seperti cinta pertama Ryo. Jika tidak ada gadis kecil itu, mana mungkin bisa mengenal rasa sayang? Papa dan mamanya tidak pernah mengajarnya untuk mengerti. Waktu kecil Ryo mungkin memang belum mengerti seberapa dalam, tp yg ia tahu pasti dulu ia slalu ingin ada di samping Mai, karna ia merasa nyaman.

Tidak ada yg bisa menggantikan Mai di hatinya. Tidak pun Bianca yg slalu mengejanya. Hanya Mai.

Kesombongannya selama ini, pada intinya, hanya pengejawantahan dan penggumpalan dari kepahitan atas orangtuanya dan rasa sakit -yg waktu itu juga belum ia pahami- yg begitu pekat atas kehilangan Mai.

Ryo menggeram frustrasi. Sudah begitu lama ia tidak mengorek-ngorek kehampaan dalam hatinya. Ia berdecak samar lalu memutuskan keluar kamar, mencari udara segar agar benaknya pulih lagi.

Shilla tidak bisa tidur. Insomnia kembali menyerangnya.

Gadis itu menatap langit di atasnya. Hitam. Tak tampak satu pun bintang. Bulan hanya mengintip kecil dari sela kepekatan itu. Lalu tak lama ia mengernyit dan menggaruk lututnya yg agak gatal.

Semut kurang ajar, geramnya. Pasti rasa gatalnya ini hadiah dari makhluk berkoloni besar itu. Tp tak bisa menyalahkan mereka juga sih, salahnya juga malam2 bertengger di atas begini.

Habis bagaimana lagi? Inilah yg slalu ia lakukan setiap tidak bisa tidur di desa dulu. Bedanya, kini di bawahnya bukan rumah tetangga sebelah -dulu dahan pohon di halaman rumah kontrakannya menjulang hingga dinding pembatas rumah- melainkan taman bermain yg berisi kolam pasir, ayunan, jungkat-jungkit, dan hamparan taman belakang kediaman Luzardi.

Shilla menghela napas, lalu menopangkan dagu di lutut yg baru dipeluknya. Ia kembali memikirkan hal yg membuatnya resah. Ayi. Dan Arya. Pertanyaan itu masih menggangukannya. Jadi, siapa Ayi itu?

Probabilitas terbesar saat ini adalah Arya, yg menciptakan senandung itu. Tp Ryo juga pernah menghilangkan brosnya bukan? Bagaimana Shilla bisa memastikannya sementara sebentar lagi Arya akan pergi? Ia memang tidak akan berani bertanya sih, lalu bagaimana...

"Woi, babu!"

Teriakan keras yg tiba2 itu sekejap menyadarkan Shilla dari lamunan. Ia sontak menengok ke bawah lalu mengernyit mendapati siluet lain berdiri di bawah pohonnya.

Ngapain si tuan muda itu di sini? batin Shilla, lalu memutuskan mengabaikan Ryo. Pertama, ini sudah bukan jam kerjanya. Kedua, ia punya berjuta pikiran yg lebih penting daripada meladeni spesies sombong satu itu.

Ryo mengerucutkan bibir. Otaknya hampir segar lagi karna menemukan objek penyiksaan yg sedang bertengger di salah satu dahan pohon di atasnya itu, tp knapa ia diabaikan? Ia

menyipitkan mata, memperhatikan kilatan samar bulan yg terpantul dari dua mata bening Shilla yg sedang tertegun.

Sedang memikirkan apa dia? Arya-kah? Hmm. Ryo mencibir, tak bisa menghitung Shilla itu pelayan atau gadis seberapa yg jatuh hati pada senyum kakaknya.

Ryo, merasa tiba2 ketidaksukaan yg aneh merayapinya. Ia memutuskan mencari kerikil kecil di sela rumput, lalu melemparkannya ke arah Shilla.

"Aduuuh!" Shilla memelototi pemuda di bawahnya ketika sebutir kerikil tajam mengenai lengannya. Ia mencebik. "Nggak bisa ya nggak ganggu orang, Tuan?" katanya kesal, melupakan status pekerjaan yg mengikatnya untuk patuh pada Ryo. Biar deh, ia tak sanggup menahan kegeraman kali ini.

Ryo beberapa saat melotot. Tidak percaya Shilla berani menghardiknya. Tp kalau ia memecat gadis itu, takkan ada objek penyiksaan lagi untuk mengisi waktu senggangnya. "Lo ngapain sih?" teriaknya tertahan.

"Mau nyari makan," jawab Shilla sedapatnya.

Ryo langsung menepuk jidatnya sambil tersenyum mengesalkan. "Aaaah. Iya juga... Gue lupa lo titisan kera."

Shilla melotot lalu memutuskan mengabaikan Ryo dan kembali memperhatikan langit di atasnya. Sementara pemuda yg ada di bawahnya itu mencibir lagi. Kesal karna kehabisan ide mengalihkan perhatian, Ryo akhirnya mengitari pohon yg dinaiki Shilla dan mulai memanjat.

Tidak susah juga. Ryo baru ingat ia pernah belajar memanjat pohon untuk menarik perhatian papanya. Ternyata masih ada sedikit keahlian yg tersisa dalam dirinya.

Shilla mengernyit ketika mendengar suara gemeresik dari belakangnya dan hampir terjungkal karna kaget saat melihat Ryo berada di salah satu dahan pohon terdekat di belakangnya.

Ia menatap Ryo tak percaya. Kejadian langka. Jadi si tuan muda model Ryo bisa -dan mau- memanjat pohon? Knapa otaknya tadi? Terbentur? Atau baru ditukar alien?

Ryo hanya tersenyum miring sambil menaikan sebelah alis. "Jangan lo pikir gue nggak bisa naek pohon kayak begini. Keciiniil," katanya menyombong lalu menjentikkan jari.

Shilla, akhirnya, tidak tahan untuk tidak tertawa. Entah karna otaknya korslet atau apa, ia jadi tidak bisa berhenti tertawa. Sementara Ryo memelototinya. "Jadi... Tuan titisan kera juga?" tanya Shilla, tak bisa menahan diri.

Ryo sontak mencibir. "Enak aja lo. Minta gue pecat, ya?!"

Lagi2 Shilla hanya menanggapi dengan ledakan tawa.

Pemuda itu sendiri kini entah kenapa malah ikut tersenyum juga melihat Shilla tertawa. Tp, ia langsung menahan senyum begitu sadar dan mengernyit. Ada apa dengan otaknya? Saking kacaunya dia hingga bersedia memanjat pohon dan menemani pelayan ini di atas sini?

Shilla ikut terdiam saat menyadari raut Ryo berubah serius. Menyadari kejadian ini benar2 aneh. Mimpi atau bukan, ya? batinnya. Tp mana mungkin ini mimpi? Ia kan sedang insomnia atau mungkin... ia sekarang sedang berada dalam mimpi Ryo, begitu?

Ah. Nggak tau lah, batinnya. Lebih baik memikirkan Arya saja.

Kali ini Ryo akhirnya melihat Shilla sedekat itu. Melihat kegalauan Shilla. Mungkinkah... gadis pelayan di hadapannya ini... benar2 suka pada Arya? Ia tak bisa mengontrol mulutnya untuk menyuarkan pikiran itu.

"Elo... mikiran Arya?" tanyanya telak.

Shilla sontak memandang Ryo, merasakan wajahnya memanas. Sejelas itu, ya? Ia menunduk, lalu entah knapa malah mengangguk.

Ryo menahan napas pelan. Mungkinkah kepergian Arya nantinya bagi gadis ini sama seperti kepergian Mai baginya? Tp paling tidak, jika benar begitu gadis ini toh bakal tahu di mana Arya, sementara ia tetap tidak tahu keberadaan Mai.

Ryo menatap Shilla. "Lo tau kan lo cuma pelayan?" katanya, untuk pertama kali tanpa maksud merendahkan.

Tp sayang kadar sensitif gadis itu sedang benar2 pasang sekarang ini. Shilla langsung melemparkan pandangan kesal ke arah Ryo. "Trus kenapa?" tantangnya. "Jadi pelayan bukan berarti nggak bisa suka sama orang, kan? Juga tuannya? Kalau rasa suka adalah rasa yg bisa diatur kehendaknya sendiri oleh manusia, saya juga nggak mau suka sama Tuan Arya. Saya sadar siapa saya, saya mengerti kok posisi saya. Tp nyatanya, saya nggak bisa mena..."

Ryo kontan membekap mulut Shilla yg kini meronta kehabisan napas. "Diem," perintahnya, lalu tak lama kemudian melepas tangannya.

Shilla kini berusaha menghirup udara sebanyak-banyaknya sambil menatap Ryo dengan sewot. Pemuda itu malah mengangkat bahu. "Gue tau," katanya sambil menatap gadis di dekatnya yg mengernyit.

"Gue tau rasa suka itu sesuatu yg nggak bisa diatur-aturlah. Gue juga nggak nyalahin lo. Terserah elo lah. Yah, walau gue nggak yakin perasaan Arya sama." Entah knapa Ryo mengatakan itu. Sejajurnya ia tak begitu suka Shilla menyatakan perasaannya segamblang itu. Dan yg jelas, ini tidak ada hubungannya dengan status sosial.

Shilla hanya mendesah. Kejujuran, yg begitu menyakitkan. Menyadari Ryo ada benarnya juga. Tampaknya tak mungkin Arya bisa menyukainya.

"Jangan sedih," kata Ryo pelan akhirnya. "Sedih nggak bakal ngubah keadaan."

Lalu pemuda itu meloncat turun dari pohon. Ia beranjak pergi, tiba2 berbalik dan menatap Shilla yg memandangnya.

"Jangan ceritain apa yg terjadi malam ini sama siapa2," ucapnya tajam. "Anggap aja otak gue lagi rusak," lanjutnya, lalu benar2 pergi, sementara Shilla masih tertegun.

KRIIIIIINGGGG!

Shilla kontan melonjak dari kasur saat bekernya memekik-mekik, lalu menatap benda yg membangunkannya itu. APA?! batinnya histeris. Jam 06.20?! Matilah. Bagaimana ini?

Ia menelan ludah lalu bergegas menyambar handuk dan seragamnya, keluar kamar, lantas bergegas menuju kamar mandi. Ia merutuk. Pasti karna baru tidur jam dua pagi, ia jadi telat begini. Bagaimana ini? Mana sempat ia naik angkot dan bus?

Beberapa menit kemudian, dengan kecepatan super, Shilla sudah memakai seragam. Ia bergegas menyambar ranselnya setelah menautkan kancing blazer terakhir, memutuskan berangkat sekolah tanpa menyisir rambut.

"Shilla..."

Shilla tertegun begitu keluar dari pintu kecil di samping garasi. Ia mencari-cari siapa yg memanggilnya. Arya. Pemuda itu tampak rapi dengan setelan hitamnya, berdiri di sebelah Mercedes perak yg sepertinya siap berangkat.

"Iya, Tuan?" tanya Shilla pelan, menahan degup di dadanya yg berlari sedikit lebih kencang saat melihat Arya yg begitu tampan.

"Kamu telat?" tanya pemuda itu sambil mengangkat alis, sementara Shilla mengangguk malu. "Iya, kayaknya." Arya tersenyum, memainkan kunci mobil dalam genggamannya, lalu menghampiri Shilla. "Yuk, saya anter."

"Hah?" tanya Shilla spontan, tercekat. "Nggak usah. Nggak apa2, Tuan."

"Ayo." Arya hanya tersenyum lalu menarik lengan Shilla, yg kini wajahnya mulai memerah. Dengan sopan, Arya membukakan pintu penumpang untuk Shilla, membuat gadis itu tertegun karna tak pernah diperlakukan seperti itu. Ia akhirnya menunduk malu, lalu masuk ke mobil. Menunggu Arya yg memutar mobil setelah menutup pintunya.

"Hmmm. Tuan Ryo ke mana, Tuan?" tanya Shilla, berusaha memecah keheningan.

Arya menoleh, tersenyum lagi. "Oh. Dia nggak masuk sekolah. Males, katanya. Nanti mau anter saya ke bandara jam dua belasan..."

"Oh," kata Shilla, baru ingat tuan murah senyum ini akan pergi hari ini. Ia menunduk.

"Nanti kamu juga ikut, ya," kata Arya, membuat Shilla mendongak tak percaya. "Nanti saya suruh Ryo jemput kamu di sekolah jam sebelas."

Shilla hanya mengangguk lalu terdiam, membiarkan Arya membawanya menerobos kemacetan Jakarta untuk sampai ke Season High.

"Hah? Arya mau ke Paris? Serius?" tanya Devta tidak percaya.

Shilla mengangguk meyakinkan. Dengan cemas, ia melirik jam dinding kelasnya. Hampir jam sebelas. Ryo jemput aku nggak, ya? batinnya khawatir. Ini kan... akan jadi terakhir kalinya ia melihat Arya entah hingga berapa lama.

Shilla mendesah, sadar menghitung detik jam takkan membuat Ryo tiba2 muncul di hadapannya. Ia lalu menoleh ke arah Devta. "Kamu kenal ya sama Tu... eh, Arya?" tanyanya.

Devta mengangguk sambil mengangkat bahu. "Ya... rata2 semua di sini kenal lah. Apalagi kalo rajin dateng ke pesta sosialita," katanya, sementara Shilla hanya meng-iya-juga-ya dalam hati.

Ifa tiba2 menoleh ke arah Shilla, mengernyit curiga. "Tampang lo kenapa sedih banget gitu?"

Shilla hanya tersenyum lemah.

"Lo merasa kehilangan?" tanya Devta bingung, lalu tiba2 menyambar lagi, "elo... suka sama Arya?"

Ya ampun, Shilla membatin. Apa memang slalu sejelas itu isi hatinya? Kemarin Ryo menyadari, sekarang Devta juga. Mungkin ia harus mulai belajar soal kamufase perasaan atau semacamnya.

Karna terlanjur basah, Shilla memutuskan sekalian tenggelam saja. Ia menghela napas lalu menurut pelan, "Iya, kayaknya."

Ifa dan Devta langsung memasang tampang "turut berduka"

"Yaaaaah," ujar mereka kompak.

Shilla tersenyum kecil. "Ya udahlah. Dia ada di sini pun, aku juga nggak akan pernah berani ngungkapinnya."

Ketiganya akhirnya mulai mencari bahan pembicaraan lain karna pelajaran biologi saat itu sedang kosong. Bu Octa, guru mereka sedang ada acara lain yg tampaknya urgent dan hanya meninggalkan tugas kelompok, yg saking mudahnya membuat semua para murid bisa menuntaskan pada satu jam pelajaran sebelumnya.

Di tengah kegaduhan kelas yg biasa, tiba2 semua mata memandang ke arah pintu kelas yg baru saja menjeblak terbuka. Ryo ternyata berdiri di sana dengan aura angkuhnya yg tak pernah berubah. Ia, tanpa sengaja, membiarkan semua pasang mata menikmati perawakan memesonanya yg kala ini tidak memakai seragam, melainkan setelan abu-abu yg amat menawan.

Ryo berdeham, lalu menghampiri Shilla, yg ikut terperangah.

Tanpa banyak kata, pemuda itu menarik tangan Shilla untuk bangkit dari kursi dan mengikutinya ke luar kelas. Ia, entah sadar atau tidak, terus menggenggam jemari gadis itu di dalam lift sampai ke lapangan parkir dan menuju kendaraan andalannya yg lain, Jaguar hitam.

Ryo, sepertinya baru tersadar saat hendak membuka pintu mobil. Ia menoleh, menatap wajah Shilla dengan sedikit rona merah lalu melepas genggam tangan mereka dan memerintah, "Masuk sana."

Shilla mengernyitkan dahi bingung lalu menuruti kata2 Ryo. Ia melangkah mengitari mobil ke pintu penumpang lantas membuka pintu, duduk, dan memakai sabuk pengaman.

Ryo menatap Shilla yg balas memandangnya sebentar, lalu bergegas melajukan mobilnya keluar dari lingkungan sekolah, menuju tol dalam kota ke bandara.

Hening.

Aneh, Shilla tiba2 membatin saat menyadari keheninganlah yg menyertai mereka sekarang. Ia jadi tidak yakin kejadian semalam ketika ia tertawa bersama pemuda di sebelahnya ini adalah kenyataan.

Hei, batinnya. Bagaimana kabar ranselku? Ia menoleh ke arah Ryo lalu berkata pelan, "T-tuan, boleh pinjem ponsel?" tanyanya takut2.

Ryo sontak memandang gadis di sebelahnya garang. "Nggak. Siapa elo?!"

Shilla terdiam sejenak, lalu mencibir. Tak percaya makhluk di sebelahnya kembali menjadi spesies menyebalkan. Ia menoleh saat Ryo tiba2 malah bertanya, sepertinya penasaran juga. "Emang mau apa?"

"Ransel saya," kata Shilla pelan. "Mau nitip ke Ifa..."

Ryo langsung tersenyum meremehkan. "Oh," katanya. "Ransel murahan gitu sih. Ditinggal juga nggak bakal ada yg mau ngambil," ejeknya, membuat Shilla mencibir kesal.

Setelah beberapa lama, Jaguar milik Ryo akhirnya memasuki lapangan parkir kawasan terminal untuk penerbangan internasional. Mereka turun, lalu berjalan sebentar. Shilla mengikuti Ryo pelan2, menuju depan gerbang yg membatasi penumpang dengan pengantar.

Shilla, yg sedari tadi menunduk mengikuti ujung belakang pantofel mahal Ryo sambil berusaha meredakan kegelisahan hatinya, kini mendongak saat menyadari dirinya tak lagi menginjak aspal, melainkan keramik.

Ia mendongak lalu tertegun sebentar menatap Arya, masih dengan setelahnya tadi pagi, kini hanya berjarak beberapa langkah darinya.

Arya tersenyum cerah melihat Ryo dan Shilla menghampiri. Tak lama lagi ia harus masuk untuk check-in. Begitu kedua orang yg ditunggunya berhenti tepat di depannya, Arya langsung menyongsong lalu memeluk Ryo erat2. Adik semata wayang gue ini, batin Arya. Ia melepaskan diri terlebih dulu setelah Ryo dengan canggung, menepuk pelan punggungnya.

"Jangan bikin masalah mulu lo. Kalo gue pulang, lo harus berubah ya," pesannya pelan pada Ryo.

"Berubah? Jadi apa? Ninja turtle?" kata Ryo, merasa normal lagi setelah Arya melepas pelukannya.

Arya hanya tersenyum misterius lalu mendekatkan wajah dan membisiki adiknya, "Lo bakal berubah karna cewek di sebelah lo itu."

Ryo sontak mengernyitkan dahi. "Gila lo," ujarnya.

"Iya, gue gila," Arya malah mengiyakan. "Tp, kalo yg gue bilang ini terbukti suatu saat nanti - kalo lo beneran takluk sama dia- lo harus lari muterin Bunderan HI tengah malem."

Ryo hanya menggeleng-geleng, mengira kakaknya sudah tak waras.

Arya menjauhkan diri lagi dari Ryo, lantas menatap Shilla. Ia tersenyum lalu menepuk puncak kepala gadis itu pelan, tak sadar membuat debaran jantung pemilik kepala itu makin menggila.

"Inget yg saya bilang, ya," kata Arya, menatap Shilla sambil melirik penuh arti ke arah Ryo.

Ryo melotot. Ada apa coba kakaknya sama pelayan satu itu?

Arya akhirnya menarik napas lalu meraih pegangan kopernya. "Kalian berdua baik2, ya. Jangan berantem terus. I have to go now, see ya," ujar pemuda itu, melambaikan tiket yg digenggamnya

di sebelah tangan yg lain dan menuju security check, meninggalkan kedua orang yg mulai sekarang harus mulai mewarnai hidup satu sama lain, seperti nubuatannya.

Shilla, yg sedari tadi diam, merasa sesuatu mencekat tenggorokan dan dadanya. Ia tidak mau menangis, tp tak bisa menahan kekosongan di dalam dirinya. Arya. Pergi, batinnya. Apakah ini berarti ia kehilangan lagi? Walau dia belum yakin Arya itu Ayi, tp ia merasa... ini seperti kehilangan Ayi untuk kedua kalinya.

Ryo memperhatikan wajah gadis di sebelahnya. Kehampaan dalam mata bening Shilla entah knapa membuatnya sendiri tak suka. "Udah, nggak usah sedih," ujarinya tajam. "Dia bakal balik kok." Ia mulai melangkah kembali ke lapangan parkir.

Shilla tersadar, memandang pintu yg dikawali petugas security check sekali lagi lalu bergegas mengikuti Ryo. Ia melambatkan laju langkahnya saat Ryo berada tepat di depannya, lalu akhirnya melangkah perlahan bersama menuju mobil, masih sambil memikirkan Ayi dan Arya.

Ia memasuki kursi penumpang masih dengan tatapan kosong, masih diiringi Ryo yg memperhatikan.

Pemuda itu menatap Shilla yg terlihat terus menerawang, lalu berdecak samar. Ia membuang pandangan ke depan lalu mengetuk-ngetukkan jarinya ke setir perlahan. Ryo tersenyum saat sebuah ide menyambar benaknya, lalu menatap Shilla.

"Gimana kalo kita ke Dufan?" ajaknya bersemangat, membuat Shilla kontan tersadar lalu menatap Ryo tak percaya.

"Ke Dufan?" tanya Shilla, mengulang ucapan Ryo.

Pemuda itu mengangguk acuh tak acuh, lalu mengangkat sebelah alisnya. "Iya. Gue liat muka lo merana banget, kayak orang mau mati. Daripada lo mati terkapar di mobil gue, mending kita ke Dufan. Lo tinggal milih mau loncat dari Halilintar atau apa tuh yg paling baru? Hysteria, ya?"

Shilla mendelik seketika lalu mengangkat satu ujung bibirnya kesal. Seenaknya saja tuan muda itu bicara. Ia memang merasa kehilangan Arya, tp tidak mungkinlah sampai berniat bunuh diri. Berlebihan sekali, cibirnya.

"Mau nggak jadinya?" tanya Ryo memastikan.

Shilla mengangkat satu alis ke arah Ryo sambil menggigit bibir ragu. "T-tuan serius?" ia balik bertanya.

Ryo hanya melirik sekilas ke arah gadis di sebelahnya, memutar bola mata, lalu mengalihkan perhatian untuk menstater mobilnya. Ketika Jaguar hitamnya mulai keluar dari pelataran parkir terminal dua, pemuda itu bergerak meraih ponselnya, mencari ke daftar kontak sambil memutar setir, lalu mendekatkan ponsel ke telinganya setelah menyentuh tombol hijau.

Tak lama kemudian, Ryo berdeham saat mendengar nada sambung, "Halo, Pak Andi? Iya, ini Aryo. Iya, udah lama. Hmm, saya nggak mau banyak basa-basi. Iya, mau ke sana. He-emmm. Bisa tolong di-clear-in Dufan-nya?"

Shilla yg sedari tadi mencuri dengar, mau tak mau membelalak tiba2 saat mendengar ucapan terakhir Ryo. Apa maksudnya "di-clear-in"? Si tuan muda pongah in mau meminta mengosongkan Dufan? Memang bisa? Astaga, batinnya sambil menelan ludah.

Ryo mengangguk pelan, mengucapkan terima kasih hingga beberapa detik kemudian menyelesaikan pembicaraan dan mematikan sambungan pada ponselnya.

Merasa jelas sedang diperhatikan, ia menoleh mendadak ke arah Shilla yg masih memasang wajah melongo, lalu melotot dan mencetus galak, "Apa liat2?!"

"Tuan mau ngosongin Dufan?" tanya Shilla pelan. Biar lebih lama tinggal di desa, ia jelas tahu tentang taman hiburan tersohor di ibu kota itu. Hari libur atau bukan, jumlah pengunjung Dufan dalam sehari pasti slalu terus tembus di angka ribuan.

"Iya," kata Ryo acuh, tanpa memandang gadis yg baru menanyainya.

Shilla menggigit bibir sebelum bertanya lagi, "Karna kita mau ke sana?"

Ryo mengernyit sesaat, laku menoleh dan menatap Shilla jengkel. "Lebih tepatnya karna gue mau ke sana. Biasa aja. Dari gue kecil juga begitu."

Hah? batin Shilla lagi, terkejut.

Pemuda itu mencibir seraya terus menggerakkan setir. "Lagian udah lama juga gue nggak ke Dufan. Rada males. Dari umur delapan, gue udah nggak pernah ke sana lagi, kali. Gue prefer Universal Studio Singapura, Goldcoast, atau Disneylan Hong Kong sekalian," ucapnya tak acuh.

Shilla balas mencibir, menyadari Ryo sedang menyombong secara tak langsung. Padahal ke Dufan saja Shilla belum pernah.

Ryo ternyata meneruskan, sambil menggeleng-geleng sok menyesal "Sayangnya USS, Goldcoast, atau Desneyland nggak bisa gue kosongin kayak gitu. Ck." decaknya setengah kesal. Gadis di sebelahnya hanya bisa memutar bola mata. Mungkin Ryo berniat membeli Desneyland sehabis ini, pikir Shilla sarkatis.

"Kan," gadis itu tak tahan memprotes, "nyusahin orang lain yg mau main kalo egois begitu. Mereka yg lagi di sana kan udah bayar, masa mau diusir..."

Ryo sontak menoleh dan menatap Shilla tajam, sekilas.. Dalam bayangannya, wajah Shilla berubah menjadi rupa manis si kecil Mai. Omongan gadis itu tadi persis dengan protes Mai

bertahun-tahun lalu, saat Ryo juga meminta papanya mengosongkan Dufan, karna ia dan teman kecilnya mau bermain hingga puas di sana, tanpa mengantre.

Shilla hanya balas memandangnya, sambil mengangkat sebelah alis. Sementara Ryo kini kembali mengalihkan pandangan ke jalanan di depannya. Dulu, ia mengabulkan permintaan Mai dan membatalkan rencananya untuk mengosongkan Dufan, lalu sekarang?

Ryo akhirnya menghela napas, lantas meraih kembali ponselnya. Tak lama, sambil melirik gusar wajah gadis di sebelahnya yg tampak cukup puas, ia berdeham lagi.

"Halo... Pak Andi? Iya, ini Aryo lagi. Hmm, kayaknya saya nggak jadi mau clear-in Dufan-nya... Iya... Tapi saya nggak mau ngantre,"

Shilla sontak mencibir. Dasar tuan muda, dengusnya dalam hati.

"Apa?" Ryo masih bicara pada ponselnya. "Fast trax? Tapi cuma lima wahana? Nggak ada yg semuanya? Ck... Payah... Ya udah deh," katanya, lalu menutup pembicaraan lagi sambil menggerundel, sementara Shilla hanya geleng-geleng.

Pada waktu yg sama, di sekolah ternyata ada sebuah insiden kecil. Pada jam kedua istirahat para siswa-siswi mengerutu di depan kafeteria yg mendadak tertutup untuk umum. Ada apa gerangan?

Oh. Pasalnya, Bianca sedang bad mood setengah mati. Pikirannya sedang sangat kacau, ia butuh tempat yg sepi, tanpa teman-temannya. Siang itu, ia ingin kafeteria menjadi tempat untuknya seorang diri.

Duduk di singgasananya yg biasa, mata Bianca berkilat membara. Bukan karna pengaruh matahari yg memang sedang terik-teriknya, melainkan karna benaknya tengah memutar adegan memuakkan yg disaksikannya tadi siang, ketika ia dan teman-temannya sedang berganti gedung sehabis pelajaran olahraga.

Ryo -iya, Ryo yg miliknya seorang itu- tadi menggandeng si cewek miskin kurang ajar itu ke dalam mobil. Apa-apaan itu?! Ada hubungan apa mereka?

Bianca saja tidak pernah diperlakukan "seistimewa" itu oleh Ryo. Kalau gue saja nggak pernah, orang lain pun nggak boleh! pikirnya ketus. Bianca mendengus. Kenapa harus cewek sampah itu pula? Yang selalu mempermalukan gue?! Ck, decaknya sinis. Cewek itu terlalu... Keterlaluan mempermainkannya. Bianca mencibir. Lihat saja nanti.

Bab 9

APA-APAAN INI? tanya Shilla dalam hati, terkejut begitu melihat karpet merah terhampar dari dalam pintu masuk Dufan hingga ke trotoar depan, tempat mobil Ryo baru saja berhenti. Lalu tiba2, sepasukan pegawai Dufan -yg teridentifikasi dari seragam mereka- berdiri di samping kiri mobil, tepat di trotoar. Salah seorang pegawai membukakan pintu penumpang Shilla, sementara salah seorang yg lain mengitari mobil lalu membukakan pintu pengemudi untuk Ryo.

Ryo turun dengan gaya angkuhnya yg biasa begitu pintu terbuka, lalu menyerahkan kunci mobilnya pada pegawai yg sama tanpa menoleh.

Shilla hanya mengernyit heran melihat adegan itu. Ada layanan khusus parkir untuk si tuan muda, begitu? Ia lalu mengerutkan kening lagi saat mendapati seorang laki2 paruh baya dengan kemeja putih klimis dan tanda pengenalan tergantung di lehernya, berjalan takzim mendekati Ryo. "Selamat datang, Pak," ucapnya pelan.

Ryo hanya mengangguk tak acuh, lalu berjalan mendekati Shilla yg masih tampak kebingungan. Ia menarik lengan kemeja gadis itu agar berjalan mengiringinya mendekati pintu masuk, sambil mengabaikan sepasukan pegawai tadi yg dengan canggung membungkuk saat Ryo lewat.

Tak lama kemudian, setelah mendapat tiket -yg langsung dibuang Ryo ke tong sampah, padahal Shilla ingin menyimpannya- mereka menuju bagian cap. Dengan bersemangat Shilla maju terlebih dulu, lalu dengan senang hati mengulurkan tangan. Di pasar malam kan tidak ada stempel seperti ini, batinnya.

Sementara, Ryo hanya tersenyum remeh saat petugas cap berniat menghujamkan senjata andalan mereka itu ke punggung tangannya. "Saya nggak perlu," kata Ryo, bergidik. "Takut nggak steril," lanjutnya, diiringi tatapan melongo si petugas dan Shilla.

Gadis itu mencibir. Dasar, batinnya sambil menggeleng-geleng, lalu menoleh ke depan sambil melangkah maju. Ia mau tak mau membelalak, menyadari memang banyak sekali pengunjung Dufan, padahal ini jam sekolah.

Ia bergerak maju beberapa langkah lagi, terlalu bersemangat hingga melupakan Ryo. Tiba2 ia mengernyit, merasakan sesuatu yg basah mengenai wajahnya.

Gadis itu menoleh mencari-cari lalu kontan melongo saat melihat kipas angin besar yg ternyata bertugas memercikkan air ke segala arah. Setelah beberapa kali mengerjap terpesona, Shilla akhirnya memutuskan mendekat dan berdiri tepat di depan kipas angin itu. Enak, pikir Shilla sambil memejamkan mata. Sejuk.

Ryo hanya menepuk dahi kala memperhatikan Shilla. Tidak tahan melihat kenorakan gadis itu. "Heh!" hardiknya keras pada Shilla, yg kini menoleh tajam ke arahnya.

Apa sih? cetus Shilla kesal dalam hati. Mengganggu kenikmatan orang saja.

Shilla mencibir, lalu memperhatikan Ryo yg kini sudah beralih mengipas-ngipas dirinya sendiri dengan tangan. Ia menggeleng-geleng sambil memperhatikan Ryo. Siapa suruh ke sini pakai setelan lengkap begitu? batinnya tak habis pikir lalu menatap dirinya sendiri yg memakai seragam. Ia terdiam.

Ya dia sendiri juga sih. Tp paling tidak, seragam ini pasti jauh lebih nyaman dibanding setelan Ryo, apalagi tanpa blazer yg sudah ia lepas di mobil tadi.

Shilla beralih menoleh ke kanan dan ke kiri, menyipit ketika melihat seorang pria berkumis dan anaknya mengenakan T-shirt berbeda warna bergambar maskot Dufan, si bekantan. Ia menimbang sejenak, lalu memutuskan mendekati pria itu.

Sementara Ryo mengernyit lagi. Ada apa sih dengan cewek itu? Suka sekali bertindak aneh2.

Shilla terlihat sedang menanyakan sesuatu yg dijawab arahan telunjuk dari si pria berkumis, hingga akhirnya ia tersenyum dan tampaknya mengucapkan terima kasih.

Diam2 Ryo memperhatikan Shilla yg menghampirinya dengan seragam yg sudah awut-awutan, ikatan rambutnya juga terlihat agak berantakan. Tapi... tetap manis juga, pikir pemuda itu jujur.

"Yuk, Tuan," kata gadis itu sambil tersenyum saat berhenti di depan tuan mudanya.

"Ayuk apaan?" tanya Ryo kontan.

"Tuan kepanasan, kan?" tanya Shilla, mengedikkan dagu pada Ryo yg kini sedang mengipasi dirinya lagi.

Ryo hanya merengut. "Menurut lo?"

Tanpa sadar, gadis itu menggenggam tangan Ryo lalu menariknya ke arah yg ditunjukkan pria berkumis tadi. Ryo tersentak, menatap tangannya dalam genggamannya Shilla. Entah kenapa, Ryo menikmatinya. Aneh. Ia merasa nyaman.

Ryo balas menggenggam tangan Shilla lebih kuat, walau gadis itu tampak tak menyadarinya. Ia mendesah. Lebih jauh jarak tujuannya juga nggak apa2, pikirnya seketika.

Tak lama kemudian mereka berhenti di depan toko souvenir. Ryo mengerutkan kening. Sementara Shilla berbalik dan menapatnya, lalu beralih memandangi... tangannya yg menggenggam tangan Ryo. Ups, batinnya langsung.

Shilla berniat melepaskan tangannya dari genggam Ryo, yg kini malah menahannya. Gadis itu menarik-narik jemarnya, heran, lalu mendongak menatap Ryo yg ternyata sedang memandangnya galak.

"Lo udah genggam2 tangan gue sembarangan, jangan pikir lo bisa lepas semaunya. Lo bukan cuma udah genggam tangan gue, tau nggak?" cerocos pemuda itu.

Shilla mengernyit, "Hah?"

Ryo berdeham salah tingkah, lalu melepaskan tangan Shilla kasar. Bego, rutuknya pada diri sendiri. Knapa gue bisa ngomong begitu, coba? "Tau deh," katanya ketus. "Dasar lemot."

Shilla mencibir lalu berbalik dan mulai memasuki toko souvenir, diikuti Ryo yg mengerutkan kening dan bertanya heran, "Ngapain ke sini sih?"

"Begini ya, Tuan," kata gadis itu berbalik lagi menghadap Ryo, "kalau mau main itu harus pake baju yg pantes, biar bisa menikmati. Tuan yakin mau pake setelan itu?" tanya Shilla lalu berbalik dan mengedarkan pandangan. Akhirnya ia berjalan mantap mendekati gantungan T-shirt bergambar maskot Dufan.

Shilla mengacak-acak gantungan, lalu menarik keluar sebuah T-shirt berwarna merah. "Nih, Tuan," katanya, sambil menyodorkan gantungan itu pada Ryo.

"Apaan?" tanya Ryo ketus. "Gue disuruh pake... beginian? Mau taro di mana muka gue?"

Shilla langsung menarik tangan Ryo, membenamkan gantungan T-shirt itu di sana. "Muka Tuan nggak bakal pindah ke mana2 kok."

Pemuda itu mengernyit, menatap T-shirt di tangannya lalu menggeleng. "Ogah."

Gadis itu mengerutkan bibir, lalu memandang Ryo dengan tatapan memohon. Entah knapa, Ryo malah merasa luluh. Ia berdecak kalah. "Ck, ya udah."

Shilla menghadihkan senyum manis, yg membuat Ryo tercengang dan tak habis pikir knapa malah menuruti gadis itu. Sepertinya ia mulai kehilangan orientasi siapa yg majikan dan siapa yg pelayan.

Setelah mendorong paksa Ryo ke ruang ganti, Shilla terbahak-bahak ketika pemuda itu keluar dengan T-shirt yg pilihannya tadi.

Ryo mencibir. "Heh! Nggak usah ketawa lo!" katanya kesal, lalu terdiam tiba2, memperhatikan Shilla yg masih memakai setelan seragam. Ia tersenyum jail.

"Lo juga ganti! Enak aja," cetusnya, lalu kembali mendekati gantungan T-shirt yg sama. Ia sibuk memilih, hingga akhirnya menyambar T-shirt pink yg bergambar sama dengan miliknya.

Setelah menimbang, ia juga mengambil celana pendek katun berwarna peach yg tergantung tak jauh dari sana.

Shilla mengernyit ketika Ryo berjalan mendekatinya. "Apa?" tanyanya.

"Pake!" perintah Ryo.

"T-tapi... pink?" Shilla bergidik.

"Biarin," kata Ryo ketus lalu berbalik mendorong Shilla ke ruang ganti.

"Kok pake beli celana pendek segala?" tanya gadis itu lagi, berputar ketika melihat dua gantungan yg diserahkan Ryo.

Pemuda itu mengangkat bahu, lalu mengutip ucapan Shilla, "Kalau mau main itu harus pake baju yg pantes, biar bisa menikmati. Lo yakin mau pake seragam itu?"

Sial. Shilla mencibir kesal. Senjata makan tuan. Akhirnya ia melangkah dengan raut tragis ke arah ruang ganti sambil merutuk, mau mengerjai Ryo jadi dirinya juga yg kena.

Beberapa menit kemudian, setelah Ryo dengan pongahnya membayar, mereka keluar sambil menenteng tas plastik yg berisi seragam. Shilla mengernyit, bingung juga memperhatikan mereka memakai T-shirt yg sama walau berbeda warna. Sementara Ryo hanya mengulum senyum. Keduanya sepertinya berpikiran sama. Mengapa mereka terlihat seperti pasangan begini?

"Mau main apa dulu kita?" tanya Shilla tiba2, berusaha memecah keheningan.

"Kora-Kora." Ryo tersenyum yakin.

Shilla bodoh! Bodoooooh! batin gadis itu sambil merutuki dirinya sendiri. Ia, bersebelahan dengan Ryo, kini sedang menempati salah satu tempat di barisan paling atas wahana perahu berayun yg tadi dipilih pemuda itu. Sekarang sih posisi mereka masih cukup rendah, tp nanti kalau sudah bergerak? Posisi ini pasti menjadi yg paling tinggi dan mengerikan. Gadis itu bergidik, lalu menepuki dahinya sendiri, menyesal knapa ia mau menuruti pilihan Ryo.

Sementara Ryo hanya menahan tawa melihat Shilla yg tampak teramat gugup, "Ah, payah lo. Begini doang."

Shilla merengut, mendelik kecut ke arah Ryo, lalu segera memasang wajah pucat lagi ketika mendapati palang pengaman di depannya mulai diturunkan.

"Pastikan semuanya sudah terpasang, yaaaaaa!" seru si operator wahana dengan ceria. Ia terus-menerus berkomentar cerewet.

"Iya, bawel," rutuk Shilla kesal, membuat Ryo kini benar-benar tergelak.

"Siaaaaaaap? Kita mulaaai. Berayuuuuuuuuun!" seru si operator ceria lagi, mulai menggerakkan Kora-Kora dengan kecepatan paling rendah.

Shilla tercekak, merasakan jantungnya hampir lepas saat wahana tersebut berayun naik dan turun dalam ketinggian yg tak ia perkirakan. Tangannya gemetar.

"Mau lebih tinggi lagi?" tanya si operator ceria tiba2, membuat Shilla menjerit, "Nggaaaaak!" Ia mencaci pelan ketika sisa manusia di wahana yg sama malah mengiyakan, termasuk Ryo.

"Gila lo semua," cetus Shilla pelan, membuat Ryo kembali tertawa mendengar ocehan kesal gadis itu yg sok memakai bahasa gaul Jakarta.

Tak sesuai dengan harapan Shilla, ternyata kini si operator ceria mulai mewujudkan janjinya, memaksimalkan pergerakan Kora-Kora hingga kecepatan tertinggi, membentuk sudut yg bagi Shilla kelewat mengerikan.

"AAAAAAAAAAHHH!" Gadis itu menjerit kencang, tanpa sadar mencengkram tangan Ryo yg bertengger di palang, di dekat tangannya.

"Adaaaaaw!" seru Ryo kesakitan sambil menoleh ke arah Shilla. Takut sih takut, tp knapa tangannya yg jadi korban?

Setelah beberapa saat -yg bagi Shilla terasa sangat menyiksa- Kora-Kora akhirnya berhenti. Shilla menghela napas lega, sementara Ryo masih merasakan tangannya perih.

Biar! Biar aja cewek ini ketakutan, rutuknya, lalu mengangkat alisnya licik saat menemukan ide untuk membalas. Ia mengajak Shilla ke permainan selanjutnya. Tornado.

"Nggak... nggak. Makasih," tolak gadis itu sambil menggeleng keras dan bergidik.

Ryo melotot, mengancam akan meninggalkan Shilla kalau dia itu tak mau menurut. Enak aja, batinnya.

Tak lama kemudian, karna menggunakan fasilitas fast trax, akhirnya Shilla tidak sempat berlari untuk sembunyi ke mana2. Dalam sekejap mereka sudah berada di dalam area permainan.

Operator ceria lain mengucapkan selamat datang pada gerombolan orang yg baru memasuki area wahana, lalu mengimbau, "Yg bawa tas atau dompet bisa ditaruh di meja di depan wahana, ya. Yg pakai sandal silakan dilepas."

Shilla hanya menelan ludah dan merapal doa dalam hati ketika Ryo menariknya ke bangku paling ujung wahana, diam2 membuatnya mengutuk. Knapa sih Ryo suka sekali di paling pinggir?

"Siaaaaap?" tanya operator ceria setelah sabuk pengaman diturunkan dan dipastikan terpasang baik.

Shilla menarik napas dalam2, mencengkram pegangan yg tersampir pada bantalan oranye di kedua bahunya. Ia memejamkan mata, berharap bisa menikmati wahana kali ini. Lalu, akhirnya setelah sebuah seruan lagi, operator mulai menggerakkan wahana.

Dan mereka pun melayang. Dilempar ke angkasa, berputar-putar dalam posisi tak masuk akal, bahkan dibiarkan tergantung dalam keadaan terbalik saat wahana sengaja dihentikan pada ketinggian beberapa belas meter di udara.

"Cheeeeeeseeee!" Operator ceria berseru, memberikan aba2 sebelum lampu flash menandakan kamera jumbo memotret mereka dari bawah.

Shilla tertawa girang ketika wahana kembali digerakkan. Ia, tak disangka, ternyata sangat menikmati Tornado. Permainan ini sejenak dapat membebaskan pikirannya dari berbagai hal yg memusingkan, melempar jauh2 kesedihannya.

Shilla mengernyit, beralih menatap Ryo yg memejamkan mata dan berkemat-kamit di sebelahny. Kini ganti ia yg menertawai pemuda itu. Astaga.

Setelah beberapa kali putaran mengasyikkan (tp mengerikan bagi Ryo) lagi, wahana itu pun kembali menjejak bumi. Shilla melepas sabuk pengaman sambil tertawa senang, sementara kali ini Ryo yg pucat pasi.

Ryo berjalan sempoyongan mengikuti Shilla. Gadis itu baru saja mengajaknya menaiki Poci-Poci, wahana berbentuk cangkir yg saling mengitari. Kepalanya pening, walau tawa renyah Shilla sedari tadi diam2 sedikit menghiburnya.

"Apa lagi?" tanya Ryo pelan. Mereka sudah naik Ontang-Anting, Pontang-Panting, Niagara-gara, Burung Tempur, Teater Simulator, dan sejuta permainan lainnya.

Sebenarnya Shilla juga merasakan hal yg aneh. Ia merasakan sangat nyaman bersama Ryo hari ini. Merasakan setiap tawa, ejekan, genggaman tangan, dan tepukan dari Ryo. Ia sempat berpikir

sejenak. Apa ia secepat itu bisa berpindah hati? Akhirnya ia menggeleng dan memutuskan mendepak pikiran itu jauh2 dulu. Ini waktunya bersenang-senang bukan yg lain.

"Perang Bintang, yuuuuuk!" kata Shilla bersemangat sambil menunjuk papan wahana yg baru dilihatnya.

Ryo mengangguk mengikuti langkah mantap gadis itu. Namun mengernyit, heran menyadari wahana itu sepi sekali, hanya mereka berdua yg mengantre padahal pintu sudah dibuka.

"Mas, kok sepi banget sih?" tanya Ryo penasaran pada petugas yg menjaga di bagian dalam wahana.

"Oh, tadi sempat maintenance, Mas. Tp sekarang sih udah jalan lagi. Memang baru dibuka lagi sekitar lima belas menit yg lalu," jawab si petugas.

"Oh, tp sekarang udah beres semua, kan? Nggak ada yg rusak atau apa?" tanya Ryo lagi.

"Beres kok, Mas. Aman," jawab si petugas yakin.

Dengan cepat, Ryo dan Shilla memasuki arena Perang Bintang, lalu mengendarai wahana bulat yg akan membawa mereka mengitari arena.

Tak lama, keduanya mulai sibuk menembaki sinar laser merah yg tersebar di langit2 dan dinding area untuk mengumpulkan poin. Shilla merutuk karna tembakannya slalu meleset, hingga skornya tak berubah sejak beberapa waktu tadi.

Ryo mengernyit, mendengar rutukan pelan Shilla lalu menoleh, melihat gadis di belakangnya. Ia tertawa pelan, lalu menaruh senapan lasernya di tempat dan menghampiri Shilla.

"Gini nih, ya." Ryo berdiri tepat di belakang Shilla, merangkul gadis itu, membiarkan kedua tangannya menggenggam jemari Shilla yg kepayahan memegang senjata.

"Itu tuh harus cepet ditembaknya. Kan ini jalan terus," ujar Ryo di telinga Shilla, membuat gadis itu bergidik saat merasakan desahan napas Ryo menyapu rambut dan telinganya.

Ryo tiba2 teringat pendapatnya saat pertama kali memperhatikan penampilan Shilla waktu itu. Rambut gadis itu ternyata benar2 halus, paling tidak, begitu yg teraba dagunya. Hmm, wangi juga. Saat menyadari posisi mereka, Ryo sontak melepaskan kedua lengannya, berupaya mengusir perasaan aneh yg menyergapnya. Ia tak mengerti apa yg meracuni otaknya, atau apa yg membuat jantungnya tiba2 berdetak menyalahi aturan.

Tiba2, saat Ryo kembali ke tempatnya sambil menghela napas lambat2, terdengar bunyi "jegreeek" kencang, disusul kegelapan total yg seketika menyerbu dan berhentinya wahana mereka.

Shilla terkesiap, ketakutan menyadari apa yg sedang terjadi.

"Tuan?" panggil Shilla pelan, waswas, suaranya bergetar.

"Apa?" tanya Ryo pelan, kembali meletakkan senjata yg baru saja ia pegang. "Lo duduk di situ aja dulu, nanti gue samperin."

Shilla duduk di bangku kecil yg berada di depan lututnya tadi, perlahan terdiam saat merasakan Ryo mengempaskan tubuh di sebelahnya.

"Ini ada apa?" tanya Shilla pelan.

"Nggak tau," kata Ryo. "Coba gue telepon Pak Andi." Ia merogoh ponsel di kantongnya.

Beberapa lama ia mengutak-atik benda elektronik itu, hingga baru menyadari dan merutuk pelan, "Sialan. No signal," katanya.

Shilla menghela napas, lalu menoleh saat Ryo berkata lagi, "Kayaknya wahana ini belum beres betul ya, abis maintenance tadi."

Shilla mengangguk pelan, lalu bertanya, "Trus gimana?"

Ryo terdiam, berpikir sejenak lalu berkata cerah, "Kita turun trus jalan ikutin alur rel. Pasti bakal keluar kan ujungnya..." Ia tidak kehabisan akal.

Shilla akhirnya mengangguk menyetujui, lalu mengikuti tuan mudanya melompat keluar dari wahana.

Ryo secara otomatis membiarkan tangannya mencari-cari di belakang, menggenggam tangan Shilla, dan tak sekali pun melepasnya selama menyusuri jalur rel itu keluar.

Tanpa disadari, jantung mereka berdua berdetak seirama. Detaknya lebih cepat daripada biasanya. Masing2 degup bergaung sendiri di dasar hati. Menunggu siapa pun memanggilnya keluar dan menunjukkannya pada dunia bahwa sesuatu yg aneh dan magis terbentuk mulai hari itu.

Senja mulai datang ketika Ryo dan Shilla keluar dari area wahana Arung Jeram dengan kondisi basah kuyup. Seharusnya mereka bermain wahana itu siang hari. Saat matahari masih bersinar. Sekarang ini benda raksasa kuning itu hanya memancarkan cahaya redup karna waktu kerjanya memang sudah hampir habis.

Shilla merasakan giginya mulai bergemeletuk, tubuhnya menggigil. Ia menoleh ke arah Ryo dan menyadari pemuda itu juga merasakan hal yg sama walau terlihat menutupinya. Ia berpikir keras,

lalu melihat kantong yg ditenteng Ryo dan mendapat ide bagus. Ia seketika menarik-narik lengan kaus Ryo.

"Apa?" tanya pemuda itu pelan.

"Gimana kalo ganti baju yg tadi pagi aja?" tanya Shilla.

"Ide bagus," kata Ryo lalu menatap kantong berisi setelan yg dipeganginya. Namun tiba2 Shilla melongo.

"Knapa?" tanya Ryo, beralih memperhatikan gadis yg kini berhenti mendadak di tempat.

Shilla menelan ludah, lalu menatap Ryo sambil meringis. "Kayaknya kantong saya ketinggalan di Perang Bintang tadi," ucapnya lemah.

Ryo menepuk jidatnya sendiri. "Dasaaaaaar. Ya udahlah."

"Saya mau ambil. Itu kan seragam baru dikasih," kata Shilla.

"Nggak usah lah. Di rumah juga ada stoknya," kata Ryo.

"Tp kan itu dikasih Tuan Arya," kata Shilla pelan, tanpa berpikir panjang.

Ryo seketika merasa hatinya terpilin, lalu merutuk kesal. Knapa harus Arya trus sih? Ia kini benar2 semakin jengkel, belum lagi ditambah kondisi suhu tubuhnya yg sedang kurang nyaman.

Ia lantas bergegas melangkah cepat menuju Bianglala, tempat yg sebelumnya mereka sepakati untuk membiarkan angin membantu mengeringkan tubuh mereka, meninggalkan Shilla di belakan karna sedikit kecewa.

"Karna yg naik sedikit, boleh berdua-dua aja, biar seimbang juga," kata seorang petugas pintu Bianglala saat mereka sampai di wahana itu.

Aneh juga melihat wahana yg satu ini sepi. Namun akhirnya Ryo dan Shilla naik juga ke salah satu gondola Bianglala. Saat wahana itu mulai bergerak, gadis itu tak berhenti gemetar. Tampaknya angin malam memang bukan angin yg tepat untuk mengerikan badan.

Ryo, yg sedari tadi memilih menatap pemandangan untuk sejenak menguapkan kegeramannya, mau tak mau menatap Shilla ketika suara gemeletuk gigi gadis itu terdengar begitu kuat. Ia mendesah, timbul rasa ibanya melihat tubuh Shilla berguncang hebat.

Ryo menarik napas, lalu membuka kantong plastiknya dan mengeluarkan blazer abu-abunya. "Nih..."

Shilla menengadahkan kepalanya yg sedari tadi ia tundukkan, bisa merasakan kekesalan Ryo sejak ia menyebut-nyebut Arya. Ya, ia akui memang ia yg salah. Ryo mengajaknya bermain ke sini untuk melupakan kesedihan karna ditinggal Arya, tp malah ia sendiri yg mengungkitnya.

"Pake aja," kata Ryo memaksa, melemparkan blazer itu pada Shilla, yg tampak masih berkeras menolak. "Ck." Ryo bergegas mendekati Shilla, menyambar blazer abu2 tadi dari pangkuan Shilla lalu menyampirkan dan mengeratkannya ke tubuh gadis itu. "Nggak usah dilepas lagi. Ini perintah." Ryo menatap Shilla tegas, lalu kembali ke tempat duduknya di seberang.

Shilla menatap T-shirt Ryo yg juga masih basah. Pasti dia juga kedinginan, tapi tak mau mengakuinya.

"Ganti aja sama kemejanya," kata gadis itu pelan, merasa tidak enak.

Ryo mendelik. "Lo mau gue buka baju di sini? Nggak usah bawel."

Gadis itu mendesah samar, bingung mendapati suasana yg berubah canggung, tidak senyaman tadi. "Maaf ya, Tuan," ucapnya sambil memainkan jari, merasa harus mengucapkan permohonan maaf agar semuanya bisa kembali seperti sedia kala. "Maaf, saya tadi nyebut2 Tuan Arya," lanjutnya, tak sadar Ryo sedang menatapnya dalam diam.

Shilla menunduk makin dalam saat tak ada suara yg menyahutinya kecuali derak besi. Kenapa harus diam? Kenapa harus keheningan yg tercipta di tempat seindah ini? Kenapa pula kenangannya bersama Ayi dan Arya kembali bergulir dalam benaknya? Memang cuma kenangan kecil... namun entah kenapa sekarang terasa begitu berarti. Tapi jangan menangis di hadapan Ryo, Shilla. Tolong.

Ryo menatap Shilla yg jelas sedang menahan isaknya. Apa itu tangisan untuk Arya? tanyanya getir dalam hati. Kenapa harus Arya? Akankah suatu saat Shilla bisa menangis untuknya? Kenapa pula dia mau Shilla menangis untuknya? Apa tawa yg terurai dari gadis ini sejak tadi siang hanya palsu? Kenapa harus rasa nyeri aneh pula yg dirasakannya sekarang?

Shilla menggigit bibir, merasakan setetes air mata berhasil kabur dari pelupuknya. Jangan begini, jeritnya dalam hati. Setetes jatuh, yg lain pasti akan mengikuti. Namun akhirnya ia tak tahan lagi, lantas terisak sambil memeluk dan membenamkan wajah pada lututnya.

Ryo tidak bisa menahan perasaan aneh yg menyergapnya ketika melihat tubuh mungil gadis itu berguncang hebat, yg jelas bukan hanya karna faktor kedinginan. Ia mendekati Shilla, lalu memeluk gadis itu erat2. Jangan menangis, ucap Ryo dalam hati. Jangan menangis untuk Arya.

Seiring perputaran Bianglala, berputar pula perasaan itu. Semakin aneh dan rumit. Shilla bisa merasakan tubuh basah Ryo juga menggigil memeluknya, berusaha menghentikan tangis kepedihan yg sejak tadi dipendamnya. Jadi, bagaimana setelah ini?

Ryo mempererat pelukannya pada Shilla yg kian tersedu. Sebuah rasa menyakitkan seakan ikut mengoyak lapis demi lapis hatinya, seiring isakan yg keluar dari mulut gadis itu. Sudahlah, pinta Ryo dalam hati. Ia menempelkan dagu pada rambut gadis dalam dekapannya. Jangan lagi buat hati kita masing2 sakit, katanya, masih dalam nurani.

Sementara, Shilla menyadari ini salah. Bodohnya ia menangis di hadapan, bahkan di pelukan Ryo. Namun, dalam raung sendunya pun ia tersadar lalu bertanya-tanya mengapa Ryo merengkuhnya?

Ryo mendesah, memejamkan mata dan dalam hati menyerukan keheranan yg sama pula, ada apa dengan perasaannya?

Alam seakan menjawab. Dalam sekejap, tanpa aba2, mendadak titik demi titik air mulai berjatuhan, terperas bergantian dari awan2 kelabu yg menggantung di cakrawala.

Hujan. Ryo menengadah ke langit, lalu tersadar. Bianglala tidak mungkin dioperasikan dalam keadaan hujan mendadak seperti ini. Benar saja. Tak lama terdengar seorang operator meminta maaf dengan sangat menyesal kepada para penumpang wahana, karna Bianglala terpaksa dihentikan. Terlalu berbahaya tetap mengoperasikan roda besar itu. Satu kesalahan kecil, maka Bianglala akan tergelincir dan melemparkan penumpang entah ke mana, mungkin terapung-apung di Laut Jawa. Tidak perlu ada cuplikan adegan Final Destination malam itu.

Operator memberitahu bahwa penumpang yg sudah terlanjur naik akan diturunkan perlahan-lahan.

Ryo memandang ke atas. Posisi gondola mereka baru seperempat jalan dari satu putaran penuh. Ia menghela napas. Biarlah. Biar gue semakin lama bisa mendekap Shilla, batinnya, tanpa sadar. Mungkin memang tak ada lagi satu pun bentuk kesadaran atau logika yg bisa memahami apa yg sedang ia rasakan.

Ryo pun tertegun, menyadari ini bukan dirinya... Dirinya yg biasa akan mengamuk jika ada kesalahan teknis besar semacam ini.

Arya benar, batinnya terkejut. Shilla mengubahnya perlahan dengan cara yang tak kasatmata. Ya Tuhan, kenapa pula hatinya ikut teriris mengingat nama Arya? Ryo mengertakkan giginya pelan.

Tak lama kemudian hujan berteriak, meronta lebih keras daripada biasa. Ryo terkesiap tak nyaman ketika merasakan percikan air terjun meliar dan meloncat membasahi punggungnya. Atap Bianglala tidak bisa mengalahkan derasnya hujan. Ryo perlahan membetulkan posisi blazernya yg sedari tadi tersampir di punggung Shilla, menarik blazer untuk menutupi kepala gadis itu.

Sementara tangis Shilla mereda, bertolak belakang dengan air mata alam di atas sana. Ia sesungguhnya letih. Letih menangis. Letih menunggu hal-hal yg kian tak pasti. Ayi. Arya. Semua pergi. Semua meninggalkannya dalam keseimbangan yang berarti. Shilla terisak pelan lagi.

Ryo merapatkan tubuhnya, membiarkan kepala Shilla terus terbenam di dadanya. Dengar, Shilla, batin Ryo pelan. Tolong dengar detak jantung yang berbunyi menyalahi aturan ini. Ryo kini tak lagi dapat menahan perasaannya.

Cinta. Hal yang dikecap rasa, namun tak teraba raga. Ia datang tak bersuara. Tanpa berita, ia ada. Merasuki sukma dan pandangan mata.

Sunyi, bukan berarti tak berbunyi. Hening, bukan berarti bergeming. Dengar kesunyian itu sejenak dan kau akan tahu sebuah rasa telah berarak. Secara perlahan, namun tak tertanggungkan. Karna cinta adalah hakiki. Sebuah misteri yang akan berganti sesuai perjalanan hati.

Ia berteriak dalam hati pada titik-titik air yang mencumbu bumi. Entah dari mana asalnya pengetahuan ini datang. Mungkin dari bisikan alam yang tiba-tiba ditiupkan hujan. Atau dari desah yang terucap samar melalui jantungnya yang perlahan dilingkupi jalar kehangatan. Tapi satu yang jelas ia tahu. Tampaknya ia jatuh cinta pada gadis dalam pelukannya itu.

Bab 10

SHILLA menguap lebar lalu membuka mata, mengerjap dan berusaha bangun dari tidurnya. Astaga. Ia memegangi kepalanya lalu memutuskan merebahkan diri lagi. Kepalanya berputar-putar, pening sekali. Sambil kembali memejamkan mata, ia berusaha mengingat kejadian semalam. Hal terakhir yg diingatnya adalah Bianglala, hujan, dan... pelukan Ryo.

Ya ampun. Shilla sontak membuka mata dan merasakan pipinya memanas. Tak percaya semalam ia menangisi Arya di pelukan Ryo. Astaga... Mimpikah? Ia tak merasa semua itu nyata. Mana mungkin Ryo memeluknya?

Shilla lalu mendesah dan meraba dahinya dengan punggung tangan. Sedikit hangat. Tapi ia menyadari bahwa pipinya jauh lebih panas dibanding dahinya saat ini. Harum parfum Aigner milik Ryo yg begitu kental membekas jelas di benaknya. Shilla kontan menutupi mukanya dengan selimut, lalu berdecak. Knapa dia jadi malu begini?

Tiba2, pintu kamarnya menjeblak terbuka, mengejutkan Shilla. Ia bergerak menurunkan selimut.

"Shillaaaaaaaaa!" Sesosok gadis manis mendadak masuk sambil berseru ke dalam kamar.

"Ya ampun, kalian!" Shilla kontan tertawa saat menyadari siapa yg bertamu ke kamar kecilnya. Ifa dan Devta. Ia bangun dari posisi tidurnya sambil memegangi kepala dan duduk bersandar di kepala tempat tidur.

"Knapa lo?" Devta berjalan mendekatnya lalu duduk di bangku sebelah Shilla. Sementara Ifa memutuskan duduk di tepi tempat tidur.

Shilla tidak menjawab pertanyaan Devta, malah melirik ke arah jam dinding. Jam sepuluh? Lama juga dia tidur, jika dihitung dari semalam. "Kok kalian bisa disini jam segini? Bolos?" tanya Shilla ketika menyadari hal lain itu.

"Tentu tidaaaaaak," jawab Devta cepat. "Mana mungkin Ketua OSIS bolos?" Ia melirik iseng ke Ifa.

Gadis berdagu tirus yg baru dilirik itu kontan menjulurkan lidah pada Devta, lalu menoleh ke arah Shilla. "Guru2 rapat, tauuuu. Jadi kita langsung ke sini deh jenguk elo. Bingung aja knapa elo nggak masuk."

"Oh. Aku semalem keujanan," jawab Shilla seadanya sambil nyengir malu.

Devta menatap Shilla dengan pandangan menyelidik. "Kok Ryo juga nggak masuk? Emang ujan-ujan berdua?"

Seharusnya jawabannya iya, pikir Shilla jengah. Tp akhirnya ia cuma menggaruk belakang telinganya sambil melirik Ifa yg tiba2 juga ikut menatapnya dengan tajam yg mengisyaratkan bahwa ia juga ingin tahu.

Shilla berdeham lalu mengalihkan topik. "Oh iya. Kemaren bawa ranselku nggak?" tanyanya.

Ifa tersenyum kecil. "Ada di mobil Devta. Lagian, kemaren lo tinggal gitu aja. Dasar."

"Kan Tu... Ryo nariknya tiba2," kata Shilla kontan lalu langsung tercekot ketika merasakan pipinya memanas lagi. Astaga. Ada apa sih dengan dirinya?

Devta tersenyum jail lalu menyeletuk, "Aih. Shilla pipinya merah. Ke mana aja lo berdua kemaren?" tanyanya sambil berdiri dan beranjak mendekat.

"Ke bandara," jawab Shilla pelan, setengah jujur.

"Emang lo sakit apaan sih?" tanya Devta seraya mengulurkan punggung tangannya ke dahi Shilla.

Tiba2 pintu kamar gadis itu terbuka lagi, membuat ketiga orang yg sebelumnya ada di dalam menoleh bersamaan.

Ryo, ternyata. Kali ini dengan kaus berkerah dan padanan celana bermuda biru laut. Sial. Shilla kembali merasakan pipinya memanas. Pemuda itu tetap saja terlihat tampan walau tampak agak pucat.

Shilla menelan ludah, wajahnya kembali memerah.

Ryo terdiam, terkejut mendapati Devta dan Ifa di kamar Shilla. Pandangannya tertumbuk pada tangan Devta yg menempel di dahi Shilla. Tanpa diminta, sesuatu dalam dadanya bergejolak aneh. Seakan ada monster di dalam sana yg siap mencakar muka Devta saat itu juga.

Stay cool, perintahnya dalam hati.

Ifa hanya menunduk, sementara Devta membiarkan tangannya tidak berpindah posisi.

Ryo menghela napas lalu melempar bungkusan tepat ke pinggir ranjang Shilla. "Dari Arya," katanya tak acuh lalu keluar dengan langkah tergesa. Tanpa menoleh lagi.

Shilla seketika menggigit bibir, merasakan hati yg mendadak agak nyeri. Tp memangnya, apa yg dia harapkan? Ryo menyentuh dahinya seperti yg Devta lakukan? Gadis itu menghela napas pelan, semakin yakin kemarin malam hanya mimpi.

Ryo kembali ke kamarnya dengan agak jengkel. Apa-apaan sih cewek itu? Kok mau saja dipegang-pegang Devta? Meski sebagian kecil hatinya membela Shilla, monster egonya ternyata mengalahkan suara kecil itu.

Aaaaaargh... Ia mengacak-acak rambutnya. Knapa hati gue jadi kacau karna pelayan itu sih?

Ryo melirik meja panjang di kamarnya. Matanya tertumbuk pada sebuah benda. Botol bening itu. Mai. Hmm... apakah ia akan melupakan Mai untuk gadis itu?

Ryo memejamkan mata. Berusaha merasakan dan mendengar suara hatinya. Ia melongok ke dalam ruang penuh misteri itu. Ada senyum manis Mai di sana yg perlahan memudar dan digantikan derai tawa Shilla.

Sesuatu tiba2 melintas di benaknya. Devta dan Ifa mengunjungi Shilla di rumahnya? Rumah ini? Berarti... Mereka sudah tahu Shilla itu...

Rasa pening menyakitkan seketika menyerang kepalanya, membuat Ryo kontan menghentikan pikirannya. Nggak tahu, ah, putus Ryo cepat akhirnya lalu merebahkan diri di ranjang.

Shilla diculik. Bukan, bukan dalam arti sebenarnya. Shilla dengan sukarela diculik kedua sobatnya, Ifa dan Devta yg sudah meminta izin sampai bersujud-sujud kepada Bi Okky. Hari ini, ternyata Ifa berniat mampir ke butik desainer langganan maminya. Rencananya, Ifa akan memesan gaun istimewa untuk pesta sweet seventeen-nya dua bulan lagi itu.

VW antik Devta perlahan bergerak memasuki kawasan elite Jakarta Selatan, Kemang. Tak lama kemudian mereka berhenti tepat di depan sebuah bangunan dua lantai bergaya chic. Ketiganya turun dan mulai memasuki kawasan gedung bernuansa merah-hitam itu sambil mengobrol pelan.

"Udah tau pake tema apa ya, Fa?" tanya Shilla. Ifa mengangguk lalu tertawa dan menyikut Devta yg sedang memutar bola matanya.

"Dia nih, ya," kata Devta sambil menjitak kepala Ifa, "pake tema Black and White Kingdom segala. Astajiiim... Gue mau pake apa? Jas berekor?"

Ifa hanya menjulurkan lidah, lalu buru2 memasang tampang serius saat mereka sudah berada di dalam butik. Kesan chic kental terasa di ruang depan butik itu. Sepasang sofa puff hitam dan merah berdiri bersebrangan dengan meja resepsionis.

Sementara Ifa beranjak ke resepsionis, Shilla dan Devta memilih duduk di sofa. Mereka masing2 mengambil majalah mode internasional yg tersedia dan membolak-baliknya. Wah... keren juga, pikir Shilla ketika melihat beberapa desainer kenamaan Indonesia disebut-sebut majalah itu.

"Aluna..." Seorang lelaki kurus bergaya metroseksual, dengan meteran kain masih menggelayut di lehernya menghampiri, memeluk lalu mengecup pipi kanan dan kiri Ifa.

"Ifa ajaaa," kata Ifa seakan mengingatkan, lalu mengisyaratkan Devta dan Shilla untuk turut menyapa lelaki yg agak gemulai itu.

"Devta," ucap Devta sambil menjabat tangan lelaki yg kini berkedip secara tak kentara pada dirinya.

Shilla berusaha menahan tawa yg akan menyembur. "Saya Shilla, Pak." Kali ini giliran gadis itu memperkenalkan diri.

Lelaki itu kontan mendelik. "Pak, Pak! Emang eike bapak2? Cukup Mas. Mas Dipta. Sandi Sasongko Pradipta," ucapnya dengan nada seperti mengajari anak kecil mengucap "terima kasih".

Oh. Shilla mengenali nama yg disebutkan lelaki itu. Jadi lelaki di hadapannya inilah salah satu desainer yg disebut-sebut di majalah tadi. Dan kerap juga dibicarakan teman2 sekelasnya yg berduit. Mau bertemu dengan "Mas Dipta" saja harus membuat appointment minimal tiga bulan sebelumnya, katanya. Hebat juga Ifa bisa bertemu secepat ini.

Gemulai tapi genius luar biasa dalam bidang yg ditekuninya. Ide2 mendobraknya yg membuatnya kian dicari-cari. Baru2 kemarin, dari yg Shilla baca di majalah tadi, lelaki di hadapannya ini baru saja menuntaskan sebuah pergelaran busana "Living through Indonesia" yg mengangkat tenunan kayu doyo Suku Dayak Benuaq, kain manik2 khas suku Asmat Papua, serta tenunan Lombok.

Venue-nya tak lain tak bukan adalah Museum Tekstil, yg menurut Dipta, satu-satunya tempat yg cocok untuk pergelarannya. Bukan di ballroom hotel kelas atas seperti yg kerap dipilih rekan sejawatnya.

Mas Dipta membawa mereka memasuki butik lebih dalam. Mereka melewati ruangan tempat digantunya baju2 yg berbahan dasar kain tradisional. Beberapa heels cantik bercorak batik nan mewah pun berdiri anggun di meja pajang kaca. Akhirnya keempatnya naik ke lantai dua, masuk ke ruang kerja pribadi Mas Dipta, yg ditempli berbagai sketsa masterpiece-nya. Sudut2 ruangan tampak dihiasi kain2 tradisional favorit yg tertata amat artistik.

"Nah," Mas Dipta membawa mereka duduk di hadapan meja kerjanya, "jadi Ifa mau konsep rancangan seperti apa? Kemarin mamimu cuma menjelaskan garis besarnya lewat telepon."

Sementara Ifa berbicara, Shilla asyik memperhatikan pigura2 foto yg menempel di dinding. Sandi S. Pradipta dengan kain2 tradisional dan suku asli yg memilikinya. Keren.

"Good point..."

Shilla kembali menoleh ke arah lelaki yg kini dengan tekun berbicara sesekali sambil terus menggambar sketsa. Jemarinya menari tak henti di permukaan kertas.

"Kita buat bajunya dengan rancangan ala Belle di Beauty and the Beast, oke? Bahu sabrina, bagian atas terpotong garis V datar, dan rok megar dari pinggang hingga menutupi kaki. Kainnya... songket warna pelangi pastel? Bagaimana?"

Ifa cuma mengangguk, wajahnya berseri menyetujui.

Putri pelangi, pikir Shilla. Pasti Ifa akan cantik sekali. Hmm. Lalu apa yang akan dia sendiri kenakan nanti? Kain sarung dijahit megar? Ha. Ucapan mendadak Ifa tiba2 menarik dan mengagetkan Shilla dari pikirannya, "Mas, tolong bikinin buat Shilla sekalian, ya?" Shilla membelalak ke arah Ifa. "Nggak usah, Fa!" serunya. Ifa hanya tersenyum dan memegang tangannya. Sementara Mas Dipta kembali mencoret-coret kertasnya.

Waktu menunjukkan tepat pukul tujuh malam saat Shilla kembali memasuki kamarnya. Bi Okky sempat melotot sekilas saat membuka pintu gerbang dan mendapati gadis itu ternyata pulang cukup malam.

Shilla kini merebahkan dirinya di kasur. Setelah dari butik Mas Dipta tadi, Ifa dan Devta kembali mengajaknya mengitari Jakarta. Memesan souvenir, undangan, dan beberapa pernik-pernik pesta lainnya.

Undangan pesta Ifa nanti berbentuk cupcake, terbuat dari entah apa yg tekstur dan aromanya sangat teramat mirip cupcake asli. Kalau Shilla tak tahu itu salah satu bentuk undangan, pasti ia keburu tergoda mencicipi kue menggiurkan itu. Keterangan pestanya akan ditulis imut2 di kotak transparan berpita pembungkus "cupcake" itu. Sebagai tanda masuk dan kupon doorprize, akan dicantolkan sebuah kertas kecil yg ceritanya price tag "cupcake" tersebut.

Pestanya akan keren sekali, pikir Shilla. Selain diadakan di ballroom hotel bintang lima terkemuka di Jakarta, Ifa juga mengundang sebuah band ternama.

Shilla menarik napas perlahan lalu melirik ke arah meja kecil di sebelah ranjangnya. Bungkus -yg kata Ryo- diberikan Arya itu tadi. Kira2 apa ya isinya? Shilla baru saja hendak membuka bungkus tadi saat tiba2 terdengar ketukan di pintunya. Heran, batinnya. Knapa hari ini banyak sekali yg datang ke kamarku?

Tak lama kepala Deya menyembul dari pintu yg terbuka. "Shilla," panggilnya, "kata Bi Okky, uhmm... karna kamu dari tadi belum kerja, tolong ke kamar Tuan Ryo dan tanyain dia knapa. Dari tadi nggak turun2."

"Oh.. iya, Kak," kata gadis itu agak berat lalu menepuk-nepuk pipinya sepinggal Deya. Memerintahkan bagian wajahnya itu agar tak usah memerah nanti.

Shilla merapikan diri sebentar sebelum akhirnya keluar, lalu terkejut karna ternyata Deya masih ada di depan kamarnya.

"Kok kamu agak pucat, Shil? Sakit?" tanya gadis berkacamata itu pelan, khawatir.

Shilla menggeleng pelan. "Nggak papa kok, Kak, hehe. Baik2 aja."

"Oh." Deya mengangguk-angguk lalu melanjutkan, "Kirain... Kemarin kamu pulang sampai dibopong Tuan Ryo ke kamar, soalnya."

Pipi Shilla ternyata tak mau diajak kerja sama, malah berkhianat lalu mulai membara dalam suhu tinggi lagi. Astaga. Ia menepuk-nepuk pipinya tak sabaran. Baru melihat pintu kamar Ryo saja kok sudah malu begini, batinnya tak habis pikir.

Kata2 Deya terngiang terus di kepalanya sedari tadi, membuat wajahnya makin membara. Jadi yg semalam itu bukan mimpi? Hanya bagian bopong-membopong saja yg tidak ada dalam ingatan.

Shilla berdeham salah tingkah, lalu merutuk dalam hati. Knapa pintu bergambar tengkorak mengerikan ini malah bikin aku grogi sih? Ia menarik napas perlahan lantas akhirnya bergerak untuk mengetuk bidang kayu di hadapannya.

"Masuuuuk." Terdengar suara amat samar dari dalam.

Shilla merasakan jantungnya memburu mendengar suara bariton itu, lalu menghirup napas sekali lagi dan memutar kenop, lantas memasuki kamar.

Di mana Ryo? pikirnya langsung ketika mulai mengedarkan pandangan. Makhluk itu tidak terlihat, padahal biasanya slalu berseliweran di dalam kamar. Shilla menyipitkan mata ke arah lantai yg lebih tinggi, memperhatikan gundukan selimut bergerak naik-turun di atas tempat tidur king-size Ryo. Eh, batinnya, ketika menyadari di sanalah orang yg sedang dicarinya. Haruskah Shilla naik ke sana?

"T-tuan," panggil Shilla agak takut, setelah memutuskan menaiki undakan lalu mendekati tempat tidur Ryo.

Pemuda yg menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut tebal bergambar kartun animasi The Cars itu membuka mata pelan dari bawah selimut. Ia tahu jelas suara ini. Shilla. Entah knapa Ryo menahan senyum semringahnya, seketika melupakan kepalanya yg masih terasa pening.

"Tuan," panggil Shilla sekali lagi.

Ryo memutuskan membuka selimut yg menutupi bagian wajahnya perlahan. "Hah?" tanyanya lemah.

Pucat sekali, batin gadis itu, tercekat ketika melihat wajah Ryo.

"Tuan sakit?" tanya Shilla, benar2 cemas. Sementara, Ryo mengangguk kecil lalu menunjuk dahi dengan telunjuk tangan kanannya, mengisyaratkan agar Shilla memeriksa dahinya.

Shilla menelan ludah, lalu memohon pada kedua pipinya agar tidak usah memerah. Ia pun bergerak mengulurkan tangan, lalu menyentuh pelan dahi Ryo.

Asyiiiiiik, batin Ryo seketika dalam hati lalu menambahkan batuk pelan agar sakitnya terlihat makin parah.

Lumayan panas, kata Shilla dalam hati, tak menyadari tambahan sedikit bumbu dramatisasi oleh tuan mudanya.

"Pusing banget," ucap Ryo pelan.

"Mm. Diukur pake termometer dulu gimana, Tuan? Kompres? Mau air hangat? Sup ayam?" kata Shilla sekenanya. Biar saja. Di rumah ini, untuk tuan mudanya, ia kan bisa memesan segalanya.

Ryo mengangguk lagi. "Semuanya. Gue pusing banget. Kayaknya gara2 kemarin keujanan," katanya sengaja. Sementara Shilla merutuk pelan karna tuan mudanya mengungkit hal itu, membuat pipinya kali ini benar2 berubah warna.

Ryo tersenyum tertahan, melihat pipi Shilla yg merona perlahan. Ia menahan keinginan tangannya untuk menjawab pipi gadis itu.

"K-kalau begitu saya turun dulu, ya," kata Shilla buru2 berniat kabur secepatnya.

"Aduh," kata Ryo, memegangi kepalanya yg betul2 pening, walau sebenarnya belum sesakit itu. "Lo di sini aja. Itu mau mesen lewat telepon aja kan bisa," kata pemuda itu, sambil menunjuk telepon di samping ranjangnya.

Shilla mencibir, tiba2 bisa mencium bau busuk kesengajaan. Ia menimbang lalu akhirnya mendekati telepon yg berada di nakas, memencet extension dapur memesan semua yg tadi disebutnya.

"Duduk di sini," kata Ryo setelah Shilla menyelesaikan ucapannya. Ia menunjuk bagian tepi ranjang tepat di sampingnya. Gadis itu terpaksa menurut, lalu duduk canggung di tempat yg ditunjuk Ryo. Kini ia bisa merasakan hawa panas benar2 terpancar dari tubuh pemuda itu.

Ryo berguling menatap Shilla yg memungginginya, tidak melihatnya lalu menghela napas berat. Sebegitu tidak sukanyakah Shilla padanya? Apa lagi yg harus ia lakukan? Berteriak di hadapan Shilla?

Tiba2 rasa pening menyakitkan benar2 menyerangnya lagi. Dunia mulai berjungkir-balik di kepala Ryo. Pemuda itu memegangi kepalanya, mengaduh pelang.

"Duh." Shilla menoleh ke belakang, ikut-ikutan mengaduh. Bingung mau berbuat apa. "Sa-saya panggil dokter aja gimana?" tawarnya sambil berdiri, berniat beranjak lagi.

Tepat saat Shilla melangkah, ia terhenti karna tangan kokoh Ryo mencekalnya. Pemuda itu berkata lirih, "Jangan... Gue hanya butuh elo... Di sini..."

Shilla tersentak, berbalik lalu memandang Ryo dengan perasaan aneh yg bergemuruh di dadanya. Kehangatan jemari Ryo yg mendekap jemarinya, perlahan menyusupi kalbunya. Ryo menatap matanya dengan tajam, seolah hanya ingin ia tahu isi hatinya.

Shilla berupaya meraba apa yg tak terbaca, berusaha membaca alunan lagu dari ombak yg berkejaran di mata Ryo. Ia tertegun merasakan kehangatan asing yg tak henti menjalari punggung tangannya.

Ryo begitu nyalang menatapnya. Setiap helaan napas berat pemuda itu mengisyaratkan kata yg kian tak terbaca. Shilla berusaha memahami tatapan Ryo, namun tak ada yg didapatinya. Apakah yg berusaha ia cari di balik tatapan itu?

Ryo menghela napas dan melepaskan genggamannya. Tak ada gunanya. Gadis di hadapannya bahkan belum tahu apa yg bergemuruh di dadanya. Meskipun itu bukan salah Shilla juga. Membaca hati memang tak semudah kelihatannya.

Ryo bisa merasakan pening hebat kian menyerangnya. Seakan ribuan jarum menusuki kepalanya. Hawa dingin perlahan menjalari tubuhnya. Rasa dingin yg lebih parah daripada tiupan angin selatan paling ganas saat musim dingin paling mengerikan di belahan dunia barat sana.

Ketukan di pintu membuat Shilla bergegas membukanya. Ternyata pelayan yg membawa pesanan Ryo tadi. Segelas air putih hangat, termos kecil, sebakom air hangat, handuk kompres, termometer, dan semangkuk sup ayam yg masih mengepul.

Shilla membawa semua itu ke nakas di samping tempat tidur Ryo. Ia menarik bangku kecil dan meletakkannya tepat di pinggir tempat tidur.

Shilla mulai mengukur suhu tubuh Ryo dengan termometer. Betapa terkejutnya ia mendapati angka 39,3 derajat Celcius di sana. Astaga, batinnya, aku saja belum pernah demam setinggi ini.

Ryo bergidik pelan saat Shilla menekankan kompres hangat ke dahinya yg serasa melepuh. Ulu hatinya sakit. Hawa dingin mulai merayap dari sela2 jari kakinya lagi. Mau mati rasanya.

Shilla ketar-ketir juga melihat Ryo menggigil hebat. Ia merapatkan selimut ke tubuh Ryo.

"D-d-d-dingin," ucap Ryo pelan, wajahnya memucat.

Shilla mengela napas, lalu meletakkan salah satu tangannya di pipi Ryo. Tanpa sadar, Shilla membelainya pelan. Ryo hanya terdiam sejenak. Seakan, karna belaian Shilla tadi, angin dingin yg menyerangnya dengan ganas mulai menjinak. Tubuh dan hatinya sedikit menghangat.

Tanpa ragu, Ryo meraih tangan Shilla yg menempel di pipinya. Ia menggenggam jemari gadis itu dengan telapak tangannya yg memanas.

"Biar begini," desahnya teramat pelan, setengah tak sadar.

Shilla membiarkan tangannya berada dalam genggaman kokoh Ryo. Ia perlahan menggerakkan tangannya, balas menggenggam tangan pemuda rupawan di hadapannya.

Ryo tersentak merasakan gerakan jemari Shilla. Sudahkah... Shilla mendapati isi hatinya? Mungkin ya, mungkin juga tidak. Cukuplah. Untuk saat ini, sudah lebih dari cukup. Ia membawa jemari gadis itu tepat ke dadanya.

Artikanlah tiap getaran ini lebih gamblang... isyarat Ryo. Lalu kedua pelupuk matanya mulai digelayuti kantuk dan akhirnya terpejam. Ryo mendengkur pelan.

Shilla terkesima ketika merasakan detak jantung Ryo yg memburu di tangannya. Entah pengaruh kondisi tubuhnya atau hal lain. Shilla menghela napas. Seiring semakin terlelapnya Ryo, genggaman tangan pemuda itu pun mengendur.

Gadis itu menarik dan tanpa sadar, mengelus tangannya sendiri. Masih ada kehangatan itu di sana dan sedikit... membekas di hatinya. Shilla menyibak beberapa helai rambut yg jatuh menutupi kening Ryo. Perasaan aneh merambatnya saat melihat Ryo tertidur dengan hela napas satu2.

Ryo... seperti ini... karnanya... Untuknya... Buat apa? Tak terketukkah hatinya?

"Shil... a..." Ryo menggumam pelan secara tak sadar.

Shilla kembali menatap sosok itu. Ada getaran aneh yg merayap di hatinya. Apa itu? Apakah ia sudah tahu? Tp berusaha pura2 tidak tahu? Cukup beranikah ia jujur pada prasaannya sendiri?

Ryo tertidur tidak begitu lama. Pagi2 buta ia terbangun dan agak terkejut mendapati Shilla tertidur dalam posisi duduk di lantai, di tepi ranjangnya. Kedua tangan gadis itu terlipat rapi, menopang kepalanya yg terkulai miring di atas tempat tidur.

Ryo mengulum senyum, mengulurkan tangan dan menjawab pipi Shilla. Ia tidak tahan untuk tidak melakukannya. Keadaannya sudah membaik. Jelas sudah tidak sepusing kemarin. Ia mengecek dahinya, sudah tidak begitu panas. Baguslah. Penyakit memang tidak pernah lama menghinggapinya, jadi, tak perlu lama2 mencemaskannya.

Ryo menarik napas, mengulurkan tangan lagi lalu dengan ragu mulai mengelus pelan puncak kepala Shilla, ia bergumam, "Thanks." Lalu tersenyum tipis.

Perlahan, ia bangun. Ia melewati Shilla, berusaha tidak membangunkan gadis itu. Ia membutuhkan udara segar lalu memutuskan menuju balkon kamarnya.

Waktu menunjukkan kurang-lebih pukul tiga pagi. Langit masih berwarna biru kehitaman dengan butir2 bintang yg tersisa. Ryo mendesah pelan, menatap halaman samping dari sana.

Ryo mengelus pipinya perlahan. Kemarin malam, Shilla mengelus pipinya. Ha ha ha. Arya saja mungkin belum pernah. Ryo terkekeh sendiri. Ah, indahnya dunia, pikirnya. Tidak apa2 juga sering sakit asal mendapat elusan seperti itu tiap hari.

Tak lama, terdengar gerakan2 panik pelan dari pintu kaca di belakangnya. Ryo tersenyum kecil mendapati Shilla yg tadinya tampak mengantuk kini membelalak menatapnya.

"Nyariin gue?" tanya Ryo pelan sambil menggeser pintu kaca. Shilla mengangguk sambil sedikit mengerucutkan bibir.

"Khawatir?" tanya Ryo senang, merasakan monster di dadanya hampir melonjak kegirangan.

Shilla mengangguk tidak rela. "Bukannya kenapa2," kilahnya, "saya kaget Tuan tau2 ilang. Kalo diculik dedemit, nanti gimana jelasinnya?"

Pemuda itu hanya tersenyum kecil. "Yg intinya, lo khawatir."

Shilla mencibir, mati-matian mempertahankan alibi. "Soalnya kalo Tuan tau2 ditemuin nggak bernyawa, yg jadi saksi matanya saya. Kalo saya nggak punya alesan yg pantes, nanti saya dipenjara."

Ryo berbalik ke arah balkon sambil terus tersenyum-senyum sendiri, membuat Shilla kesal setengah mati melihatnya dan menegaskan, "Pokoknya saya nggak khawatir."

Ryo mengangkat alis, berpikir sebentar. "Ah," ujarnya tiba2 perlahan menjatuhkan tubuh sambil memegang kepalanya.

"Tuan!" Secara refleks, Shilla bergegas maju dan menopang tubuh limbung Ryo yg ternyata kelewat besar bagi tubuhnya. Hampir saja ia tertimpa, kalau Ryo tidak segera menahan tubuhnya sendiri dan menyambar pinggang Shilla.

Tatapan mereka bertumbukan dengan desah napas yg seirama. Dengan jarak hanya beberapa senti, Shilla bisa menghirup lagi aroma parfum Aigner milik Ryo.

Ryo masih menatap mata Shilla. Tatapannya dalam dan gamblang. Berupaya mencairkan kode es itu lagi agar Shilla dapat menebak maksudnya.

Shilla merasakan pipinya memanas. Tubuhnya menempel erat sekali dengan tubuh Ryo.

"Elo... khawatir," kata Ryo tegas, menangkap raut cemas yg jelas sarat di mata gadis dalam dekapannya.

Shilla menunduk, menyembunyikan jendela hatinya itu dari tatapan tajam Ryo. Buru2 ia memperbaiki posisinya. Sial, ia dikerjai lagi.

"S-s-saya keluar dulu," kata Shilla salah tingkah lalu buru2 pergi. Sementara, Ryo cuma tersenyum miring menatap kepergian Shilla seraya berucap dengan suara yg pasti sampai di telinga gadis itu.

"Lo nggak bakal bisa ngebohongi gue," kata Ryo yakin sambil tersenyum memikat.

"Brengsek!" Rutuk Shilla kesal sambil bersandar pada pintu kamar yg baru ia banting di belakangnya. Ia menggaruk-garuk kepalanya dengan kesal. Tidak habis pikir knapa ia bisa ditipu makhluk yg satu itu. Ia mendengus, mencaci juga kedua pipinya yg terlalu mudah merona. Bisa makin menjadi nanti tuan mudanya itu. Hhh.

Shilla menarik napas lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Berusaha mencari pengalih perhatian agar otaknya tidak melulu memikirkan kejadian tadi. Matanya seketika tertumbuk pada benda di meja rias kecilnya. Bungkus dari Arya.

Ia meraih bungkus itu dan duduk di ranjangnya. Ia merobek bungkus cokelatnya, lalu mengernyit heran saat sebuah kotak terjatuh ke pangkuannya.

Ponsel? Untuk apa Arya memberinya ponsel? Ponsel itu tampaknya memang bukan model tercanggih seperti milik Ryo atau Ifa, tp ia tahu dan yakin ponsel di pangkuannya ini juga tidak murah.

Shilla menggigit bibir lalu membuka memo yg berisi pesan dari Arya. Inti pesannya adalah, pemuda itu memberikan ponsel ini agar Shilla bisa menghubunginya saat ada keperluan

mendesak, apalagi soal Ryo (Shilla mencibir). Ponsel ini sudah dipasang nomor abonemen yg tagihannya akan dibayar langsung per bulan oleh Arya.

Wuih, canggih juga. Padahal kan Arya nun jauh di sana, batin Shilla lalu memutuskan mengaktifkan ponser tersebut dan mengirim SMS -dengan susah payah ditambah bantuan buku panduan- pada sederet nomor telepon genggam internasional yg tertera di sana sebagai nomor ponsel Arya.

Shilla mengucapkan terima kasih pada Arya yg begitu baik. Ah... Arya... pikiran Shilla menerawang. Tampaknya majikannya yg satu itu tetap menjadi malaikat penolong di mana pun dia berada. Hatinya kembali berdesir pelan.

Shilla masih berbunga-bunga sehabis membuka bungkusannya dari Arya. Maka, walaupun agak tidak sudi, ia mengiyakan perintah Bi Okky untuk mengantarkan sepatu pantofel hitam mengilat milik Ryo.

Tak lama setelah Shilla mengetuk dengan wajah sedikit ditekuk, ternyata Ryo sendiri yg membuka pintu. Pemuda itu kontan tersenyum semringah kala melihat objek godaannya manyun memegang sepatu sekolahnya.

"Masuk," kata Ryo dengan nada memerintahnya yg biasa.

Shilla mendelik sambil mengacungkan sepatu di tangannya. "Saya cuma mau anter sepatu."

Ryo tersenyum meremehkan. "Dasar pembantu baru," katanya sambil berdecak lalu menggeleng-geleng sok prihatin. "Kalo di sini etikanya yg nganterin sepatu harus makein juga," lanjutnya, mengada-adakan ketentuan yg sebenarnya sudah menghilang sejak ia lulus dari bangku sekolah dasar.

"Hah?" kata Shilla spontan lalu mendengus dan bertanya-tanya dalam hati sebenarnya Ryo ini bocah umur berapa hingga tak bisa memakai sepatu sendiri.

Ryo menarik napas, berbalik, dan mengempaskan tubuh ke sofa kecil di kamarnya. Lalu ia meletakkan kakinya di atas bantalan yg tergeletak di lantai.

Shilla mendengus sambil diam2 mengutuk tampang pongah Ryo, yg ingin sekali ditinjunya. Dengan tampang superkecut, ia pun melangkah pelan lantas bersimpuh di hadapan Ryo dan memakaikan sepatu mahal keluaran asli Italia itu ke kaki tuan mudanya.

Ryo hanya tersenyum-senyum. Senang sekali mengerjai gadis di hadapannya ini. Ia mengangguk-angguk pelan saat Shilla selesai memakaikan sepatu, lalu berdiri.

"Saya permisi, Tuan," gumam gadis itu pelan, masih kesal, lalu mulai berbalik dan berniat berjalan ke luar. Tepat ketika suara bariton Ryo tiba2 berseru lagi.

"Heh... Lo berangkat sama gue!" katanya dengan nada lugas.

Shilla perlahan berbalik lagi lantas berkata sambil tersenyum masam, "Nggak usah. Terima kasih..."

Ryo mengernyit sambil menggigit bibir, seakan menimbang penolakan Shilla lalu berkata menyebalkan, "This is a command. And since I am your master, you have to obey me." Your master? Hell-o? Shilla memutar bola matanya kesal.

"Just take it as an advantage, okay? At least you don't have to get pushed over by the people on the bus this morning," tukas Ryo lagi, lalu mulai berdiri sambil merapikan seragamnya.

Mending aku desak-desakkan di bus daripada semobil sama Ryo.

"Gue tunggu lo di mobil, lima menit lagi," kata Ryo tegas, lalu berjalan mendahului Shilla meninggalkan kamar.

Ryo berdeham, mengenakan kacamata hitamnya lalu mematut diri di spion sebelum akhirnya mulai menstater dan perlahan menjalankan mobilnya. Ia tertawa dalam hati melihat Shilla mengerucutkan bibir di sebelahnya.

"Seharusnya lo bersyukur. Banyak tau, cewek yg mau ada di posisi lo sekarang," kata Ryo pelan, mengatakan kebenaran walau terlalu gamblang hingga terkesan over-pede sambil melajukan Jaguar, kendaraan yg dipilihnya untuk menembus hiruk pikuk Jakarta pagi ini.

"Ha," tanggap Shilla datar. Sini deh siapa yg mau tukeran. Sekarang juga boleh, batinnya pelan.

Shilla menghela napas sambil bersedekap, lalu berbalik mengurai lipatan lengannya begitu merasakan ponsel barunya bergetar dalam saku. Mungkin balasan dari Silvia, pikirnya. Tadi pagi ia memang menemukan notes kecil berisi nomor ponsel yg diberikan sohib karibnya di kampung dulu itu.

Ryo sontak tertarik untuk menoleh dan memperhatikan Shilla yg masih memenceti ponselnya dengan penuh kehati-hatian. Ia mengernyit. "Hape siapa tuh?" tanyanya otomatis.

"Saya," jawab Shilla sekenanya, dengan canggung memencet keypad ponselnya.

"Dari siapa?"

"Tuan Arya," jawabnya singkat, masih berkonsentrasi membalas pesan singkat yg ternyata benar dari Silvia.

Oh. Jadi isi bungkusan waktu itu ponsel, batin Ryo lalu melirik Shilla lagi dan seketika menjerit frustrasi dalam hati. Kesal sekali ia melihat gadis itu begitu lembut menggunakan ponsel dari kakanya. Arya lagi, Arya lagi.

Tempramen yg tiba2 menanjak tinggi membuat Ryo menekan gas semakin dalam, menyebabkan mobilnya terbang semakin cepat.

Jarum spidometer bergerak naik dan terus naik, membuat Shilla mau tak mau sedikit terlonjak dan memegang sabuk pengaman kuat2 dengan satu tangan. Lagi2 ia harus merasakan cara Ryo yg seenak udel dalam membawa kendaraan.

Ketika mereka akhirnya tiba di sekolah, Ryo bergegas mematikan mesin dan turun lebih dulu, lalu tergesa memutari Jaguar-nya dan berdiri di depan pintu penumpang. Ia kontan memajukan tubuhnya ke arah Shilla yg baru saja keluar, mengurung gadis itu dengan kedua lengannya yg menempel ke kap mobil. Shilla terpaksa menempelkan punggungnya ke bodi Jaguar.

"Bilang apa?" kata Ryo dengan pandangan berbahaya.

Shilla kontan memundurkan kepalanya, jengah saat merasakan sapuan napas Ryo di wajahnya. Mau bilang apa dia? Terima kasih? Sori aja, ia juga mau ikut karna dipaksa.

"Bilang apa?" tanya Ryo lagi, kian memajukan wajahnya hingga kepala Shilla semakin mendongak.

Gadis itu menghela napas, merasakan urat lehernya berontak lalu memutuskan berkata cepat, "Besok2 nggak perlu repot2 anter saya, Tuan!" Dengan nekat, ia mendorong tubuh Ryo dan terbirit-birit mengambil langkah seribu.

Ryo melotot menyaksikan gadis yg berhasil kabur dari kurungannya itu. "Sial," makinya pelan sambil menendang ban depan mobilnya. Sehabisnya ia kesakitan karna objek tendangan itu lebih tangguh daripada kaki malangnya.

Dari kejauhan, seseorang menyaksikan adegan itu dengan raut tidak senang.

"Eh, eh, eeeh gue punya berita! Masa tadi ya gue liat si..."

"Ryo?"

"Kok tau?"

"Emang topik lo bisa jauh2 dari dia? Dasar gila."

Radar Bianca sontak memekik-mekik ketika telinganya menangkap nama itu. Ryo? Ryo-nya? Ia melirik meja kafeteri sebelahnyanya. Menyadari gerombolan siswi di sanalah yg sedang membicarakan Ryo.

Bianca mencibir. Mereka nggak sadar gue ada di sini, sampe berani ngomongin Ryo? batinnya. Ia hendak mendamprat, namun kemudian mengurungkan niat karna tertarik ingin ikut mendengar.

"Hehehe. Lanjut, ah. Jadi, tadi... Tadi gue liat dia berangkat sama cewek yg kemaren ituuu. Huaaaaaa!"

"Itu ceweknya bukan sih? Penasaran gue."

"Meneketehe. Tapi manis sih."

"Yg mana sih? Belom pernah liat gue."

"Adaaa. Eh eh gue belom selesai cerita. Mereka juga pulang bareng trus katanya. Kan si Vali kemaren pas di belakang mobilnya Ryo. Vali iseng nge-stalk gitu, trus katanya mobil Ryo langsung masuk ke Airlangga."

"Sama tu cewek?"

"Iyaaaaaa! Gila nggak tuh? Serius bener kali ya ampe dibawa ke rumah?"

"Emang rumah Ryo di sono?"

"Iya, dodol. Ke mana aja sih lo, Yol?"

Bianca mengangkat sebelah alis dan ujung bibirnya. Apa-apaan maksudnya itu? Ryo mengajak gadis sampah itu ke Istana Luzardi? ME-NGA-JAK?

Seumur-umur Ryo tak pernah mengajak siapa pun ke rumahnya (kecuali Mai, desah Bianca.). Ia saja tak pernah masuk ke kediaman Luzardi jika tidak ada acara. Tapi, gadis itu...?

Bianca mengepalkan tangannya kuat2 lalu berdiri, menendang kursinya hingga terbalik dan beranjak pergi dari kafeteria.

"Iya, iya. Gue titip Moochie gue. Udah lo bawa ke rumah lo, kan? Iya. Masa gitu aja nggak ngerti?"

Bianca menghela napas kesal, terdiam sebentar mendengar cerocosan salah satu dayangnya. "Iya, kan tadi lo liat sopir gue bawain CR-V pas istirahat kedua trus dia langsung pulang... Apa? Kenapa gue mesti ganti mobil? Gue mau nge-stalk orang, Pikaaaaaa."

"Moochie itu udah terlalu terkenal trademark-nya gue. Sama aja gue buka identitas kalo pake tu mobil, apalagi Ryo hafal. Ya udah, besok lo bawa aja ke sekolah Moochie-nya. Ya udah ya, bye."

Gadis itu mematikan sambungan dari tombol pada kabel earphone-nya, lalu kembali memperhatikan gerbang hitam menjulang di seberangnya.

Ia melirik jam digital di dasbor dan langsung melotot. Dua setengah jam. Sudah dua setengah jam, kenapa cewek itu tidak keluar2 juga? Bianca menggigit bibirnya, kesal. Dan ini hampir petang.

Bianca mengecilkan volume siaran radio favoritnya yg sedari tadi mengudara untuk memecah kebosanan, lalu meraih ponselnya dan mengetik cepat.

To: Ryo

Ryo, lagi di mana?

Beberapa lama setelahnya, baru terdengar bunyi balasan.

From: Ryo

Kamar.

Bianca membelalak ngeri. K-kamar? Lalu gadis miskin itu juga ada di dalamnya, begitu? Mana mungkin? bantahnya sendiri. Tapi, mana mungkin Ryo meninggalkan gadis itu sendirian di ruang tamu?

To: Ryo

Sm siapa?

Bianca mengetik dengan gemetar.

From: Ryo

Siapa aja bolehlah. Kamar, kamar gue.

Bianca menghela napas dalam2. Sakit hati jika memikirkan mengapa setiap hari Ryo mengajak gadis itu ke rumahnya. Siapa dia sebenarnya?

Lalu seakan menjawab pertanyaannya, tepat ketika ia kembali memalingkan wajah ke arah gerbang, sosok tubuh keluar dari pintu samping sambil membawa kantong sampah berukuran jumbo.

Bianca menyipitkan mata begitu serius hingga kepalanya hampir pening, merasa mengenali siluet dalam balutan seragam pelayan keluarga Luzardi itu.

Mungkinkah...

Bab 11

GADIS itu berteriak kencang kepada lelaki di ujung ponselnya, "I DON'T. WANNA. HEAR. ANY. EXCUSE!" katanya geram, desis tajamnya memantul dari dinding granit di sekitarnya. Eeeeergh, kenapa sih papinya mempekerjakan orang tidak profesional begini?

"Search EVERYTHING about the name I texted you. EVERY TINY LITTLE PIECES of information. Or just STALK her, you IDIOT!" sergah gadis itu lalu membanting ponselnya ke lantai marmer di samping Jacuzzi-nya.

"Shilla!"

Gadis itu menghela napas pelan, menoleh ke belakang lalu mengerutkan kening menyadari siapa yg baru saja menyerukan namanya.

Ryo? "Kenapa, Tu..." Shilla sontak menghentikan niat untuk mengucap sebutan resminya pada pemuda itu, menyadari mereka masih berada di lorong sekolah.

"Mau ke mana? Kafeteria?"

"Hah?" ujanya otomatis, jelas bingung ada angin apa tuan mudanya menanyakan hal seremeh itu.

Kemudian, menyadari Ryo masih menunggu jawabannya, Shilla menggeleng. Istirahat pertama ini memang mau digunakannya untuk mengunjungi perpustakaan, sehingga ajakan Ifa dan Devta pun tadi juga ditolaknya. Ia berniat meminjam novel yg sempat direkomendasikan Zera kemarin.

"Emang lo mau ke mana?"

Shilla mengernyit lagi sebelum menanggapi, benar2 tidak mengerti maksud Ryo menanyainya terus. "Ke perpustakaan."

Ryo membelalak. "Perpus? Lo saking nggak ada duit atau gimana sampe mau makan buku?"

Shilla mendengus.

Ryo berdecak, lalu meraih sebelah tangan Shilla dan menariknya. "Temenin gue ke kafeteria aja, yuk."

"Hah?" Adalah satu-satunya reaksi alamiah yg bisa diberikan gadis itu.

Shilla, menahan tangannya, tak mau beranjak. "Eng... Nggak. Saya mau ke perpustakaan aja."

"Eeeeeeeh. Lo ngebantah perintah gue?" ucap Ryo, berbalik lalu menatap gadis itu sambil melotot.

Shilla mendesis pada Ryo, lalu berusaha menarik tangannya dari kurungan tangan pemuda itu.

Ryo kontan melengos, mengasihani upaya sia2 Shilla melepaskan diri, karna kekuatan gadis itu kecil sekali. Ia menahan tangan Shilla lebih kuat, lalu melangkah maju merapatkan diri pada gadis yg kini malah diam terperangah.

"Lo mau gue pecat?" ancamnya pelan.

Ancaman basi itu lagi, batin Shilla bosan.

Gadir itu mengangkat satu ujung bibirnya kesal. "Pecat aja kalau Tuan mau," tantangnya, lalu menyentak tangan ia merasakan jemari Ryo mengendur dan bergegas kabur sambil menjulurkan lidah.

"A..." Ganti Ryo yg kini terperangah, lalu tak lama setelahnya tertawa memandangi punggung Shilla, tak percaya karna sang mangsa berhasil mengelabuinya lagi. Ia pun mulai melangkah sambil tersenyum-senyum sendiri.

Sementara, tanpa disadari, ponsel seseorang bergetar tak jauh dari Ryo dan Shilla berada. Bianca masih berusaha mengatur napasnya yg memburu karna amarah, sambil bergerak mengambil benda yg memanggilnya.

Sudah beberapa hari ini ia menunggu. Akhirnya.

Setelah beberapa saat, Bianca masih memandangi barisan pesan layar ponselnya dengan mata membelalak.

Jadi... Jadi... Jadi spekulasinya...

Bianca perlahan menganga lalu mulai tertawa tak terkendali setelahnya. Gadis itu menggeleng-geleng terkejut sekaligus kegirangan, hingga akhirnya menguasai diri dan terdiam.

Jika diingat-ingat, memang ada kejanggalan yg baru disadarinya sekarang. Kalau memang gadis itu orang tak berpunya, bagaimana bisa dia masuk Season High?

Beasiswa? Bianca menggeleng. Ia hampir tahu semua nama siswa-siswi penerima beasiswa di sini, karna papinya salah satu dewan pasif. Tapi seingatnya tak ada murid beasiswa baru2 ini, apalagi di tengah tahun ajaran.

Berarti semuanya sesuai. Senyum licik tak pupus dari wajah Bianca saat ia mengucapkan dalam hati. Shilla... Ternyata...

Shilla terbirit-birit menuju toilet. Cairan di kandung kemihnya sudah berteriak-teriak minta dibebaskan. Ah, untung sepi, pikirnya otomatis begitu memasuki toilet. Ia pun bergegas masuk ke salah satu bilik.

Tak lama setelah ia menutup pintu bilik, pintu utama toilet terdengar terbuka lagi. Shilla kontan memasang telinga. Ia selalu tertarik mendengar ocehan anak2 kaya di sini, walaupun kebanyakan tak ia mengerti.

"Ryo berangkat sama cewek itu lagi?!"

"Serius, La. Orang banyak yg liat kok."

"Anjiiiiir. Canggih juga pangeran es kita bisa cair begitu!"

Pangeran es? Si Ryo itu? Hooeeek. Shilla pura2 muntah lalu bergidik. Eh, tapi, ia terdiam, menyadari sesuatu. Cewek yg diomongin itu aku, ya? pikirnya.

"Emang kelas berapa ceweknya?"

"Anak baru kan kalo nggak salah? Kelasnya Ryo juga."

"Sekelas? Panteeeee. Pantes bisa dekat."

"Nggak jamin, ah. Gue dulu di waktu SMP tiga tahun sekelas, dianya lempeng2 aja."

"Yeh, itu mah elonya kali nggak ada daya tarik, Yolla. Hahaha."

"Sialan! Cakepan gue juga kali, daripada tu cewek. Liat aja style-nya, ordinary banget. Bingung gue si Ryo liatnya apaan."

"Iya juga sih. Jangan2 pake pelet, lagi. Aiiiiih."

"Ckckck. Apa mau kita 'ajarin' biar tau diri?"

"Anak baru ini, kan? 'Kasih' dikit aja, La."

Shilla menelan ludah. Mengerikan sekali pemilik suara manja yg sepertinya dipanggil Yolla itu. Bundaaaaaa, mau diapain aku? jeritnya dalam hati. Diam2 ia mengutuk Ryo. Kenapa ia baru menyadari tuan mudanya ternyata memang setenar ini sih? Gawat.

Shilla pun memutuskan mendekam lebih lama dalam bilik. Berbeda dengan Bianca yg tak takut ia hadapi, entah kenapa ia kini malah gentar membayangkan akan menghadapi gerombolan cewek itu.

Bianca itu satu, ini banyak. Diserang gerombolan perempuan yg sedang marah itu lebih mengerikan daripada diserbu kawanannya kelaparan.

"Mau ngajarin siapa, La?"

Shilla mengernyit. Menyadari yg tadi berbicara itu suara baru, meski tak asing baginya. Ia mencoba mengingat. Ah...

"Bi? Eh..."

Yolla terdengar tertawa gemetar. Bianca, ternyata baru keluar dari salah satu bilik. Shilla kembali menajamkan pendengaran.

"Mau ngajarin siapa, La?"

"Ah. Ng... Nggak. T-tapi..." Yolla terdengar berusaha mengumpulkan keberaniannya saat melanjutkan, "Lo tau soal ceweknya R-ryo itu kan, Bi?"

"Yg jelas gue lebih tau daripada lo semua."

"O-oh iya. Pasti."

"Tolong lo sama temen2 lo keluar ya, La. Gue mau pake cermin."

Shilla tersenyum kecil setelahnya. Kecongkakan Si Bianca itu ternyata mendarah daging, dan menjadi semacam bakatnya, mungkin.

Shilla merapikan seragamnya, lalu memutuskan keluar dari bilik. Kalau Bianca seorang diri saja sih, ia tidak takut.

"Eh, elo."

Shilla mengangkat alis, mendapati sapaan Bianca yg ternyata sedang memulas bibir dengan lipgloss dan melihatnya dari cermin. "Udah lama di situ?"

Shilla hanya terdiam.

"Cukup lama buat denger semua pembicaraan Yolla tadi?" Bianca mencibir. "Tapi ketenaran nggak selamanya baik, ya? Lo denger sendiri kan, tadi? Liat penampilan lo yg lebih minus daripada Yolla aja, yg lain udah pada mencak2. Apalagi... Kalo tau siapa elo sebenarnya."

Shilla menatap rivalnya dengan keterkejutan yg tak mampu ditutupi kali ini.

Bianca tersenyum manis. "Gue tau kok siapa sebenarnya elo dan... apa pekerjaan elo."

Habislah dia. Shilla mematung, meski masih mempertahankan wajah tanpa ekspresinya.

"Lo bener2 nggak sadar ya, betapa banyaknya pemuja radikal majikan lo? Berapa banyak yg lebih gila daripada gue? Lo nggak tau ya, betapa bisa menakutkannya pelecehan verbal dari gerombolan massa itu?"

Shilla mencengkram ujung blazernya. Ia tak takut pada Bianca. Tapi jika Bianca dikalikan sepuluh, ia benar2 tinggal tunggu mati saja.

Bianca bergerak lebih dekat ke arah Shilla. "Lo juga nggak tau ya, berapa banyak yg bisa jadi psikopat kalau seandainya mereka tau Ryo suka sama pembantu kayak lo?"

Shilla mengerutkan kening. "Apa?" tanyanya memastikan.

"Iya, pembantu. Lo... pembantu, kan?" Bianca mengangkat alis, tersenyum licik.

Bukan. Bukan fakta itu masalahnya. Shilla mencengkeram blazernya lebih kuat. Ryo... Ryo suka padanya? Mungkinkah?

"Nggak mungkin," serunya pelan, memandang dalam kekosongan.

"Apanya yg nggak mungkin? Gue liat sendiri kalo elo kelu..."

Shilla menggeleng sendiri. "Ryo nggak mungkin..."

Sekarang Bianca yg mengerutkan kening, memperhatikan Shilla yg benar2 tampak syok. Dan ini jelas bukan karna pekerjaannya telah diketahui oleh Bianca.

Ah. Bianca mulai sadar dari mana asal keterkejutan Shilla. Ia memandang musuhnya tak percaya. "Lo... Bener2 nggak sadar kenapa sikap Ryo begitu baiknya sama lo?" Bianca tertawa sinis.

"Tapi..." Shilla terdiam lagi, belum sepenuhnya mencerna. Ia masih terlalu dibingungkan oleh spekulasi Bianca. Masa...

"Lo... nggak suka Ryo?" tanya Bianca tak percaya.

"Apa?" Shilla tersentak lagi begitu meresapi pertanyaan Bianca lalu menggeleng pelan, tampak ketakutan pada kenyataan, terlebih pada perasaannya sendiri.

Lantas begitu menjawab, ia terdengar seperti berusaha meyakinkan dirinya sendiri "Eng... Nggak. Aku... nggak mungkin suka sama Ryo."

Bianca mengernyit lagi. Menyadari sikap Shilla tidak seperti biasanya. Bianca jelas menyadari Shilla tidak terlalu terancam dengan kenyataan bahwa ia mengetahui rahasia besarnya, melainkan ketakutan karna masalah lain.

Bianca menimbang-nimbang, lalu mencoba mengancam sebagaimana rencana awalnya. "Buktiin kalo memang begitu. Jauhin Ryo gue. Atau gue sebarin kalo lo itu cuma pembantu keluarga Luzardi yg mati-matian ngejar Ryo."

Shilla kini memandang Bianca, keraguan berpijar dalam dua matanya, lalu tak lama ia mengagguk.

Bianca tersenyum meski sebenarnya heran. Segampang... ini? batinnya tak menyangka.

Shilla melangkah perlahan menyusuri koridor sekolah sambil memainkan tali ranselnya dan merenung. Yg dipikirkannya masih tetap sama, ucapan Bianca tadi.

Bahkan kebenaran bahwa musuh congkaknya itu sudah mengetahui identitasnya tidak begitu mengusiknya. Ia menghela napas, mencoba mengingat-ingat sikap Ryo selama ini.

Jika dibandingkan, sikap pemuda itu memang berubah semenjak kepergian Arya. Bahkan ce...

"Shilla!"

Shilla sontak menoleh mencari-cari ketika mendengar panggilan itu, lalu mengernyit saat melihat sosok Ryo berlari ke arahnya.

"Gue kira lo udah pulang. Dari mana?"

Gadis itu terdiam, diam2 mencoba mulai membandingkan. Benar juga. Kenapa ia baru menyadari Ryo jadi lebih perhatian? Normalkah ini?

"Yeh, gue tanya jawab, babu!"

Shilla mengernyit. Mendapati, bahkan celaan terang-terangan Ryo terasa benar2 berbeda kali ini, jika dibandingkan dulu. Ia mendongak, lalu menatap pemuda di hadapannya lekat2, mencoba mencari tahu.

Ryo mengernyit, lalu mendadak memalingkan wajah, salah tingkah diperhatikan begitu. "Ngapain sih lo ngeliatin gue?"

Shilla akhirnya menoleh, memandang dinding. Gadis itu tepekur menyimpulkan bahwa sikap Ryo benar2 berubah. Tapi mungkinkah?

Ryo berdeham, lalu memperhatikan Shilla. "Lo kenapa sih?" Mau tak mau ia senang juga, mungkinkah gadis ini sudah mengetahui isi hatinya?

Sementara Shilla masih juga bingung karna kegalauannya. Lalu bagaimana dengan dirinya sendiri? Apa ia juga...

"Hari ini pulang sama gue lagi aja, ya?"

Shilla tersentak, Ryo lagi2 seenaknya menggenggam dan menarik tangannya. Ia terdiam, kala mendengar debaran teredam yg melaju cepat di tengah kesenyapan. Dari mana bunyi itu? Mungkinkah...

Shilla menarik tangannya hingga terbebas lalu menggeleng samar. Tak boleh. Ryo tak boleh. Dirinya tak boleh.

"Saya," mulai Shilla pelan.

"Hmm?" tanya Ryo, mengangkat sebelah alisnya.

Shilla menghela napas lalu memandang tuan mudanya. "Saya... mulai hari ini dan seterusnya mau pulang dan berangkat sendiri. Tuan... tolong jangan terlalu memperhatikan saya."

Ryo tersentak. "Knapa?"

Shilla mengucap, "Aaa..." pelan lalu mendadak terdiam, teringat bahwa Bianca sempat memperingatkannya untuk tidak memberitahu Ryo perihal ini.

Gadis itu menunduk lalu berbicara cepat. "S-saya cuma pelayan."

Shilla lantas membungkuk sekilas ke arah Ryo, lalu bergegas pergi tanpa menghiraukan tuan mudanya yg masih mematung di belakang.

Kurang-lebih satu setengah bulan berlalu, dan segalanya mulai mencapai titik meragu. Ryo tidak mengerti mengapa Shilla terus membentangkan jarak kelewat jauh, hingga terlalu sulit kembali ia rengkuh.

Ada apa sebenarnya? Ia juga tak tahu.

Shilla selalu menemukan cara untuk menghindarinya bahkan meski ia berada dalam radius sepuluh meter. Padahal sejujurnya Ryo rindu. Melihat tawa Shilla. Senyum terpaksa dan bibir mencela yg membuatnya menahan tawa, selalu. Namun sayangnya, rasa itu harus selalu terbungung di balik barikade yg sengaja diciptakan.

Shilla ternyata masih terlalu takut pada hatinya sendiri. Entah sebenarnya apa atau siapa yg menjadi momok, ia juga tak mengerti.

Di sisi lain, Bianca, yg jelas menyebabkan dan memanfaatkan hal ini, secara teliti terus membaca setiap pergerakan. Dengan semakin lebarnya jurang antara Ryo dan Shilla, maka semakin memudar dan hilanglah berita yg menggaungkan bahwa kepemilikan hati pangeran keluarga Luzardi itu sudah tercuri.

Setelah dirasanya waktu telah cukup menyembunyikan ancaman bukti, Bianca berencana melancarkan tindakan agresif-persuasif pada Ryo lagi. Dan ini, langkah pertamanya.

Season High, seminggu kemudian.

Satu hal yg menjadi headline dan highlight di Season High hari2 ini adalah: Pesta Aluna Syifa a.k.a Ifa. Acara ini menjadi headline bukan hanya karna kenyataan bahwa Ifa ketua OSIS yg mengundang seluruh penghuni sekolah, dari petugas kebersihan hingga kepala yayasan untuk ikut serta dalam perhelatannya. Acara ini pun dikabarkan berpotensi menggeser kedudukan pesta Bianca yg sampai sekarang masih memegang gelar event terakbar se-Season High tahun ini. Belum lagi fakta bahwa acara Ifa sedikit "memaksa" para hadirinnya untuk membawa pasangan, sehingga konsep matang kerajaan dengan kedatangan duke dan duchess-nya dapat tereksekusi sempurna.

Hal terakhir inilah yg paling banyak menimbulkan pembicaraan. Sepertinya semua orang di koridor sekolah memperbincangkan siapa akan datang dengan siapa, siapa yg begitu nerd-nya hingga belum mendapat pasangan, atau siapa yg terlalu populer hingga menjadi rebutan.

Dan yg "beruntung" menjadi objek penderitaan dari topik terakhir tadi, salah satunya adalah Aryo Luzardi kita.

Sebenarnya Ryo bosan sekali, mendengar dengung hal yg sama setiap kali di sekolah. Belum lagi sekelompok gadis -penggemar- berisik tak henti menguntitnya sejak beberapa hari lalu.

"Ryo belum punya pasangan?" Pertanyaan sama untuk kesejuta kali ini lagi.

Pemuda itu memejamkan mata, menarik napas lelah lalu menoleh ke arah gerombolan gadis yg langsung menjerit histeris begitu ia dengan kesal menatap mereka satu per satu.

"Kenapa elo semua nggak balik ke kelas sih?! Istirahat kan udah lewat!" bentaknya. Bingung sekali karna kini ia telah duduk di kursinya di kelas namun gerombolan itu masih ada.

"Kan semua guru ada rapat sampe jam keenam nanti. Masa elo nggak tau?" jawab seseorang, yg langsung disambut cekikikan oleh yg lain.

Ryo mendesah. Ia mendongak, tapi sontak merasa salah menaruh pandangan. Tepat di depannya, akibat perputaran baris kelas per bulan, tak lain dan tak bukan, kini ada Shilla. Yg membuat Ryo makin miris saja.

Ryo jelas tahu siapa yg mau diajaknya pergi bersama jika keadaan masih seperti biasa. Ia menarik napas pelan, lalu memutuskan mengajak bicara si empunya hajat yg baru saja berkunjung ke meja Shilla.

"Eh, Fa... emang acara lo itu harus ada pasangannya?"

"Ah?" Ifa tampak sedikit kaget ketika menyadari Ryo bertanya padanya.

"Emang itu harus?" ulang Ryo lagi.

"Eng... Sebenarnya sih... Emang, e-elo belum ada pasangan?" tanya Ifa agak tergagap.

Shilla mendongak, memandangi Ifa yg kini mengabaikannya. Gadis berdagu tirus itu tampak benar2 syok, mungkin karna ini pertama kalinya Ryo mengajak orang bicara terlebih dulu atau semacamnya.

"Belom... Belom ada," sahut Ryo, dengan suara yg entah kenapa makin mengecil.

Shilla hanya menghela napas mendengar suara bariton Ryo, menyangkal hatinya yg kini meloncat-loncat. Ia sendiri sebenarnya juga belum punya pasangan. Itulah yg mau dibahasnya dengan Ifa.

"Jadi l-lo beneran belum ada pasangan kan, Y-yo? S-sama salah satu dari kita aja," kata seseorang masih dari gerombolan yg sama.

Ryo menunduk dan mendesah kesal. Tepat saat itu, seorang gadis lain tiba2 merangsek dari pintu kelas sambil berseru, "Ryooooooooo!"

Ryo kontan mengangkat wajah lalu mengerang pelan. Bianca? batinnya. Ia mendengar kor sentakan napas kaget dari kelompok di belakangnya.

Oke. Jadi sekarang kawanan cicak bertemu kadal. Ah, tetap saja ia yg jadi santapan. Ryo melempar pandangan terganggu pada Bianca. "Apa?"

"Besok kamu pergi sama aku, kan?" tanya Bianca manis manja, namun mengirimkan tatapan membunuh pada gerombolan gadis lain di dekatnya dan Ryo.

Ryo hampir saja meledak dan mengusir semua pengganggunya, termasuk Bianca. Tapi lalu ia menangkap kilatan mata Shilla yg tampak melirik memperhatikannya.

Ia langsung memasang wajah pura2 polos lalu menyambar kesempatan yg dirasanya tepat sekali. "O... Oh, iya. Gue lupa. Besok... Gue jemput lo. Kayak biasa."

Bianca mengangkat alis, bingung walau akhirnya mengangguk-angguk senang sambil melempar senyum penuh kemenangan pada gerombolan yg mendesah kecewa. Sementara Ryo tesenyum tertahan ketika mendapati Shilla membuang muka kemenangan dengan raut... kesal?

Ha-ha. Akhirnya Ryo tahu bagaimana cara mendapat perhatian gadis itu lagi.

Bab 12

BIANCA menatap sosok di sebelahnya dengan sedikit kesal. Gadis itu mempererat tangannya yg bergelayut manja di lengan Ryo yg sejak tadi tak berkata sepatah kata pun. Hanya memandang langit senja yg mulai memudar.

Bianca menyandarkan kepalanya di bahu Ryo. Membiarkan dirinya nyaman dengan posisi itu, tak peduli si empunya bahu suka atau tidak diperlakukan seperti itu.

Ryo menatap langit melalui kaca jendela dalam diam. Dia tahu Bianca lagi2 seenaknya bersandar padanya. Ia tidak melakukan apa pun -meski sempat bergerak sedikit risi. Ia tidak berkomentar apa2. Ia tidak ingin mengacaukan dramanya sendiri. Kalau memang ini yg harus ia lakukan untuk mendapatkan Shilla lagi, jadilah.

Limusin milik Bianca mulai membelah kemacetan petang di Jakarta. Hari ini mereka akhirnya akan menghadiri pesta Ifa. Bianca sengaja membiarkan Ryo tidak membawa mobil sendiri. Ia dengan senang hati meminjamkan limusin dan sopir pribadinya malam ini. Alasannya sederhana, ia hanya ingin menikmati waktu berdua dengan Ryo di bangku penumpang.

Bianca merengut. Walaupun senang, tp bukan ini yg sungguh2 ia harapkan. Bukan Ryo yg INI. Bukan Ryo yg bertingkah terlalu jinak dan menurut begini. Ah. Tp mungkin Ryo sudah benar2 menyukainya, lantas berubah? Bianca mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Ryo tetap tampan seperti biasa. Apalagi dengan jas berekor hitam ala kerajaannya. Bianca sungguh beruntung bisa mendapatkan Ryo sebagai pasangan malam ini.

Semoga saja mulai malam ini hingga seterusnya, Ryo benar2 melupakan gadis miskin itu dan sepenuhnya berpaling padanya, Bianca yg jauh lebih sempurna.

Bianca menatap ke arah kaca di sebelah kirinya, yg dengan sempurna merefleksikan bayangannya. Ia tampak cantik dengan gaun bermodel kemben dan rok megar bernuansa hitam-putih ala tahun '60-an yg dipesannya langsung dari desainer ternama. Rambutnya ditata dengan Milkmaid Braid lalu dipadupadankan make-up yg sempurna. Apa lagi yg kurang dari dirinya?

Gadis itu menghela napas pelan.

Shilla menatap sosok di depannya. Lelaki ini tinggi semampai, berkulit hitam manis. Dia tidak begitu tampan. Tapi ada sesuatu yg membuatnya menatap wajah pemuda itu berlama-lama. Intinya, wajahnya enak dilihat. Apalagi matanya yg tampak berbinar.

Ifa, yg berdiri di sebelah Shilla tersenyum manis. "Ini Patra. Sepupu gue. Dia seumuran sama kita. SMA-nya di international school yg deket sekolah kita itu lho," jelas Ifa.

"Oh," tanggap Shilla sambil mengangguk.

"Ini Shilla, Pat. Cakep kan temen gue? Kayak gue, hahaha," canda Ifa, yg siap dalam balutan gaun istimewa buatan Mas Dipta. Rambutnya telah diombak dan ditata cantik dengan tiara besar. Membuatnya makin cocok menjadi tokoh utama putri dalam dongeng.

Patra tersenyum manis. Sejenak, Shilla bisa menangkap kedipan kecil darinya. Bukan kedipan nakal, melainkan kedipan bersahabat.

"Jadi, nanti kalian berdua aja ya, sekalian bawa lilin. Lo berdua lilin keempat belas," jelas Ifa.

Mereka bertiga berada di dalam kamar hotel Ifa di lantai sembilan. Pesta ulang tahun gadis itu akan diadakan di ballroom di lantai dasar hotel yg sama.

"Trus Devta?" tanya Shilla.

Ifa menggigit bibir sambil melangkah, lalu mematut dirinya lagi di cermin. "Dia bawa lilin kelima belas. Sendiri, soalnya dia sahabat gue yg paling lama sih. Nanti lilin keenam belas bokap-nyokap. Lilin ketujuh belas yg ada di kue," jelas gadis itu.

"Oh," Shilla dan Patra berkata bersamaan. Lalu mereka bertatapan dan tertawa.

Shilla entah kenapa tiba2 merasa tenang ketika derai tawa mereka terurai. Kehadiran pemuda di depannya seakan membawa atmosfer baru yg menghangatkannya, yg sempat menggigil karna takut akan apa yg dihadapinya malam ini.

"Ya udah, lo berdua turun duluan aja. Gue kan dateng belakangan, hehehe. Soalnya, ada surprise pas entering procession gue," kata Ifa sambil tertawa pelan.

"Oke." Mereka berdua lalu melangkah ke luar.

Patra membiarkan Shilla keluar lebih dulu dan menutup pintu kamar Ifa.

"Can I?" Patra mengulurkan lengannya kepada Shilla, menawari gadis itu menggamitnya.

"Hah?" kata Shilla bingung.

Patra hanya tersenyum. "Kayak di film2 jadul gitu lho, Shil," katanya.

Shilla menatap Patra yg tersenyum dengan binar di matanya, lalu meringis. "Nggak ngerti..."

Patra tertawa kecil. "Gagal deh gue jadi gentleman ala film2. Ceweknya nggak mudeng sih..." Shilla tersenyum, masih belum mengerti.

Patra tersenyum, lalu meraih tangan Shilla perlahan dan meletakkannya di lengannya. "Gini lho..."

Shilla menatap tangannya yg kini tersampir di lengan Patra. Kapan terakhir ia berkontak langsung dengan laki2 dan merasakan debaran (Devta tidak masuk hitungan) seperti sekarang ini?

"Lho, kok bengong?" tanya Patra sambil mengangkat alis. "Ayo, jalan."

Shilla menatap Patra dengan ragu, lantas akhirnya tersenyum kecil dan membirkan Patra membimbingnya ke arah lift.

Shilla tertawa mendengar ucapan Patra meski sebenarnya dia tidak bermaksud melucu. Ucapannya jadi terasa lucu karna ekspresi dan kepolosan Patra mengatakannya.

"Makanya gue bingung kenapa gue bisa dimarahin, coba? Kan gue jawab jujur gue nggak bisa," kata Patra seraya membawa Shilla memasuki ballroom yg kini didekor apik dan cantik dengan ornamen ala kerajaan.

Shilla dan Patra berbisik-bisik membicarakan salah satu penerima tamu yg mengenakan kostum penasihat kerajaan zama dulu. Lengkap dengan wig keritingnya.

Shilla menatap Patra yg tertawa lepas di sebelahnya. Pemuda ini terkesan begitu hidup. Ia mengutarakan isi kepalanya tanpa ragu dan takut. Shilla jadi tertegun. Mungkin ia harus belajar untuk menjadi seperti Patra. Sudah berapa lama ia tidak tertawa selepas ini?

"Ih. Bingung deh sama otak sepupu gue yg satu itu. Kok bisa sih bikin pesta sampe ada booth cupcake workshop? Emang pada mau kursus masak di sini?" tanya Patra mengutarakan keheranannya.

Shilla tertawa lagi. Ia tak sadar kala tawa itu kini terkonversi menjadi angin, yg mengantarkannya kepada sosok lain yg baru saja memasuki ballroom.

Entah kenapa, begitu Ryo memasuki ballroom -tentu dengan Bianca yg menggelayutinya- otaknya langsung memerintah kepalanya untuk menoleh ke kanan. Ke arah sosok yg baru saja menelurkan tawa renyahnya.

Shilla? pikirnya... Ryo tahu dari Bi Okky bahwa sejak pagi tadi gadis itu sudah meminta izin untuk ikut ke hotel tempat Ifa menginap. Namun yg membuatnya tidak percaya adalah Shilla yg kini ia lihat.

Shilla mengenakan model gaun yg hampir sama dengan Ifa -bahu Sabrina, rok megar- namun dengan panjang rok yg hanya mencapai atas lutut. Kalau kain gaun Ifa terbuat dari songket pelangi, gaun Shilla terbuat dari songket hitam yg anggun. Penampilan gadis itu disempurnakan pula dengan stoking dan sarung tangan transparan sesiku berwarna hitam. Tiara yg lebih kecil daripada milik Ifa menghiasi rambutnya yg sudah diombak dan dikucir satu tinggi.

Ryo tertegun. Shilla cantik sekali... Tapi...

Tiba2 ia merasakan debur kejengkelan di jantungnya. Siapa cowok yg ada di sebelah Shilla? Apa-apaan pula dia megang2 tangan Shilla? Dan... dan... kenapa Shilla bisa mengerucutkan bibir lucu pada cowok itu seperti saat bersama Ryo?

Bianca baru hendak mengajak Ryo ke booth foto saat melihat mata pemuda itu tertumbuk pada satu titik. Bianca sontak menyipitkan mata dan berusaha menangkap apa yg sedang Ryo perhatikan dengan saksama.

Cewek itu? desisnya dalam hati. Cukup, tegasnya lalu menarik paksa Ryo ke arah booth yg ingin ia tuju.

Ryo tersentak dan terpaksa mengikuti Bianca yg menggamit dan menariknya dengan kekuatan penuh. Tidak membiarkan pandangannya hilang, ia tetap menatap tajam ke arah Shilla.

Tak disangka, Shilla menoleh pada saat yg sama. Matanya menangkap kilatan di mata pemuda yg tampil tampan bak peragawan dalam balutan jas hitam berekor itu. Shilla membuang muka. Menampik getar yg membuatnya tersiksa dan tak mampu diusirnya.

Ryo tertegun, ia yakin sesaat tadi Shilla pun menangkap sorot matanya. Dan gadis itu... membuang muka? Ia mendesah. Apa sih yg terjadi dengan Shilla?

Sementara itu, Shilla memutuskan memejamkan mata sejenak. Ia berusaha menetralkan perasaannya.

Patra menangkap sikap Shilla dan aura kecemasan yg tiba2 timbul dari gadis di sebelahnya.

"Kenapa, Shil?" tanya Patra.

"Hah?" Shilla menoleh ke arah Patra yg tersenyum. "Nggak," jawabnya.

Patra bisa melihat kebohongan di mata gadis di sebelahnya. Tapi ia tidak suka mengorek-ngorek urusan orang.

"Apa pun yg lo rasain sekarang," kata pemuda itu sambil menatap Shilla, "nikmatin aja pestanya."

Shilla tersenyum. "Iya," jawabnya menyanggupi.

Ia pun mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, berusaha mematuhi saran Patra. Pesta Ifa diadakan di ballroom paling besar yg ada di hotel berbintang lima ini.

Di bagian paling depan ada panggung megah dengan band set di bagian kanan. Sementara di hadapan panggung itu ada meja2 bulat berisikan kurang-lebih sepuluh bangku yg tertata rapi hingga tengah ruangan. Lalu, di kedua sisi luar kanan dan kiri barisan meja itu ada sebuah meja panjang berisi makanan, terdiri atas menu Indonesia, Cina, hingga western.

Dan terakhir, sebagai penyempurna acara, terdapat berbagai booth, mulai dari booth foto, cupcake workshop, fortune telling, gulali, hingga temporary tatto yg dapat dikunjungi para undangan. Tentu semua dikonsep dengan tema kerajaan.

Pukul tujuh tepat acara dimulai. Acara dibuka dengan pertunjukan kabaret lalu dilanjutkan dengan parade kecil. Mendekati akhir parade, terdengar kegaduhan kecil di luar. Desah kagum terdengar begitu jelas mulai dari pintu hingga ke tempat Shilla dan Patra berdiri. Ternyata kereta kencana bulat berwarna pink yg dijalankan dengan mesin bergulir dari luar hingga ke dalam ruangan. Entah dari mana even organizer menyewa alat semacam itu, tapi yg jelas tampaknya Ifa ada di dalam sana.

"Ini toh yg katanya surprise," kata Patra, membuat Shilla seketika menatap pemuda yg sedang tersenyum itu lalu ikut tersenyum.

"Kreatif juga sepupu gue," komentar Patra lagi.

"Ih. Begitu aja kreatif. Norak, kali," sahut suara ketus di belakang mereka.

Shilla mengernyit lalu kontan menoleh ke belakang, diikuti Patra. Ternyata Bianca dan Ryo.

Shilla mendesah samar, mulai bergerak tidak nyaman di tempatnya. Sementara Ryo berusaha keras memandangi gadis itu tanpa ekspresi, sambil menahan keinginan untuk mengamputasi lengan pemuda yg tak ia kenal di hadapannya agar tak lagi dipegangi Shilla.

Patra tersenyum saat melihat Bianca dan Ryo, membuat Shilla keheranan. Ya ampun. Jelas2 Bianca mencela sepupunya, pemuda itu malah tersenyum.

"Halo, saya Patra," kata Patra sambil mengulurkan tangan ke arah Bianca yg mengaitkan tangan ke lengan Ryo. Kedua orang itu sama sekali tidak membalas uluran tangannya, membuat Patra lagi2 hanya tersenyum.

Shilla mengangkat alis ke arah Bianca dan Ryo, lalu heran melihat tuan mudanya menatap Patra dengan tatapan yg penuh... dendam kesumat?

Bianca mempererat pegangannya di lengan Ryo. Seakan berusaha menegaskan kepada Shilla, yg hanya diam dan terpaksa memandang bahwa pemuda itu miliknya.

Sementara Ryo, yakin benar Shilla masih mengawasinya, perlahan melepas tangan Bianca -yg sempat terkejut- lalu tak dinyana, beralih merangkul erat gadis congkak itu dengan sengaja setelahnya.

Keterkejutan Bianca makin menjadi-jadi. Ia membelalak tak percaya, lalu menoleh menatap Ryo yg tersenyum menghipnotis ke arahnya. Sedangkan Shilla membuang muka, berusaha mengabaikan nyeri yg datang lagi di dadanya.

Patra kini kembali merasakan aura kecemasan pada Shilla. Dengan heran ia menatap Ryo yg sembunyi2 menatap Shilla, yg kini menatap kosong ke arah panggung. Pasti ada sesuatu di antara mereka... tebaknya yakin.

"Shil. Lo bawa lilin, kan? Yuk, siap2." Tiba2 Devta datang, menyelamatkan keadaan yg mencekam.

"Eh, elo Patra, ya? Sepupunya Ifa? Bawa lilin sama Shilla, kan? Yuk, siap2 di belakang," kata Devta lagi. Membuat Shilla dan Patra terdiam sejenak, masih bingung. "Yeh... pada bengong. Eh, kalian berdua pegangan tangan, ya? Cieee." celetuknya, tak bisa membaca suasana.

Ryo kontan mendelik ke arah Devta yg mengatakan kenyataan secablak itu. Ia menggeram dalam hati, menahan monster di hatinya yg tiba2 ingin mencakar muka pemuda asing yg lengannya dipegang Shilla.

Devta akhirnya memisahkan Patra dan Shilla tepat di tengah, lalu merangkul mereka berdua di kiri dan kanannya. "Yuk," katanya lalu menoleh dan melongo menyadari ada dua orang lain dengan tatapan mengerikan di dekatnya. "Eh, ada Ryo sama Bianca toh. Kita duluan, ya. Yuk, daaah..."

Bianca hanya mencibir sepinggal ketiganya. "Norak." Ia merapatkan diri pada Ryo.

Ryo melengos, segera melepas rangkulannya karna tiba2 merasa butuh udara segar. "Gue ke toilet sebentar," ucapnya lalu bergegas meninggalkan Bianca yg tampak kecewa.

Dansa-dansi. Memang acara yg ala kerajaan sekali. Tapi Shilla enggan melangkahkan kaki ke lantai dansa. Meja2 bulat untuk makan tadi sudah disingkirkan untuk menyediakan ruang bagi lantai dansa. Kalau ia berdansa dipastikan akan ada keributan yg terjadi, karna ada yg tak sengaja tersenggol atau terinjak.

Lebih baik ia duduk bersedekap seperti sekarang ini, di bangku yg diijarkan di samping lantai dansa. Menunggu Patra yg sedang mengambil koktail untuknya.

"Nih," Patra mengangsurkan Collin glass berisi koktail ke arah Shilla, lalu duduk di sebelahnya.

"Makasih," jawab Shilla lalu menyeruput minuman di tangannya.

"You're welcome," jawab Patra sambil tersenyum lagi.

"Nggak dansa? Lagunya bagus nih," kata Shilla mengenali lagu A Whole New World yg baru saja menggema di seantero ballroom.

"Nggak bisa gue. Nanti ada yg keinjek lagi, hahaha. Lo sendiri nggak?"

"Nggak, lah. Alesannya sama kayak kamu," kata Shilla ikut tertawa, heran juga menemukan banyak persamaan antara diri mereka. Sepanjang malam ini hampir ia habiskan bersama Patra, karna Devta juga suka menghilang entah ke mana.

Shilla menenggak lagi koktailnya saat tiba2 Ifa yg agak berkeringat namun tetap cantik muncul di hadapan mereka.

"Pat, lo harus dansa sama gue, lo kan sepupu gue yg paling deket. Sini," kata Ifa, meraih tangan Patra.

"Nggak deh, Fa. Nanti lo keserimpet gara2 gue lho," kata Patra mewanti-wanti.

"Ih," kata Ifa, setengah gemas, "yg ulang tahun nggak boleh dibantah, tau. You know the rules.."

Patra mendesah lalu tersenyum juga akhirnya. "Ayo, deh... Tapi Shilla gimana? Masa ditinggal?"

"E... cieee... Patra mikirin Shilla lho," kata Ifa menggoda, sambil setengah tertawa.

"Nggak papaaaa, taaaauuuu," ujar Shilla, lalu menepuk pelan pundak pemuda di sebelahnya. "Sana dansa."

Patra akhirnya mengangkat bahu sambil tersenyum pada kedua gadis di dekatnya lalu mengikuti Ifa ke lantai dansa.

Shilla juga tersenyum, sementara tanpa sadar matanya mengikuti Ifa dan Patra ke lantai dansa. Lalu ia tak sengaja melihat Bianca, yg dengan tidak canggung menyandarkan kepala di bahu Ryo, yg juga tampak nyaman2 saja.

Shilla memalingkan muka, tepat saat Ryo menoleh ke arahnya. Membuat Ryo akhirnya menghela napas dan beralih membuang pandangannya ke lantai.

Shilla memejamkan mata lagi. Kini, bukan lagi dirinya yg ada dalam dekapan Ryo. Ada sosok lain yg ada dalam naungan tubuh tegapnya. Dalam harumnya. Bukan lagi dia.

Ia merasa tidak bisa lagi menghirup udara di dalam atmosfer yg sama dengan Ryo dan Bianca. Maka, ia memutuskan beranjak keluar dari ballroom setelah meletakkan gelas koktailnya di lantai, berdampingan dengan gelas Patra sebelumnya. Perlahan ia melangkah ke luar, menuju pintu terbuka di samping kiri ballroom, yg ternyata balkon. Balkon ini memanjang hingga ke samping ballroom, hanya tersekat kaca hingga Shilla masih bisa melihat apa yg terjadi di pesta Ifa.

Ia menarik napas pelan, lalu membuang pandangan jauh2 melampaui batas balkon, menyusuri hotel bintang lima yg dipilih Ifa ada di bagian utara Jakarta, sehingga ada pemandangan laut yg bisa didapatnya dari tempatnya kini berdiri. Aroma asin yg menerpa hidungnya sangat menyegarkan. Seakan bisa membantunya menormalkan lagi otak dan hatinya yg bergemuruh. Ia sempat bergidik sedikit saat merasakan angin dingin di bahunya yg telanjang.

Tapi keheningan tidak melingkupinya lama2. Shilla mendengar deham berat dari balik punggungnya. Ia mengernyit, lalu perlahan menoleh.

Ryo. Sendirian.

Shilla terpaku menatap sosok tampan itu. Angin berembus, membuatnya bisa mencium lagi aroma yg selama ini diam2 dirindukannya. Parfum Ryo itu. Ia mendesah pelan lalu menggeleng samar. Kalau Ryo mau di sini, biar Shilla yg pergi.

Sebenarnya Ryo juga terkejut mendapati Shilla di balkon. Tempatnya tadi menenangkan pikiran yg kini ingin dikunjunginya lagi. Shilla tadi memandang laut. Apa yg dia pikirkan? Ryo akhirnya hanya bisa ikut terdiam ketika menangkap keraguan yg tampak saat gadis itu melihatnya.

Shilla mendesah. Ia berbalik dan hendak melangkah pergi. Rambutnya yg terkucir perlahan tertiup angin, sehingga sedikit menebas wajah Ryo. Ia tersentak, seakan sadar tak bisa lagi berdiam diri. Akhirnya ia mencekal tangan Shilla, yg hampir saja menghilang lagi di balik pintu.

Shilla berbalik, menatap tangannya yg kini digenggam tangan kokoh Ryo. Ia menatap mata Ryo. Dan diam ketika ia menemukan ombak yg sama. Ombak yg dulu ada, yg belum mampu ia redam juga.

Sebuah lagu terdengar jelas dari arah ballroom. Menerobos jendela dan membuat keduanya terhanyut. Ryo melepas tangan Shilla. Sebagai gantinya, ia mengulurkan tangan kanannya ke arah gadis itu, mengajaknya berdansa di balkon ini.

Lirik2 lagu First Dance dari seorang penyanyi remaja terkenal mengalun pelan. Mendorong Shilla untuk, entah kenapa, menyambut uluran tangan itu. Masih menatap Ryo yg kembali seperti dulu. Ryo perlahan meraih pinggangnya dan sementara ia menyampirkan tangan di bahu pemuda itu.

Senandung yg melenakan mulai menyusup ke telinga mereka. Ryo merasakan pertahanan hatinya sudah terlanjur dijebol, hanya bisa menatap Shilla dan berkata pelan, "Gue... kangen sama elo..."

Shilla terdiam, membiarkan dirinya tenggelam dalam ombak yg berkejaran di mata itu. Akhirnya aku ada dalam dekapan Ryo lagi setelah selama ini, pikirnya.

"Kalo elo?" tanya Ryo pelan, penuh harap.

Shilla hanya menunduk ketika kembali mendapati keraguan di hatinya. Ia bungkam. Bingung. Apa yg bisa ia katakan tentang apa yg ia sendiri belum pernah jelajahi?

Shilla mendongak, menatap pahatan wajah Ryo yg juga memandangnya beberapa saat. Hingga akhirnya, gadis itu menunduk lagi lalu menjauhkan diri.

Shilla menarik napas pnjang, berpikir sejenak sebelum akhirnya berbicara pelan, "Yg tadi itu... Lupain aja, Tuan." Lalu ia bergegas memutar tubuhnya ke arah balkon, membelakangi Ryo.

Ryo, terperangah tak menyangka keadaan berubah secepat ini. Ada apa lagi dengan gadis itu? "Sh..."

"Shilla?"

Ryo menoleh ke belakang dengan geram. Baru saja ia berniat kembali menyapa dan menghampiri Shilla ketika tiba2 terdengar suara lain memanggil gadis itu.

Cowok tadi. Ryo mendengus kesal ketika mendapati siapa yg memanggil Shilla. Mau apa sih dia?

Patra balas menatap pandangan kesal Ryo dengan heran, lalu beralih memandang Shilla yg berdiri kaku memunggungi pintu balkon dan makin tidak mengerti.

Perlahan, ia meyakinkan dirinya untuk terus bergerak mendekati Shilla. Meyakinkan diri bahwa ia tidak sedang mengganggu momen penting atau semacamnya.

"Shi..."

Patra terdiam begitu berhenti dan melihat wajah Shilla. Gadis itu sedang memejamkan mata, tanpa setitik pun ketenangan dalam rautnya. Air mukanya tampak begitu tegang, direntang kegalauan begitu hebat.

Refleks, Patra menoleh dan menatap Ryo dengan pandangan bertanya sekaligus curiga. Sementara Ryo kembali memandangi punggung Shilla.

Setelah bertahan menunggu beberapa lama, Ryo mengepalkan sebelah tangannya sambil menghela napas karna gadis itu tak juga bergerak, lalu akhirnya memutuskan beranjak.

Patra memperhatikan punggung Ryo menjauh dari sela pintu balkon yg terbuka, lalu mengurai kernyitan keningnya dan menghampiri Shilla.

Gadis itu tampak bergidik pelan, mungkin karna kedinginan, tapi mungkin juga tidak. Patra mendesah, lalu melepas jasnya dan menyelubungkannya ke bahu Shilla, yg kini menoleh ke arahnya.

Shilla menatap Patra yg melakukan semuanya dalam diam. Ia bisa menemukan binar cemas di mata pemuda itu. Emosinya yg sempat berubah kaku rasanya kini normal karna atmosfer hangat khas yg dibawa Patra.

Ia membiarkan sosok Patra ikut beranjak ke sampingnya. Mendengarkan desau angin yg sama.

Patra menatap lurus ke depan sambil berkata, "Lo nggak dengerin kata2 gue, ya?"

"Hah?" tanya Shilla spontan.

Patra mengalihkan pandangan ke arah gadis di sebelahnya. "Buat nikmatin pestanya?"

"Oh," jawab Shilla pelan. "Keliatan, ya?"

Pemuda itu mengangkat bahu, menoleh ke depan lagi. Melihat pemandangan yg serupa dengan Shilla. Ombak yg memukul-mukul batu karang. Lalu suasana berubah hening sejenak, yg akhirnya dipecahkan desah panjang Shilla. Patra kembali memalingkan wajah ke arah gadis itu, yg raut kalutnya kian mencemaskan saja.

"Dari penampilan lo, gue kira," kata Patra pelan, "elo setegar karang..."

Shilla tersenyum miris, masih memandang ke depan. "Karang pun bisa rapuh kalau diterjang ombak terus," jawabnya.

"Jadi, cowok itu ombaknya?" tanya Patra.

Shilla terkejut mendengar perkataan Patra barusan, ia memandang pemuda itu lekat2 dan bertanya serius, "Keliatan, ya?"

Tak disangka, Patra tertawa kecil. "Nggak ada yg lebih menyedihkan daripada orang yg nanya hal yg sama dalam waktu kurang dari lima menit."

Shilla menunduk. Tahu keadaannya memang teramat menyedihkan.

Patra mendesah, "Cuma bercanda." Ia sendiri heran, kenapa ia begitu peduli pada gadis yg baru dikenalnya kurang dari empat jam lalu.

Shilla menarik sudut2 bibirnya ke atas. Usaha tersenyum yg gagal. Mengenakan.

"Cowok itu siapa?" tanya Patra pelan. Siapanya elo? Kenapa dia ninggalin lo disini? Kenapa dia bikin lo kalut? Kenapa dia datang sama cewek lain? Kenapa lo begitu sedih? Rentetan tanda tanya berukuran gigantis yg biasanya tak pernah mau ia campuri mulai melayang di benak Patra.

"Eh, bukan berarti gue mau ikut campur, lho... Cuma..." Patra menggantung kata-katanya.

Shilla tersenyum. "Iya, aku tau," katanya melirik kejujuran di mata Patra. "Tapi ceritanya agak panjang..." Ia menarik napas dan melihat Patra yg tersenyum kecil, mengetahui bahwa pemuda ini tulus dan mau bersabar mendengarkannya.

Shilla mengela napas. Mungkin terlalu banyak yg ditanggungnya sendiri, terlalu banyak teka-teki yg tak mampu dipecahkan hati kecilnya yg malang. Mungkin, harus ada seseorang untuk berbagi. Seseorang yg bisa membantunya mengurai misteri perasaannya. Dan mungkin kini orang itu ada di sebelahnya.

"Dia..." Maka Shilla pun memulai kisahnya. Tentang bundanya, Ayi dan senandungnya yg ajaib, tentang pekerjaan barunya (Patra tampak tidak terganggu dengan hal ini), tentang tempat tinggalnya sekarang, tentang Arya, tentang Ryo, tentang petualangan mereka di taman bermain itu, dan tentang...

Ponsel Patra berdering tepat ketika Shilla akan bercerita tentang benang merah semua masalah ini, hal yg harus dipecahkannya namun tak pernah bisa. Tentang hatinya. Tentang benar atau tidaknya spekulasi Bianca.

"Halo? Iya, Fa? Iya, iya. Gue sama Shilla... Hah? Oh... Yah, ya udah... Iya, iya, bawel."

Shilla tertawa kecil mendengar Patra berdebat kecil dengan Ifa, walau belum selesai, lega rasanya membagi sebagian pikirannya dengan seseorang. Walau seseorang itu baru dikenalnya beberapa jam lalu.

"Kenapa?" tanyanya saat Patra menutup percakapannya.

Patra mengangkat bahu. "Si birthday girl mau kita buru2 balik masuk. Ayo..."

Tanpa sadar, Patra menarik tangan Shilla, membuat gadis itu terkejut seakan baru terkena arus listrik pendek. Mengingat pemuda yg sempat juga menggenggam tangannya tadi. Ia mendesah pelan.

"Kok diem?" tanya pemuda itu ketika menyadari Shilla tiba2 terdiam kaku seperti patung. "Ayo, nanti gue dikutuk Ifa nih..."

Shilla tertawa kecil, lalu mengikuti Patra yg membimbingnya keluar balkon. Ia berusaha mengabaikan ingatan yg membuat hatinya seperti disundut korek api.

Tawa Shilla terhenti seketika saat melihat siapa yg berdiri di depan pintu ballroom yg ditujunya. Ryo dan Bianca. Tampaknya Bianca tengah merajuk, entah kenapa. Ryo memandang Bianca dengan ekspresi manis, walau matanya seperti berniat membekap dan mengurung Bianca di suatu tempat.

Patra berhenti sejenak, disambut tatapan maut yg tiba2 diluncurkan Bianca karna melihat Shilla. Ryo sempat membelalak kesal saat melihat Patra mempererat genggamannya di tangan Shilla dan melihat Shilla terbungkus jas pemuda itu.

Shilla menunduk pelan, melihat Ryo... sedekat itu dengan Bianca membuat hatinya terusik. Walau ia tak tahu kenapa... Bukankah ia menyukai Ayi? Menyukai Arya? Bukan Ryo, kan? Bukan, kan?

"Ayo, Shil," ajak Patra beberap detik kemudian, menarik tangan Shilla memasuki ballroom, mengabaikan tatapan mematikan sejoli yg baru mereka lewati.

Kediaman Keluarga Luzardi, 23.55

Ryo mengintip dari jendela kamarnya saat deru pelan Picanto hitam berhenti di depan gerbang rumahnya.

Pemuda bertubuh cukup tinggi keluar dari pintu pengemudi, lalu memutar dan membukakan pintu penumpang. Ryo sudah tahu siapa sosok yg akan keluar dari sana. Sosok yg masih menghantui sudut pikirannya.

Shilla sudah tidak mengenakan gaun cantiknya. Sebagai gantinya, dia mengenakan blus biru muda dan celana jins yg dipakainya pagi tadi. Meski make up-nya sudah dihapus, rambutnya masih terkucir tinggi ke atas.

Manis. Ryo lagi2 harus mengakuinya.

Kini Ryo harus menahan amarahnya kuat2. Saat melihat pemuda yg tak dikenalnya itu memeluk Shilla dengan satu tangan (pelukan sahabat bagi orang normal yg melihatnya, tapi hati Ryo yg diliputi kecemburuan tidak bisa menerimanya), berbisik pelan, dan menepuk puncak kepala gadis itu. Dan Shilla tertawa! Tertawa karna pemuda itu atau karna pelukannya? Ingin sekali Ryo memutilasi tangan pemuda asing di bawah sana.

Shilla baru pulang karna tadi harus membantu Ifa membereskan beberapa hal kecil. Untung Patra -yg rumahnya searah- bersedia mengantarkannya, larut malam begini.

Patra memutuskan mentransfer sedikit atmosfer hangat menenangkan dengan satu pelukan kilat pada Shilla.

"Jangan sedih lagi... atau gue kutuk si Ryo nanti," ancamnya, lalu menepuk puncak kepala gadis itu.

Shilla tertawa kecil, lalu melambai pada Picanto hitam yg semakin menjauh. Shilla berhenti tertawa. Rasa berat kembali melandanya. Entah karna lelah atau karna hal lain. Ia baru ingat belum sempat membicarakan kelanjutan kisah itu, kelanjutan tentang hati dan perasaannya yg belum terpecahkan.

Omong2 perasaan, Shilla mendapat pikiran aneh bahwa seseorang memperhatikannya, saat ia memasuki gerbang. Ia mengedarkan pandangan sekilas, lalu mendongak ke arah kamar Ryo.

Tertutup tirai, tentu saja. Dan hatinya pun kacau lagi. Aku nggak suka pada Ryo, KAN? ia bertanya-tanya. Shilla mendesah pelan.

Ryo menghela napas lamat2. Tidak menyadari Shilla bisa saja mendapatinya sedang mengintai, seandainya ia menutup tirai tiga detik lebih lambat. Shilla... tertawa karna sosok lain... bukan dia... Ryo diam mematung. Apakah memang tidak ada lagi atau memang tak pernah ada tempatnya di hati Shilla?

Ryo berpikir sejenak. Tapi, bagaimana bisa ia menyerah kalau ia saja belum sepenuhnya berjuang? Kenapa ia tidak mencoba saja agar Shilla membalas perasaannya?

Pagi lagi. Shilla sudah bangun sejak pagi buta, membantu Bi Okky. Menggantikan waktu seharian kemarin, saat ia sama sekali tidak bekerja.

Shilla sedang berada di ruang tamu, mengelap meja panjang kaca di sana, saat ponselnya berdering menandakan ada pesan baru yg masuk. Dari Patra. SMS aneh disertai lelucon paginya yg menyejukkan. Shilla tertawa kecil. Ia tidak sadar Ryo baru saja turun dari tangga dan memperhatikannya.

Ryo menatap Shilla yg sedang tersenyum-senyum sendiri. Dia tahu pasti ini berhubungan dengan cowok kemarin. Bahaya. Siaga satu. Cowok itu semakin memperbanyak rekor membuat Shilla tersenyum.

Kalau dipikir-pikir, Shilla hanya menampakkan wajah manyun yg lucu kalau bersama dirinya. Biar pun lucu, itu manyun, bukan tersenyum. Kacau.

Shilla menunduk pelan saat menyadari Ryo memperhatikannya dengan tatapan penuh arti, "Pagi, Tuan," cicitnya.

Entah kenapa, kali ini Ryo tidak menjawab. Ia hanya mendesah saat menyadari ancaman sosok Patra begitu kuat, memicunya untuk bergerak. Tapi dengan cara biasa tentu takkan menghasilkan apa2. Jadi, apa... yg harus ia lakukan?

Patra terrenyum ceria walau tak tahu apa yg membuatnya begitu senang. Ia mengetukkan jemari ke setir Picanto-nya. Menunggu di seberang gerbang hitam menjulang mengerikan ini. Menunggu Shilla.

Patra meraih ponsel di dasbor. Mencari satu nama di daftar kontaknya lalu menyentuh tanda "yes" di layar ponselnya.

Tuut... tuut... Terdengar nada sambung, lalu terdengar suara samar gadis manis yg baru dihafalnya semalaman tadi.

"Halo..."

"Halo?" sapa Patra... hening sejenak... tuut... tuut... hah? Patra menatap ponselnya heran... kok udah ada yg jawab masih ada nada sambungnya?

Seseorang tiba2 mengetuk kaca jendela pintu penumpang. Shilla.

Patra tertawa, ternyata gadis yg baru saja akan diteleponnya, sudah berada di sisi lain mobilnya. Ia pun membuka kaca jendela otomatis dan tersenyum. "Masuk."

Shilla menurut dan masuk melewati pintu penumpang. Ia tersenyum dan menatap Patra. "Sebenarnya kamu nggak perlu repot2 anter aku."

Patra menggeleng-geleng, seakan hal yg diucapkan Shilla salah besar. "Mumpung searah," jawabnya. "Berangkat sekarang?"

Shilla mengangguk pelan.

Patra baru saja memutar balik mobilnya, saat gadis di sebelahnya tiba2 menjerit pelan, "Buku agendaku..."

Patra menggeleng-geleng lagi. Menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang hitam itu, karna ia sudah memutar balik. "Cepet sana... Takut macet..."

Shilla mengangguk cepat dan bergegas melangkah melalui gerbang, yg kini tertutup lagi.

Patra sedang mengetuk-ngetukkan jarinya ke setir saat tiba2 pintu gerbang yg berada tepat di samping mobilnya membuka otomatis. Sebuah sedan melaju cepat, hampir menabrak mobilnya.

Mobil Ryo berdecit nyaring akibat usahanya mengerem mendadak. Untung, ia belum melajukan sedannya dengan kecepatan "normalnya".

Picanto sialan... rutuk Ryo dalam hati. Ia menekan klakson menahan amarah, bertanya-tanya siapa pemilik mobil yg masih tak bergerak, menghalangi jalannya.

Sekelebat bayangan menarik perhatiannya. Shilla datang terengah-engah lalu masuk ke Picanto itu, tidak menyadari Ryo berada di dalam sedan yg dilewatinya, tidak menyadari kejadian nahas bisa saja menimpa Picanto yg baru saja dinaikinya.

Tunggu, tunggu... Ryo menyipitkan mata.

Oh, oh... Ryo baru menyadari mobil siapa di depan mobilnya. Ryo tersenyum kecut. Boleh juga membuat Picanto hitam mengilat di depannya ini lecet sedikit. Ryo mulai menginjak gas mobilnya, spidometer bergerak naik, dan... tepat saat itu Patra melajukan mobilnya, hanya beberapa meter ke depan, menyisakan beberapa puluh sentimeter sehingga bagian kanan mobilnya tidak "tercium" moncong mobil Ryo.

Sial. Ryo mencibir lalu membanting setir, membiarkan jarum spidometer tetap naik dan mebiarkan mobilnya meraung menjauhi Picanto milik Patra yg berjalan santai.

Shilla menatap Patra ngeri. Baru sadar kemarahan yg terjadi dari pengendara sedan itu. Ryo.

Kenapa Ryo semarah itu? pikir Shilla. Oh, tentu saja karna temperamen Ryo yg memang tinggi. Bukan karna dirinya. Astaga, memalukan sekali dirinya berpikir dia penyebab kemarahan Ryo. Ia tidak seberharga itu.

Shilla sibuk dengan pikirannya sendiri, hingga tidak menyadari Patra tersenyum kecil melihat Ryo meraung marah tadi. Awal yg aneh... dan provokasi yg cukup baik.

Patra sudah memutuskan sesuatu sejak tadi malam. Dan apa pun jalannya, ia harus menggenapkan keputusannya. Ini menyangkut gadis di sebelahnya.

Bab 13

LUKA, LUKA, LUKA... Diulanginya ribuan kali hingga kata itu tak lagi bermakna... Dan ketika rasa itu mulai bernama... Mana yg harus dipilihnya? Mengungkapkannya? Atau sanggupkah ia melepaskannya?

Sebuah Picanto hitam merangkak pelan, seiring alur kemacetan petang kota Jakarta yg menggila. Patra menghela napas panjang, lalu menginjak rem. Menyesali kebodohnya memilih jalan besar sebagai rute pulang. Padahal ia tahu beberapa jalan tikus yg bisa ditempuhnya dari tempat Shilla tinggal.

Ya, Shilla. Patra hampir terkejut menyadari dampak nama itu pada kecepatan detak jantungnya belakangan ini. Menyadari dampak suasana hati yg terbawa ke mana2 hingga mamanya bertanya ada apa dengan dirinya. Beliau khawatir anaknya memakai narkoba atau barang apa hingga terus tersenyum seperti orang gila.

Patra hampir tertawa lagi, lalu tiba2 menyadari bagaimana orang luar melihat dirinya. Mungkin dia memang aneh. Patra menggaruk kepalanya yg tidak gatal lalu menatap jok di sebelahnya. Jok yg diduduki gadis yg menghantui sudut pikirannya selama hampir tiga minggu terakhir.

Hampir tiga minggu setelah pesta Ifa berakhir. Hampir tiga minggu sejak pertemuan pertama itu. Hampir tiga minggu Patra bersedia mengantar-jemput Shilla (mengabaikan ejekan Ifa dan Devta seputar "sopir pribadi"). Hampir tiga minggu ada yg slalu tertawa di sampingnya.

Tapi... Patra mulai berpikir... serenyah apa pun tawa itu, ia takkan pernah melupakan saat2 hening yg sebenarnya jarang terjadi, namu selalu sangat mencemaskan jika berlangsung. Saat Shilla menatap ke luar jendela, entah menatap apa. Tatapan yg selalu mengingatkan Patra air mata Shilla, yg jatuh pada hari yg bersamaan dengan pertemuan pertama mereka. Patra tidak perlu penjelasan mendetail untuk tahu siapa yg sedang direnungi Shilla.

Sesungguhnya pula, hampir tiga minggu sudah Patra menyayangi gadis itu.

Patra memejamkan mata sejenak. Ingatannya melayang pada penjelasan-mendetail-yg-tidak-perlu-karna-Patra-sudah-tahu yg dikisahkan Shilla suatu saat. Penjelasan gadis itu tentang siapa yg mengusik perasaannya, membuat hatinya berteka-teki tak pasti, teka-teki yg tak mampu diurainya sendiri. Ryo.

Juga siapa yg membuatnya bisa berpikir seperti itu. Orang lain bernama Bianca.

Entah Shilla terlalu naif atau sedang berusaha membohongi dirinya sendiri. Seharusnya orang paling bodoh pun tahu apa yg sedang Shilla rasakan sebenarnya.

Patra tidak menanggapi saat Shilla bercerita tentang Ryo. Ia tidak mau menjawab dan tidak berharap dimintai jawaban. Setengah dirinya ingin berteriak agar gadis bodoh yg disayanginya itu menyelesaikan teka-tekinya sendiri. Namun setengah dirinya yg lain juga berbisik, berharap dalam gelap, agar Shilla tak perlu mengurai teka-teki dan perlahan melupakan perasaan itu karna kehadiran Patra. Sebetulnya Patra tahu, sadar atau tidak, hanya Ryo yg ada di hati gadis itu.

Patra menghela napas, terusik kebisuan yg terlalu mencekam. Ia memutuskan menyalakan radio. Hela napasnya merileks, mendengarkan penyiar favoritnya bercuap-cuap mengenai gosip salah satu penyanyi muda Amerika yg sedang naik daun, Taylor Swift.

"Anyway... daripada gue ngomongin gosip mulu ya bo, mending gue puterin salah satu lagu favorit gue dari si eneng ini. Check it out. 'Invisible' from Taylor Swift... Stay tune on one-o-one point forty five, Truk FM..."

Suara bawel si penyiar mulai mengecil seiring intro lagu yg berkumandang. Patra mengetukkan jarinya ke setir. Ia belum pernah mendengar lagu si penyanyi blonde yg ini.

Patra berusaha membunuh kebosanan menunggu kemacetan dengan mencoba menyerapi isi lagunya dan tercekak saat mendapati bagian akhir refrain yg jika diubah gender subjeknya akan sesuai dengan keadaannya kini.

"...he never gonna love you like I want to..."

You just see right through me...

But if you only knew me...

We could be a beautiful miracle, unbelievable

Instead of just invisible..."

Invisible.

Patra mendecakkan lidah. Begitukah dirinya sebenarnya selama ini? Invisible? Tidak terlihat? Tidak terlihat bahkan saat ia hanya berada seembusan napas dari Shilla? Tidak terlihat bukan dalam arti fisik...

Lalu dia apa? Semacam bayangan yg bisa berbicara?

Pikiran getir Patra dipecahkan bunyi menjerit-jerit di sebelahnya. Patra meraih ponselnya lalu menekan tombol "yes".

"Yo-a. Kenapa, Raf?... Iya, lagi di jalan... Iye, napa?" Patra sempat heran kenapa ketua OSIS sekolahnya menghubunginya tiba2. "Oooh... mau survei? Gue ikut? Hmm... Ke mana? Cimacan?... Buset... Trus kumpul jam berapa? Lima? Pagi?... Oh, ya udah... Yok, bye..."

Patra memutuskan pembicaraan, lalu meletakkan kembali ponselnya. Ia menghela napas. Baru saja, Rafki -ketua OSIS rekolahnya- mengajaknya (sekaligus meminjam mobilnya) menyurvei lokasi perkemahan sehari untuk kegiatan sekolah mereka di daerah Jawa Barat, besok pagi.

Berarti... pikir Patra, sambil melajukan mobilnya perlahan, besok gue nggak bisa menjemput Shilla.

Patra mendesah. Mungkin ada baiknya ia absen sehari saja dari hadapan Shilla. Mungkin tak ada salahnya berharap dengan ketidakhadirannya, Shilla bisa melihatnya secara jelas.

Karna mungkin, simpul Patra, tak selamanya kehadiran fisik, membuat orang lain menyadari kita ada.

Shilla berada dalam cermin hingga Ryo tak bisa meraih gadis itu. Gadis itu berada di dunia bayangan, sehingga Ryo hanya bisa memandangnya dari kejauhan, dan tidak bisa berbuat apa2.

Sikap Shilla yg menjauhinya seakan ia sakit kusta, membuat Ryo terpaksa menelan kekecewaannya akan kenyataan bahwa ada seseorang yg sedang berusaha menggapai gadis bayangannya dan hampir mendapatkannya. Dan ia pun tahu orang itu juga berada dalam dunia yg sama, dunia dalam cermin, berada satu frame dengan gadis bayangannya. Sementara ia berlakon sendiri, memelototi dari dunia nyata. Dan tidak bisa berbuat apa2.

Ryo berusaha bersikap tenang walau sebenarnya ia ingin sekali melindas Picanto hitam sialan itu sekaligus pemiliknya dengan tank baja. Terkadang memandangi secara nyata pun cukup sulit. Ryo terlalu takut melihat penolakan di mata Shilla. Tidak, setelah cukup banyak penolakan dalam hidupnya.

Maka ia pun harus rela mengintip diam2 dari balik tirai, mencuri dengar dari pembicaraan orang lain tentang sosok bayangan itu. Ia juga berusaha keras mengabaikan kenyataan bahwa Shilla selalu menatap nanar ke arah Picanto hitam yg menjauh setelah mengantarkannya, membuat Ryo ikut ketar-ketir setengah mati sesudahnya.

Menyedihkan, tapi itulah konsekuensinya. Seperti tema film klise remaja Amerika yg bertahun-tahun menggentayangi Hollywood, Ryo menjadi seperti sosok yg jatuh cinta diam2 dan tidak bisa berbuat apa2.

Tapi mungkin ada yg berbeda pagi hari itu. Ryo turun dari kamarnya, agak bergegas karna Tag Heuer di tangannya sudah menunjukkan pukul 06.20. Kemacetan pagi Jakarta akan sama "ramahnya" seperti saat petang.

Ryo menghampiri ruang makan, tahu tiap pagi Bi Okky pasti menyiapkan roti dengan selai sarikaya dan segelas susu putih untuknya. Ryo tidak duduk. Ia menyambar rotinya dan mengunyah cepat, tak sengaja mendengar beberapa pelayan tampak berkasak-kusuk sambil mengelap lukisan di ruang makan. Pemuda itu memutar bola mata.

"...Iya tuh, tumbenan dia nggak dijemput sama yg naik mobil itu... Trus tadi dia bangun telat, pula... Katanya bekernya rusak... Ih, alesan," bisik seorang pelayan dengan agak sinis pada temannya.

Ryo merasa tahu siapa yg mereka bicarakan. Ia berusaha mengunyah sewajar mungkin sambil mencuri dengar.

"...Mungkin emang beneran rusak jamnya..."

"Aaah... Dia itu mah dari dulu kebanyakan dimanjain sama Tuan Arya," sahut pelayan tadi.

Tiba2 Ryo merasa perlu membersihkan tenggorokannya. Ia berdeham, membuat kedua pelayan itu terlonjak kaget.

"Pa... pagi, Tuan," sapa kedua pelayan itu.

Ryo melotot, lalu berkata tajam, "Pagi2 ngegosipin orang..." Ryo pun berlalu dari ruang makan sambil berpikir. Jadi... si Petra, Petro, atau siapalah itu namanya tidak menjemput Shilla hari ini... hmm.. Dia ingin tahu kenapa...

Ia terlalu sibuk berpikir sehingga tidak menyadari saat meraih pegangan pintu utama, ada tangan lain yg juga sedang menggapainya.

Pandangan Ryo dan Shilla bertemu. Shilla sempat melotot kaget saat mendapati tangan siapa yg dipegangnya. Ia lalu melepas tangannya dan memelototi lantai.

Sementara Ryo hanya terdiam. Belum benar2 memikirkan bagaimana cara membuktikan kesungguhannya. Sebenarnya ia pun belum siap terlibat kontak lagi dengan gadis ini. Selama beberapa menit, hanya ada kebisuan. Mereka mematung di tempat. Tidak tahu mau berbuat apa.

Ryo gatal ingin mengatakan sesuatu. "Lo telat." Shilla menoleh lagi ke arah Ryo, melongo, lalu memelototi lantai lagi sambil mengangguk mendengar pertanyaan Ryo.

"Kenapa?" tanya pemuda itu ingin tahu, sedikit geli melihat Shilla sepertinya ingin sekali mencari cara untuk cepat2 kabur darinya.

"Mmm," gumam Shilla pelan, "beker saya mati."

"Oohh... bukan karna nungguin cowok lo yg nggak dateng2?" sindir Ryo, tidak bisa menutupi kesinisan dalam pertanyaannya.

Gadis itu melengos pelan. Ryo bisa mendengar Shilla berkata sesuatu seperti "macan" dan "survei". Ryo mengangkat bahu sok tak acuh, padahal ia ingin tahu apa maksudnya macan2 itu. Ya, dia tidak boleh terlalu berharap bahwa maksud Shilla adalah si-potong-bebek-angsa-itu ditelan macan. Itu akan terlalu indah untuk jadi kenyataan.

"Mau ikut gue?" tanya Ryo, kali ini memutuskan bersikap wajar, bahkan menjurus ketus. Pikirnya mungkin, akan lebih mudah Shilla mendekat padanya lagi asal ia tidak terlihat terlalu tertarik.

Shilla terkejut sekilas memandang pemuda itu. Ah, Ryo suka sekali melihat mata bening Shilla membelalak seperti sekarang.

"Gue nggak ada maksud apa2. Gue cuma nggak mau Arya nyesel udah nyekolahkan elo karna elo telat," kata Ryo, sebenarnya agak terganggu membawa-bawa nama kakaknya dalam urusan ini.

Shilla berdalih, "Bukan karna itu... Saya nggak mau Bianca berpikir macam2..."

Sial. Kenapa pula gadis ini membawa-bawa ratu mulut cabe itu? Senjata makan tuan, rutuk Ryo diam2.

"Nggak usah bawel. Gue tunggu lo di depan," kata pemuda itu akhirnya, mendahului Shilla menuju halaman depan tempat sedan andalannya terparkir.

Shilla membelalak mata sepanjang perjalanan, terkadang melirik cepat ke arah Ryo di sebelahnya. Ia benar2 tidak memercayai apa yg terjadi. Bagaimana mungkin dia bisa berada semobil dengan Ryo yg seharusnya terus ia hindari? Dan bagaimana mungkin hatinya mulai bertalu-talu lagi, kembali menimbulkan teka-teki itu ke permukaan?

Shilla menyadari benar perbedaan berada semobil dengan Patra dan Ryo. Berada semobil dengan Patra berarti ceria, tertawa karna lelucon2 anehnya yg tak ada habisnya. Berada semobil dengan Ryo berarti ketegangan. Shilla bahkan segan mengeluarkan suara sekecil apa pun. Yg jelas, kalau berada semobil dengan Patra jantungnya tidak akan berdetak melebihi batas kewajaran begini.

Shilla berusaha menetralsir ketegangan dengan cara memuntir-muntir kuciran biru kesayangannya yg ia bawa dari Desa Apit. Ikat rambut yg sudah menemui ajalnya tadi pagi. Selain bekernya rusak, Shilla menyadari bahwa ini bukan hari terbaiknya, karna kuciran kesayangannya itu ditemukan tergeletak tak bernyawa alias putus dengan sentosa. Ia terpaksa menggunakan karet dapur berwarna cokelat agar rambutnya tidak terurai ke mana2.

Mereka terjebak lampu merah. Shilla menarik napas pelan. Memusatkan pikirannya pada kuciran birunya, daripada memikirkan pemuda di sebelahnya. Mungkin juga dengan berkonsentrasi kucirannya bisa kembali tersambung. Abakadabra.

"Itu apa?" tanya Ryo heran, melihat benda berbulu di tangan Shilla.

"Kuciran saya," cicit gadis itu pelan, masih menatap ikatan rambutnya.

"Kenapa lo pegangin?" Ryo menggerakkan matanya, melirik rambut Shilla yg terkucir rapi.
"Karet dapur?" tanyanya tak percaya.

Shilla cuma diam. Tidak ada gunanya deh Ryo bicara, malah mencelanya. Shilla akhirnya mengangkat bahu. "Kuciran saya putus..."

Ryo mengangkat alis mendengar jawaban Shilla. Beker mati, hampir terlambat sekolah, kuciran putus. Sial sekali gadis di sampingnya itu. Hei, tapi... bukannya gue bisa... Ryo berpikir sejenak. Saatnya pergi ke pusat perbelanjaan hari ini.

1 Message Received

Shil, ntr plg gue jmpt lo ya see you soon...

Sender: Patra 14:45

Shilla membuka laci di meja sekolahnya, melirik sebentar ke arah Mr. Joe yg sedang menjelaskan materi dengan berapi-api di papan tulis. Ia mendengar bunyi getaran teredam dan mendapati SMS dari Patra. Shilla tersenyum sendiri, menyadari bahwa ia sedikit merindukan Patra dan aura hangat yg dibawa pemuda itu. Saat itu juga, Shilla mendengar dehaman dari belakangnya.

Gadis itu mendelik ke belakangnya, lalu baru teringat siapa yg duduk di belakangnya. Jelas Ryo-lah yg berdeham tadi. Ia langsung menatap ke depan lagi, karna Ryo kali ini hanya menatapnya tanpa ekspresi, seakan dia gila. Shilla berusaha melupakan detak jantungnya yg memburu itu dengan cara membuka SMS terakhir dari Patra, lelucon hariannya, membuat Shilla tersemyum sendiri lagi.

Shilla terus melihat ke arah jam dinding, berharap pelajaran Mr. Joe segera berakhir. Lima menit... sepuluh menit... lima belas menit... Akhirnya bel pun berdering. Tak lama setelah Sir Joe beranjak, Shilla mencium keledai wangi yg familier. Ternyata Ryo baru saja melesat ke luar pintu. Shilla mendesah, menyadari ternyata ia masih bereaksi pada wangi itu.

"Shil, gue pulang duluan, ya?" tanya Ifa.

Shilla mengangkat wajahnya. "Lho, tumben, Fa? Biasanya mau ketemu Patra dulu?"

Ifa tersenyum. "Bosen ah, ketemu di melulu."

"Gue juga duluan ya, Shil... Nyokap mau belanja bulanan... Biasaaaa... Gue titip salam buat sopir lo deh," kata Devta lalu tertawa. Shilla menjulurkan lidah, kesal karna ledekan harian Ifa dan Devta yg itu2 aja.

"Daaah," kata Devta, menepuk kepala Shilla lalu beranjak ke luar pintu.

Tanpa disadari, Shilla kini sendirian di dalam kelas. Ia menghela napas sebentar lalu perlahan memutar tubuhnya ke belakang. Menatap bangku dan meja Ryo, mau tak mau memikirkan penghuninya. Shilla lalu bertopang dagu, menumpukan sikunya di meja Ryo.

"Ucapan Bianca itu nggak bener, kan?" tanya Shilla. "Nggak, kan?" ulangnya, setengah memaksa.

Shilla menghela napas, lalu mengambil ponselnya yg ia sadari bergetar di sakunya.

1 Message Received

Touchdown... ayo turun, Neng!

Sender: Patra 15:07

Shilla tersenyum lalu bergegas turun melalui lift. Ia tersenyum lagi saat mendapati Picanto hitam terparkir di depan gedungnya. Shilla melangkah ringan dan mengetuk kaca jendela penumpang.

Patra membuka kaca jendela, lalu tersenyum mendapati Shilla yg tersenyum juga.

"Langit bertanya... di mana Matahari hari ini? Mengapa awan yg seharian menggelayutiku dan membuat semuanya kelabu?" kata Shilla besajak.

Patra menanggapi. "Matahari sudah kembali dari persembunyiannya... untuk menghibur sang Putri Langit yg ikut bermuram, katanya."

Shilla tertawa, lalu membuka pintu mobil Patra dan masuk. Patra menoleh ke arah Shilla. "Oke, sejak kapan gue jadi Matahari?"

Gadis itu lalu tertawa geli. "Sejak kapan aku jadi Putri Langit?"

Patra menjawab tanpa sadar, "Mungkin sejak kita ketemu..."

"Hmm?" Shilla tampaknya tidak mendengar ucapan Patra yg menyerempet itu, karna ia sedang memelototi strip obat berwarna perak-hijau yg tergeletak di dasbor mobil Patra.

"Kamu punya penyakit maag?" tanya Shilla, mengambil strip itu lalu menoleh ke arah Patra. Patra hanya tersenyum dan mengangkat bahu.

"Kayaknya gitu... gue kan kalo makan agak nggak teratur. Makan pagi juga jarang," sahutnya jujur sambil menstater mobilnya.

Shilla berpikir sejenak. "Jarang makan paginya baru2 ini atau...?"

Patra tahu kecemasan yg melayang di benak gadis baik seperti Shilla. "Gue emang dari dulu jarang sarapan kok, karna memang nggak sempet..."

"Oooh," sahut Shilla akhirnya, tiba2 jadi memikirkan jarak dari daerah rumah Patra ke tempatnya tinggal. Memang searah sih, tapi... jam berapa dia harus bangun setiap hari? Berapa lama yg dibutuhkannya untuk bersiap-siap hingga tak sempat menyentuh sarapan? Hmm... Patra slalu baik padanya, mungkin tak ada salahnya, walaupun tak seberapa, kalau ia melakukan sesuatu untuk Patra.

Sandwich. Shilla memutuskan membuat sepotong sandwich untuk Patra. Mungkin sederhana dan tidak seberapa. Tapi sebenarnya cuma ini menu sarapan yg bisa ia buat dan tidak perlu menimbulkan grusak-grusuk berisik saat prosesnya.

Keesokannya, gadis itu berniat membuat sarapan itu pagi2 sekali di pantry, dapur bersih yg terletak di sebelah kamar Arya, di seberang kamar Ryo di lantai atas. Sambil membawa bahan2 yg sudah ia siapkan di wadah Tupperware besar, Shilla melangkah perlahan menaiki tangga, berusaha tidak menimbulkan suara.

Entah kenapa, langkah Shilla sempat terhenti di depan pintu bertuliskan "ENTER WITH YOUR OWN RISK!" yg terletak di seberang pantry yg ditujunya. Ia menghela napas panjang, memandangi pintu yg pernah membuat pipinya memerah itu. Ia lalu melangkah gontai ke pantry dan mengeluarkan bahan2 dari Tupperware yg dibawanya.

Shilla menyadari apa yg ia lakukan tadi membuat dirinya resah sendiri. Membayangkan Ryo hanya sejauh itu dan... Shilla mendesah, ia mulai menggoreng daging asap yg dibawanya di wajan. Bunyi berdesis dan letupan minyak membuat pikirannya teralih. Dan ia cukup senang akan hal itu. Ia tidak mau memikirkan Ryo, tapi masalahnya, otaknya tak mau diajak

berkomplot. Shilla mengetuk-ngetukkan jarinya ke dahi. Berharap dengan berbuat begitu bisa menghilangkan bayangan Ryo di benaknya.

Sementara Shilla sudah hampir menyelesaikan bekalnya dengan cara "mencoret" bagian atas sandwich dengan saus sambal, menulis huruf2 yg pasti akan membuat Patra tertawa ketika melihatnya, ternyata Ryo sudah bangun dari tidurnya.

Ryo sedang menikmati kelancaran internet pagi hari dengan mengunjungi beberapa situs musik favoritnya. Saat ia sedang mengunduh musik gratis yg tersedia di salah satu situs, layar PC-nya bergetar, ternyata Arya mem-buzz Yahoo! Messenger-nya.

Arya78: BUZZ!!!

Ryo_Luzardi:?

Arya78: Yo?

Ryo_Luzardi: Hah?

Arya78: Kok lo udah bangun? Di sana masih jam brp?

Ryo_Luzardi: Lah, lo sendiri blm ngorok? Di sono jam brp?

Arya78: Kok pertanyaan gue malah dibalikin?

Ryo_Luzardi: Ngapain coba, Kak, kita nge-chat nggak jelas gini?

Arya78: Kangen juga gue ngejita pala lo, Yo...

Arya78 is writing a message...

Baru sekali ini sejak berbulan-bulan Arya pergi, mereka bisa berkomunikasi lewat chatting. Sebelumnya mana pernah jam melek Arya dan jam melek Ryo bertemu.

Arya78: Di sono subuh, ya?

Ryo_Luzardi: Yoa.

Arya78: Lo nggak niat nge-chat ama gue apa gimana sih?

Ryo_Luzardi: Lagi ngantuk gue...

Arya78: Ya tidur dong... repot bener.

Arya78: Mending lo bantuin Shilla beberes dapur sana...

Deg. Ngapain juga si Arya bawa2 nama Shilla? Keki juga Ryo menyadari Arya ternyata masih mengingat Shilla. Hei, tapi...

Ryo_Luzardi: Dari mana lo tau Shilla lg beberes dapur?

Arya78: Ya tau aja, hahahaaha...

Jangan2... pikir Ryo... mereka masih rutin berkomunikasi, lagi.

Arya78: Woi, kok diem? Gue ngasal, lagi... gue udah jarang komunikasi sama dia kok.

Ryo_Luzardi: Oh... trus gue peduli, ya?

Arya78: Hahaha...

Ryo_Luzardi: Knp ketawa?

Arya78: Hmm... have you...

Ryo_Luzardi: Apaan sih?

Arya78: Fallen for her?

Ryo_Luzardi: Bkn urusan lo...

Arya78: Hahahaa...

Ryo_Luzardi: Tau deh ah... gue off dulu.

Arya78: Lari dari kenyataan nggak akan nyelesaiin masalah, Yo... Hadepin aja perasaan lo...

Ryo_Luzardi has signed off.

Ryo mengetuk-ngetukkan jari ke meja, melirik kata2 yg sempat diketik Arya. Ia menghela napas, melihat ke arah jam di bagian kanan bawah layar lalu mematikan PC-nya. Matanya tertumbuk ke bungkusan biru yg kini bertengger di seberang sana, di nakas.

Ryo beranjak dari meja belajarnya dan menaiki undakan ke tempat tidurnya. Mengambil bungkusan biru yg berisi dua benda yg baru dibelinya kemarin. Benda yg satu tidak sulit didapatkan, karna ada di mana2, di warung, supermarket semua ada. Yg satunya lagi, sebenarnya pun tidak sulit didapat, tapi ada proses memalukan yg harus dilaluinya. Dipandanginya ibu2 kelewat gaul, gerombolan cewek yg terus cekikikan, dan pelayan toko berbando kuping kelinci bukan hal yg menyenangkan, tahu.

Tak lama ia terdiam, telinganya mendengar bunyi akrab dari luar. Itu suara yg biasa didengarnya saat Arya kelaparan dan memutuskan membuat makanan cepat saji. Di pantry. Ryo mengerutkan kening, Arya jelas2 masih di Paris. Masa sih celetukan Arya benar? Ada Shilla di sana?

Ia melangkah cepat menuruni undakan, bergegas ke pintu dan mengintip dari celahnya. Pintu pantry tertutup dan ia memang mendengar bunyi sedikit berisik dari sana. Ryo hampir merapatkan kembali pintu kamarnya saat melihat pintu pantry terbuka, lalu Shilla keluar dari sana, setengah berlari menuruni tangga, meninggalkan pintu pantry setengah terbuka.

Ryo mengerutkan kening lagi. Kok Arya bisa bener begitu? Hei, Shilla meninggalkan pintu pantry setengah terbuka. Berarti mungkin, dia akan kembali ke sana. Ryo memandanginya bungkusan di tangannya dan tersenyum lebar. Ia tahu cara memberikan benda2 ini pada Shilla tanpa terlihat.

Ryo jadi tersenyum-senyum lagi mengingat kejadian kemarin, sambil melangkah pelan menuju pantry. Ia merindukan ekspresi itu dan akhirnya melihatnya lagi kemarin di kelas. Shilla mendelik kesal yg terlihat sangat lucu di matanya. Lalu, setelah itu, ia melihat Shilla tersenyum diam2 memandangi lacinya. Jelas, Shilla tidak tersenyum karna laci itu bermain sirkus di depan matanya, kan? Salahkah ia berharap, Shilla tersenyum diam2 untuknya? Setelah melihatnya?

Ryo terus tersenyum sambil memasuki pantry. Aroma daging asap menyeruak dari sana. Ryo mengangkat bahu tak acuh, memikirkan di mana ia meletakkan bungkusan itu agar terlihat Shilla. Ryo melongok ke arah piring sandwich dengan olesan saus sambal acak-acakan yg terletak di meja seberang pintu. Mungkin di sana saja, pikirnya.

Ryo melangkah pelan menuju ke samping piring itu, lalu baru menyadari secara jelas nama yg terukir di atas sandwich, terbuat dari sambal, coretan nama rivalnya, P-A-T-R-A.

Shilla bergegas menaiki tangga, ia baru saja dari dapur kotor di bawah untuk mengambil Tupperware lain yg lebih kecil untuk dijadikan kotak bekal. Saat naik itulah ia mendengar bunyi berderit pelan. Ia menoleh ke arah pintu jati itu. Kalau kupingnya tidak salah, pasti pintu itulah yg baru saja ditutup, sehingga menimbulkan bunyi berderit tadi. Sudah bangunkah Ryo? Shilla menghela napas panjang. Berusaha mengusir keingintahuan itu.

Gadis itu melangkah cepat ke arah pantry. Menyadari waktu sudah menunjukkan hampir pukul lima pagi. Sebentar lagi aktivitas di sekitarnya akan dimulai. Shilla bersenandung kecil sambil menuju meja tempatnya menaruh sandwich buatannya tadi. Dahinya mengerut mendapati sebuah bungkusan asing yg bertengger di sana. Bungkusan siapa ini? Kok ada di sini? Apa isinya?

Akhirnya rasa keingintahuan mengalahkan pertimbangan lain Shilla. Ia membuka bungkusan biru itu dan terkesiap mendapati benda yg ada di dalamnya. Sepasang baterai jam dan ikat rambut bulu biru berlabel merek salah satu toko aksesoris remaja. Entah kenapa, di otaknya hanya terlintas satu nama. Walau mungkin tidak mungkin. Pemilik pintu jati berderit tadi. Ryo.

Bab 14

KESADARAN itu merayap bagai kabut. Bergerak perlahan, lalu tanpa sadar terasa mengaburkan pandangan. Ini yg Patra rasakan kemudian. Kesadaran yg ia takuti, namun ternyata ia harapkan. Ia mendapati dirinya sedang menggapai air. Sedetik lalu, ia merasakan Shilla di ujung jari, tapi sesaat kemudian gadis itu tak di sana lagi.

Patra melirik gadis di sebelahnya. Yg lagi2, entah seberapa kali untuk pagi ini, memandangi langit cerah di luar dengan kegalauan yg menjadi-jadi. Kegelisahan itu seperti berkedip-kedip bak mercusuar dari setiap jengkal tubuh Shilla. Pasti ada yg tidak beres.

"Shil?" panggil Patra pelan. Gadis di sebelahnya masih diam, matanya berkedip sekali menandakan kehidupan sambil tetap memandang ke luar jendela. Patra menghela napas lalu memanggil lebih keras, "Shil..."

"Hah? Eh..." Shilla agak terkejut mendengar namanya dipanggil. "Sori..."

Patra cuma tersenyum. "Are you really here? Or am I talking to a shadow?" Patra menggerak-gerakkan sebelah tangannya iseng ke depan wajah gadis di sebelahnya, seakan mau meyakinkan bahwa Shilla benar2 di sebelahnya. Ulahnya itu akhirnya membuat Shilla tertawa kecil. Diam2 Patra menghela napas lega.

Patra menatap Shilla lekat2. "Jujur, ya... elo lagi kenapa sih?"

Shilla mencubit-cubit pipinya, lalu membuang muka ke depan. Gadis itu tidak menjawab hingga akhirnya menepuk dahi dengan tangan, seakan melupakan sesuatu. Lalu merogoh ranselnya.

"Tadaaaaa..." Shilla menyodorkan wadah Tupperware ke depan wajah Patra saat lampu lalu lintas berubah merah.

"Apaan nih?" tanyanya. Ia mengambil lalu membuka tutup kotak yg disodorkan Shilla dan mendapati... sepotong sandwich dengan coretan nama P-A-T-R-A di atasnya. Ia tersenyum cerah, memutar kepalanya ke arah Shilla dan berkata, "Thanks, ya..."

Shilla mengangguk. "Aku bakal bikinin kamu sarapan tiap pagi lho..."

Patra tersenyum, memutuskan menaruh kotak bekal itu di dasbor dan memakannya nanti, karna lampu sudah berubah hijau. Ia lalu menginjak gas dan berkonsentrasi menyetir. Tak berapa lama, Patra melirik cepat ke arah Shilla dan mendapati gadis itu tengah melamun lagi.

Patra mendesah. Oke... pikirnya... Mari kita keluar jalur sebentar. Pemuda itu membelokkan setirnya ke kanan, bukan ke kiri, ke arah sekolah Shilla.

Shilla yg sedang melamun tiba2 tersadar. "Pat? Kita mau ke mana? Ini bukan jalan ke sekolahku, kan?"

Patra tersenyum. "Bukan... Ke sekolah gue juga bukan..."

"Trus?"

"Bolos sekali2 itu menyehatkan, tau..."

Jadi, di sinilah mereka. Di kawasan pantai berbatu besar di Jakarta Utara. Bukan. Bukan Ancol. Patra tidak seperti mas2 yg kebetul pacaran sampai memilih Ancol untuk tempat nongkrong. Mereka berada di Muara Baru. Kawasan ini sebenarnya tempat pemancingan dan ada kawasan Pasar Lelang Ikan tak jauh dari sini. Tapi pemandangan pantai Muara Baru cukup bagus dan belum banyak orang tahu tempat ini, sehingga masih cukup sepi.

"Waah," kata Shilla. Ia bergegas turun dari mobil dan melangkah ke depan beton yg biasa dijadikan tempat duduk bagi para pemancin. Ia memejamkan mata dan menghirup wangi asin yg entah kenapa mengingatkannya lagi pada seseorang yg berada di dekatnya beberapa minggu lalu. Shilla membiarkan seragam dan rambutnya berkibar-kibar ditiup angin.

Patra melangkah ke sebelah Shilla yg sudah membuka matanya. "Kayak déjà vu, ya," kata pemuda itu, membuat Shilla mengerutkan kening.

Patra memandang ke laut lepas. "Kita ngeliat laut berdua lagi. Bedanya, kita nggak ngeliat laut dari atas balkon... dan kita sekarang nggak lagi pake baju pesta... tapi..."

"Tapi?"

"Tapi hari ini elo sama galaunya kayak waktu gue nemuin lo di balkon itu. Pertanyaannya... apakah orang yg sama yg bikin lo begini?"

Tatapan Shilla tiba2 mengeras. Ia sebenarnya tidak mau membahas hal ini. Ia menghela napas, menatap ombak yg bergulung-gulung, lalu menjawab pelan, "Melihatnya... Merasakan kehadirannya itu semudah menarik napas. Bahkan tanpa mencarinya, aku menemukannya di mana2. Karna ironisnya, aku tinggal di tempat dia tumbuh..."

Shilla menghela napas lalu meneruskan. "Tapi merasakannya... begitu sulit. Aku mencoba 'merasakannya' saat memikirkannya..." Gadis itu menaruh kedua telapak tangannya di dada. "Kadang sakit sekali... Di sini... Tapi apa yg sebenarnya aku rasakan? Rasanya seperti ada bagian puzzle yg hilang. Jika itu dia... Bagaimana jika aku bahkan nggak tau apa perekatnya?"

Saat itulah kesadaran menghantam Patra. Patra menyadari perekat yg dimaksud Shilla. Perekat yg belum ditemukannya itu adalah teka-tekinya sendiri. Bagi Patra, Shilla sekarang tampak seperti anak kecil yg bimbang karna tidak tahu bagaimana cara membuat balon menggelembung.

Patra menggigit bibir. Apa yg harus dilakukannya sekarang? Menyadarkan Shilla bahwa sebenarnya dia sudah memiliki perekat itu? Atau menawarkan Shilla kepingan dan perekat lain?

"Lo tau," kata pemuda itu akhirnya, "alam yg tenang kayak gini, bisa menyimpan apa?"

Patra terus menatap ke depan, ke arah langit, tidak menghiraukan Shilla yg sekarang kebingungan menatapnya.

"Alam yg tenang kayak gini bisa menyimpan badai. Apakah alam pura2 nggak tau badai akan datang? Atau dia emang nggak ngerti gimana menunjukkannya pada manusia? Atau dia emang nggak tau sama sekali? Kita nggak akan pernah tau apa yg dipikirkan alam..."

"Badai itu kekuatan alam yg dahsyat, kan? Manusia nggak akan pernah tau dengan jelas pemicu badai sebenarnya. Manusia hanya bisa mengira dengan keterbatasan pengetahuan yg dimiliki, tapi yg jelas badai itu pasti dan semudah itu dia datang tanpa perlu permisi. Saat badai bisa dilacak, maka dia pasti bukan badai alam, tapi badai buatan..."

"Cuma Tuhan dan badai itu sendiri yg tau kapan dia datang. Alam akan menyadari badai itu pada waktunya saat dia di depan mata. Entah alam sudah tau atau pura2 tidak tau tentang badai itu, lagi2 kita nggak akan pernah tau."

Patra kini menyipitkan mata menatap gadis di dekatnya, memuntahkan amunisi finalnya, "Saat elo mendengar jelas sendiri gemuruh itu di sana," tunjuknya ke dada Shilla, "lo akan sadar bahwa lo udah tau badai apa itu sebenarnya. Jangan biarin ada sekat yg bikin lo buta, saat lo tau badai itu nyata."

Ucapan Patra ini mungkin seperti racauan orang aneh. Tapi sepertinya Shilla menyadari, Patra membantunya menemukan perekat itu dengan cara memberi petunjuk. Pemuda itu membekalinya untuk berenang bukan dengan pelampung, melainkan dengan mengajarnya cara menemukan tepian saat ia akan tenggelam.

Shilla terdiam.

Ryo menatap langit2 kamarnya sambil tidur2 ayam di ranjang empuknya. Ia mendesah, berusaha menangkapi bayangan yg melayang-layang di benaknya, di hatinya, di langit2 kamarnya, di mana pun ia berada.

Cobalah melayang ke tempat lain, Shilla... batinnya. Ryo memukul-mukul udara dengan tangannya berharap sosok itu bisa menghilang. Uuugh... Kilat di luar mulai menyambar, tampaknya akan turun hujan sebentar lagi. Hujan biasanya membuatnya mengantuk. Tapi ia tidak ingin tidur, karna mimpi malah akan membuat gadis itu semakin nyata, dan membuatnya semakin memikirkan Shilla lebih jelas keesokannya.

Ponselnya tiba2 berbunyi. Ryo bangkit dari ranjangnya, meraih ponsel di meja kecil lalu bersandar di kepala ranjang dan membuka pesan yg masuk.

Bianca?

Yo, lusa temenin aku ke Welcome Home Party-nya papi-mami Aren, ya?

Please please pleaseeeee... I beg you

Sender: Bianca 20:53

Ya Tuhan, betapa ingin Ryo menendang jauh2 cewek yg terus menempel bagai lintah padanya ini. Dikiranya dengan memasang emoticon sedih begitu, Ryo akan luluh?

Ryo membanting ponselnya ke ranjang, lalu menangkupkan tangan ke wajahnya. Lebih baik membuat kopi agar tidak jatuh tertidur, atau mimpinya dipenuhi sosok bayangan aneh dan nenek sihir bermulut cabe.

Shilla melangkah ke arah pantry. Ia berniat membuat kopi karna harus begadang menyelesaikan tugas sekolah yg tidak sempat diselesaikannya sore tadi. Selain itu, kata2 Patra masih terngiang di benaknya. Patra jelas2 memberinya petunjuk tersembunyi dari perumpamaan badai itu. Hmm...

Tapi yg mana jawabannya? Alam-nya? atau Badai-nya?

Shilla mengerutkan kening saat berjalan mendekati dapur. Ada suara berisik dari sana. Siapa yg masak malam2 begini? Chef Dave tidak segila itu sampai mengobrak-abrik dapur untuk bereksperimen larut malam.

Shilla bergidik ngeri. Dia mendengar suara kilat menyambar di luar... Astaga, ia tidak mau ada adegan film Scream malam Jumat begini. Shilla menelan ludah. Ia tidak berani, tapi terlalu membutuhkan kopi untuk membuat matanya terjaga.

Kriieeeeettt... Shilla membuka pintu dapur perlahan... siapa itu? Dengan setelan hitam begitu? Ting... ting... ting. Sosok itu sedang mengaduk-aduk sesuatu.

Shilla berjalan pelan, mendekati sosok yg belum menyadari bahwa ia baru saja masuk. Ia menelengkan kepala, berusaha melihat siapa sosok itu.

Ryo berbalik saat Shilla berada sekitar dua meter di belakangnya. Ia sempat terlonjak, lalu mengelus dada. Bikin kaget saja.

Tapi, Ryo lagi2 tidak berkata apa2. Ia sedang berusaha mencari creamer agar kopinya tidak terlalu pahit. Siapa suruh cuma ada kopi hitam pekat begitu di dapur ini? Shilla pun tidak tahu mau menyapa bagaimana. Ia mengabaikan detak jantungnya yg nakal itu lalu beranjak ke rak tempat kopi tersimpan. Tinggal satu sachet terakhir.

Sudah berapa lama ia tidak berada satu ruangan dengan Ryo seperti ini? Ryo dan Shilla saling memungungi. Masing2 dengan kegalauan sendiri. Tanpa tahu, badai itu akan menghantam sebentar lagi.

Ryo sudah menemukan creamer dan menuangnya, lalu meninggalkan dapur.

Shilla menghela napas, bersyukur wangi Ryo tersamar wangi kopi yg kental, sehingga jantungnya tidak perlu bertambah keras bekerja. Shilla sudah menuang kopi bubuk ke cangkir dan berniat menuang air panas saat tiba2 kilat menyambar terlalu keras.

Shilla tersentak, tanpa sengaja lengannya menggeser cangkir kopi hingga jatuh bergulir ke lantai. Praaaaang... Ia refleks berlutut untuk membersihkan pecahan cangkir. Tapi, saat itu, tiba2 lampu dapur berkedip lemah dua kali dan mati. Tidak. Bukan hanya lampu dapur. Semua lampu di rumah itu mati.

Gawat. Pasti kilat menyambar steker atau entah apa sehingga memutuskan arus listrik. Butuh beberapa saat juga untuk mengaktifkan diesel. Ah... Shilla benci adegan seperti ini. Ia berusaha menggeser tubuhnya untuk berdiri saat... "Aaaah," ia kontan mengaduh, salah satu pecahan gelas itu pasti menyobek lututnya. "Ssssss... aaaaahh... au.." Shilla menggeser tubuhnya, berusaha mundur, mengira-ngira tempat yg tidak terserak pecahan cangkirnya. Gadis itu lalu mengusap pelan bagian sekitar lukanya. Dia sulit berdiri kecuali...

Sebuah tangan tiba2 meraih tangan kirinya, sementara tangan lain lagi melingkar di punggungnya, menopangnya untuk berdiri. Ryo memapah Shilla, ia melingkarkan tangan Shilla yg tadi ia pegangi ke bahunya.

"Bodoh," gumam pemuda itu pelan.

Mendengar suara bariton itu menggelitik telinganya sedekat ini, Shilla tiba2 jadi kehilangan kata2. Kali ini ia tak bisa berpura-pura menolak lagi. Sesuatu yg memabukkannya, wangi parfum Aigner maskulin Ryo.

Shilla merasakan pipinya memanas dan memerah. Ternyata gelap, sedikit membantu juga. Menyamarkan agar jangan sampai Ryo tahu ia tersipu.

"Kaki lo luka?" tanya Ryo.

"Aduh..." Setelah ditanya, barulah Shilla merasakan luka di lututnya lagi.

Ryo tertawa tertahan sambil terus memapah Shilla yg terpincang-pincang. Ah, gadis itu ingin sekali melihat tawa tertahan Ryo itu. Kedengarannya begitu... tampan. Bisakah ketampanan didengar? Mungkin bisa bagi Shilla yg otaknya sedang bermasalah, diliputi badai pribadinya.

Ryo memapah Shilla ke halaman belakang. Ia menggeser pintu lalu membiarkan Shilla duduk di teras halaman belakang yg berkanopi sehingga gadis itu tidak terkena cipratan hujan yg mengamuk di luar.

"Tunggu..." Pemuda itu lalu pergi ke dalam lagi, meninggalkan Shilla yg terdiam menatap hujan.

Shilla memandang hujan tidak percaya. Ryo. Ryo. Ryo. Kenapa dia yg mengisi benaknya, menawarkan sesuatu yg tak lagi dapat ditampiknya? Kebaikan Ryo ini. Harum Ryo ini. Badai itu mulai berarak, siap menunjukkan jati diri.

Pemuda itu melangkah kembali ke hadapannya. Dari luar, masih ada cahaya samar yg dihasilkan alam. Shilla bisa melihat Ryo membawa kotak P3K dan kopi yg tadi dibuatnya.

Ryo meletakkan cangkir kopinya di meja kecil di pojok teras. Ia lalu berlutut di depan Shilla. Menarik perlahan kaki Shilla yg luka.

"Aah," kata gadis itu pelan.

Ryo mengeluarkan kapas dan meneteskan alkohol ke sana. Ia menepuk-nepuk pelan luka Shilla, mensterilkannya dari bakteri. Lalu Ryo mengoles luka gadis itu dengan ujung cottonbud yg sudah dibubuhi obat merah.

Pemuda itu mulai meniup pelan luka Shilla lalu membersihkan daerah sekitar luka agar tidak terlalu kotor dengan cara mengusapnya pelan dengan tisu.

"Sakit, ya?" tanya Ryo, lalu meniup-niup luka Shilla lagi.

Gadis itu seketika terdiam, tidak menyangka Ryo akan mengobatinya begini. Dia tampak manis sekali. Perlahan Shilla bisa merasakan wajahnya kembali memanas, ia pun menunduk.

Ryo menepuk pelan daerah di dekat luka Shilla, bangkit sebentar mengambil kopinya, lalu duduk kembali di sebelah Shilla.

Tiba2 Shilla tak bisa menahan keinginannya bertanya pada Ryo. Seseorang yg pernah -dan mungkin masih- dianggapnya sebagai Ayi.

"Menurut kamu, apa yg harus kita lakukan tentang masa lalu yg selalu terus mendesak ke permukaan?" tanya gadis itu.

Ryo terkesiap. Masa lalu untuknya berarti Mai. Shilla seperti menanyakan padanya hal yg juga menjadi pertanyaan untuk Ryo sendiri, yg belum sempat ia pikirkan.

"Melupakannya..." Ya, Mai mungkin ini saatnya untuk melupakanmu... "Saat masa lalu itu tak begitu penting..." Bukan, Mai bukan berarti kamu tidak penting, hanya... "Apalagi saat elo sudah menemukan apa yg bisa menggantikan masa lalu itu." Dan aku sudah menemukan penggantinya, Mai.

"Karna kita tidak akan bisa memilih masa lalu dan masa depan pada waktu bersamaan, kan?" tanya Shilla, tanpa sadar berusaha meyakinkan pilihannya sendiri.

"Ya, tepat seperti itu," sahut Ryo sambil tersenyum. Tanpa sadar Ryo meletakkan tangannya ke kepala Shilla, mengusap-ngusapnya. Tak lama, ia menjatuhkan tangannya, meraih cangkir dengan kedua tangan.

Shilla menatap sambil membisu Ryo, mendengar gelora yg mulai menggema keras di jantungnya. Sebenarnya Ryo sendiri menyadari Shilla terkejut akan perbuatannya, tapi malah sibuk meniup-niup kopinya.

"Kenapa?" Suara Shilla agak bergetar, kebimbangannya memuncak. Ryo menatap Shilla dan mengerutkan kening, tidak mengerti maksud Shilla.

"Kenapa Tuan ngelakuin ini semua?"

Ryo menurunkan cangkir kopi yg baru akan ia sentuhkan ke bibir. Ia berpikir, apakah Shilla mulai menyadari perasaannya?

"Ngelakuin apa?" jawab Ryo akhirnya, entah berusaha memancing atau tidak. Ia tersenyum. "Mau kopi?" ia menyodorkan cangkir kopinya pada Shilla.

Shilla harus tahu apa yg ditutup-tutupi Ryo, sesuatu di balik jawabannya soal masa lalu itu tadi, siapa yg sudah menggantikan masa lalunya. Ia meraih cangkir kopi itu dan tanpa segan meminumnya lantas menaruh cangkir itu di antara mereka berdua.

"Apa sebenarnya?" Gadis itu menyipitkan mata. "Apa sebenarnya yg membuat sikap Tuan berbeda ke saya semenjak kepergian Tuan Arya? Apa?" Shilla merasakan nada bicaranya meninggi, ia tidak tahan lagi pada teka-teki ini, sekaligus tertekan mengingat hipotesis Bianca. Sikap Ryo juga membuatnya makin bingung. Ryo seperti sedang mengejeknya, menyembunyikan jawaban itu darinya.

Ryo menjadi sedikit bingung. Kenapa gadis ini sebenarnya?

"Itu cuma... Perasaan lo aja. Nggak ada yg berubah," kata Ryo sambil tersenyum miring. Senyum favorit Shilla. Tapi senyum itu tidak menenangkannya, malah membuatnya makin bingung dan meledak.

"Saya nggak percaya kalo nggak ada apa2. Sikap Tuan itu terlalu... Terlalu..." Gadis itu mulai tak bisa melanjutkan, suara badai dalam hatinya terasa sungguh berisik.

Ryo mendesah. Entah kenapa kini merasa iba dan tak tega memaksa Shilla membaca isi hatinya. Masa ia harus meneriakkannya pada gadis ini?

"Mau lo apa, Shil? Lo mau tau tentang apa?" kata Ryo pelan.

"Kenapa Tuan... Terlalu memperhatikan saya?" tanya Shilla mendesak. Dan kenapa saya juga tak bisa menolak segala sesuatu tentang Tuan? imbuhnya sendiri.

"Itu cuma perasaan lo aja. Nothing important," kata Ryo.

"Mungkin itu nggak penting buat Tuan, tapi penting buat saya... Tuan nggak tau kan, seberapa sering saya berusaha nggak memikirkan, tapi ingin juga mencari jawabannya sendiri. Betapa kebingungan ini seolah memecahkan otak saya dan..."

"Dan lo nggak tau apa2 soal otak yg mau meledak, Shilla... Lo nggak tau kan seberapa sering gue mikirin lo... Betapa gue berharap lo tau perasaan gue dan lo bisa membalasnya. Lo juga nggak tau betapa gue..." Ryo terdiam, menyadari ia sudah berkata terlalu banyak.

Shilla menatapnya. "Betapa apa, Tuan?" Badai itu mulai merayap, berdenyut dari tepi2 jantungnya yg siap meledak.

Ryo menghela napas pelan. Merasa tidak ada ruginya dikatakan sekarang. "Betapa gue sayang sama elo, Shil," jawab Ryo akhirnya, menuntaskan pernyataannya.

Shilla mematung, tidak percaya itu jawaban yg dilontarkan Ryo.

Pemuda itu mendesah, "Gue tau lo nggak akan semudah ini nerima jawaban macam begini dari gue." Ryo membelai pelan wajah gadis yg disayanginya itu.

"Gue nggak akan minta jawaban dari elo, Shil. Di mana pun dan sama siapa pun elo bahagia saat ini, di sana hati gue akan selalu ngejaga elo..."

Ryo lantas bangkit, tersenyum, lalu tak bisa menahan diri untuk menepuk pelan kepala Shilla. Ryo kemudian berjalan pelan ke dalam rumah, meninggalkan Shilla dan pikirannya. Teka-teki itu terbuka. Gemuruh badai yg tanpa sadar selalu ia tekan karna ketakutannya sendiri, kini berjaya, memperdengarkan gelegarnya kelewat jelas daripada seharusnya.

Patra, akhirnya aku menyadari badai itu. Yg selama ini sesungguhnya sudah ada. Jadi, benar2 cinta. Itu... yg aku rasakan pada Ryo, kan?

Ryo menghela napas dan menelusuri daftar kontaknya. Memencet satu nama, menekan tombol "yes" dan mendekatkan ponsel itu ke telinganya.

"Bi? Besok kita ketemu oke? Gue mau bicara sama elo."

Bab 15

KABUT yg dulu mengaburkan pandangan itu kini membutakan. Menumpulkan penglihatan. Menghantamnya dengan kenyataan bahwa ia harus merelakan. Dan meninggalkan serpihan hatinya menjadi kenangan.

Wanita itu turun ke dapur dan membuka rak makanannya. Mencari-cari apa yg ia butuhkan untuk bisa tetap terjaga dan melanjutkan persiapan bukti perkara kliennya yg naik banding esok hari. Akhirnya, ia menemukan yg dicarinya, kotak kardus kopi karamelnya, yg ternyata... kosong.

Wanita itu menghela napas, sia2 ia menempelkan memo kecil bertuliskan "Mom's Possesion" di sisi depan kardusnya. Ia yakin, kemarin malam masih tersisa satu bungkus kopi karamel di kotak ini. Siapa yg mengambilnya?

Mbok Tati? Yg anti dengan segala jenis kafein yg katanya bisa membuat umurnya memendek? Tidak mungkin. Suaminya? Yg jelas2 lebih menyukai kopi hitam pekat? Tidak mungkin. Kalau bukan mereka, berarti... wanita itu membuang kotak kosong di tangannya, keluar dari dapur, melewati ruang tamu dan menaiki tangga menuju kamar anak semata wayangnya.

Ia mulai mengetuk pintu. Tidak ada jawaban. Mana mungkin anaknya sudah tidur sebegini awal? Ia mengetuk lebih keras, dan akhirnya memutuskan untuk membuka kenop pintu di depannya.

Wanita itu mengerutkan kening, tidak terlihat tanda kehidupan di sini. Tapi... Ia mengedarkan pandangan dan melihat pintu menuju balkon terbuka. Ia melangkah pelan menuju balkon. Dan melihat anak lelaki semata wayangnya duduk memunggingnya, serius memperhatikan ponsel, menghela napas setelahnya lalu meletakkan ponsel itu di meja balkon yg terletak di antara tempatnya duduk dan satu bangku lainnya.

Wanita itu melihat lebih jauh. Lalu menemukan cangkir yg terletak di dekat ponsel anaknya tadi. Dia tahu aroma isi cangkir itu. Kopi karamel. Wanita itu tersenyum kecil sambil menggeleng, lalu bersandar pada kusen pintu balkon dan bersedekap.

"Pat?"

Patra tersentak, lalu menoleh ke belakang, terkejut mendapati siapa yg berdiri di sana. "Mama?"

Mama tersenyum kecil. Membatin dalam hati apakah anaknya ini sedang melewati masa transisi akil balik atau apa, sehingga akhir2 ini bertingkah seperti orang linglung.

"Sejak kapan kamu minum kopi?" tanya Mama, lalu berjalan dan duduk di bangku satunya, yg kosong.

Patra cuma mengangkat bahu.

"Pat, jangan sampai Mama tau kamu pakai..."

Patra menatap Mama sedikit kesal. "Ya ampun, Ma... percaya deh. Aku nggak pakai obat atau apa pun yg Mama pikirin."

"You acting weird, lately... You know?" kata Mama.

Patra menatap ke depan lagi. Melamun menatap langit di atasnya. Menghela napas pelan. "Ma," ucapnya pelan.

"Hmm?" tanya Mama, yg memutuskan meneguk kopi karamel Patra yg tergeletak di meja. Ya, daripada dia tidak minum kopi itu sama sekali.

"Pernah nggak... Mama nggak mendapat sesuatu yg Mama inginkan?" tanya pemuda itu.

Mama mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Mama terlanjur sayang, bukan sekedar ingin, pada sesuatu... Tapi ternyata sesuatu itu bukan buat Mama," ujar Patra setengah melamun.

Uh-oh. Mama mulai mendapatkan maksud Patra dan mulai menyadari kenapa Patra sering bertingkah aneh akhir2 ini. Anak lelakinya ini sedang jatuh cinta.

"Oh, jadi ini masalah cewek? You are in love, aren't you?" Mama tersenyum lebar.

"Maaa..." Patra memutar bola mata.

Mama tersenyum kecil, lalu bangkit dari duduknya, mengusap sayang kepala anak lelakinya yg beranjak dewasa.

Patra menatap Mama yg sekarang sedang berdiri di depan balkon. "Nggak semua yg kamu inginkan akan kamu dapatkan, Pat. Sekalipun saat kamu sudah memiliki semua hal lain di dunia kecuali dia."

Seekor capung terbang melintas malam, lalu hinggap di susuran balkon, tempat Mama berdiri di dekatnya.

"Kadang dia sudah sedekat ini," Mama menjengkal jaraknya dengan capung itu. "Dan kamu terlalu egois... merasa kamu akan mendapatkannya..." Mama mengendap-endap lalu berusaha menangkap capung itu, yg kini terbang ke langit2, menyadari adanya bahaya.

Mama berbalik, memandang Patra lalu mengangkat bahu. "Tapi ternyata dia terbang menjauh... Terjemahan: dia memang bukan buat kamu.

"Tapi... ssssh..." Mama berbalik lagi, lalu meletakkan salah satu siku tangannya di susuran balkon, mengancungkan satu telunjuknya ke atas. Patra mengerutkan kening. Lalu baru menyadari apa yg terjadi, tak lama capung itu hinggap di telunjuk Mama.

Mama menoleh ke belakang, berbisik pelan, "Pada saat yg tepat, dia akan datang sendiri menghampirimu... dan kamu..." Mama menangkap capung di telunjuknya dengan tangannya yg lain. Berjalan pelan ke arah Patra lalu menyusupkan capung itu ke tangan anaknya.

"...akan mendapatkannya..." Mama meneruskan kata-katanya, lalu mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum jail.

Patra menatap capung yg kini meronta minta dilepaskan di tangannya, lalu menyadari Mama sudah berjalan menuju pintu kamarnya.

"Ma?"

Mama menoleh pelan. "Ya?"

"Thanks." Patra tersenyum manis.

Mama membalas senyum Patra. "Anytime..."

Patra kembali memperhatikan capung di tangannya. Menyadari perumpamaan Mama, Mama mengerti. Capung itu bukan menggambarkan Shilla, melainkan menggambarkan perasaannya pada Shilla. Patra kembali membuka pesan yg tadi dibacanya sebelum Mama datang.

Pat, aku sudah menemukan badai itu. Bantu aku untuk menguraikan padanya, ya? Karna... dia tampaknya terisap badai yg sama

Sender: Shilla

Patra merenung. Bukankah ini sebenarnya tujuan rencananya selama ini? Rencana yg sudah dibuatnya, bahkan sejak pertemuan pertama mereka. Dia tidak pernah hadir untuk menjadi rival Ryo, tapi untuk membantu Shilla memecahkan teka-tekinya. Walaupun ia berarti membantu Shilla menjaring badai bersama Ryo.

Patra melepaskan capung di tangannya. Membiarkan hewan itu terbang ke langitnya sendiri.

"Jadi?"

Shilla memutar bola mata dan tersenyum. "Kamu kan udah tau."

Patra tersenyum, menstater dan melajukan mobilnya melewati gerbang hitam menjulang yg mengerikan itu. "Well, gue kan nggak tau detailnya."

"Harus, ya?" kata Shilla, setengah tertawa.

Pemuda itu mengangkat bahu dan tersenyum. "Hey, seems like you're in a very good mood today... You keep smiling... Pengaruh kesuksesan teka-teki terpecahkan?"

Shilla mencubit lengan Patra. "Jangan gitu. Aku lagi malu."

"Kenapa malu?"

Shilla tertawa kecil, pipinya bersemu merah. "Soalnya tadi pagi aku ketemu dia, trus..."

"Trus?"

"Trus dia natap aku dan bilang selamat pagi... hehehe..."

Patra menggeleng-geleng, padahal dalam hati meringis juga. Ya sudahlah, batinnya, yg penting dia bahagia... Patra membiarkan Shilla berceloteh riang soal kemarin malam. Setiap kata yg diucapkan Shilla mengirisnya. Ternyata, merelakan bukan berarti lantas terbebas dari rasa sakit hati.

"Dia ngobatin aku, Pat... Ryo gitu, bisa ngobatin orang... Trus dia keceplosan bilang kalo dia..."

"Kalo dia? Lo kenapa jadi suka ngegantung kalimat gini sih?"

Wajah Shilla bersemu lagi. "Kalo dia sayang sama aku..." Gadis itu benar2 mabuk kepayang. Kejujuran Ryo semalam membuatnya tidak bisa memikirkan apa2 selain pemuda itu, bahkan tidak ancaman Bianca.

Patra mengangguk pelan. Keceplosan, ya. Betapa dia berharap bisa keceplosan juga saat ini. "Trus maksud lo dengan SMS kemaren malem? Lo mau gue bantu menguraikan apa? Jawaban esai?"

Shilla menatap pemuda di sebelahnya dan melotot lucu. "Gimana sih... tukang bikin perumpamaan, nggak bisa nebak perumpamaan."

Patra hanya tersenyum.

"Dia... dia nggak minta jawaban, Pat. Tapi aku mau dia tau perasaanku juga... Aku nggak mau menyesal suatu hari nanti, karna nggak pernah bilang..."

Jawaban yg cukup telak untuk Patra. Seperti menyindirnya.

"Kapan?"

Shilla mengerucutkan bibir, untuk itu ia juga belum memikirkannya.

Patra mendesah, "Tapi nanti pulang gue masih bisa jemput lo, kan?"

Dan betapa leganya ia ketika Shilla mengangguk. Paling tidak gadis itu masih bisa ada di dekatnya untuk kali ini.

Pelajaran jam terakhir hari itu kosong. Pelajaran Bu Indah sebenarnya, namun kata guru piket beliau tidak masuk karna sakit. Shilla menghela napas, menenangkan jantungnya yg kini benar2 tidak tahu aturan. Ia yakin, orang yg berada lima kilometer jauhnya dari sini pun pasti bisa mendengar detak jantungnya.

Tapi kenyataannya tentu saja tidak. Shilla menyadari siapa yg membuat jantungnya berdegup begitu keras. Hanya satu sebenarnya, Ryo yg duduk di belakangnya. Ia harus menahan keinginan untuk terus menoleh ke belakang dan menatap wajah Ryo yg terus membayangnya itu.

Seperti biasa, kelas mulai gaduh. Ketidakhadiran guru pada jam terakhir adalah berkah tak terhingga setelah seharian berhadapan dengan pelajaran ekstra macam kimia dan fisika. Kegaduhan itu terhenti saat tiba2 seseorang memasuki kelas mereka. Dagunya terangkat tinggi, wajah cantiknya tampak tak peduli dan ketukan sepatu Gosh-nya membuat segenap perhatian tertuju padanya.

Bianca berjalan tegap menuju meja Ryo. Membuat seisi kelas memperhatikannya. Menanti drama macam apa yg bakal terjadi. Shilla sampai memutar tubuhnya ke belakang.

Ryo menghela napas keras, memandangi Bianca yg berdiri angkuh di samping mejanya.

"I'm pretty sure that we still have a date today," kata Bianca, to the point, menekankan kata "date" tepat sasaran. Ia tak mengacuhkan "rakyat jelata" yg sedang menonton aksinya.

Ryo memandang sekilas ke arah Shilla, yg sempat tertegun lalu pura2 memandang langit2 dan memutar tubuhnya kembali ke depan. Pemuda itu yakin benar Shilla sedang berpura-pura tak acuh.

Ryo menatap Bianca lelah, yg hanya dibalas senyum manis oleh Bianca. Bianca mendekatkan bibirnya ke telinga Ryo. "You have promised me... Finish it, now or never." Bianca menjauh, lalu berjalan angkuh ke luar, setelah sebelumnya melempar tatapan mematikan pada Shilla.

Shilla tidak mengerti apa yg terjadi, meskipun dia memang tidak berhak mengerti. Tapi... apakah Ryo masih berhubungan dengan Bianca, lalu yg kemarin... Shilla mendengar suara gerakan di belakangnya dan akhirnya melihat Ryo berjalan melewatinya. Shilla menghela napas panjang.

Ryo sempat menoleh ke belakang sejenak, berniat memberikan senyum menenangkan pada Shilla. Tapi ternyata gadis itu sedang menunduk, entah mencari apa di lacinya. Ryo mendesah pelan. Yg penting dia harus menunaikan janjinya pada si ratu mulut cabe dulu.

Shilla meraih ponselnya sambil menenangkan dirinya sendiri. Udahlah jangan negative thingking, batinnya, Bianca kan memang suka melebih-lebihkan.

1 message received

Shil, keluar jam brp?

Sender: Patra

Shilla mengetik balasan sambil melirik ke arah jam dinding di kelasnya. Sepuluh menit lagi bel akan berdering.

Sepuluh menit pun berlalu. Shilla segera membereskan alat tulisnya. Tersenyum pada Devta dan Ifa yg masih belum bebers.

"Aku duluan, ya?" tanya Shilla.

Devta mengangguk, sementara Ifa sedang sibuk berbicara serius di ponselnya sehingga tidak membalas ucapan Shilla. Shilla memberikan isyarat pada Devta agar menyampaikan pada Ifa bahwa ia pulang duluan.

Setelah Devta menggumamkan iya, Shilla pun mengambil langkah panjang menuju lift. Ia memasuki lift bersama dua gadis lain yg sibuk berbicara heboh.

"Well, that couple is totally hot. Ya, meskipun gue nggak suka sama Bianca... tapi harus diakui mereka cocok... Lo tau? Tadi tumben mereka makan siang bareng... Yah, kita tau mereka udah deket selama ini. Tapi hari ini mereka keliatan lebih."

"Lebih apa?" sahut temannya.

Si ratu gosip melanjutkan, "Lebih hidup... lebih mesra aja gitu..."

Ting... lift berhenti di lantai paling bawah. Shilla tersadar lalu berjalan agak linglung keluar. O... ke, jadi apa maksudnya dengan pembicaraan tadi? Couple mana yg dibicarakan? Bianca-Ryo? Ryo? Ryyyooo? Shilla menghela napas tidak mengerti, menuruni undakan depan lalu tersenyum kecil sambil berjalan ke arah Patra, yg sedang bersandar di kap mobilnya.

"Hmm?" Patra menyadari aura kecemasan itu lagi. "Ada masalah?"

Gadis itu tersenyum. "Semoga aja nggak."

Patra mengangkat sebelah alisnya. "Never mind... boleh pinjem hape? Hape gue barusan lowbatt trus sekarang mati..."

Shilla menyerahkan ponselnya pada Patra. Lalu tak lama perhatian mereka berdua teralih, mendengar pembicaraan menarik dari sekelompok gadis yg sedang berjalan melintas.

"Audisi cheerleader. Pasti seru banget. Mungkin bakal lebih seru daripada sesi latihan biasa."

"Oooh... Mau liat berapa banyak yg cukup bodoh menganggap cheerleading itu gampang?"

"Atau berapa banyak yg bakal dipermaluin sama Bianca?"

"Both... Hahahaha... Cheers jadi makin seru sejak Bianca jadi ketuanya... Too much drama from Queen Bi."

Patra tersenyum ke arah Shilla. "Bianca yg pernah lo ceritain itu? Yg lo usap mukanya pake lap sampah? Yuk, gue penasaran liat mukanya..." Patra menarik tangan Shilla mengikuti arah gerombolan gadis itu berjalan.

Audisi cheerleader diadakan di taman belakang sekolah. Taman belakang yg biasanya relatif sepi, kini terlihat lebih ramai daripada biasa. Tim inti cheerleader tahun ini, dengan Bianca sebagai ketuanya, sedang berlatih. Mengintimidasi para juniornya untuk bisa menjadi sama kerennya dengan angkatan tahun ini.

Rupanya mereka datang agak terlambat untuk pertunjukan pembuka. Tim inti melakukan gerakan penutup yg manis dengan Bianca berada di puncak piramida. Tampak tetap cantik walau keringat membasahi wajahnya. Shilla harus mengakui, selain bakat sombong dan menyindirnya yg luar biasa, Bianca ternyata memiliki bakat cheerleading yg tak terkalahkan, didukung percaya dirinya yg tinggi. Kalau Shilla? Ia mungkin lebih memilih memanjat Monas, daripada menggerak-nggerakkan tubuhnya di depan orang banyak.

Shilla tiba2 tersadar. Kalau gosip itu benar, berarti sekarang di sini juga ada... Ryo. Shilla melihat pemuda berdiri tidak jauh di depannya. Sedikit tampak terganggu, tapi tersenyum saat

Bianca menghampirinya setelah Bianca meneriakkan "Break bentar!" pada timnya... Tunggu... Ryo tersenyum? Pada Bianca?

Pandangan Shilla kini tertumbuk pada dua sosok itu. Hatinya bertalu-talu dan perutnya dicekam kepakan kupu-kupu yg membuatnya mual. Menanti epik apa yg akan terjadi setelah ini. Dan apa akibatnya pada perasaannya. Ia meramalkan sesuatu yg kurang baik. Apa "pertunjukan" yg dilihatnya setelah ini akan membuatnya meragukan kebenaran pernyataan Ryo semalam?

Kini Ryo berjalan mendekati Bianca, mengambil handuk kecil di bangku besi dekat situ. Lalu, perlahan, mengusap peluh di wajah Bianca. Mula2 dahinya, lalu kedua pipinya.

Shilla tidak mengerti apa yg sedang terjadi. Apa yg sebenarnya sedang Ryo lakukan. Patra pun ikut tergugup, tidak tahu harus melakukan apa, menyelamatkan Shilla dari sini atau apa. Sementara, Shilla mematung melihat betapa... betapa lembut Ryo melakukan itu pada Bianca. Seperti saat mengobati kakinya semalam.

"Bi," Ryo berkata pelan, "kenapa harus di sini?"

Bianca tersenyum manis, semanis White Witch saat meracuni Edmund Pevensie dengan Turkish Delight-nya. "Karna kita harus meyakinkan, Yo... Jangan melankolis begitu... Kenapa? Apa karna ada cewek lo di sini?"

Ryo menatap nyalang Bianca. "Maksudnya?" Pemuda itu mengedarkan pandangan sejenak dan mendapati Shilla sedang menatapnya tak percaya. Ada kegalauan yg sarat di sana, membuat Ryo ingin berlari menenangkannya. Ryo juga menyadari ada Patra di belakang gadis itu.

Bianca menepuk pipi Ryo pelan. "Senyum, Yo... bukan begitu cara memperlakukan pacarmu ini..."

"Bi, please," Ryo menatap Bianca dengan pandangan memohon, "gue udah akting jadi pacar lo seharian ini..."

Pemuda itu mendesah. Memang inilah yg dinegosiasikannya pada Bianca semalam. Ia tahu ada harga yg harus dibayarnya setelah selama ini "memanfaatkan" gadis pongah itu. Dan Bianca, bukanlah sosok besar hati yg rela melepas apa yg bahkan tidak dimilikinya tanpa syarat.

Bianca akhirnya pura2 berpikir keras, lalu menggeleng. "Belum... Kamu belum total akting jadi pacarku... Dan aku nggak suka sesuatu yg nggak total..." Bianca menepuk pipi Ryo lagi. "Lakukan lebih baik..."

Ryo mencuri pandang ke arah Shilla, cemas akan apa yg dipikirkan gadis itu sekarang. "Trus mau lo apa?"

Bianca berbisik ke telinga Ryo. "Say that three magic words and treat me as your girl."

"Bi..." Ryo bertekad menjelaskan pada Shilla setelah ini.

"No compromise. Kamu udah janji, oke? Aku cuma minta satu hari jadi pacar kamu, SATU hari... Dan aku nggak bakal ganggu kamu lagi. Kamu kan yg minta aku ngejauh kemarin malem..." Bianca menuding dada Ryo namun tetap tersenyum manis.

Shilla tidak mendengar perdebatan Ryo dan Bianca. Ia tidak berada cukup dekat untuk bisa mendengar. Yg jelas di matanya, mereka berdua sedang berbincang entah apa. Dan Shilla tak pernah melihat senyum Bianca semanis itu.

Shilla sedang menunggu bom itu disulut, sehingga ia tidak sadar bahwa ia berjalan lebih dekat ke arah Ryo dan Bianca.

Ryo menatap Bianca. "I..." Oh Tuhan, ia benar2 muak diperlakukan seperti ini dan dia ingin mengakhiri semua secepatnya.

Bianca mengangkat alis dan tersenyum. "Ryo... Ryo... Tatap mata gue dan beraktinglah dengan baik... Atau perjanjian kita ba..."

Ryo menaruh telunjuknya di bibir Bianca, lalu memandang mata Bianca, berusaha membayangkan kedua mata Shilla, dan menamatkan episode kisah memuakkan hati itu. "I love you," katanya lembut, lalu mendekatkan diri.

Kedua mata Shilla membelalak dan bom itu meledak. Kepakan kupu-kupu di perutnya menggila. Shilla mungkin tidak mengerti apa yg terjadi, tapi dia tahu arti tiga kata yg diucapkan Ryo barusan. Semudah itukah Ryo mengatakan cinta? Semudah itu?

Shilla berusaha menyangkal apa yg didengarnya, namun ternyata penyangkalan itu meracuninya dari dalam. Shilla menatap Ryo tidak percaya. Sekarang hatinya jatuh berserak. Namun, perasaan Shilla yg sudah terlalu dalam pada pemuda membuatnya tidak bisa mengeluarkan sumpah serapah, bahkan dalam hatinya. Ia terlalu menyayangi Ryo.

Patra menepuk pundak Shilla cemas. Ia juga bisa membaca gumaman Ryo tadi. Si brengsek Ryo, kalau ia menyebutnya sekarang.

Shilla menoleh ke arah Patra, berusaha keras agar air matanya tidak merebak. "A... aku pulang duluan," katanya linglung lalu berjalan terseok-seok.

Patra membuang pandangannya ke arah Ryo. Lalu baru menyadari ponsel Shilla masih di tangannya.

Ryo melepaskan telunjuknya dari bibir Bianca, mendesah, "Are you happy now?" Ryo mendengar lalu berjalan menuju semak2 menjauhi Bianca yg masih mematung.

Drrt... Drrrt... Ponsel Ryo berdering menandakan ada pesan masuk.

Tetap di tempat lo berada sekarang. -P

Sender: Shilla

Ryo menoleh ke kanan dan ke kiri. Siapa P? pikirnya. Terdengar gemerisik semak2, lalu tampaklah sosok yg selama ini selalu ia anggap rivalnya. Patra. Dia sedang memegang ponsel Shilla. Patra menatapnya dengan ketenangan semu, yg siap meledak kapan saja.

"Serahin dia ke gue," kata Patra.

"Emang gue lagi nyulik orang, ya?" tanya Ryo. Kini dia dan Patra berjalan berputar, mengelilingi lingkaran tak kasatmata, dengan jarak sempurna yg sama, terlalu berbahaya untuk diubah.

Patra tertawa sinis. "Nggak usah pura2 bego."

Ryo mendesah pelan, menghentikan langkah berputar ala film2 action-nya tadi. "Oke... ini semua nggak seperti yg Shilla atau lo liat..."

"Oh, ya?"

Ryo mengangkat bahu. "Buat apa juga lo minta gue nyerahin dia? Dia belum dan mungkin nggak akan pernah jadi milik gue? She totally has a crush on you, anyway..."

Patra berdecak. "Lo nggak tau apa yg baru aja bakal lo dapetin kalo lo nggak brengsek kayak tadi... Dia mau ngasih lo jawaban, yg nggak lo minta..." Patra berjalan mundur, tersenyum sarkatis pada Ryo.

"Tunggu," ucap Ryo.

Shilla berjalan tersaruk-saruk seperti zombie. Buta arah. Entah dia sedang berjalan ke mana, yg jelas belum begitu jauh dari sekolahnya. Ia tidak percaya. Ryo ternyata... Shilla memejamkan mata, berusaha menyangkal sakit di dadanya. Puzzle yg sudah terpasang semua itu kini hancur.

Bukan hanya satu keping. Semua keping puzzle itu terserak berantakan dan ia harus menatanya lagi, suatu hari nanti.

Tiin... tiin...

Shilla mendesah, menepikan dirinya ke trotoar agar mobil berisik itu bisa lewat.

Tiin... tiin...

Shilla mendengus lalu menoleh ke samping, melihat Picanto hitam yg ternyata sumber suara berisik itu. Kepala Patra muncul dari jendela mobil. "Shil..."

Shilla membuang muka dan berjalan lagi. Patra turun dari mobilnya lalu mengejar Shilla. Ia meraih pundak gadis itu dan membalikkan tubuhnya.

"A... aku cuma..." Shilla mencoba merangkai kata.

Patra berkata, "Sssh... sshh..."

Shilla akhirnya membiarkan air matanya berbicara. Patra tidak bisa berbuat apa2 selain membiarkan tangis Shilla pecah dalam dekapannya.

"Kenapa kamu ngajak aku ke sini lagi?" tanya Shilla.

Patra hanya diam, menatap Shilla sebentar, mengangkat bahu lalu mulai meneruskan pekerjaannya yg kurang penting, melempari laut dengan kerikil. Mereka kembali ke Muara Baru lagi. Patra mengajak Shilla duduk ke sini, setelah air mata Shilla dinilainya sudah cukup banyak untuk memberi minum orang sekampung.

"Pat..."

Patra menghela napas, memberikan sekaleng teh hijau yg dikeluarkannya dari saku blazer sekolahnya pada Shilla. "Minum itu..."

Shilla mengambil kaleng itu dan mengernyitkan dahi. "Pat."

"Minum," kata Patra final.

Shilla membuka penutup kaleng dan menyedap teh hijau di dalamnya. Sejuk rasanya, minum sehabis menangis.

"Teh hijau bagus buat lo... Ada antioksidannya... Mungkin otak lo lagi kebanyakan karbondioksida atau apa," racau Patra.

Shilla hanya tersenyum. "Thanks, Pat..."

Patra tersenyum akhirnya, mengusap kepala Shilla. "Anytime. Mau sharing sama gue? Gue nggak keberatan ada adegan air mata ronde kedua..."

Gadis itu tersenyum lagi. "Nggak, lah. Aku nggak mau nangis lagi... Capek... Cuma aku nggak nyangka aja, Ryo kayak gitu."

"Don't judge a book by its cover. Don't until you know its content..." kata Patra. "Kita nggak tau apa yg dilakukan Ryo sebenarnya tadi..."

Shilla mengerutkan kening ke arah Patra. "Kamu ngebela Ryo?"

Patra menjawab dengan mengangkat bahu.

Shilla tertawa kecil. "Padahal dulu kamu bilang mau ngutuk dia..." Gadis itu lalu mengalihkan tatapan ke arah laut. "Ombak itu akhirnya memukul karang lagi, kan? Meninggalkan lubang erosi lain di sana..."

"Shil..."

Shilla melemparkan tatapan memohon. "Please, jangan ngebela Ryo..."

Patra memutuskan mengabaikan ucapan Shilla. "Mungkin ombak itu keliatan jahat ya sama karang? Membuat karang berlubang, rapuh. Tapi, apa yg baru baru gue pelajari..." Patra menuding seekor ketam, kepiting kecil, yg sedang berjalan miring memasuki lubang di salah satu batu karang di dekat mereka.

"Ombak membuat tempat tinggal buat kepiting2 kecil ini berlindung. Ombak membuat karang bermanfaat. Nggak cuma diam manis nggak berguna kayak sekadar batu. Mereka saling membutuhkan, tau? Karang membuat ombak tidak melewati batas saat ombak berlari ke tepi pantai..."

"Pikirin itu, Shil..." Patra bangkit dari duduknya. "Gue pergi bentar. Kalo lo udah mikir baik2 dan siap pulang, telepon gue. Tadi hape gue udah gue charge di mobil kok." Pemuda itu menyerahkan ponsel Shilla pada pemilik aslinya.

Shilla mengambil ponselnya, memandang Patra yg kini berjalan menuju mobilnya. "Oh ya," kata Patra. "Kadang di sini ada pengamen. Siapin uang receh, hati-hati..." Patra memberikan senyum terakhir pada Shilla.

Gadis itu membalas senyum sekenanya. Lalu kembali menatap ke arah laut. Kenapa harus selalu laut yg menjadi saksi bisu kegalauannya?

Muara Baru begitu sepi. Membuat Shilla mendengar sesuatu lebih jelas. Suara hatinya. Shilla mulai menyelami hatinya. Siapa yg saat ini memenuhi pikirannya? Ryo. Siapa yg saat ini

menempati hatinya? Ryo. Ternyata, sesakit apa pun hatinya hari ini, sosok itu masih bertahan di sana, dan Shilla sesungguhnya tetap ingin memiliki Ryo di sini.

Pikirannya terpecah suara gonjreng gitar dan suara serak2 basah dari belakangnya. Shilla tidak perlu menoleh untuk tahu itu pengamen.

"Cantik... ingin rasa hati berbisik... Untuk melepas keresahan diriku..."

Ooh Cantik, bukan kuingin menggangu... Tapi apa arti merindu selalu...

Walau mentari terbit di utara... Hatiku hanya untukmu..."

Lagu Cantik dari Kahitna yg dibawakan secara akustik. Shilla menggaruk kepalanya yg tidak gatal. Oke, suara pengamen itu tidak jelek. Bagus, malah. Tapi apa harus sekarang? Saat ia sedang sibuk memastika isi hatinya? Shilla merogoh kantongnya, mencoba mencari uang receh.

"Ada hati yang termanis dan penuh cinta... Tentu saja kan kubalas seisi jiwa..."

Tiada lagi, tiada lagi yang ganggu kita..."

Shilla sedang merogoh ranselnya saat mendengar penutup refrein ini.

"Ini kesungguhan, sungguh aku sayang Shilla."

Shilla menoleh ke belakang, melihat siapa yg bernyanyi. Sesosok tubuh tinggi yg masih dibalut seragam Season High. Ryo? Shilla membuang muka. Ternganga.

"Ngapain kamu di sini?" Shilla menoleh ke belakang lagi saat suara gitar itu berhenti.

Ryo tersenyum miring, memetik gitarnya. "Ngamen..."

Shilla memutar bola mata, lalu bangkit dan berjalan mendekati Ryo, yg kelihatan sedang menyusun kata2.

"Shil, gue... Gue tau tadi mungkin gue bikin lo sakit hati. Tapi, gue sayang sama elo. Sumpah, gue sayangnya sama elo. Ah, gue nggak bisa ngerangkai kata2 bagus nih."

Shilla mendengus. "Dari mana kamu tau aku di sini? Oh... Patra, ya? Sejak kapan kalian berkomplot?"

"Shil," Ryo menatap mata Shilla. "Sori, soal yg tadi. Tapi kalo lo emang udah ilfil sama gue..."

Shilla membalas pandangan Ryo tanpa reaksi apa2. "Ilfil? Emang sejak kapan aku ada feeling buat kamu?"

"Lo tau... Gue nggak akan pernah maksa lo ngejawab..." Ryo mengangkat bahu, berbalik, dan berjalan menjauhi Shilla.

Mungkin si kucrut Patra itu mengerjainya. Ryo menghela napas. Yah, kalau memang takdirnya bukan sama Shilla, dia mau berbuat apa. Yg jelas, Ryo tidak akan mudah melupakan Shilla. Mungkin dia bisa mencoba mengurung diri di ruang bawah tanah dan membiarkan tikus2 menggerogoti...

Shilla berlari kecil menyusul Ryo, lalu menyusupkan jemarinya ke jemari Ryo yg tidak memegang gitar. Ia menyentak tubuh Ryo hingga mereka berdua berpandangan.

Shilla menatap mata Ryo. "Kamu beneran nggak mau tau jawabanku?" tanyanya sambil tersenyum.

Ryo tersenyum. "Sumpah, Shil... Yg tadi gue sama Bianca..."

"Ssssh..." Shilla tersenyum lagi, mempererat genggamannya. "Aku tau dan percaya sama kamu..."

Pemuda itu melepaskan genggamannya lalu memeluk Shilla erat2, tidak berniat melepaskannya. Ia mengacungkan jempol pada Patra yg sedang memperhatikan dari mobilnya di ujung sana. Ryo memejamkan mata, menikmati saat itu dan mengecup puncak kepala Shilla, yg kini resmi menjadi gadisnya.

Patra tersenyum melihat pemandangan di depannya. Tak lama ia menunduk dan menghela napas.

Drrt... Drrt...

1 message received

Terima kasih untuk segalanya .. :')

Sender: Shilla

Patra melajukan mobilnya ke dalam keheningan petang. Sayup-sayup mendengar lagu dari radio mobilnya.

"Aku tak tahu mengapa dirimu... Yang datang saat aku merasa..."

Meskipun aku tak mungkin miliki... Namun kuakui, kauubah hariku..."

(Kauubah Hariku - Kahitna)

Dan meninggalkan serpihan hatinya menjadi kenangan.

-END-

Sumber:

<https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?fref=photo>